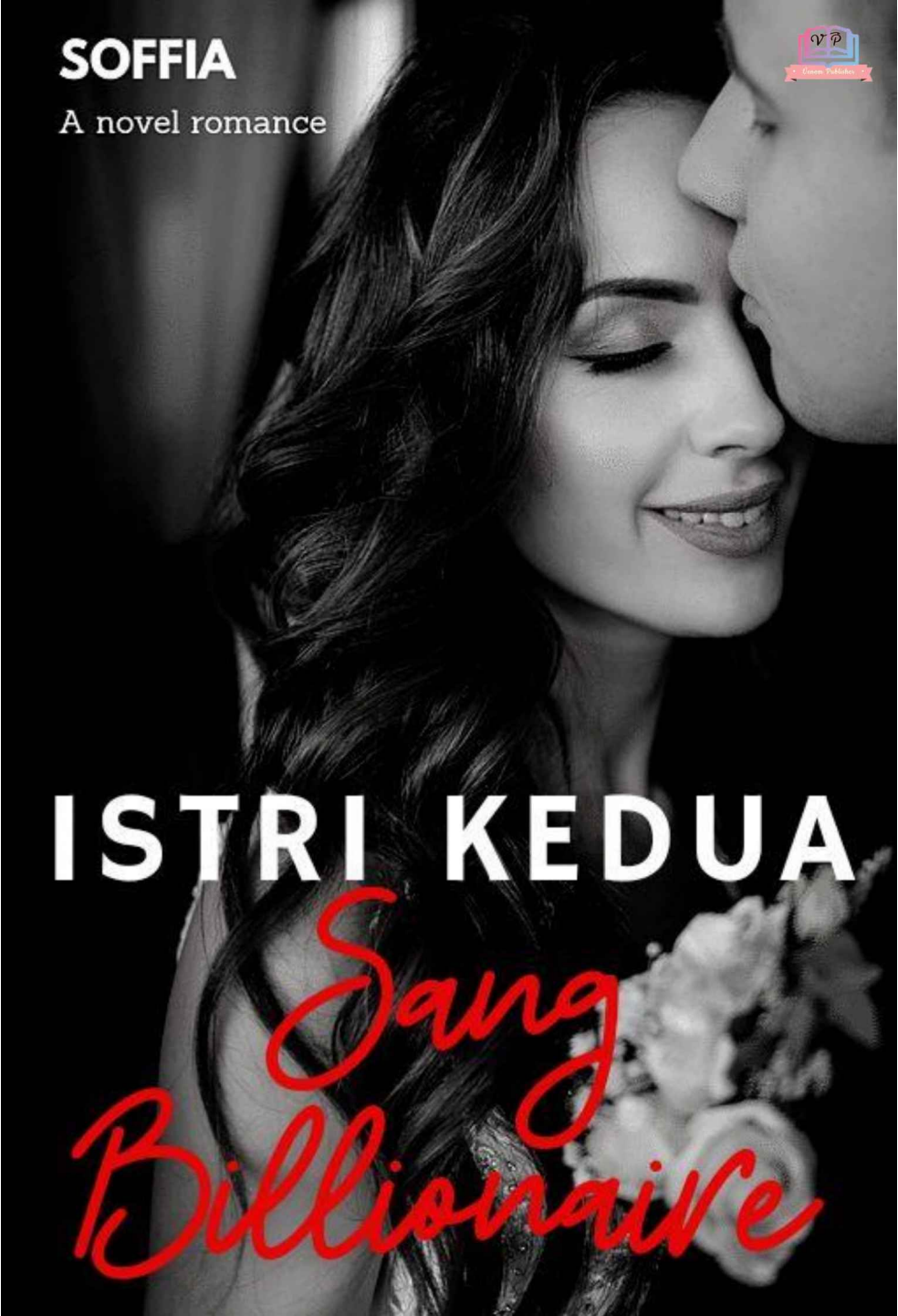
SOFFIA
A novel romance
ISTRI KEDUA
Sang Billionaire

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

ISTRI
KEDUA
SANG BILLIONAIRE

Penulis : Soffia

Genre : Romance

"Sebuah hubungan yang terjadi karena kesalahpahaman, membawaku padamu. Aku tahu ini salah ... karena seolah merebut dirimu dari dia. Hanya saja, rasaku juga tak bisa dipungkiri, kalau aku cinta kamu." **[Keyzia]**

"Hidup tanpa rasa dan tujuan ... itulah aku awalnya. Seketika kamu muncul, mengubah persepsiku tentang kehidupan dan rasa. Menyakini kalau cinta, tentu saja aku harus dapatkan dan memilikimu." **[Orion]**

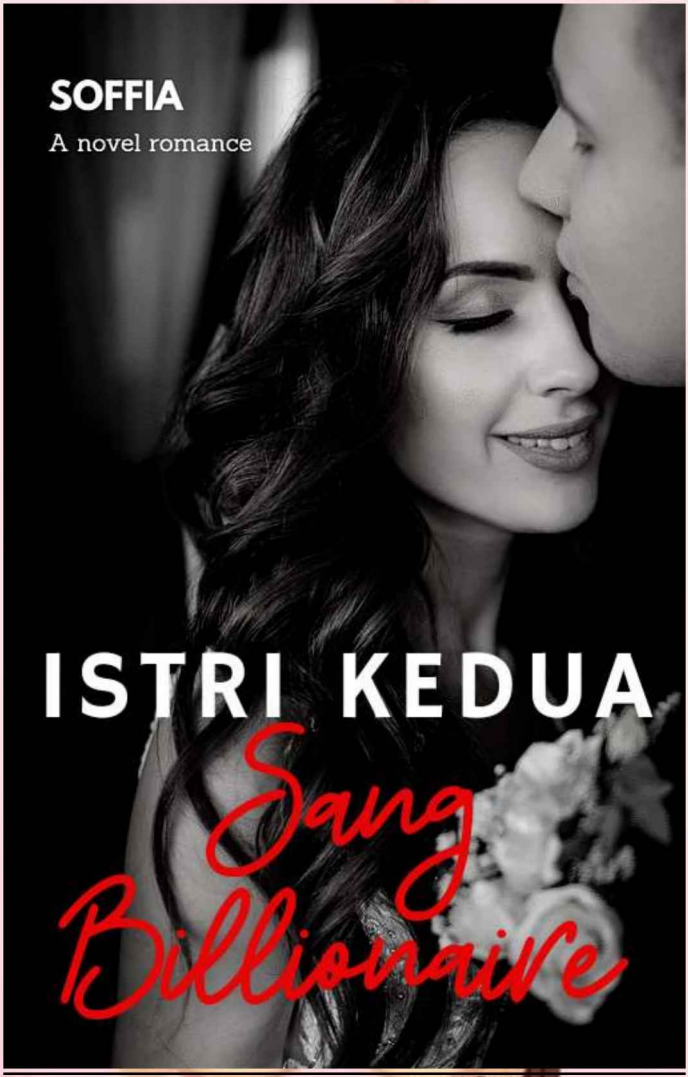
SOFFIA
A novel romance
ISTRI KEDUA
Sang
Billionaire

PART : 1

Keyzia saat ini merasa kepalanya begitu pusing. Pandangannya buram dan dunia seakan sedang mengalami gempa besar. Blur, itulah penglihatannya kini. Masa iya angka satu terlihat jadi angka sebelas. Berjalan sempoyongan melewati orang-orang yang kadang bertabrakan dengannya.

"Sialan banget mereka, ini pasti masukin sesuatu ke dalam gelas minuman gue!" Ia terus mengumpat saat berjalan sambil berpegangan pada dinding dan beberapa pintu kamar.

"Ck, ini kamar gue yang mana, nih? Elahh ..."

Menatap angka-angka yang terpampang di depan pintu kamar, tapi tak terlihat begitu jelas. Gaswat juga, kan, kalau ia salah kamar.

Saat tangannya menyentuh salah satu pintu, tiba-tiba malah terbuka begitu saja. Ia tersenyum. "Sepertinya kali ini gue nggak salah kamar," ujarnya segera melangkah masuk.

Hels yang dikenakannya ia tanggalkan, berlanjut dengan gaun hingga hanya meninggalkan sebuah tanktop dan short pants tipis. Badannya seakan remuk dan istirahat adalah hal terindah yang akan ia lakukan.

"*Good night*," gumamnya tersenyum manis, kemudian langsung merebahkan badannya di kasur dan bergumul ke dala selimut tebal.

Sebuah sentuhan tiba-tiba ia rasakan di tubuhnya ... membuat matanya yang mengantuk, seakan diajak untuk terbuka lebar. Kepalanya pusing, tapi dirinya berusaha untuk sadar. Ya, mungkin ini baru dua jam dirinya tidur. Mencoba mengingat kembali, kalau saat ini ia sedang berada di kamar, tapi siapa yang menyentuhnya? Dan harus diingat kalau dirinya belum punya suami, loh, ya.

Keyzia berusaha untuk tak yakin dengan apa yang dialaminya kini, tapi rengkuhan itu semakin erat ia rasakan dari arah belakangnya. Ia menelan salivanya dengan susah, sebelum akhirnya memantapkan diri untuk melihat benda apa yang kini menempel di badannya.

Bola matanya seakan mau lepas dari sarangnya, saat mendapati penampakan yang ada di badannya. Iya, benar sekali ... sebuah tangan kekar sedang memeluknya erat. Dan ia bisa memastikan kalau si pemiliknya adalah seorang cowok. Berusaha untuk tak kaget, tapi apalah daya, mulutnya tak bisa ditahan untuk tak berteriak.

"Kyaaaa!!!!!!" teriaknya dengan nada setinggi mungkin. Kalau bisa, ia ingin membuat semua orang di hotel ini mendengar teriakannya. Asli, ini kagetnya pake banget. No kw kw.

Langsung saja, tanpa komando ia beranjak dari posisi tidurnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan menjauh dari posisi tempat tidur.

Saat berbalik badan, justru dirinya malah dihadapkan dengan penampakan yang lebih mengejutkan lagi. Bukan hantu ataupun sejenisnya, tapi bisa membuat otak sehat jadi berbelok arah. Seorang cowok dengan kondisi setengah telanjang ... bukan, lebih tepatnya dia hanya mengenakan daleman dibagian bawah, kini ada di depan matanya.

"Ini gila! Tiba-tiba gue bangun dengan seorang cowok yang ... sulit dipercaya."

Cowok itu menatap garang kearah Keyzia sambil menutupi badannya dengan kemeja miliknya yang tergeletak di lantai. "Tak sopan! Memasuki kamar orang lain tanpa ijin!"

"Heyyyyy!! Anda yang tak sopan, Om!" Keyzia menunjuk kearah cowok itu penuh kesal dengan tuduhan yang dia berikan. Ingin mengeluarkan kata-kata terlakhnat, tapi bibirnya serasa kelu. Hingga akhirnya ia terduduk di lantai sambil berteriak-teriak atas apa yang dialaminya kini.

Cowok itu menghampiri Keyzia dan menarik lengannya dengan paksa agar berdiri dari posisi duduknya. Kemudian dengan kasar dia mencengkeram dagu Keyzia.

"Ck ... apa ini pekerjaanmu?!" Kemudian tersenyum licik. "Iya, benar ... demi uang dan kedudukan, semua wanita akan melakukan hal apapun juga. Termasuk mengorbankan harga dirinya bahkan tubuh sekalipun!"

Dia mendorong Keyzia hingga terhentak ke dinding. Membuat selimut yang menutupi tubuhnya, ikut melorot ke lantai. Karena marah atas ucapan dan tuduhan yang diterimanya, benda itu hanya ia abaikan. Kemudian berjalan dan kembali mendekati cowok itu seolah tak terpengaruh dengan wajah sangarnya.

Tersenyum sambil bersidekap dada dihadapan cowok itu seolah menantang. "Anda pikir saya ini gadis macam apa ... menjual diri karena uang?!" Sebuah tamparan langsung diberikan Keyzia tepat di pipi cowok itu.

Tamparan itu langsung membekas di pipinya yang kini tampak memerah. Ditambah lagi dengan emosinya yang seolah naik ke ubun-ubun mendapatkan perlakuan dari Keyzia. Bahkan seumur-umurpun, ia belum pernah mendapatkan sebuah tamparan. Dan kini, dengan mudahnya gadis ini melakukannya.

"Dengar, ya, om-om mesum! Saya bukan seperti yang anda katakan! Kedudukan, uang ... itu tak ada apa-apanya dengan harga diri. Itulah perbedaan pemikiran antara orang berpendidikan dengan orang yang ..." Keyzia menghentikan perkataannya. Ia menarik

napasnya dalam. “Apa yang Anda lakukan pada saya?!” tanya Keyzia kembali ke pokok permasalahan.

Dia memandang kearah Keyzia dari atas hingga bawah ... kemudian tersenyum di sudut bibirnya. “Apa menurutmu, gadis sepertimu adalah tipeku? Nggak ada yang menarik sedikitpun apalagi menggairahkan,” ungkapnya seolah meledek fisik Keyzia.

Tangan Keyzia mengepal saat mendengar perkataan cowok itu yang lebih tepat seperti sebuah ejekan.

“Dasar om-om hidung belang! Bisa nggak, sih, jangan bawa-bawa fisik?! Saya ini masih SMA, masih ABG ... yakali body saya harus bahenol, dada saya harus ukuran big zise. Keterlaluan!”

“Apa?”

“Apa? Jangan sok kaget! Om mau saya adukan ke KOMNAS perlindungan anak karena sudah berbuat tak senonoh pada saya yang masih di bawah umur!?”

Dia menjentikkan jarinya dihadapan Keyzia. “Heii ... bangunlah dari tidurmu. Kamu kira saya ini jenis laki-laki seperti apa, yang meniduri bocah sepertimu? Bahkan terlihat tak meyakinkan kalau dirimu sudah mengalami yang namanya puberitas.”

Lagi-lagi perkataannya selalu saja mengarah pada fisik.

Keyzia kesal dan kali ini kekesalannya sudah berlipat ganda. Ia mendorong cowok itu hingga mundur satu langkah ke belakang.

"Keterlaluan! Katakan apa yang sudah anda lakukan sama saya!"

"Hentikan!"

Keyzia tak menghiraukan bentakan itu. Ia hanya fokus dengan kemarahannya. "Apa yang anda perbuat sama saya, hah?! Katakan ... katakan!!!" Ia berteriak-teriak histeris.

Kali ini tangannya malah ditahan. "Lepasin!"

"Tak mengakui perbuatanmu, tapi malah terus mendekatiku. Oke ... sepertinya kamu memang menginginkannya, ya?"

Keyzia terdiam mendengarnya. Tapi secara tiba-tiba, satu tangan cowok itu sudah berada di pinggangnya dan sebelah lagi mengunci kedua tangannya.

"Ini, kan, yang kamu mau?"

"Menjauh dariku!" bentak Keyzia.

Dengan cepat, dia malah menciumi lekukan leher Keyzia ... meskipun gadis itu menolak dan berusaha menghindarinya. Inilah akibat jika berurusan dengannya. Seolah olah ancaman yang yang dilontarkan padanya, justru malah berbanding terbalik.

"Ini, kan, yang kamu mau?!"

"Lepasin aku!!!"

Bahkan saat ini tangan Keyzia sudah terlepas dari cengkeramannya, tapi tak membuat gadis itu bisa melarikan diri dari hadapannya.

Entah berapa goresan yang ada di punggungnya kini karena serangan dari kuku gadis itu.

"Menjauh dariku!!" Ia terus berteriak-teriak dan mendorong om-om mesum itu dari hadapannya. Rasanya kukunya juga sudah ia kerahkan untuk menggores punggungnya, tapi tetap saja gagal.

Kali ini justru hal yang tak terduga dilakukannya pada Keyzia. Iya, dia mencium bibir gadis itu. Dan apa yang respon yang ia dapat? Tadinya Keyzia yang berontak, memukulinya, berteriak-teriak, menggaruk punggungnya layaknya singa betina yang sedang mengamuk, kini semua itu terhenti seketika. Sebuah cairan bening, hangat ... menetes dan tak sengaja, jatuh mengenai pipinya.

Keyzia masih terdiam membisu tanpa ekspressi saat cowok itu masih melakukan aksinya. Matanya membola, tapi cairan bening itu sudah menetes dari kelopak matanya.

'Ini hanya mimpi Keyzia... ini hanya mimpi ... ini hanya mimpi.'

Menutup kedua matanya, berusaha meyakinkan hatinya kalau ini semua tak benar. Ini hanya mimpi

buruknya saja. Di saat bersamaan, pintu tiba-tiba dibuka dari arah luar.

"Apa yang kamu lakukan, Rion?!!!"

Pertanyaan itu membuat aksinya pada Keyzia terhenti seketika dan pandangannya beralih kearah sumber suara. Tak hanya itu, Keyzia yang ada dihadapannya, tiba-tiba ambruk tak sadarkan diri. Nyaris berakhir di lantai, tapi dengan cepat ia menahan hingga akhirnya gadis itu berakhir di pangkuannya.

PART : 2

Seorang wanita menghampirinya dengan Keyzia yang masih berada dalam pangkuannya.

“Apa yang kamu lakukan dengan gadis ini?! Kamu keterlaluan, Rion!” Ia benar-benar kesal dan emosi saat mendapati hal yang tak terduga di depan matanya.

Iya, Rion namanya. Bahkan saat wanita itu berkoar-koar dengan penuh emosi di depannya, tak terbesit rasa takut atau rasa bersalah di wajahnya. Toh, ia juga tak melakukan apa-apa. Oke ... mungkin hanya ciuman.

Perlahan ia berjalan menuju tempat tidur, memindahkan Keyzia yang masih tak sadarkan diri dalam pangkuannya. Kemudian, berjalan menuju kamar mandi seolah mengabaikan wanita itu.

Keluar dengan pakain casual lengkap. Oke ... dan justru kali inilah dirinya malah terlihat kaget. Karena apa? Di dalam kamarnya sudah terlihat beberapa orang berkumpul, termasuk kedua orang tuanya.

“Ada apa ini?” tanya Rion heran. “Aku sudah bilang, kan, jangan memasuki kamarku tanpa ijin. Apa perlu ku buat di depan pintu agar semua orang bisa membacanya?”

"Apa yang sudah kamu perbuat pada gadis itu?" tanya seorang laki-laki paruh baya, sambil menunjuk kearah Keyzia yang tak sadarkan diri di kasur.

Rion tersenyum di sudut bibirnya, kemudian duduk di sofa dengan sikap cueknya. "Pa, jangan ikut berpikiran aneh-aneh seperti yang dilakukan Bella," balasnya melirik kearah wanita yang memergokinya sedang mencium Keyzia.

"Aneh-aneh apanya? Rion! Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri kamu sedang berciuman dengan gadis itu!" Kalau bisa mengeluarkan api dari mulutnya, bisa dipastikan semua yang ada di kamar ini akan hangus disambar.

"Dan masalahnya buat kamu, apa?"

"Tentu saja ini masalah besar buatku, Rion. Karena kamu adalah ..."

"Hentikan!" bentak Rion saat Bella ingin melanjutkan perkataannya. Iya, ia tak suka dengan kalimat yang akan dikatakan wanita itu selanjutnya.

Rion beranjak dari kursinya, kemudian berdiri dihadapan Bella. "Ralat," ucapnya. "Aku bukan sedang berciuman dengannya, tapi lebih tepatnya lagi justru aku yang menciumnya. Aku yang menciumnya, Bella. Paham?!"

Bella berniat menampar Rion, tapi tentu saja ia tak akan membiarkan itu terjadi. Dengan cepat Rion

menyambar tangan wanita itu dan menghentakkannya dengan kasar.

"Jangan coba-coba menyentuhku!"

"Jangan bersikap seburuk itu pada Bella, Rion," lerai Arum, mamanya.

"Ma, kalau Mama mau membelanya, di tempat lain saja ... jangan dihadapanku. Karena itu tak akan mempan untukku," komentarnya atas tindakan mamanya.

Di sana ada orang tuanya, orang tua Bella dan beberapa keluarganya yang hadir. Sepertinya Bella dengan cepat menghubungi semua orang untuk mengadilinya. Hanya beberapa saat di kamar mandi, buktinya semua orang sudah berkumpul.

"Kalian siapa?" tanya Keyzia yang tiba-tiba sadar dengan ekspressi kaget di wajahnya. Ya ... bagaimana ia tak kaget, tiba-tiba malah dihadapkan dengan banyak orang. Bahkan tak ada yang dikenalinya satupun.

Semua mata kini memandang kearahnya.

Keyzia ingin bangun, tapi dengan cepat Rion kembali mendorong gadis itu hingga kembali ke posisi tidurnya. "Ingat, kan, kalau kamu tak mengenakan pakaian?"

Matanya langsung membola, selimut yang tadinya berniat ia singkirkan, kini justru ia tarik hingga kembali menutupi seluruh tubuhnya dan menyisakan wajahnya yang terlihat.

"Tuh, benar, kan ... dengar apa kata Rion. Pasti diantara mereka sudah terjadi sesuatu. Aku yakin sekali." Bella lagi-lagi tak terima dengan apa yang terjadi pada Rion dan Keyzia.

"Heyyy ... Tante, apa yang kamu katakan?!" tanya Keyzia bingung.

"Diam kamu! Gara-gara kamu semua ini terjadi. Kamu, kan, yang menggoda Rion hingga semua ini terjadi?!"

"Apa? menggoda? Yang benar saja ngomongnya, Tante. Yakali aku godain om-om. Otak saya masih normal, berjalan pada jalur yang lurus. Harusnya saya yang marah ... kenapa dia tiba-tiba tidur di sebelah saya dan meluk-meluk saya?" tunjuk Keyzia mengarah pada Rion.

"Apa kamu bilang, Tante? Kamu pikir saya ini Tante kamu?"

"Bukan Tanteku. Tapi lebih tepatnya mirip tante-tante," ungkap Keyzia jujur. Kalau bohong, kan, dosa.

Rion hanya bisa memijit kepalanya dengan semua yang terjadi malam ini. Iya, ini masih tengah malam dan semua keluarganya malah membuat masalah di kamarnya.

"Semuanya keluar," perintah Rion.

"Apa?!" Bella malah kaget mendengar suruhan Rion.

"Apa kamu nggak dengar? Keluar dari kamarku, sekarang!"

Iya, semua keluar dari kamar itu, termasuk Keyzia masih yang masih berada dibalik selimutnya. Dengan masih melilitkan selimut di badannya, ia berjalan menuju pintu keluar. Sungguh, saat mendengar perintah Rion yang terkesan menakutkan itu membuatnya bergidik ngeri juga.

"Aku tidak memintamu keluar, kan?"

Langkah Keyzia terhenti seketika, kemudian berbalik badan mengarahkan pandangannya pada Rion. Semua orang yang posisinya juga sudah berada di luar kamar menatap aneh perkataan Rion. Termasuk Bella.

"Siapa?" tanya Keyzia.

"Kamu."

Mendengar perkataan Rion, membuat Bella seakan ingin mengeluarkan taring.

"Om, aku ini seorang gadis. Dan kini hidupku sudah punya masalah besar denganmu. Jadi, apalagi mau mu? Apa belum cukup mengambil ciumanku? Apa belum cukup dengan tidur dan memelukku?"

Astaga! Keingat ciuman membuat otaknya jadi seakan begeser. Tak tahukah laki-laki ini kalau itu adalah ciuman pertamanya?

"Kalian berdua keterlaluan!!" pekik Bella.

Rion mendekati Keyzia. “Nanggung, kan? Lebih baik ciptakan masalah besar sekalian,” komentar Rion sambil menaik-turunkan alisnya.

Keyzia hanya membalas perkataan Rion dengan ekspressi bingung. “Apa maksudmu?”

Tak menjawab pertanyaan Keyzia, Rion justru menarik gadis itu kembali dan menutup pintu kamarnya dengan cepat.

“Rion!!!”

Itu adalah teriakan terakhir dari Bella yang ia dengar. Kemungkinan besar wanita itu sedang heboh di luar sana mengeluarkan omelan dan kekesalannya. Ya ... ia sudah hapal betul seperti apa kepribadian buruk Bella.

“Om maunya apa, sih?!” Keyzia berteriak-teriak di depan Rion. “Sudah cukup masalah tadi, jangan ditambah lagi. Sekarang, buka pintunya karena aku mau keluar.”

“Sudahlah, aku juga nggak akan berbuat macam-macam padamu,” ujar Rion sambil menyentil dahi Keyzia dan berjalan menuju tempat tidur.

Apa yang dia katakan? Nggak mau berbuat macam-macam padanya, tapi malah mengurungnya di sini. Apa dia tak berpikir kalau orang-orang yang ada di luaran sana lah yang sedang memikirkan apa yang tengah terjadi di dalam sini.

“Sebenarnya maumu apa, sih? Aku bingung, loh.”

“Sudah ku katakan, kan ... aku hanya ingin membuatmu dalam masalah yang lebih besar saja,” jawabnya santai.

“Apa hidupmu kurang bermasalah, hingga ingin menciptakan sebuah masalah? Terserah. Tapi jangan mengajakku dalam masalahmu!”

“Sadarlah. Sebenarnya bukan aku yang membuat masalah, tapi kamu. Ini kamarku, apa otakmu sedang tak beres hingga sampai memasuki kamarku?”

Keyzia sedikit terdiam. “Oke, aku minta maaf dibagian itu. Soalnya di acara tadi dikerjai teman-temanku hingga mabuk dan ...”

“Waww ... apa ini tak terlalu berlebihan? Masih SMA, kan ... dan sudah minum-minum?”

Keyzia memandang kesal kearah Rion. “Om, bisa dengar apa yang ku jelaskan, tidak? Aku dikerjai teman-temanku. Paham?”

“Tak meyakinkan,” balas Rion kembali berfokus pada ponsel di tangannya.

Keyzia sekarang bingung harus berbuat apa. Berteriak? Yakali. Di depan pintu kamar ada keluarga laki-laki ini saja, mereka tak bisa berbuat apa-apa.

Ia menyambar pakaian miliknya yang tergeletak di lantai dan berjalan menuju kamar mandi. Setidaknya ia tak membuat mata laki-laki ini terus berfokus pada tubuhnya. Mengatakan bodynya tak menggairahkan, tapi malah menciumnya? Apa maksudnya coba.

Setelah mengenakan pakaiannya, ia menyambar ponsel miliknya yang ada di nakas. Kemudian mencari kontak orang tuanya. Apa-apaan maksud orang ini mengurungnya di sini? Apa dia seorang pembunuh berdarah dingin? Atau, pedofil?

"Hallo, Pa ..."

Mendengar itu, Rion yang tadinya abai, langsung beranjak dari duduknya dan merebut ponsel milik Keyzia. Tapi tak berhasil karena gadis itu malah mempertahankannya.

"Berikan padaku," pintanya memaksa.

"Papa ... bantuin aku! Aku dikurung sama cowok ..."

Belum selesai perkataannya, Rion berhasil mengambil alih ponsel miliknya. Kesal, dengan cepat ia mengambil sebuah bantal dan memukuli Rion dengan benda itu.

"Keluarin aku dari kamar ini, Om. Aku nggak mau di sini!" teriaknya masih memukuli Rion.

Rion dengan sengaja mendorong Keyzia ke tempat tidur ... kemudian dengan menindih gadis itu agar tak bisa berbuat apa-apa.

"Lepasin aku!!!!" pekiknya terus berontak saat kedua tangannya ditahan oleh Rion.

"Ya ampun, kenapa kamu seliar ini?"

"Biarin!"

"Jangan menatapku dengan tatapan seperti itu," komentar Rion.

"Kenapa? Apa aku harus tersenyum manis padamu? Apa aku harus menunjukkan sikap lembutku padamu? Nggak akan!"

Rion tersenyum. "Keyzia," gumamnya mengarah pada bandul kalung yang melingkar di leher Keyzia. "Nama yang bagus," tambahnya memuji.

"Terimakasih. Tapi maaf, pujianmu tak membuat rasa kesalku padamu hilang, Om. Jadi, lepasin aku! Aku nggak mau di sini denganmu. Orang tuaku pasti nyariin," jelasnya.

"Jangan bicara lagi, aku pusing mendengar suaramu yang cempereng itu."

"Om ... lepasin aku," rengeknya berlanjut.

Rion semakin mendekatkan wajahnya pada Keyzia. "Apa aku harus menciummu lagi, agar bibirmu itu bisa diam seketika?"

Belum kejadian, tapi ancaman Rion sukses membuatnya bungkam seketika sambil menggigit bibir bawahnya.

"Awas saja kalau sampai melakukannya lagi," umpat Keyzia.

"Jangan mengancamku balik."

"Kenapa? Om pikir aku takut padamu?"

Rion lagi-lagi tersenyum mendapatkan sikap seperti itu dari Keyzia. Biasanya nggak ada wanita yang

berani melawannya, bahkan Bella sekalipun. Tapi ini, ia seolah kalah oleh seorang anak SMA.

"Jangan menatapku dengan tatapan mesum seperti itu," komentar Keyzia saat merasa kalau Rion terus menatapnya. Ia tertawa receh. "Jangan bilang kalau tiba-tiba Om ..."

"Benar sekali, aku menyukaimu," timpalnya langsung mencium bibir Keyzia.

Keyzia kaget dengan apa yang dilakukan Rion. Bahkan, saking kagetnya ia seolah hanya diam membatu. Seperti sebuah aliran listrik sedang menjalar memasuki aliran darahnya.

Rion yang tadinya mencengkeram pergelangan Keyzia, perlahan beralih pindah ke telapak tangan gadis itu ... seolah menautkan dengan tangannya. Ya, ia merasakan rasa kaget Keyzia dari genggaman tangannya yang mengerat.

Rion menikmati itu, tapi Keyzia seolah bingung dengan apa yang ia rasakan. Perasaan apa ini? Kenapa ia malah seolah pasrah mendapatkan perlakuan Rion?

Sebuah hantaman di pintu kamar, sontak membuat keduanya kaget. Bahkan ciuman yang dilakukan Rion pun terhenti seketika. Tapi posisinya masih berada di atas tubuh Keyzia.

"Keyzia!"

PART : 3

Mata Keyzia melotot, mendapati siapa yang menghampirinya kini. Sontak, dengan cepat ia mendorong Rion yang masih berada di atas badannya, hingga menyingkir. Setelah itu ia segera beranjak dari tempat tidur dengan tampang cemas.

"Papa," ujarnya menghampiri.

"Apa yang kamu lakukan?!" tanya laki-laki paruh baya itu dengan wajah penuh emosi. Bagaimana ia tak emosi, mendapati anak gadisnya malah beradegan seperti itu di depan matanya.

"Aku nggak lakuin apa-apa, Pa," jawab Keyzia. "Dia yang bikin masalah buatku," tambahnya menunjuk kearah Rion yang masih duduk di pinggiran tempat tidur dengan ekspressi santai, seolah tak sedang terjadi masalah.

Emil, papanya Keyzia menatap tajam kearah Rion. Tapi tiba-tiba dahinya berkerut saat memikirkan sesuatu.

"Kamu Rion, kan?"

"Benar," jawab Rion singkat.

Rasanya ia ingin meluapkan rasa emosinya pada Rion saat mengingat kejadian barusan. Tapi seketika itu seolah terhenti ketika mengingat siapa sosok Rion sebenarnya.

"Ada masalah?"

"Apa yang kamu lakukan pada putri saya?"

Rion beranjak dari duduknya, kemudian berdiri dihadapan Emil. "Saya nggak lakuin apa-apa dan ini juga bukan salah saya. Tanya pada putri Anda, kenapa ini semua bisa terjadi?"

"Yang benar saja kalian menyalahkan Rion untuk masalah ini. Sudah jelas sekali kalau gadis ini yang menggodanya. Kalian benar-benar membuat masalah dalam keluarga saya!" Bella lagi-lagi tak terima kalau Rion berurusan dengan Keyzia. Apalagi sampai cowok itu malah memilih gadis itu. lalu, bagaimana nasibnya selanjutnya.

"Diam! Ini bukan urusanmu!" bentak Rion pada Bella.

"Rion, aku berhak ikut campur untuk masalah ini, karena aku ..."

Perkataan Bella terhenti seketika saat tatapan tajam itu mengarah padanya. Seperti sebuah badai yang menghentikan langkahnya tiba-tiba.

"Rion, jangan membentak Bella seperti itu lagi. Ingat, dia itu ..."

"Semuanya bisa diam, atau silahkan keluar dari kamarku?!"

Oke ... semuanya diam saat Rion sudah mengeluarkan suaranya. Bahkan, orang tuanya dibuat terdiam. Bukan apa-apa, hanya saja mereka tahu seperti

apa watak putra mereka yang kalau semakin dilawan dan dibantah, justru akan semakin menjadi-jadi.

"Key, jelasin sama Papa apa yang sebenarnya terjadi?! Dan jangan katakan kalau kamu sudah melakukan kesalahan terbesar itu."

Ia pastikan dirinya akan habis kena marah sama papanya. Ini bukan hanya larangan pacaran yang dilanggarnya, tapi lebih parah lagi. Jangan sampai dirinya didepak dari silsilah keluarga.

"Keyzia!"

"Aku nggak lakuin apa-apa, Pa. Beneran," ungkapnya memastikan. Tapi entahlah, ia juga tak tahu apa yang sudah terjadi.

"Apa yang kamu katakan!? Kamu mau membuat nama orang tuamu dan keluargamu buruk di mata semua orang. Begitukah?"

"Papa ... semalam aku mabuk dan salah masuk kamar. Tapi aku pastikan antara aku dan dia," tunjuknya kearah Rion yang masih diam tanpa rasa cemas. "Nggak terjadi apa-apa."

Mendengar penjelasan putrinya, langsung saja ia layangkan tamparan kearah wajah Keyzia. Tapi tindakan itu terhenti saat Rion justru menahannya.

"Jangan lakukan itu pada Keyzia," ujar Rion. Kalau Keyzia salah, mungkin ia akan biarkan tamparan itu mendarat di pipinya, tapi di sini dia hanya melakukan kesalahan kecil. Salah masuk kamar.

Kebayang, kan, gimana tampang juteknya Bella saat mendapati sikap baik Rion pada Bella?

"Saya tahu kalau ini salah, tapi jangan melakukan kekerasan itu padanya. Lagian, saya juga nggak melakukan apa-apa pada dia. Itu saya pastikan."

Emil memandang ketus kearah Rion. "Mendapati putrinya berada di dalam satu kamar dengan seorang laki-laki, bahkan sedang beradegan ..." Ia tak bisa mengucapkan perkataan itu. "Apa menurutmu sebagai orang tua, saya tak merasa cemas? Dia itu seorang gadis, meskipun tak melakukan hal yang lebih, tetap saja namanya sudah buruk!" jelas Emil.

Keyzia menangis. "Tapi beneran, Pa ... aku nggak lakuin apa-apa."

"Diam! Pernyataanmu bahkan tak mempengaruhi penilaian Papa, Keyzia!"

"Sudah saya katakan, jangan membentaknya lagi!" Kali ini ia merasa tak rela saja kalau Keyzia dimarahi, meskipun oleh orang tuanya sekalipun.

Emil menarik lengan Keyzia dengan kasar. "Saya tahu kalau kamu punya pengaruh besar dalam bisnis, tapi untuk urusan pribadi, tetap saja itu beda arah!"

Setelah menyatakan rasa sakit hatinya itu, ia membawa paksa Keyzia dari sana.

"Sakit, Pa," ringisnya saat cengkeraman papanya terasa menyakitkan di lengannya.

Seperginya Emil dan Keyzia dari sana, Bella mendekati Rion yang masih berdiri di posisinya. “Kamu lihat, kan, sekarang? Bahkan papanya saja memandangnya buruk. Sementara kamu seolah terus membelanya seolah tak memikirkan perasaanku.”

Rion masih diam.

“Apa yang terjadi padamu? Apa yang telah dia lakukan padamu hingga membuatmu lupa diri? Ini baru beberapa jam dan kamu sudah berhasil dipengaruhi oleh gadis SMA itu!”

Tadinya tak menghiraukan ocehan Bella, tapi dibiarkan justru mulutnya seakan-akan tak berniat diam.

“Ma, Pa ... tolong bawa dia pergi dari sini sebelum sesuatu yang buruk ku lakukan padanya!”

“Rion!”

“Sekarang!” Matanya memerah menatap tajam kearah Bella.

Iya, bentakannya itu membuat orang tuanya dan orang tua Bella segera berlalu dari sana. Termasuk Bella yang masih tak terima dengan perlakuan Rion padanya.

---00---

Sampai di kediamannya, Emil menyeret Keyzia hingga ke dalam kamar yang berada di lantai dua. Bahkan, Arini saja ikut bingung dengan sikap sang suami yang melakukan tindakan seburuk itu pada putrinya.

“Ada apa ini? Kenapa memperlakukan Keyzia seperti itu?” tanya Arini pada Emil.

“Tanya pada putrimu, apa yang sudah dia lakukan,” ungkap Emil menunjuk kearah gadis yang kini terduduk di lantai kamar sambil menangis.

Arini menghampiri Keyzia. “Ada apa, sih, Key? Bilang sama Mama.”

“Ma, aku ...”

“Putri satu-satunya di rumah ini, melakukan kebodohan yang membuat hidupnya hancur. Bahkan keluarga kita akan ikut hancur!”

“Apa?” Arini semakin dibuat bingung.

“Dia berada dalam satu kamar dengan seorang laki-laki. Dan kamu tau apa yang ku dapati saat masuk? Mereka malah sedang beradegan ...” Ia memijit pelipisnya. Kepalanya seakan mau meledak mengingat kejadian itu. Berharap penampakan itu hilang dari ingatannya.

Arini kini memandang kearah Keyzia. “Apa benar itu, Key?” tanyanya seolah tak percaya. Bahkan berharap ini semua nggak benar.

Tangis Keyzia semakin menjadi-jadi. “Enggak, Ma ... aku nggak lakuin apapun. Aku hanya salah masuk kamar dan ...”

“Jadi, apa menurutmu yang Papa dapati saat masuk tadi adalah sebuah kebohongan. Begitukah?”

Arini benar-benar merasa shock dengan kejadian ini. Berharap Keyzia akan menjadi gadis yang benar, justru malah membuat masalah besar.

"Dan asal kamu tahu, laki-laki yang bersamanya adalah Rion," tambah Emil mengungkapkan.

"Apa?"

Bukan apa-apa, hanya saja Rion bukan orang sembarangan dalam bidang bisnis. Untuk itulah, semua bisnismen pasti mengenalnya ... yang kalau bermasalah dengannya akan dibuat kalah telak. Tapi sekarang justru Keyzia malah menciptakan masalah itu dengan dia.

"Apa semua orang mengetahui kejadian ini?" tanya Arini pada Emil.

"Keluarga dia ada di sana saat kejadian."

"Astaga, Keyzia! Jujur saja, Mama kecewa sama kamu. Karena masalah ini, kamu sudah membuat keluarga kita bermasalah dengan orang yang tak tepat. Semuanya hancur!"

"Tapi aku nggak lakuin hal apapun sama dia, Ma. Bahkan sampai saat inipun ku pastikan kalau aku masih gadis," jelas Keyzia memastikan.

"Meskipun begitu kenyataannya, tapi tetap saja tak semua orang bisa berpikiran positive!"

"Mulai sekarang, kamu nggak boleh keluar dari kamar! Nggak akan ada lagi shooping, jalan-jalan, apalagi sekolah! Diam di kamar adalah hukuman yang harus kamu jalani, Keyzia!"

Arini melangkah keluar dari sana diikuti oleh Emil. Tak hanya itu, dari luar keduanya bahkan mengunci pintu kamar.

Apalagi yang ia lakukan kini kalau bukan menangis. Ya, menangisi kebodohan yang telah dilakukannya. Menyesal karena menghubungi papanya. Berharap membantu, justru masalahnya bertambah besar.

Sekarang apalagi kalau bukan hanya diam di kamar layaknya seorang penjahat yang dipenjara karena sudah melakukan tindakan kejahatan. Menghabiskan hari-hari penuh kebosanan sampai mati. Ia akan mati konyol di kamar ini.

PART : 4

Pagi ini Rion selesai dengan setelan kantor yang sudah menutupi tubuh atletisnya. Setelah kejadian menghebohkan semalam, membuatnya tak berminat untuk melanjutkan tidur di hotel itu dan memilih kembali ke rumah.

"Pagi," sapa Bella dengan senyuman manisnya, menyambut Rion yang hendak sarapan.

"Buang jauh-jauh senyumanmu itu," balasnya menanggapi sikap Bella yang baginya itu tak akan membuatnya luluh.

Bella memasang wajah ketus dengan sikap Rion. "Kenapa, sih, sikapmu begitu terus padaku? Apa aku ada salah?"

Rion tersenyum licik. "Masih bertanya kenapa? Perlukah aku menyebutkan satu persatu kesalahanmu?!"

Bella menarik napasnya berat seolah mencoba bersabar dengan sikap buruk Rion padanya. Ini hampir satu tahun dan dirinya masih saja didinginkan oleh laki-laki ini.

"Buka mulutmu," pintanya pada Rion sambil mengarahkan satu sendok makanan kearah mulut Rion.

Ia sudah bersabar dari tadi, tapi sepertinya gadis seperti Bella memang tak ada matinya membuatnya

merasa kesal. Dengan cepat dan kasar ia jauhkan tangan gadis itu dari hadapannya. Hingga makanan dan sendok itu berakhir di lantai.

Beberapa asisten rumah tangga terlihat mengintip dari arah dapur saat mendengar suara sendok yang jatuh di lantai.

Rion beranjak dari duduknya dan menatap tajam kearah Bella. “Aku sudah bilang, kan ... jangan berkelakuan seperti itu lagi padaku! Apa kamu tak mengerti, hah!? Haruskah setiap perbuatanmu padaku kukasari dulu?!” bentak Rion.

Bella hanya bisa diam. Jangan berpikir ia bisa melawan Rion saat emosi begini. Pengalaman beberapa kali ia alami saat terus membantah omongan laki-laki ini mengakibatkan akhir yang begitu buruk.

“Maaf ...”

“Tiada maaf bagimu!” hardiknya.

Bella sampai kaget memicingkan matanya saat mendengar bentakan itu. Laksana sambaran api yang keluar dari mulut naga. Seperti itulah perumpamaannya kalau Rion sedang marah.

Dengan sengaja ia menendang kursi hingga terhempas. Kemudian dengan cepat berlalu pergi dari sana. Kemana lagi tujuannya kalau bukan memulai rutinitasnya hari ini.

"Apa yang kalian lihat! Kerjakan pekerjaan kalian!" bentak Bella mendapati beberapa asisten rumah tangga yang masih mengintip.

Pada orang yang ada di bawahnya, ia memang kuat. Tapi tidak jika ia sudah berhadapan dengan Rion. Kalau terus melawan, bukan tidak mungkin nyawanya ikut melayang di tangan laki-laki itu. Tapi tetap saja, kalau ia diam, kapan dirinya bisa mengambil hati Rion.

---000---

Paginya selalu saja dibuat berantakan oleh wanita bernama Bella. Berharap banyak jika dia bisa enyah dalam kehidupannya, tapi tetap tak bisa. Kadang orang akan berpikir saat melihat wanita itu berada di tengah-tengah keluarganya. Ya, bagi orang yang tak tahu. Mereka akan beranggapan kalau dia adalah saudara jauh atau mungkin tetangga sebelah.

Percayakah semua orang jika ia katakan kalau wanita bernama Bella itu adalah istrinya? Iya, istri. Bahkan ia sendiri saja tak percaya bisa menikah dengan wanita seperti itu. Sungguh, kalau bukan karena mamanya, sudah ia bunuh saja dia.

Sebuah kejadian membuatnya terpaksa harus menikah dengan Bella. Ya, sebagai wanita dia begitu buruk dan licik ... yang dengan sengaja menjebak dirinya. Padahal bisa menolak dan menghindar, karena ia

pastikan tak melakukan apapun pada dia, tapi mamanya malah memaksanya untuk menikahi Bella.

"Jalan, Pak,"perintahnya pada sopir.

"Baik, Tuan," sahutnya segera.

Mobil meninggalkan area perumahan yang memang terbilang begitu elit. Tak lama berselang, mungkin baru lima menit perjalanan, tiba-tiba pandangannya tak sengaja mengarah pada sebuah benda pipih yang tergeletak begitu saja di sampingnya.

Ia mengambil benda itu. Sebuah ponsel dengan case berwarna peach. Milik Bella, tentu saja tak mungkin. Bahkan ia tak pernah mengijinkan wanita itu memasuki mobilnya. Menikah, itu hanya sekadar status. Sisanya silahkan jalan masing-masing.

"Keyzia," gumamnya mengingat. Iya, ia ingat. Ponsel ini adalah milik Keyzia yang semalam ketinggalan di kamar hotel.

"Pak, kita tunda dulu ke kantornya," ujarnya pada sopir.

Pagi ini jadwalnya sedikit berubah. Yap, haluannya kini mengarah ke rumah Keyzia. Ayolah, ini jaman canggih. Tak harus bertanya pada si pemilik rumah untuk mengetahui alamatnya.

Mobil terhenti di depan sebuah rumah dengan pagar setinggi dua meter yang menutupi akses masuk.

"Maaf, Pak ..."

“Biar saya yang turun dan masuk,” ujar Rion menimpali perkataan sopir.

Turun dari mobil, ia menghampiri satpam yang berada dibalik pagar.

“Keyzia ada, kan?” tanya Rion langsung.

“Maaf, Anda siapa, ya?”

Ya, nama nya juga satpam, kan. Mereka nggak akan membukakan akses masuk bagi orang yang memang tak dikenal. Apalagi ini pertama kali bagi Rion berkunjung.

“Saya Rion, tolong bilang sama Bapak Emil kalau saya ingin ketemu,” ujarnya.

“Sebentar,” balasnya.

Baru kali ini ia dibiarkan berdiri menunggu di depan pagar. Kalau bukan untuk mengembalikan ponsel milik Keyzia, tak akan ia lakukan hal bodoh ini. Membuat reputasinya jatuh ke dasar lautan saja. Herannya lagi, kenapa ia malah mau saja melakukan itu?

Tak lama berselang, satpam kembali menghampirinya. Tapi kali ini dia langsung membukakan pagar dan mempersilahkan untuk masuk.

“Terimakasih,” ucapnya kembali ke dalam mobil.

Kini, Rion, Emil dan Arini sedang berada di ruang tamu. Ketiganya masih berada dalam pikiran masing-masing. Rion yang mematut-matut keadaan di sekitarnya, sedangkan orang tuanya Keyzia masih memasang wajah kesal.

"Ehem," deheman Emil membuat pandangan Rion mengarah padanya. "Jadi, apa yang membuatmu datang ke sini?"

Rion menatap Emil dingin, kemudian menunjukkan ponsel milik Keyzia yang ada di tangannya. "Mau mengembalikan benda ini pada pemiliknya," jawabnya.

"Tak perlu!"

"Apa emosi Anda sampai saat ini masih belum turun, Bapak Emil?"

Ingin marah, tapi ia harus ingat siapa Rion dan siapa dirinya. Bermasalah, bisa habis bisnisnya detik ini juga.

"Buang saja ponsel itu," balas Emil.

"Kenapa? Apa yang salah dengan benda ini?" tanya Rion balik.

Emil beranjak dari posisi duduknya. "Maaf, bukannya bermaksud untuk mengusir. Tapi ada baiknya sekarang kamu pergi dari sini. Karna saya dan istri saya ada urusan," jelasnya langsung.

Rion tersenyum di sudut bibirnya menaggapi perkataan Emil. Bukan berniat mengusir, tapi itu namanya mengusirnya secara langsung.

"Di mana Keyzia?" tanya Rion.

"Silakan pergi dari sini." Giliran Arini menambahkan.

Ponsel yang tadinya berniat ia kembalikan pada Keyzia, kini terhempas dan berakhir di lantai dengan tragis. Hancur berkeping-keping. “Saya tanya, di mana Keyzia!?” Pertanyaannya tak dijawab, itu tandanya melawan.

Jangan dikira dirinya orang yang sabar. Itu salah besar. Ambisinya sangat tinggi, jadi jangan mencoba melawan keinginannya.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba terdengar suara benda-benda pecah yang berasal dari lantai atas. Tak lama kemudian, dua orang asisten rumah tangga juga datang sambil tergesa-gesa.

“Maaf, Tuan, Nyonya. Itu Non Keyzia di kamar lagi ngamuk-ngamku,” jelasnya.

Arini langsung bergegas menuju kamar putrinya.

“Apa-apaan itu anak,” geram Emil melangkah cepat menuju lantai atas, mengikuti langkah sang istri yang sudah terlebih dahulu.

Pintu dibuka oleh Arini. Apa yang pertama kali ia dapati? Yap, benar sekali ... di lantai kamar gadis itu sudah penuh dengan benda-benda yang berserakan. Mulai dari vas bunga, gelas, piring, buku, bahkan cermin pun hancur dibuatnya. Layaknya sebuah ruangan yang baru saja terkena gempa tektonik.

“Apa yang kamu lakukan, Keyzia?!” bentak Emil pada putrinya yang kini tengah menatapnya kesal.

"Aku nggak mau di sini terus, Pa ... aku nggak mau!" teriaknya. "Papa sama sama Mama nggak bisa ngurung aku kayak gini."

"Ini hukuman buat kamu karena sudah melakukan kesalahan. Selama ini kami beri kamu kebebasan, bukan berarti bebas berhubungan layaknya gadis tak benar. Sekarang semuanya terjadi ... apa menurutmu kami akan memberikan kebebasan itu lagi?"

Keyzia berjalan mendekat kearah papanya. "Papa kenapa, sih, nggak percaya padaku? Aku nggak pernah lakukan itu ... nggak pernah, Pa! Harusnya Papa percaya."

Wajah laki-laki paruh baya itu memerah menahan emosi saat Keyzia terus membantahnya. Apalagi sekarang berani bicara di depannya tanpa rasa takut.

'Plakkkk' Sebuah tamparan langsung mengenai pipi gadis itu. Membuatnya sampai terhempas ke lantai kamar.

Menyakitkan dan kini tangannya malah tak sengaja menyentuh pecahan cermin yang berserakan di lantai. Rasa perih berusaha ia tahan saat melihat darah mulai keluar dari beberapa luka itu.

Emil tak perduli dengan itu semua. Emosinya seolah memenuhi otaknya saat katanya dibantah oleh sang putri. Arini yang berniat menghampiri Keyzia saja, ia tahan. "Apa kamu sekarang sudah merasa dewasa

dengan membantah semua perkataan Papa? Apa usia 17 tahun sudah membuktikan kalau kamu sudah bebas melakukan apapun juga!?"

"Apa saat seorang anak berusaha membela diri, dia akan mendapatkan perlakuan buruk seperti ini? Apa seorang Ayah yang baik akan dengan mudah menampar putrinya?"

Pertanyaan itu membuat Emil dan Arini mengarahkan pandangan ke asal sumber suara.

PART : 5

Rion, dialah yang mereka dapati tengah berdiri dibelakang keduanya.

"Ini urusan keluarga saya, jangan ikut campur!"

Rion tak membalas perkataan Emil. Ia berjalan melewati sepasang suami istri itu dan mendekati Keyzia yang masih terduduk di lantai. kemudian membantu gadis itu untuk kembali bangkit.

Ia membawa Keyzia berdiri berhadap-hadapan dengan Emil dan Arini.

"Dia begini, juga karena saya. Jadi, ini juga termasuk urusan saya!"

Emil marah saat Rion memegang tangan putrinya. Berniat menyingkirkan pegangan itu, tapi Rion malah menghentakkan tangannya dengan kasar.

"Apa yang kamu lakukan?!"

"Jangan menyakitinya lagi!"

"Dia putri saya!"

Entah apa yang kini tengah dipikirkan Rion, hingga ia bisa bersikap seperti itu. Dan yang membingungkan, kenapa rasanya tak rela saja melihat perlakuan buruk Emil pada Keyzia. Ambisinya untuk melindungi gadis ini tiba-tiba saja meningkat. Aneh, bukan?

Ia melirik kearah Keyzia yang memang juga berusaha melepaskan pegangannya, tapi tetap tak berniat ia lepas. Kemudian, kembali menatap tajam kearah Emil.

"Satu jawaban untuk satu pertanyaan. Berikan dia padaku dan semuanya aman. Mau atau tidak?"

Sontak, perkataan Rion membuat Emil dan Arini kaget. Bahkan Keyzia saja dibuat ikutan kaget.

"Maksud Om apaan bicara begitu?" tanya Keyzia.

"Kamu tidak bisa bersikap seenakmu begitu!" Emil tak terima dengan keinginan Rion. Apa-apaan maksud laki-laki ini ingin mengambil alih putrinya dengan cara mengancamnya.

"Saya nggak akan memberikan Keyzia padamu. Memangnya dia barang, yang bisa diberikan begitu saja pada orang yang tak dikenal." Emil dengan kuat menarik putrinya dan itu berhasil.

Kemarahan Rion seolah diuji saat ini. ia menarik napasnya dalam. "Baiklah, sepertinya perkataanku hanya dianggap lelucon. Ku pastikan dalam beberapa menit lagi semuanya akan hancur!"

Sepasang suami istri itu saling bertukar pandang dengan ekspressi yang sulit diartikan. Tanpa penjelasan pun, Emil dan Arini juga pasti tahu apa maksud perkataan Rion itu. Ya, hancur ... lebih tepatnya kehancuran dalam bidang bisnis.

"Jangan lakukan apapun juga!"

"Dan jangan menolak apapun yang ku inginkan, Bapak Emil!"

"Jangan menyerahkanku padanya," ujar Keyzia berharap pada kedua orang tuanya. Apa jadinya hidupnya nanti? Masa iya dirinya harus jatuh ke tangan om-om.

Sedikit berpikir dengan apa yang dikatakan Rion. Emil tentu saja dibuat kelabakan, memilih antara bisnis dan putrinya sendiri. Ya, keduanya memang tak akan bisa ia lepas. Tanpa bisnis, bagaimana ia dan keluarganya bisa hidup. Tanpa kalau melepaskan putrinya ke tangan orang seperti Rion? Ia rasanya tak rela saja.

"Melepaskan Keyzia padaku, semuanya aman. Jika tidak, bahkan tanpa campur tanganku saja keluagamu akan hancur dengan sendirinya. Masih ingat kejadian semalam, kan ... itu akan jadi problem besar yang akan mempengaruhi keluarga dan bisnismu. Berita tentang putri dari seorang pebisnis yang tertangkap basah satu kamar dengan ..."

"Oke," timpal Emil langsung menghentikan perkataan Rion.

"Papa!"

"Baiklah ... saya setuju," ungkapnya menambahkan dan melepaskan pegangannya di tangan Keyzia.

Rion mengambil alih gadis itu dan kembali menariknya untuk mendekat. Tersenyum licik di sudut bibirnya mendapatkan apa yang ia inginkan. Meskipun caranya salah, tapi ia puas akan hasilnya.

"Begini lebih baik, bukan," ujarnya.

"Jangan melakukan apapun juga pada bisnis saya."

"Hmm ... ku pastikan itu."

"Kenapa Papa malah menyerahkanku padanya? Aku nggak mau, Pa! Aku bukan barang," kesal Keyzia saat orang tuanya malah mempertaruhkan dirinya demi keamanan bisnis dan kehormatan keluarga.

"Maaf, Sayang ... memang seperti inilah harusnya. Kamu harus ngertiin keadaan kami. Kamu nggak mau, kan, kalau Rion sampai menghancurkan bisnis keluarga kita karena kejadian semalam?"

"Papa jahat!"

"Ikut aku sekarang!" Rion membawa Keyzia pergi dari sana dengan paksa, meskipun gadis itu terus berontak dan menolaknya.

Sementara Emil dan Arini, keduanya hanya jadi penonton saat sang putri dibawa oleh Rion. Meskipun rasanya tak rela, tapi lebih tak rela lagi jika hidup Keyzia ikut hancur karena masalah semalam.

"Apa kita orang tua yang jahat?" tanya Arini pada Emil.

"Bukan," jawabnya. "Lebih tepatnya kita hanya ingin Keyzia dapat yang terbaik. Lagian, mana ada laki-laki yang mau menerima gadis yang pernah kepergok berada dalam satu kamar dengan laki-laki lain. Meskipun tak melakukan apa-apa, tetap saja namanya sudah dicap buruk," tambahnya menjelaskan.

Jatuh ke tangan Rion, setidaknya masalah semalam bisa dibuat terhenti.

---000---

Keyzia terus menolak saat Rion memaksanya untuk ikut dan masuk ke dalam mobil. Apa ini? Ia harus jadi milik laki-laki seperti Rion karena orang tuanya sendiri yang menyerahkan. Benar-benar tak habis pikir.

"Masuk," suruh Rion pada Keyzia yang tak tetap mau masuk ke dalam mobil.

"Aku nggak mau," tolaknya kekeuh.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau ikut."

"Key, kamu harus ikut denganku. Dengar sendiri, kan, orang tuamu sudah memberikanmu padaku," terang Rion.

"Tapi karena acamanmu, Om!"

"Bahkan tanpa ancaman dan campur tanganku, tetap saja bisnis keluargamu akan hancur karena ulahmu sendiri, Keyzia," jelas Rion meyakinkan gadis itu.

Keyzia diam. Apa maksud perkataannya?

"Masuk sekarang!"

Suara bariton itu seakan memukul rata nyalinya hingga ciut seketika. Benar ternyata menurut kebanyakan orang, Rion itu menakutkan. Dan sekarang ia lihat sendiri kenyataannya.

Di dalam mobil, tak ada pembicaraan apapun. Keyzia sibuk dengan rasa kesal dan marahnya, sedangakan Rion sibuk dengan ponselnya.

Selang beberapa saat, barulah kini pandangannya ia arahkan pada gadis yang seolah memang sengaja membuang muka darinya.

"Ingat perkataanku semalam, bukan ... aku menyukaimu, Keyzia," ungkapnya langsung.

Keyzia yang dari tadi seolah memang tak ingin melihat wajah Rion, saat mendengar itu semua tentu saja ia langsung kaget. Kemudian menatap tajam kearah Rion. Lalu apalagi? Dengan sengaja ia malah menyentil dahi laki-laki itu.

"Jangan mengatakan lelucon nggak penting seperti itu, Om. Kamu pikir aku ini bocah ingusan yang akan diam jika diberi es krim? Telat. Aku sudah 17 tahun."

Rasa kaget Rion benar-benar tak bisa diungkapkan dengan perkataan apapun. Keyzia menyentilnya? Ia pastikan baru dia seorang yang berani melakukan ini padanya. Jangankan menyentil, bahkan

tak seorang pun wanita berani menyentuhnya. Bella saja tak berani, lah ini Keyzia malah seolah tak takut.

Rion kembali tersadar. “Aku bukan sedang bercanda padamu, Key,” ujarnya. “Ku pastikan berita tentang kejadian semalam sudah beredar. Dan apa kamu yakin orang tuamu bisa menghandle itu semua? Bahkan aku sendiri nggak yakin mereka bisa.”

“Sok perduli.”

“Bukan pada orang tuamu, tapi padamu. Aku perduli padamu. Paham?”

Keyzia mengumbar senyuman manisnya pada Rion. “Tapi aku tetap nggak perduli,” ketusnya mengubah senyumannya langsung jadi ekspressi ketus.

“Tapi ku pastikan hari ini juga masalah itu tak akan melebar,” tambahnya.

“Terserah!”

Tak perduli, tak perduli ... tapi tetap saja perkataan Rion terus ia balas. Otaknya seolah sedang konslet parah.

Mobil memasuki pekarangan rumah. Sopir membukakan pintu mobil untuk Rion keluar. Sedangkan Keyzia saat Rion memintanya untuk turun, malah menolak.

“Ini masih pagi dan kamu sudah membuat hariku berantakan, Key,” ujar Rion.

"Aku?" tunjuk Keyzia pada dirinya sendiri. "Om, tuh, yang bikin hariku berantakan. Dan sepertinya hidupku akan ikut berantakan setelah ini," ungkapnya.

Bella membantahnya membuatnya emosi. Tapi kenapa kalau Keyzia yang bersikap begitu malah membuatnya ingin tertawa?

Lagi-lagi dengan paksa Rion harus membuat Kayzia turun dari mobil. Bayangkan, ia harus menyeret-nyeret seorang gadis agar mau turun dan masuk ke dalam rumah. Sampai di dalam, sudah ada empat orang wanita yang berseragam sama, menyambut.

"Urus dia," suruh Rion menyerahkan Keyzia pada mereka semua.

"Apa?" kaget Keyzia. Tapi ia malah langsung dibawa paksa menuju ke lantai dua rumah itu. Meskipun ia menolak dan bersikeras untuk tak mau sekalipun.

Bella keluar dari kamarnya dan menghampiri Rion yang masih berdiri di posisinya. Kemudian dengan wajah kesal menatap kearah laki-laki itu.

"Kenapa malah kamu bawa dia ke sini?" tanya Bella karena mendapati Keyzia yang sedang dibawa paksa menuju lantai atas.

Rion seolah mengabaikan pertanyaan Bella dan malah berlalu pergi begitu saja. Maaf, pendengarannya ia atur untuk tak terlalu mendengarkan omongan Bella.

"Rion! Aku lagi bicara sama kamu. Bisa, nggak, sih, dengerin aku dulu?!"

Langkah Rion terhenti saat sampai di dekat pintu utama. Kemudian ia berbalik arah dan kembali berjalan menghampiri Bella dengan memasang wajah dingin.

"Jangan lakukan kebodohan apapun yang bisa membuatmu lenyap. Terlebih jika kamu melakukan sesuatu yang buruk pada dia!"

Ini bukan sekadar ancaman. Karena jika melanggar, bisa dipastikan apa yang dia katakan itu bisa langsung terjadi.

"Tapi aku ini istri kamu, Rion! Nggak seharusnya membawa gadis itu ke dalam rumah ini. Kamu anggap aku ini apa?!"

Rion berdecak mendengar pertanyaan Bella. Hendak mencengkeram wajah gadis itu dengan tangannya, tapi kembali ia urungkan niatnya itu. Bukan karena kasihan ataupun tak tega ... lebih tepatnya ia tak ingin dan tak berminat menyentuh Bella. Bahkan sedikitpun.

"Aku tak pernah menganggapmu ada, Bella. Apalagi sampai menganggap dirimu sebagai pendampingku dan harusnya kamu tau itu! Jadi, jangan bertanya lagi tentang dirimu dalam kehidupanku!"

"Dan gadis itu?"

"Lihat nanti akan ku jadikan dia sebagai apa dalam kehidupanku," balasnya berlalu pergi.

Bella geram dengan sikap Rion padanya. Terlebih dengan mengajak gadis itu ke rumah ini. Apa maksudnya

coba? Ia yang istrinya saja tak pernah diperlakukan baik, kenapa juga dengan gadis itu malah sikapnya justru berbeda.

PART : 6

Keyzia terus berontak saat empat orang wanita sedang menyerangnya. Bagaimana tidak, mereka dengan seenaknya menanggalkan pakaiannya dan memaksanya untuk mandi. Apa-apaan banget, kan.

"Apa harus kami bantu mandinya, Nona?"

"No! Nggak usah!"

"Baiklah, kalau begitu kami akan menunggu di sini untuk membantu mengenakan pakaian Anda," jelas salah satu dari mereka.

Keyzia memasang wajah kesal. "Keluar sekarang!" bentaknya meminta keempat wanita itu untuk pergi.

"Maaf, Nona ... Tuan meminta kami untuk menyiapkan Anda."

Menyiapkan katanya? Dikira dirinya sejenis makanan cepat saji yang harus disiapkan.

"Keluar sekarang!" Bentakan itu kembali ia ucapkan. Dan kali ini mereka setuju dan melangkah keluar dari kamar itu.

Ia menutup pintu kamar dan menghentak-hentakkan kakinya sambil berteriak-teriak kesetanan. Jujur saja, ini sepertinya ia sudah mulai gila. Apa-apaan laki-laki mesum itu ... membawanya dengan paksa dan sekarang memperlakukannya seperti boneka.

"Gue nggak mau di sini!!!!" pekiknya.

Satu jam ... dua jam ... bahkan hingga sore hari, ia tak beranjak dari posisinya. Duduk di lantai, bersandar pada dinding. Sesekali mengomel sendiri atas sikap orang tuanya hingga berujung umpatannya pada Rion.

Pintu dibuka dari arah luar, membuat Keyzia yang melamun langsung tersentak dan mengarahkan pandangan pada seseorang yang masuk. Ia beranjak dari dari posisinya dan berdiri tegak.

Seorang wanita dengan dress selutut dan hels yang dikenakannya. Siapa lagi kalau bukan Bella.

"Kenapa Tante ada di sini?" tanya Keyzia.

Bella tersenyum licik. Kesal rasanya saat gadis itu terus menggunakan panggilan itu padanya.

"Kenapa kamu heran aku ada di sini?"

"Biasa aja dan nggak penting juga bagiku."

Bella bersidekap dada dihadapan Keyzia. "Asal kamu tahu saja ... Rion itu suamiku," ungkap Bella menegaskan.

"Hah?"

Jujur saja, untuk pengakuan Bella ini ia memang kaget. Suami katanya? Apa ia tak salah dengar?

"Tante yakin?" tanya Keyzia tak percaya.

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?!"

"Kalian tak seperti sepasang suami istri. Mungkin Tante, iya ... tapi dia tak seperti menganggapmu sebagai seorang istri. Aku bisa melihat itu dari sikapnya padamu

semalam," jelas Keyzia sambil tersenyum di sudut bibirnya seolah meledek.

"Iya dan itu semua karena kamu!"

"Kok aku?" tunjuk Keyzia pada dirinya sendiri.

"Kamu datang dan merusak semuanya. Sikapnya berubah padaku gara-gara kamu!"

"Tante, aku baru semalam menatap mukanya dan sekarang malah menganggap aku adalah penyebabnya? Jangan nuduh yang enggak-enggak, ya, Tante!"

Dari semalam wanita ini selalu memojokkan dirinya dan sekarang hubungannya tak baik dengan suaminya juga menuduhnya sebagai penyebabnya? Keterlaluan! Tapi jujur, ia masih belum mengerti kenapa juga orang seperti Rion menjadikan makhluk sejenis Bella sebagai istri? Mata om-om itu sepertinya sedang mengalami katarak atau justru hatinya yang rabun?

"Pasti kamu berada di sini karena sudah berhasil menggoda Rion! Perempuan macam apa kamu ini? Masih sekolah, kan? Apa sampai segitunya kamu mencari uang hingga menggoda suami orang?! Tak terdidik sama sekali."

Tangan Keyzia mengepal mendengar perkataan buruk yang keluar dari mulut Bella. Bahkan ingin rasanya ia menampar wajah licik itu.

"Jangan mengatakan hal tidak-tidak tentangku! Tak terdidik? Harusnya itu untuk Tante sendiri. Ucapan

yang yang keluar dari mulut Tante, tak menggambarkan adanya didikan dan sekarang malah mengajariku tentang itu!"

Bella langsung saja menampar pipi Keyzia ... membuat wajah itu gadis itu langsung memerah. Sudut bibirnya juga mengeluarkan darah segar.

"Itu hukuman buat orang yang sudah merusak rumah tangga orang lain! Awas saja kalau selanjutnya kamu masih berulah, aku bakalan ngasih hal yang lebih menyakitkan lagi padamu!"

Derap langkah kaki tiba-tiba mengarah pada keduanya. Ya, lebih tepatnya berasal dari arah belakang Bella. Sedangkan Keyzia, dia masih memegangi pipinya yang terasa panas dan perih.

"Apa kalian berdua sudah selesai berdebat?"

Bella langsung berbalik badan dan apa yang ia dapatkan? Rion memandang tajam kearahnya seolah hendak mencakar wajahnya.

Bella tersenyum manis dan berniat hendak memeluk Rion. "Rion, kamu ..."

Belum tangannya menyentuh laki-laki itu, tapi sebuah tamparan sudah terlebih dahulu mengenai pipinya. Bahkan membuatnya tersungkur di lantai akibat tindakan Rion.

"Apa yang kamu lakukan, Rion?!" teriaknya kesal.

"Pertanyaan yang sama untukmu. Apa yang kamu lakukan pada Keyzia?!"

"Aku melakukan apa yang memang seharusnya ku lakukan!"

"Jawaban yang sama ku berikan padamu! Kamu menamparnya, kan, barusan .. itupun yang ku lakukan padamu. Aku sudah memperingatkanmu untuk tak berbuat macam-macam pada dia dan apa yang terjadi? Apa ancamanku hanya kamu anggap lelucon!"

Bella bangkit dari posisinya dan berdiri dihadapan Rion. "Kenapa, sih, kamu terus membela dia? Aku ini istri kamu, Rion! Harusnya hargai aku, lihat aku sebagai pendampingmu. Bukan dia," jelas Bella.

"Pertama, kamu memang istriku. Tapi harus diingat, itu hanya status. Karena aku bukan milikmu dan kamu nggak akan pernah memilikiku. Kedua, aku menyukai Keyzia," ungkapnya langsung.

Kali ini tak hanya Bella yang dibuat kaget dan seakan terkena serangan jantung, bahkan Keyzia yang tadinya hanya bersikap biasa saja seolah sedang berada dalam pertengkaran sepasang suami istri, jantungnya juga diajak kaget.

"Apa?!" Keyzia kaget.

"Apa yang kamu katakan, Rion?" tanya Bella masih tak percaya dengan pangakuan suaminya.

"Sudahlah, ini tak penting juga bagimu," balas Rion abai.

"Om bilang apa barusan?" Giliran Keyzia yang bertanya. Kali aja telinganya salah dengar. Tapi, semoga saja memang salah dengar. Yakali om-om ini benar-benar menyukainya. Apa kata seragam SMA yang masih menggantung di kamarnya.

Rion berjalan medekati Keyzia dan memandangi gadis itu dari atas sampai bawah. Kemudian menyisipkan helaian rambut yang menutupi wajah Keyzia kearah samping.

"Ini sudah sore dan kamu masih terlihat seperti tadi pagi. Apa memang sengaja menungguku untuk membereskanmu, ya, Key?"

Keyzia mendorong Rion agar menjauh darinya. "Jangan dekat-dekat padaku. Istrimu ganas, Om. Aku nggak mau diserang sama tante-tante karena dituduh merebut suaminya. Dan juga, jangan katakan hal barusan lagi. Karena aku enggak minat padamu."

"Terserah apa yang kamu katakan. Lagian, aku nggak sedang bertanya tentang perasaanmu. Karena apa yang aku katakan dan apa yang aku mau, akan terjadi. Setuju ataupun tanpa persetujuanmu, Keyzia," jelas Rion menegaskan.

Bella menarik lengan Rion. "Aku akan katakan ini pada orang tuamu!"

"Terserah!" Setelah mengatakan itu, ia kembali kearah Keyzia. Ia melonggarkan satu kancing kemejanya

dibagian atas dan menyingsingkan lengannya hingga siku.

"Om mau ngapain?" tanya Keyzia mulai curiga dengan gerak gerik Rion.

"Sesuai permintaanmu. Menungguku membereskanmu, kan?"

"Rion!"

Rion menarik napasnya berta saat bentakan Bella terus saja menghantui otaknya. Ia berbalik badan, kemudian menyambar lengan Bella dan menyeretnya keluar dari kamar itu dengan paksa.

"Jangan pernah merecoki apapun urusanku!" bentaknya kemudian langsung menutup pintu kamar dengan kuat hingga terhempas.

"Awas kamu Keyzia!!"

"Astaga! Ini menakutkan," gumam Keyzia saat mendengar teriakan Bella. Tapi kini yang lebih menakutkan lagi adalah menghadapi Rion yang sudah ada dihadapannya.

"Jadi, kita mulai sekarang?" tanya Rion.

"Jangan!!!!"

PART : 7

Rion mendekat kearah Keyzia. Tadi saat Bella berada di sana, dia hanya melonggarkan satu kancing kemejanya, tapi sekarang lihatlah, dia malah menanggalkan benda itu dari tubuhnya.

"Om, jangan melakukan apapun padaku!" teriak Keyzia mendorong Rion yang mendekat padanya. Bagaimana ia tak histeris dengan sikap Rion yang seperti itu.

"Key ... aku sudah memintamu untuk bersiap dari tadi tadi pagi dan kini sudah sore haripun kamu masih seperti ini. Apalagi kalau bukan menungguku yang harus turun tangan menyiapkanmu"

Matilah ia kini. Itulah yang ada dalam pikiran Keyzia saat berhadapan dengan Rion.

Rion menarik Keyzia menuju kamar mandi, meskipun gadis itu terus berteriak-teriak menolak.

"Jangan bilang kalau Om mau mandiin aku?"

"Tepat sekali."

"Aku nggak mau! Aku bisa mandi sendiri, Om!"

"Telat! Kenapa saat aku sudah ada di sini? Kamu memiliki waktu yang panjang dari pagi hingga sore hari untuk melakukan itu, tapi malah mengabaikan perintahku."

Benar ternyata, tak ada yang bisa lepas dari tangan seorang Rion. Ia bahkan tak bisa kabur saat om-om mesum ini menyeretnya ke kamar mandi.

Sampai di dalam kamar mandi, Rion langsung mengguyur Keyzia dengan shower. Meskipun gadis itu bereriak-teriak saat mendapatkan serangan itu, tetap saja tak membuat Rion berhenti. Melihat tingkah Keyzia malah membuatnya ingin tertawa.

"Udah, Om!!! Stop!"

Setelah puas, barulah Rion menghentikan aksinya itu. Tapi tiba-tiba ia malah terdiam, membatu, membisu. Menatap kearah Keyzia dari atas hingga bawah. Oke, sepertinya kali ini ia sudah melakukan sesuatu yang malah menguji matanya sendiri.

Keyzia menyadari itu. Berniat menyambar handuk, ia malah terpeleset. Tak ingin berakhir di lantai, dengan cepat ia malah berpegangan pada lengan Rion. Iya, benar sekali ... dirinya tak jatuh ke lantai, tapi malah jatuh ke pelukan Rion.

Kini tangan Rion berada di pinggang Keyzia, menahan agar gadis itu tak jatuh. Tak salah lagi, memang sudah terjadi sesuatu pada hatinya. Dalam posisi yang sedekat ini dengan Keyzia, bahkan seolah membuatnya dibuat mati rasa.

Keduanya diam, bahkan Keyzia yang tadinya berontakpun, kini dibuat membisu saat berada sedekat ini dengan Rion. Apa yang terjadi? Entahlah.

Terbawa suasana malah membuat Rion tak bisa menahan tubuhnya dan Keyzia yang bersandar padanya. Yap, endingnya keduanya malah berakhir di dalam bathup penuh busa.

"Om!!!!" teriak Keyzia kesal.

"Kamu yang salah," balas Rion dengan teriakan Keyzia yang seakan memecahkan telinganya.

Keyzia langsung mengoceh laksana sebuah mobil yang rem nya blong. Berhenti saat Rion membekap mulutnya dengan tangan.

"Aku pusing mendengar ocehanmu. Kamu satu orang, tapi suaramu ramai seperti berada di tengah pasar."

Keyzia menyingkirkan tangan Rion yang masih membekap mulutnya. "Biarin," gerutunya singkat.

Rion beranjak dari dalam bathup. Sementara Keyzia, ia masih duduk diam. Jangan mengira kalau dirinya akan keluar, tidak akan. Tahu, kan, apa penyebab keduanya jatuh barusan? Yap, gara-gara Rion menatapnya dalam keadaan basah dan pakaiannya menerawang.

"Masih mau dilanjutkan?" tanya Rion menatap kearah Keyzia.

"Nggak mau," tolaknya langsung sambil menyiramkan air kearah Rion.

Rion tersenyum. “Yasudah. Aku tunggu di bawah,” balasnya sambil berlalu pergi dari sana ... meninggalkan Keyzia yang masih diam.

Iya, diamnya bukan hal yang biasa. Tapi justru karena tiba-tiba saja ia malah jadi terpesona pada Rion. Gila memang. Yakali sekarang hatinya belok jadi pencinta om-om.

“Aduh, malapetaka kalau sampai itu terjadi. Bisa dipastikan kalau gue udah stress,” umpatnya.

---000---

Rion tengah duduk di ruang tengah, dengan sebuah buku yang ada dihadapannya. Seperti biasa dia adalah tipe orang yang fokus dalam setiap aktifitasnya. Bahkan buku yang dianggap begitu tebal layaknya kamus ratusan ribu pun, bakalan tetap dia baca dengan tenang.

Bella keluar dari kamarnya dan berjalan kearah laki-laki itu. Kemudian duduk di sebelahnya.

Awalnya Rion tak perduli, mau apapun yang dilakukan wanita itu. Tapi fokusnya buyar saat Bella duduk di dekatnya.

“Masih ada kursi sofa yang lain, kan, kenapa juga harus duduk di sini?” tanya Rion tak suka. Ya memang kenyataannya dia tak suka.

“Memangnya kenapa kalau aku duduk di sini? Apa kamu merasa keberatan?”

"Sudah tahu jawabannya, kan ... jadi, tunggu apalagi?" Rion menatap dingin kearah Bella.

Dengan rasa kesal, Bella menuruti perkataan Rion yang merupakan suaminya itu. Tak terima, sih, sebenarnya dengan perlakuan Rion padanya, tapi apa mau dikata ... daripada mencari masalah dengan laki-laki ini.

"Aku mau nanya satu hal sama kamu," ujar Bella kembali buka suara. Memang tak diladeni, tapi ia yakin kalau Rion mendengar perkataannya. "Apa maksud kamu membawa gadis itu ke dalam rumah ini?"

Rion menutup buku yang ada dihadapannya dengan paksa. Ya, terdengar dari suara hempasan benda itu saat tertutup. Kemudian meletakkan di meja. Kini, pandangannya mengarah pada Bella.

"Urusan denganmu, apa?"

"Aku istrimu. Aku berhak bertanya."

"Tak perlu, karena ini bukan urusanmu. Istri? Sudah ku katakan, kan ... itu hanya status, bukan berati kamu bisa mengatur dan mengurusi semua kehidupanku!"

"Rion, aku nggak tahu salahku apa ke kamu, aku nggak tahu kenapa kamu sikapmu padaku selalu begini. Selalu dingin, marah-marah nggak jelas. Aku ini seorang istri yang juga ingin di mengerti seperti kebanyakan wanita lain."

Rion tersenyum licik mendengar penjelasan Bella. “Kamu paham atau tidak ... tentang kamu di sini yang hanya sekadar status?”

“Tapi aku cinta dan sayang sama kamu, Rion. Bisa, kan, rasa itu berubah?”

“Nggak bisa dan nggak akan pernah!”

“Tapi kenapa, Rion?! Kita sudah satu tahun menikah, bahkan kamu nggak pernah bersikap baik padaku.”

Suara ocehan Bella mengaum ke penjuru rumah. Dan ia benci saat kehebohan itu terjadi. Rion beranjak dari posisi duduknya dan berdiri dihadapan Bella.

“Jangan berharap yang lebih padaku! Aku menikah denganmu itu hanya terpaksa, Bella ... terpaksa! Jadi, kalaupun sikapku tak pernah baik padamu, mungkin itu resikomu. Karena melakukan hal licik hanya untuk mendapatkanku. Berhasil, tapi maaf jika hatiku tak bisa kamu miliki,” jelasnya.

Iya, ini bukan pertama kali penjelasan itu ia lontarkan, tetap saja yang nama Bella tak pernah paham dan mengerti.

“Dan kenapa pada gadis itu sikapmu begitu baik?” tanya Bella berdiri dihadapan Rion.

Sebenarnya ia begitu takut menghadapi Rion, hanya saja rasa kesalnya akan sikap suaminya pada Keyzia, membuatnya menahan rasa takut itu. Ia tak ingin gadis itu merebut suaminya.

"Dia beda sama kamu."

"Tentu saja beda," timpal Bella langsung. "Dia itu gadis penggoda, Rion. Kamu sudah termakan rayuannya!"

"Kamu nggak punya hak mengatakan itu tentang Keyzia! Sok suci. Mendapatkanku dengan cara licik, apa itu baik menurutmu?!"

"Kenapa aku dibawa-bawa?"

Pertanyaan itu berasal dari Keyzia yang tiba-tiba muncul. Pandangan Rion dan Bella langsung mengarah padanya.

"Iya, semua gara-gara kamu! Harusnya kamu sadar diri, Rion itu adalah suamiku. Tapi apa? Dengan tak tahu malunya kamu ..."

"Cukup, Bella!!"

Ia benar-benar tak tahan dengan sikap Bella yang terus-terusan menyalahkan Keyzia. Bahkan dia membuat gadis itu tersudut, meskipun di sini tak salah apa-apa. Keyzia di sini kehendak dirinya, ia yang membawa dan memaksanya.

"Diam dan jangan banyak bicara lagi. Aku muak mendengar ocehanmu! Keyzia di sini karena aku, jadi jangan menyalahkan dia. Perihal rasa, tak bisa dipaksakan, bukan. Aku menyukai dia, bukan kamu!"

Rion seolah menekankan kata-kata terakhirnya pada Bella. Berharap wanita itu bisa menempelkannya langsung di pikirannya. Agar bisa terus mengingat.

Keyzia yang masih berdiri, merasa kepalanya seolah dipukul dengan kata-kata yang diucapkan Rion barusan. Menyukainya? Apa ia tak salah dengar? Bahkan pendengarannya sudah beberapa kali mendengar kalimat itu.

"Om ... Tante ini istrinya, Om loh," ujar Keyzia mengingatkan. Bagaimanapun, Bella pasti sakit hatilah mendengar perkataan Rion barusan.

"Cukup jadi pendengar, aku tak suka saat seeorang terus membantahku," balas Rion atas perkataan Keyzia.

"Jangan jadi penjilat!" umpat Bella pada Keyzia.

Keyzia tak menyangka kalau dirinya kini yang masih berstatus sebagai siswi SMA harus dihadapkan dengan drama percintaan sepasang suami istri. Dan masalah besarnya adalah, ia justru diajak masuk ke dalamnya. Bodoh, sih, semua ini memang terjadi karena kejadian semalam.

Rion mendekati Keyzia dan menyambar tangan gadis itu. "Ikut aku," ajaknya membawa Keyzia pergi dari sana.

"Aku mau dibawa kemana, Om?" tanya nya. Tetap saja itu tak mendapatkan jawaban.

Bella hanya bisa mengumpat dengan level tinggi melihat sikap Rion pada Keyzia. Hanya ada dua pilihan yang harus diambilnya. Pertama, menyingkirkan Keyzia.

Kedua, pasrah dan ia yang tersingkir. Tentu saja yang kedua bukanlah hal yang ia ambil.

"Berani mendekati Rion, itu sama dengan berani melawan Bella," gumamnya menahan amarah.

PART : 8

Dalam perjalanan, Keyzia terus bertanya dan bertanya kemana dirinya akan dibawa. Tapi Rion seolah tak berminat untuk menjawab pertanyaannya.

Mobil kini berhenti di sebuah rumah yang lumayan besar. Tak jauh berbeda dengan rumah milik Rion.

"Ini rumah siapa, Om?" tanya Keyzia saat Rion memaksanya turun dan masuk ke dalam rumah.

Sampai di dalam, ia langsung memasang ekspressi kaget. Ada beberapa orang di sana yang sedang mengarahkan pandangan padanya. Parahnya lagi, ada kedua orang tuanya juga.

"Loh, Mama sama Papa kok ada di sini?" tanyanya bingung.

"Aku yang meminta mereka datang ke sini," ungkap Rion.

Keyzia berniat menghampiri Emil dan Arini, tapi Rion malah tak melepaskan pegangan di tangannya sama sekali.

"Lepasin aku, Om," pintanya.

"Diam, Key!" bentak Emil pada putrinya.

"Aku sudah bilang, kan, kalau aku meyukaimu. Jadi, sepertinya sebuah ungkapan kata saja tak cukup."

Dahi Keyzia berkerut mendapat perkataan seperti itu. “Maksudmu apa, Om?”

“Aku mau kamu jadi milikku, seutuhnya.”

Demi apa Rion mengatakan hal itu padanya? Sungguh, pendengarannya benar-benar tak sehat lagi. Sepertinya ia harus memeriksakan diri ke THT.

Keyzia tertawa receh. “Jangan bercanda, Om. Mau memiliki diriku seutuhnya? Jangan bilang mau menikahiku. Astaga! Jujur, ini benar-benar lucu,” jelas Keyzia masih dengan tawanya.

Hanya ia yang tertawa, tapi tidak dengan yang lain. Bahkan Emil dan Arini saja hanya diam membisu memandang kearahnya.

Tiba-tiba tawanya terhenti seketika itu juga layaknya direm mendadak. Kemudian memandang tajam ke arah Rion yang ada di sampingnya.

“Kamu pikir aku sedang bercanda. Maaf, Key ... aku bukan orang yang seperti itu. Apa yang ku mau, harus ku dapatkan. Termasuk kamu sekalipun. Aku inginkan sekarang, itupun harus terjadi.”

“Pa ... Ma, apa semua ini?” tanya Keyzia pada kedua orang tuanya.

“Benar, Key ... kamu akan menikah dengan Rion. Sekarang,” jelas Arini.

“Kamu sudah membuat keluarga kita dalam masalah yang besar. Hanya Rion yang bisa menghandle semua itu.”

Keyzia menggeleng, berusaha melepaskan pegangan Rion di tangannya. Meskipun ia tak yakin bisa lepas.

"Itu sama saja kalian menjualku!"

Dua orang laki-laki berbadan kekar mengambil alih pegangan Rion di tangannya. Sudah jelas sekali ia tak akan bisa kabur.

"Aku hanya butuh restu ayahmu, terserah kamu mau setuju atau tidak," balas Rion santai. "Bawa dia ke kamar," perintahnya pada kedua orang yang memegangi Keyzia.

"Lepasin aku! Aku nggak mau nikah sama kamu! Aku nggak mau!"

Teriakan itu akhirnya hilang dari pendengaran saat pintu itu ditutup rapat. Bahkan sekuat apapun dia berteriak di dalam, tak akan berpengaruh ke luar kamar.

"Yakin dengan keputusanmu, kan?" tanya Rion pada Emil.

"Mungkin memang ini yang terbaik," balas laki-laki paruh baya itu.

Jujur saja, dalam hati ia tak rela jika Keyzia jatuh pada Rion. Tapi, ia juga tak ingin bisnis turun temurun keluarganya hancur begitu saja dalam hitungan menit.

Tak ada yang sulit ia lakukan. Termasuk menikahi Keyzia saat ini juga. Hanya meminta orang suruhannya menyiapkan semuanya dan beres.

Sementara Keyzia, ia hanya bisa menangis terkurung di dalam kamar, tanpa bisa berbuat apa-apa. Berniat kabur? Bahkan tak ada jalan yang bisa ia gunakan untuk melarikan diri dari sini.

"Kenapa semuanya jadi begini, sih," kesalnya merutuki semuanya.

Kesalahannya yang hanya salah masuk kamar, hingga harus melebar sampai separah ini. Jujur saja ia tak pernah menyangka kalau semuanya jadi begini. Harusnya ia masih bisa have fun sama teman-temannya, harusnya ia masih bisa jalan bareng sama kekasihnya, tapi semuanya malah berubah.

Satu jam kemudian, pintu dibuka dari arah luar. Ia yang tadinya hanya duduk di sudut tempat tidur, segera bangkit dan menghampiri seseorang yang masuk.

Ingin menghindari, tapi langkahnya ditahan. Ya, siapa lagi pelakunya kalau bukan Rion.

"Lepasin aku!"

"Ayolah, Key ... mulai detik ini kamu nggak bisa pergi dariku."

Rion memperlihatkan sesuatu yang ada di tangannya, kemudian menyambar tangan Keyzia. Tak hanya itu, sebuah cincin langsung saja ia pasangkan di jari manis gadis itu.

Melihat benda yang dengan seenaknya dipasangkan Rion di tangannya, tentu saja ia kesal.

Berusaha kembali melepaskan, tapi sialnya benda itu tak bisa lepas.

"Lepasin cincin ini dari tanganku!"

Rion memang menyambut uluran tangan Keyzia, tapi bukan untuk melepaskan cincin, melainkan mencium punggung tangannya.

Ia melihat ke sekeliing, tapi tak ia dapati lagi kedua orang tuanya di sana.

"Mana orang tuaku?" tanyanya.

"Sudah pergi."

"Apa yang sudah Om lakuin?!"

"Seperti yang ku katakan sebelum mengurungmu di kamar tadi."

"Apa?!"

Rion memperlihatkan sebuah cincin yang sama dengan yang dikenakan Keyzia. "Kita sudah sah menjadi suami istri, Key," ungkapnya dengan senyuman mengumbar di sudut bibirnya.

"Nggak mungkin," bantahnya. Yang benar saja, masa iya dirinya sudah menikah dengan Rion. Sepertinya dunia sedang mempermainkannya.

"Terserah, kamu mau percaya atau tidak, tapi memang begitulah kenyataannya. Saat ini statusmu adalah istriku. Paham!"

Keyzia berlalu dari hadapan Rion dan dengan langkah cepat ia pergi dari sana.

Kali ini tak ada perlawanan dari Rion. Ia hanya diam memandangi kepergian Keyzia sambil tersenyum.

"Kamu manikahinya, tapi kini malah membiarkan dia pergi begitu saja," komentar mamanya.

"Tetap saja, dia pasti akan kembali padaku," balasnya tenang.

---000---

Bayangkan, ia berlari hingga sampai di rumah. Tapi rasa capek itu sama sekali tak terasa, karena perasaannya kini sedang kacau dan tak tenang.

"Loh, Keyzia ... kamu kenapa ada di sini?" tanya Arini saat mendapati putrinya yang malah kembali ke rumah.

Ia menghampiri kedua orang tuanya. "Kenapa dia bilang kalau aku ini adalah istrinya?"

"Key ..."

"Semuanya nggak benar, kan, Ma?" tanyanya pada mamanya. "Aku bukan istrinya, kan, Pa?" Kini ia beralih pada papanya.

"Benar," jawab Emil. "Apa yang dikatakan Rion memang benar. Kamu dan dia adalah suami istri sekarang, Key."

Sedikit tersentak saat mendengar penjelasan papanya.

“Papa sama Mama nggak punya pilihan lain, Sayang. Bisnis keluarga kita sedang terancam. Dia menginginkan kamu, apa salahnya jika kami kabulkan keinginannya.”

“Tentu saja ini salah, Ma! Aku ini anak kalian, dengan gampangnya malah menikahkanku dengan orang yang tak ku kenal.”

“Kami terpaksa, Key.”

“Papa sama Mama tau, dia itu sudah punya istri. Dan sekarang kalian membuatku jadi istri kedua.” Ia tersenyum dengan berat. “Ini gila!”

Keyzia berniat untuk menuju ke kamarnya yang berada di lantai atas, tapi dihalangi oleh papanya.

“Pa, aku mau ke kamar,” ujarnya.

“Sudah Papa bilang, kan, kalau kamu adalah istrinya Rion. Jadi, kamu akan tinggal bersana dia. Bukan di sini lagi, Keyzia!”

Keyzia diam, tangannya mengepal. Ada rasa sakit yang kini ia rasakan saat mendengar penjelasan papanya. Seolah mulai detik ini ia tak berhak lagi untuk menginjakkan kakinya di rumah.

“Papa sama Mama benar-benar tega padaku.

Arini menghampiri putrinya. “Key, ini semua terpaksa kami lakukan, Sayang. Kamu nggak mau, kan, melihat Papa sama Mama menderita? Kami sudah tua. Harusnya di masa ini kami bahagia, bukan malah

mendapatkan masalah. Setidaknya kamu bisa membuat kami bahagia."

Keyzia mengumbar senyuman beratnya, kemudian bersidekap dada di depan mama dan papanya. "Jadi, kalian berdua bahagia dengan keadaanku saat ini?"

Arini dan Emil tak berkomentar. Bingung juga mau berkata apa. Karena apapun alasan yang mereka berikan, Keyzia tetap tak akan terima.

"Papa harap kamu kembali ke rumah Rion, suamimu," suruh Emil.

Suami? Iya, suami yang tak diinginkan lebih tepatnya.

Dengan langkah berat, Keyzia meninggalkan rumah orang tuanya. Suasana sudah mulai gelap, tapi ia justru tak tahu harus pergi kemana. Menghubungi teman-temannya saja ia bingung, karena tak ada ponsel bahkan uang sekalipun tak ada.

Terbuang layaknya sampah di jalanan. Mungkin seperti itulah dirinya kini. Capek berjalan, ia berhenti dan duduk di pinggir jalan. Menutupi wajahnya sambil menangis tersedu.

"Aku tahu ini memang semua salahku, tapi kenapa hukumannya begitu berat? Aku nggak mau, aku nggak bisa jalaninnya," gumamnya sambil terus menangis.

"Papa sama Mama bahkan nggak mau menerimaku lagi. Aku sendirian sekarang, benar-benar sendirian."

"Ada aku, kan?"

Sontak, Keyzia mengarahkan pandangannya pada seseorang yang kini tengah berdiri dihadapannya. Mimik tak suka langsung ia tunjukkan.

"Mau apalagi?!" tanya Keyzia saat mendapati Rion yang tiba-tiba muncul dihadapannya. Bahkan dalam pikiran pun ia tak ingin ada laki-laki ini, tapi justru yang muncul malah dia.

Rion tersenyum dan duduk di samping Keyzia. "Key, sudah ku bilang, kan, kalau aku menyukaimu? Jadi, apapun akan ku lakukan untuk mendapatkanmu."

"Om, udah ... jangan bicara seperti itu lagi. Karena ulah Om, aku jadi begini."

"Kamu yakin karena ulahku?"

Keyzia diam.

"Semuanya kamu yang mengawalinya, Key ... bukan aku. Aku hanya melanjutkan apa yang kamu ciptakan," jelas Rion.

Lagi, Keyzia hanya diam karena tak bisa memberikan komentar. Setidaknya apa yang dikatakan Rion memang benar adanya. Tapi, tidak dengan begini. Tidak dengan mengorbankan kehidupannya.

Lama Keyzia diam, dengan pandangannya yang hanya lurus memandangi ke jalanan yang ramai

kendaraan yang lalu lalang. Sementara Rion seolah tak ingin mengeluarkan kata-kata lagi.

Tiba-tiba Keyzia beranjak dari posisi duduknya dan berlalu begitu saja meninggalkan Rion.

“Key, kamu mau kemana lagi?” tanya Rion, tapi pertanyaannya tak mendapat jawaban apa-apa.

Dengan cepat ia beranjak dari posisi duduknya dan mengikuti langkah Keyzia yang sudah berlalu pergi. Tangan gadis itu segera ia sambar.

“Lepasin aku, Om!” Bentak Keyzia langsung menghentakkan pegangan Rion di tangannya dengan kuat.

Kabar buruknya justru Keyzia tak sengaja mendorong tubuh Rion hingga cowok itu terdorong ke jalanan. Darah mengalir dari telapak tangannya yang tergores aspal. Lumayan parah, hingga ringisan itu terdengar jelas oleh Keyzia.

Mata Keyzia membulat. “Om, awas!!!!” pekik Keyzia mendapati mobil yang sedang mengarah pada Rion yang masih berada di jalanan. Entah dapat kekuatan dari mana, dengan cepat ia menarik tangan cowok itu agar bisa terhindar dari mobil yang siap menghantam.

Keduanya terhempas ke pinggir jalan. Lumayan kuat, hingga Rion merasa kali ini kepalanya dibagian belakang benar-benar terasa sakit karena membentur

pembatas jalan. Tapi rasa sakit itu tiba-tiba terabaikan saat mendengar isakan tangis.

"Keyzia," paniknya saat mendapati gadis yang kini sedang menangis memeluknya. "Kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Ada yang sakit?"

Jangankan menjawab pertanyaannya, tapi justru tangisan itu yang semakin kencang. Tentu saja ia semakin cemas akan keadaan gadis itu. Dengan cepat ia berusaha bangun, membuat pelukan Keyzia di badannya terlepas.

"Mana yang sakit? Bilang padaku, Key," panik Rion sambil memeriksa bagian tangan dan kaki Keyzia, kali aja ada luka atau tak sengaja terbentur.

"Aku nggak kenapa-kenapa, Om! Udah, jangan mencemaskanku!" kesalnya masih menangis.

Padahal ia tak ingin menangis, tapi heran saja kenapa air matanya malah keluar deras. Memalukan sekali rasanya menunjukkan wajah cengengnya di depan Rion.

"Lalu, apa yang kamu tangisi?"

"Ya kamu, Om!" berengutnya dengan nada jutek.

"Aku?" Rion menunjuk dirinya sendiri.

Lagi, Keyzia malah mengulang tangisnya. "Maaf, aku nggak sengaja mendorongmu."

Dahi Rion berkerut, mendengar perkataan Keyzia.

"Terlambat sedikit saja barusan, pasti kamu bakalan ketabrak sama mobil. Kalau itu terjadi, semuanya salahku," ungkapnya masih menangis.

Rion malah terkekeh menanggapi pernyataan Keyzia. "Lalu?"

Keyzia malah memukul dada Rion karena kesal. Ia dalam keadaan cemas, sedangkan Rion malah meledeknya.

"Aku sedang cemas, jangan meledekku seperti itu."

"Aku bukan sedang meledekmu, tapi aku senang saat kamu memikirkan aku. Setidaknya saat aku tak baik-baik saja, ada rasa kasihan darimu padaku."

Keyzia beranjak dari posisinya, ia hapus bekas air mata yang masih membasahi kedua pipinya. Kesal, air matanya malah dibalas ledekan.

Rion merasa saat ini kepalanya seperti sedang dipukul oleh benda keras. Rasanya benar-benar sakit dan bikin pusing, tapi mungkin masih bisa ia tahan.

"Benar, tak ada yang luka, kan?" tanya Rion pada Keyzia yang masih memasang wajah kesal padanya. "Jawab pertanyaanku, Key," tambahnya.

"Iya, aku baik-baik aja. Jangan mencemaskanku."

Tiba-tiba Rion malah memegang erat lengan Keyzia dengan satu tangannya yang memegangi kepalanya.

"Kenapa?" tanya Keyzia melihat reaksi Rion.

Ia kembali tersenyum. “Nggak kenapa-kenapa," jawabnya.

Keyzia tahu betul kalau kali ini Rion berbohong. Nggak kenapa-kenapa, katanya? Lihatlah, bahkan untuk berdiri saja dia berpegangan di lengannya. Ia juga tak buta, yang dengan jelas bisa melihat raut tak baik-baik saja di wajah itu.

“Ikut pulang denganku, ya?” pinta Rion pada Keyzia.

Keyzia tak langsung menjawab. Jujur saja, ia kesal dan marah pada cowok ini, tapi rasanya kok jadi tak tega untuk menolak. Apalagi dengan kondisi dia yang seperti ini. Berasa kejam sekali ia jika malah meninggalkan Rion di jalanan.

“Hanya karena kondisimu tak baik,” ujarnya. “Mana kunci mobil,” pintanya.

Rion menyodorkan kunci mobil ke tangan Keyzia, dengan satu tangannya yang masih bergelayut di lengan gadis itu.

“Rasanya aku ingin pingsan saja,” gumamnya semakin mengeratkan pegangan di lengan Keyzia.

“Katamu barusan nggak kenapa-kenapa,” komentar Keyzia.

Baru juga bicara, tiba-tiba tubuh Rion langsung ambruk begitu saja. Tentu, itu membuat Keyzia panik dan cemas.

PART : 9

Tak ingin panik, tak ingin cemas dan berharap tak ingin menghiraukan keadaan Rion. Entah kenapa rasanya kok sulit sekali ia lakukan. Bahkan rasanya seolah tak ingin beranjak sebelum laki-laki ini sadarkan diri. Setidaknya ia akan ada di sini hingga Bella datang.

Duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Rion, kini matanya justru memandang kearah cincin yang melingkar di jari manisnya. Kemudian beralih pada cincin yang ada di jari Rion. Berniat menyentuh tangan itu, tapi dorongan pintu membuatnya tersentak kaget.

"Rion! Kamu kenapa? Apa yang terjadi sama kamu, sih?"

Keyzia sampai menutup kedua telinganya saat mendengar rentetan panjang dengan volume level tinggi itu. Ya, siapa lagi yang punya mulut serombeng itu kalau bukan Bella.

Kini fokus Bella beralih pada Keyzia dan berjalan mendekat. "Kamu ... pasti semua gara-gara kamu. Benar, kan? Apa yang kamu lakukan pada Rion? Dasar gadis penggoda! Perusak rumah tangga orang. Harusnya kamu tak datang ke dalam kehidupan kami!"

Tangan Bella sudah siap melayang dan mendarat di pipi Keyzia, tapi syukurnya itu tak terjadi karena Rion lebih dulu menahannya.

"Jangan pernah menyentuh apalagi berbuat kasar padanya. Jika tidak, urusanmu denganku, Bella!"

Setelah mengatakan itu, Rion langsung menghentakkan tangan Bella dengan kasar tanpa rasa kasihan apalagi rasa cinta.

"Om, sudah nggak nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Keyzia.

"Iya, aku baik-baik saja," jawab Rion bangun dari posisi tidurnya.

"Jangan sok perduli pada suamiku! Kamu hanya benalu bagi kami!"

"Baguslah kalau Om udah baik-baik aja. Kalau gitu aku pergi dulu," ujar Keyzia langsung berlalu dari hadapan Rion dan Bella. Memang, sih, kelamaan berhadapan dengan wanita jenis Bella, membuat dirinya ikutan naik darah.

"Nggak lupa, kan, apa statusmu saat ini, Key?"

Langkah keyzia tiba-tiba terhenti saat tangannya baru menggapai gagang pintu hendak keluar.

"Kemanapun dan sejauh apapun kamu pergi dan menghindar dariku, tetap saja hubungan ini akan tetap ada." Rion turun dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Keyzia. Sementara Bella, mendengar perkataan itu tentu saja membuatnya kesal. "Satu lagi yang harus kamu ingat, Key. Mendapatkanmu untuk menjadi milikku saja, aku bisa dengan mudah. Apalagi

hanya untuk menahanmu agar tak bisa pergi. Itu bukan sesuatu yang sulit bagiku," jelasnya menambahkan.

"Jangan mengancamku," komentar Keyzia.

"Itu bukan ancaman, tapi sebuah peringatan yang harus kamu ingat dan pikirkan sebelum melakukan hal yang membuatku bertindak tak baik."

Bella dengan cepat menghampiri keduanya dan dengan kasar mendorong Keyzia hingga terhempas ke lantai.

"Pergi dari sini!"

Tak berpikir panjang, Rion langsung menampar Bella saat mendapati perlakuan buruk wanita itu pada Keyzia.

"Aku tak mengancammu, tapi kamu tahu seperti apa diriku! Sudah berapa kali ku katakan, jangan coba menyentuh atau menyakiti dia, apa semua itu kamu anggap lelucon!"

Rion membantu Keyzia untuk kembali berdiri. Ia tarik tangan gadis itu dan memperlihatkan jari manis Keyzia pada Bella. "Kamu lihat ini, Bella! Lihat, kan!? Mulai saat ini dan selamanya, Keyzia adalah milikku! Paham?!"

Senyuman sinis diperlihatkan Bella. "Hanya dengan sebuah cincin kamu bilang dia milikmu?"

"Ya, setidaknya aku dan dia sudah menikah," tambah Rion.

Ini bagai hujan meteor sedang menghantam pendengaran Bella. Apa yang dikatakan Rion? Menikah? Haruskah ia percaya? Tidak sama sekali.

"Candaanmu tak mempan bagiku, Rion. Aku tahu kamu tak suka padaku, tapi untuk menjadikan wanita lain menggantikan posisiku di hati dan kehidupanmu, sepertinya itu tak akan pernah kamu lakukan," terang Bella tersenyum sambil bersidekap dada dihadapan Rion.

Rasanya Rion ingin tertawa mendengar perkataan Bella. Sebegitu percaya dirinya dia mengatakan hal seperti itu. Bahkan bisa di bilang ia saja tak menganggap kalau Bella itu ada dikehidupannya, apalagi dalam hatinya. Tak akan pernah.

"Tante ini benar, Om. Mending sekarang Om istirahat, biarin aku pergi," ujar Keyzia menyingkirkan lengan Rion yang dengan seenaknya melingkar di pinggangnya. Rasanya benar-benar menyebalkan.

"Jangan membantah apapun yang ku katakan! Diam di sini bersamaku. Paham?!"

Tahu singa, kan? Nah, seperti itulah tampang Rion saat ini menurut Keyzia. Menakutkan. Padahal sebelumnya ia tak begitu takut pada Rion, tapi kali ini jujur saja ia takut. Berasa mendengar auman seekor singa jantan.

Di saat yang sama, kedua orang tua Rion tiba-tiba datang. Mendapati putra mereka sedang

bersitegang dengan dua wanita, tentu saja keduanya bingung.

"Ada apa ini?" tanya Arum.

"Apa kalian bertengkar lagi?" Giliran Jose yang bertanya.

"Papa sama Mama lihat, bagaimana sikap Rion pada gadis penggoda ini. Bahkan Rion berani menamparku demi membela dia," tunjuk Bella ke arah Keyzia.

Arum dan Jose tak berkomentar. Menurut mereka, urusan Rion bukan urusan mereka. Apalagi jika bermasalah dengan putra mereka bukanlah hal yang mudah untuk kembali baik. Daripada itu semua terjadi, lebih baik cari aman.

"Maaf, Sayang ... mulai sekarang sepertinya kamu memang harus menerima Keyzia," ujar Arum.

"Apalagi ini?" Sinisnya.

"Rion dan Keyzia sudah menikah. Jadi, kami tak bisa melakukan apa-apa. Itu keputusan Rion, kami selaku orang tua hanya memberikan restu."

Jujur, ia berharap ini hanya lelucon, tapi rasanya kali ini sungguh-sungguh. Apa ini akhirnya? Apa ia sudah kalah? Apa Rion sudah tak berada di genggamannya lagi?

"Kamu benar-benar keterlaluan, Rion! Aku ini istrimu dan dengan seenaknya kamu menikahi gadis ini

tanpa ijin dariku! Aku nggak akan membiarkan semua ini terjadi. Kamu cuman milikku, Rion. Milikku!!!"

Seperti seorang yang kesetanan, Bella berteriak histeris. Bahkan berniat mendekat pada Keyzia dan menyakiti gadis itu.

"Biarkan aku pergi, Om. Nggak lihat, semua masalah ini terjadi karena keegoisanmu. Aku tak kuat jika dihadapkan dengan masalah seberat ini. Om ngertiin aku juga dong," jelas Keyzia pada Rion yang bahkan tak melepaskan dirinya.

Rion seolah tak mendengarkan perkataan Keyzia. "Bisa bawa dia pergi dari sini, kan? Aku mau istirahat," pinta Rion Pada Kedua orang tuanya.

"Aku ini istrimu, aku berhak di sini bersamamu! Bukan wanita lain!"

"Haruskah ku lakukan hal yang membuatmu percaya kalau Keyzia juga istriku, tepat dihadapanmu, Bella?"

"Ayo, Bella, kita pulang," ajak Arum pada Bella.

"Aku nggak mau, Ma! Rion di sini, aku juga di sini. Mana mungkin aku membiarkan gadis jalang ini berduaan dengan suamiku," kesal Bella.

Rion terlihat emosi, berniat menampar Bella untuk kedua kalinya tapi ditahan oleh Keyzia. Rasanya telinganya benar-benar tak tahan mendengar perkataan kotor yang keluar dari mulut Bella.

"Jangan lakukan lagi," larang Keyzia.

Rion membuka pintu dengan paksa. “Bawa dia pergi dari sini dan kurung di kamarnya!” perintah Rion pada beberapa pengawal yang saat itu berada di depan pintu kamar ruang perawatannya.

“Aku nggak mau, aku nggak mau, Rion!!”

Langsung, dua orang berbadan kekar membawa Bella dengan paksa dari sana. Meskipun menolak dan berteriak sekalipun, itu tak membuat Rion berubah pikiran. Satu perkataannya, itu tak akan bisa diubah.

“Keyzia ...”

“Dia di sini bersamaku,” timpal Rion langsung pada perkataan mamanya.

“Baiklah, Nak. Kalau gitu kami pergi dulu,” ujar Jose pada Rion. Kemudian pandangannya beralih pada Keyzia yang berada di sisi Rion. “Jaga Rion, ya, Key,” pesannya.

Keyzia tak menjawab *‘iya’* ataupun *‘tidak’.* Tapi sebuah senyuman yang ia berikan, bisalah sebagai ganti rasa sopannya pada Jose dan Arum yang merupakan mertuanya. Astaga! Mertua. Ini tak bisa dipercaya.

Setelah semua orang keluar, kini suasana kembali sunyi dan sepi. Keyzia menyingkirkan dengan paksa tangan Rion yang masih tak beranjak dari pinggangnya. Ini seperti sudah di lem dengan kuat hingga tak bisa lepas dengan begitu mudah.

Rion menarik Keyzia ke pelukannya. “Jangan pernah mencoba melepaskan diri dariku, karena itu tak

akan pernah bisa kamu lakukan jika aku tak mengijinkannya, Key," bisiknya memperingatkan.

Keyzia tak berkomentar. Rasanya ia tak punya stok komentar apa-apa lagi di dalam kepalanya untuk masalah ini. Rasanya permasalahan yang satu ini seolah tak ada jalan keluarnya lagi. Hidupnya hancur, berantakan dan berakhir di tangan Rion.

"Kenapa, kamu sudah lelah membantahku?" tanya Rion yang tak mendapatkan bantahan dari Keyzia lagi.

Tak lama, yang terdengar justru tangisan Keyzia yang kini berada di pelukannya.

PART : 10

Rion melepaskan Keyzia dari pelukannya, memastikan keadaan gadis yang tiba-tiba saja membuatnya jatuh cinta.

"Ada apa? Kenapa menangis? Katakan padaku, Key?" tanya Rion.

Keyzia melepaskan tangan Rion yang bertengger di kedua pundaknya. "Om, jangan bersikap seperti ini terus padaku. Aku capek dengan masalah yang ku hadapi. Apa perlu aku bersujud di kaki Om, agar mau melepaskanku dari semua ini?"

"Melepaskan? Maksudmu melepaskan kamu dari tanganku. Begitukah?" Rion terkekeh. "Jangankan melepaskan dari kehidupanku, membiarkanmu lepas dari genggamanku saja tak akan ku biarkan, Key. Jadi, jangan berharap banyak untuk itu."

Keyzia berniat pergi dari sana, tapi dengan cepat Rion kembali menarik lengannya dan mendorongnya hingga jatuh ke sofa. Tak hanya itu, kini Rion mencengkeram kedua lengannya dan menindihnya.

"Sudah ku katakan, kan ... kamu nggak akan pergi dan nggak akan bisa kemana-mana tanpa ijin dariku. Paham?!"

"Lepasin, Om ... ini sakit," isaknya.

Terlihat benar-benar menakutkan tampang Rion saat ini, tapi kemudian diapun melepaskan cengkeraman tangannya di lengan Keyzia. Kemudian dengan lembut ia usap dan tiup bekas memerah atas tindakannya itu.

Ia tak tahu kenapa hatinya jadi seperti ini. Sosok Keyzia seakan mampu mengubah apapun yang ada dalam dirinya. Emosinya, perasaannya, bahkan sikapnya. Laksana hujan es di tengah gurun pasir, seperti itulah sosok Keyzia baginya.

"Kalau kamu tenang, aku akan tetap tenang. Jangan membuatku melawan emosiku sendiri karenamu," ujar Rion masih berfokus pada lengan Keyzia.

"Tapi aku nggak bisa begini. Kehidupan kita berbeda, Om. Aku hanya anak SMA yang nggak ngerti dan nggak tau apapun. Kamu itu orang penting dengan seorang istri yang setia di sampingmu. Kenapa membawaku ke kehidupanmu? Harusnya kamu berikan perhatian ini pada Tante Bella. Bukan padaku," jelas Keyzia menarik paksa tangannya yang ada di pegangan Rion.

"Menolakku lagi?"

"Om, aku punya kehidupan sendiri. Aku punya sahabat, punya kekasih. Kalau kamu jadikan aku istrimu, bagaimana kehidupanku selanjutnya?" isaknya.

Rion menangkis sebuah vas bunga yang ada di meja dengan tanganya hingga jatuh berserakan di lantai.

Bahkan Keyzia sampai kaget dengan sikap laki-laki yang ada dihadapannya ini.

"Tak akan ada lagi laki-laki lain di sekitarmu selain aku, Keyzia! Hanya aku yang bisa bikin kamu tenang dan bahagia. Bukan yang lain!"

"Kita baru kenal dan Om sudah berharap sebegitu besarnya padaku. Aku ini orang lain, bukan orang terdekat yang sudah kamu kenal seluk-beluknya."

"Setidaknya aku juga bukan orang bodoh yang mau begitu saja menjadikanmu sebagai milikku, Key."

Keyzia bangkit dari duduknya. "Aku nggak akan pernah jadi milikmu! Nggak akan pernah!"

Tangan Rion mengepal saat mendengar balasan dari Keyzia. Sungguh, rasanya gadis ini memang dengan sengaja menyulut emosinya.

"Hatiku milik orang lain!"

Rion mendorong Keyzia hingga kembali jatuh ke sofa, kemudian dengan cepat ia menindih dan berusaha menciumi gadis itu meskipun penolakan penolakan terus diberikan Keyzia.

"Jangan melakukannya padaku, ku mohon," pintanya terus mengelak saat Rion terus memaksakan kehendaknya.

Melihat Keyzia seperti itu, tiba-tiba saja hatinya malah merasa bersalah. Iya, dirinya seolah sudah melakukan kesalahan terbesar saat bersikap buruk pada dia.

Keyzia menangis, menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Memikirkan tindakan Rion yang benar-benar bisa di luar batas seperti itu pada dirinya.

"Aku minta maaf," ucap Rion menarik Keyzia dan memeluknya erat. "Jangan menangis. Aku tak ingin kamu membenciku, Keyzia."

---000---

Malam ini keduanya sampai di rumah. Ya, di kediaman Rion. Meskipun dokter meminta untuk tetap berada di rumah sakit hingga dua atau tiga hari ke depan, tapi Rion bukanlah orang yang akan menerima begitu saja perintah dari seorang dokter.

"Maaf, Tuan ... Nyonya dari tadi siang ngamuk terus di kamarnya," ujar seorang asisten rumah tangga yang menghampirinya.

"Harusnya tak mengurung seperti itu," komentar Keyzia ikut ambil suara.

"Jangan ikut mengurusi dia, Key," komentar Rion.

"Dia begitu karena aku, Om," balasnya.

"Buka pintu kamarnya," suruh Rion pada penjaga yang berada di depan pintu kamar Bella.

Iya, saat pintu terbuka, penampakan sosok Bella langsung terlihat. Dia begitu emosi dengan wajahnya

yang memerah karena marah dan kesal. Bahkan kini ruangan pribadinya itu tampak berantakan seperti habis terjadi perang dunia. Dengan langkah pasti ia berjalan cepat menghampiri Keyzia, berniat menyakiti tapi Rion malah menghalanginya.

"Sudah ku katakan, kan ... jangan coba-coba menyakiti Keyzia. Urusanmu denganku jika itu terjadi, Bell," ancam Rion.

Bella berteriak histeris. "Kenapa, Rion! Kenapa gadis ini yang kamu pilih, bukan aku. Apa kekuranganku? Apa aku kurang cantik dan menarik, hingga matamu malah memilih dia," tunjuknya pada Keyzia yang bersembunyi dibalik punggung Rion.

"Iya, kamu kurang dalam segala hal, Bella. Apa yang dimiliki Keyzia, tak dimiliki olehmu. Apa yang ku rasakan saat bersamanya, tak ku rasakan saat bersamamu. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa memaksakan hatiku untukmu. Itu tak akan pernah terjadi. Aku tak menginginkanmu jadi milikku."

"Jahat kamu, Rion! Gadis ini harus mati, dia nggak boleh terus hidup!"

Bella dengan cepat melangkah mengambil sebuah gelas yang ada di meja, kemudian melemparnya ke arah Keyzia. Tak mengenai, tapi pecahannya justru yang tak sengaja mengenai kakinya.

Rion menghampiri Bella dan menampar pipi wanita itu dengan kasar hingga tubuhnya jatuh ke lantai.

“Aku diam, itu karena keinginannya. Bukan karena rasa kasihanku padamu. Jadi jangan mencoba mengusik emosiku lagi, Bella!”

“Bawa dia kembali ke kamarnya,” suruhnya pada penjaga yang langsung melaksanakan perintahnya, membawa Bella kembali masuk ke kamar meskipun teriakan-teriakan penolakan menggelegar seantero penjuru ruangan.

Rion membawa Keyzia menuju kamar. Matanya menelisik setiap sudut ruangan yang didominasi warna putih.

“Kenapa aku malah dibawa ke sini?” tanyanya bingung, masih diam di depan pintu masuk.

Dengan langkah cepat ia kembali balik badan dan berniat untuk keluar. Tapi belum kakinya mencapai luar ruangan, Rion malah lebih dulu menutup pintu kamar ... membuat langkahnya seketika terhenti saat itu juga.

“Buka pintunya, Om,” pintanya.

Bukannnya membuka pintu, tapi Rion justru malah mengunci pintu dan melempar anak kunci ke atas kasur.

“Kamu mau, kan, menemaniku tidur?” tanya Rion.

Berharap tak ada pemikiran aneh menguasai otaknya, tapi masalahnya sekarang perkataan Rion itu justru sudah membuatnya berpikir yang aneh-aneh.

“Apa yang Om katakan, sih? Jangan aneh-aneh deh,” komentarnya.

“Apanya yang aneh? Jangan lupakan kalau kamu adalah istriku, Key. Apa ada yang aneh jika aku memintamu untuk menemaniku tidur?”

“Aku nggak mau,” tolaknya langsung. “Ada Tante Bella, kan? Minta dia saja.”

“Saat aku menginginkanmu, kenapa malah memintaku untuk bersama dia?”

“Karena aku enggak mau!”

Rion tak membalas lagi perkataan Keyzia. Ia berjalan menuju lemari pakaian dan mengambil satu stel pakaian tidur dan menyodorkannya pada Keyzia. “Mandi dan ganti bajumu.”

“Aku nggak mau,” tolaknya lagi.

Kini Rion dengan paksa menarik Keyzia menuju kamar mandi, kemudian dengan cepat ia nyalakan shower dan mengarahkannya pada gadis itu. Ia gregetan sekali saat Keyzia terus terusan menolak apa yang ia perintahkan. Seperti tak ada rasa takut di kepala gadis ini terhadapnya.

“Ini sudah kedua kalinya kamu lakukan ini, Om. Aku benar-benar kesal padamu,” teriaknya.

“Iya, jika kamu terus begini, bukan tidak mungkin akan ku lakukan untuk yang ketiga kalinya, Key,” tawa Rion saat melihat ekspressi kesal Keyzia yang seolah jadi lawakan baginya.

Puas, kini Rion menghentikan serangannya. Ia bersidekap dada dihadapan Keyzia yang sudah basah kuyup. “Jadi, bagaimana, Key. Apa aku juga harus turun tangan membukakan pakaianmu. Hem?”

“Dasar om-om mesum!” teriaknya kesal malah mendorong Rion hingga jatuh ke dalam bath-up. “Kamu pikir aku gadis seperti apa, huh?”

“Kamu gadis baik-baik, hanya saja pikiranku tak bisa diajak baik jika bersamamu. Aku mau kamu itu jadi milikku seutuhnya, Key. Bisa, kan?”

Keyzia menarik lengan Rion agar segera keluar dari bak mandi itu. “Aku mau mandi, Om tunggu di luar,” pintanya.

Rion masih berdiri di posisinya.

“Om, keluar dulu. Ini sudah malam, kelamaan basah bisa masuk angin,” ocehnya.

Yap, akhirnya Rion menurut. Saat Keyzia mandi, ia cuman bisa berdiri di depan pintu kamar mandi dengan keadaan yang basah kuyup. Yang melakukan ini padanya adalah Keyzia, jadi tak akan ada emosi yang ia utarakan. Lain jika Bella yang melakukan, mungkin beberapa kali tamparan akan ia layangkan.

PART : 11

Rion sibuk di ruang kerjanya dengan setumpuk kertas dan map dihadapannya. Tak ke kantor, bukan berarti ia akan tidur-tiduran nggak jelas. Ayolah, ini adalah kebiasaan yang sudah ia lakukan semenjak lama. Jadi, tak akan ada keluhan dengan semua ini. Malah lebih heran lagi jika semua pekerjaan tak berada di sekelilingnya.

Sebuah ketukan pintu membuat fokusnya buyar. Diam, tak merespon, ia kembali dengan kertas dihadapannya.

Lagi, ketukan itu kini membuatnya rada kesal. Berani-beraninya orang di rumah ini merusak konsentrasinya bekerja.

Beranjak dari kursi dan dengan langkah cepat berjalan menuju pintu. Ia ingin tahu, siapa pelaku dan calon korban kemarahannya.

Pintu dibuka, hendak langsung emosi, tapi semua itu seolah menghilang dari niatnya saat mendapati siapa yang ada dihadapannya kini.

"Key," gumamnya.

"Maaf aku gangguin Om. Aku cuman mau nganterin ini," ujarnya menyodorkan teh hangat pada Rion.

Rion langsung menerima itu.

"Takutnya Om masuk angin, kan tadi basah-basah," pikirnya. Balasan apa yang ia dapatkan? Cowok yang ada di depannya ini malah senyum-senyum. "Jangan berpikiran yang tidak-tidak dulu. Aku cuman nggak mau ..."

"Terserah, kamu mau bilang apapun itu, aku terima." Rion membelai lembut pipi Keyzia. "Tapi yang jelas, ini ku anggap sebagai bentuk perhatianmu padaku, Key," tambahnya.

Keyzia menarik napasnya berat. Niat hati hanya ingin mengantarkan minuman sebagai rasa ... entahlah. Tapi Rion malah berpikir ia memberikan perhatian. Dahlah, sepertinya apapun sikapnya, tak ada yang pas di mata Rion.

"Terserah, apa yang mau Om katakan lah," keluhnya hendak berlalu pergi dari sana. Belum kakinya melangkah, tapi Rion dengan cepat menyambar tangannya ... membuat langkahnya terhenti.

"Aku mau bicara padamu," ujarnya membawa Keyzia masuk ke dalam ruangannya dan gadis itu hanya menurut.

"Apalagi, sih, Om?" tanya Keyzia menyingkirkan tangan Rion yang masih menggenggam tangannya hingga terlepas.

"Besok mulai sekolah, ya,'' ujar Rion.

Dahi Keyzia berkerut. "Maksudnya?"

"Aku ijinin kamu sekolah."

"Hah?"

"Kenapa? Kamu nggak mau? Atau, sekolah kamu yang biasa tempatnya nggak nyaman? Biar ku carikan sekolah lain yang paling bagus," terang Rion.

Keyzia malah menghambur memeluk erat Rion. "Aku senang banget, Om," ungkapnya. "Ku pikir Om nggak bakalan ngijinin aku masuk sekolah lagi."

Keyzia masih bicara dan memeluknya erat. Tak tahukah dia betapa kagetnya dirinya saat mendapat pelukan dan sikap ini? Benar, memang hanya sebuah pelukan. Tapi baginya, saat Keyzia memberikan sesuatu padanya tanpa ia minta, itu adalah sebuah kebahagiaan besar.

Perlahan kini kedua tangannya melingkar membalas pelukan Keyzia. "Aku senang saat kamu merasa senang," balasnya malah menikmati pelukan itu.

Keyzia yang tadinya seolah merasa bahagia tiada terkira dan lupa segalanya, tiba-tiba sadar akan sikapnya pada Rion. Dengan cepat ia melepaskan pelukannya dan menyingkirkan lengan Rion yang melingkar di badannya hingga terlepas.

Mimik canggung langsung terlihat di wajah dan sikapnya. "Maaf ... aku nggak bermaksud nggak sopan. Cuman karena terlalu senang, malah begitu jadinya," ujarnya.

Jangan karena sikapnya barusan membuat Rion berpikir kalau ia sudah menerima. Tetap, tak akan ada pengaruhnya.

Fokus Rion yang tadinya hanya pada Keyzia, sedikit terusik dengan pergerakan di depan pintu kamarnya. Senyuman sinis terukir di sudut bibirnya saat mengetahui siapa yang ada di sana. Ya, siapa lagi pelakunya kalau bukan Bella. Sepertinya wanita itu benar-benar tak suka akan sikapnya pada Keyzia.

"Aku balik ke kamar," ujar Keyzia.

Sebelum melangkah pergi, Rion dengan cepat menarik Keyzia hingga berakhir di pelukannya dan mengunci dengan kedua tangannya hingga tak bisa melepaskan diri. Ia menyusupkan wajahnya di lekukan leher gadis itu, meskipun dia menolak.

"Lepasin aku!"

"Hanya ingin memberikan ciuman selamat malam," bisiknya tepat di telinga Keyzia dan beberapa kali menciumi leher gadis itu.

Jujur saja, ini godaan baginya saat dihadapkan dengan Keyzia. Rasa yang tak pernah muncul saat bersama Bella atau wanita manapun. Rasanya ingin ia miliki gadis ini seutuhnya, tapi mengingat dia yang masih sekolah, rasa keinginan itu kembali terhenti.

Keyzia berusaha menjauhkan Rion dari hadapannya. Benar-benar tidak waras laki-laki ini.

Bagaimana mungkin dia bersikap agresif begini padanya? Rasanya semakin was-was jika berada di dekat Rion.

Setelah puas, barulah Rion melepaskan Keyzia dari rengkuhannya.

Keyzia memukul dada Rion. “Aku kesal padamu!” umpatnya langsung berlalu pergi dari sana dengan langkah cepat.

Sementara Rion, seperginya Keyzia malah tersenyum. Ya, rasanya lucu saja saat melihat gadis itu merasa kesal. Padahal ia lakukan semua itu untuk membuat Bella yang mengintainya, merasa semakin panas. Tapi justru Keyzia yang panas.

---000---

Beberapa hari ke belakang, kehidupannya terasa begitu berat. Bahkan badannya begitu pegal seperti habis marathon berpuluh-puluh kilo meter. Apalagi otaknya, yang seakan diajak berpikir keras. Tapi malam ini, dirinya begitu puas. Ya, tidurnya terasa begitu nyenyak, hingga tak terjaga sekalipun semenjak merebahkan badan di kasur. Sepertinya kasur dan bantal ini membawa efek positif.

Alarm membuatnya yang masih berada di alam mimpi, langsung terjaga. Melakukan pergerakan untuk meregangkan otot badan, tapi malah tak bisa. Ada sesuatu yang menghalangi geraknya.

Matanya yang masih berada di efek ngantuk, perlahan mulai terbuka. Lebih tepatnya, ia paksa untuk melek. Langsung, fokusnya malah ke sosok yang kini ada dihadapannya. Bahkan wajah itu berada sangat-sangat dekat. Hanya berjarak hitungan centi dengan wajahnya.

Napasnya seketika tercekal saat menyadari itu. Ingin teriak, tapi kok ya suaranya seolah tertahan di tenggorokan.

Ia gigit bibir bawahnya, menetralkan detak jantungnya dan memejamkan kedua matanya, berusaha menenangkan diri. Barulah, kekuatan itu muncul. Langsung, ia berteriak kencang.

Yakinlah, teriakannya pasti membuat seisi rumah ini dibuat kaget. Tapi ia lebih kaget ketika bangun tidur justru ada cowok di sampingnya, untuk yang kedua kali.

Dengan cepat dan paksa ia singkirkan lengan kekar yang membelit badannya posesiv ... kemudian segera beranjak dari tempat tidur.

"Om, kenapa malah ada di sini?!!!!" Ayolah, ia masih memakai nada berteriak saat bicara pada makhluk menyebalkan yang seolah tak melakukan kesalahan apa-apa itu.

Dia menatap kearah Keyzia, kemudian tersenyum. "Key, ini masih pagi dan kamu sudah membuat seisi rumah ini jadi heboh."

Keyzia yang berdiri, menatap kesal. Padahal untuk menghindari Rion, makanya ia memilih tidur di kamar ini, tapi ternyata dia malah dengan seenaknya masuk dan tidur bersamanya. Astaga! Semoga nggak terjadi apa-apa semalam di saat ia tidur. Dua kali, loh, dirinya tidur dengan cowok yang sama.

"Jangan melupakan kalau aku ini suamimu," ingatkan Rion. Ia menyingkirkan selimut yang masih menutupi badannya.

Keyzia langsung menutupi kedua matanya dengan telapak tangan. Takut, jika matanya tak sengaja malah melihat sesuatu yang belum saatnya ia lihat.

"Aku masih mengenakan pakaian, kenapa malah menutup matamu begitu?"

Mendengar itu, barulah ia singkirkan telapak tangannya dari wajahnya. Benar, dia masih mengenakan pakaian. Entah kenapa pikiran yang *'nganu'* selalu membelit otaknya jika menyangkut Rion.

"Om, bisa tidak ... jangan membuatku kaget. Apa-apaan dengan semua ini? Kenapa malah tidur di sini? Om punya kamar, kan?"

"Aku mengajakmu tidur di kamarku ... maksudku kamar kita. Tapi kamu malah di sini. Jadi, apalagi yang harus ku lakukan kalau bukan mengikutimu. Mungkin kamu memang nggak menyukai kamar itu. Dan memang ... ku akui ternyata di sini lebih nyaman. Ya, lebih

tepatnya karena ada kamu di dekapanku," jelas Rion mengumbar senyuman.

Tampang kaget kembali diperlihatkan Keyzia karena perkataan Rion. Yang benar saja. "Om bilang apa?"

"Ya ... kamu tidur nyenyak di dekapanku," ulangnya meyakinkan Keyzia.

"Jangan ngarang!" umpatnya tak percaya. " Ia menghampiri Rion dan menarik lengan cowok itu untuk segera bangun. "Sekarang mending Om keluar dari sini ... aku mau mandi dan siap-siap mau sekolah."

"Oke ... baiklah," setuju Rion. "Tapi ..."

"Apalagi, sih?'' kesalnya.

Dengan cepat Rion langsung mencium bibir Keyzia sekilas. Mata gadis itu melebar seketika pendapatkan perlakuan darinya,

"Morning kiss," ucapnya tersenyum puas saat apa yang ia inginkan bisa didapatkannya. "Sampai ketemu di meja makan," tambahnya langsung pergi, meninggalkan Keyzia yang masih diam mematung.

Seperginya Rion, barulah ia merasa kepalanya seperti diguyur hujan hingga membuatnya sadar akan apa yang terjadi barusan. "Om!!!!!!!" teriaknya menggemparkan kediaman Rion.

PART : 12

Setelah selesai, barulah ia turun dan berjalan menuju meja makan ... dengan tas ransel yang ada di pundaknya. Saat sampai, terlihat Rion sudah ada di sana, begitupun dengan Bella. Ayolah, pagi ini ia disambut tatapan menjengkelkan dari wanita itu. Kalau tak ada Rion di sini, mungkin ia akan dicekek oleh Bella.

Ia tak duduk, tapi malah hanya diam berdiri dihadapan Rion.

"Om, aku ..."

"Jangan berpikir untuk tak sarapan," timpal Rion menyanggah perkataan Keyzia. "Ayo duduk habiskan sarapanmu," perintahnya.

Jujur saja, ia tak nyaman berada di sini. Apalagi dengan adanya Bella, seolah ia sedang dihadapkan dengan orang yang paling membencinya di dunia. Ya, mungkin saja memang begitu.

Keyzia duduk dan mulai menikmati sarapannya. Diam, bahkan ia tak melemparkan pandangan ke arah Bella ataupun Rion sedikitpun. Ingin menghabiskan dengan cepat makanan ini dan segera berangkat sekolah.

"Semua perlengkapan sekolah kamu sudah siap, kan?" tanya Rion.

"Iya, sudah," jawabnya.

“Kenapa kamu malah ikut-ikutan sibuk mengurusi dia? Pekerjaanmu lebih penting, Rion," komentar Bella.

Ia tak terima saat Rion justru malah begitu perhatian pada Keyzia. Sedangkan dirinya ... jangankan perhatian, menatapnya dengan penuh kasih saja tak pernah.

Pandangan Rion mengarah pada Bella. “Itu hal yang wajar, kan ... karena aku ini suaminya.”

“Aku juga istrimu, tapi kenapa perlakuanmu tak pernah semanis itu? Kurang apa aku dibandingkan dia? Apalagi untuk urusan kepuasan, aku akan lebih bisa memuaskanmu daripada dia!”

Rion yang posisinya lagi makan, melepaskan sendok dan garpu yang ada di tangannya hingga membentur piring.

Sikap itu membuat Keyzia yang sedang makan, ikut terhenti. Begitupun denga Bella.

Kini pandangan Rion mengarah pada Bella. Wajahnya merah pada, seolah-olah ada api yang sedang membara.

“Kenapa perkataanmu seolah-olah aku ini seorang pria yang hanya menjunjung kepuasan napsu?”

“Karena pada kenyatannya, laki-laki menikah memang untk itu, kan, Ri.”

“Tante salah,” komentar Keyzia. “Enggak semua laki-laki seperti itu. Memang ada, hanya saja tak semua.

Melindungi wanita yang dia cintai, selalu ada saat wanita itu membutuhkannya, menjadikan dirinya tempat bersandar saat sedih ... itu juga salah satu kenapa laki-laki ingin menikah. Karena dengan begitu, tak ada jarak yang membuat keduanya terpisah oleh status," jelasnya ikut bicara.

"Diam kamu! Apa, sih ... kamu itu hanya gadis SMA yang nggak ngerti apa-apa. Jadi jangan pernah ikut campur apalagi ikut bicara saat aku dan Rion sedang bicara! Sok suci! Kamu lupa, sudah menggoda suamiku hingga malah berakhir seperti ini. Dasar pelakor!

'Plakkkk'

Sebuah tamparan panas langsung menerpa pipi Bella saat perkataannya berakhir. Ya, Rion memberikan itu padanya.

"Rion, kamu ..."

Darahnya selalu mendidih saat Bella terus menganggap Keyzia begitu buruk. "Ku peringatkan padamu. Jangan pernah berkata seburuk itu lagi, apalagi tentang Keyzia! Kamu pikir kamu ini suci?"

Keyzia semakin merasa dirinya memang seperti yang dikatakan Bella. Meskipun ia tak berniat melakukan itu, tapi tetap saja anggapan semua orang pastilah begitu. Apalagi sikap Rion padanya.

Ia menyambar tas sekolahnya dan berlalu pergi dari sana. Rasanya tak ingin mendengar perdebatan dan

pertengkaran itu lagi. Ya, dirinya lah penyebabnya. Karena ia, Bella dan Rion jadi bertengkar terus.

Langkahnya ia percepat dan keluar dari gerbang perumahan. Menelusuri jalanan dengan pikiran terus berkecamuk di dalam otaknya. Terus berharap kalau semua ini memanglah mimpi, tapi lagi-lagi saat bangun dari tidur, mendapati semuanya malah nyata adanya.

Sebuah mobil berhenti di dekatnya. Ia yang tahu betul siapa pemilik dari mobil itu, seketika mempercepat langkahnya untuk menghindari.

"Keyzia, aku mau bicara."

Ya, Rion terus mengikuti langkah Keyzia, meskipun gadis itu tak berniat untuk berhenti. Akhirnya Rion sedikit berlari dan mendahului langkah Keyzia ... hingga gadis itupun terhenti.

"Udah, jangan terus mengurusiku. Jangan membuat Tante Bella terus menyerangku, Om. Aku nggak kuat," ujarnya.

"Ada aku, kan ... kenapa kamu harus takut padanya. Bahkan bisa aku lihat dengan jelas, jika kamu lebih dari dia. Kamu lebih pintar, lebih menghargai dan perkataanmu lebih berpendidikan. Aku suka itu, Key. Jadi jangan terus membuat otakku terus berpikir bagaimana caraku mendapatkan hatimu."

"Aku tak seperti itu."

"Ingat yang kamu katakan pada Bella tadi? Iya, aku ingin kamu jadikan aku seperti itu. Aku mau, kamu

terus ada di sampingku. Iya, aku tahu kalau itu sulit bagimu, tapi ini hanya perkara waktu."

Keyzia sedikit tertunduk saat mendengar perkataan Rion. "Jangan berharap lebih padaku, Om. Mungkin itu yang kamu rasain, tapi enggak denganku. Aku punya seseorang yang di mana hatiku sudah ku berikan padanya," terangnya.

Rion diam. Diamnya karena pengakuan keyzia membuat hatinya terasa sakit.

"Dari situ saja sudah membuktikan kalau kita berbeda. Aku punya kekasih dan Om punya Tante Bella. Itu sudah pas, Om," tambahnya.

Rion tak bicara lagi. Ia menyambar lengan Keyzia dan membawa gadis itu masuk menuju mobil.

Dalam perjalanan tak ada pembicaraan. Rion yang ada di sampingnya pun lebih terlihat diam dan malah berfokus pada tab dihadapannya.

Sopir menghentikan mobil tepat di depan gerbang sekolahan Keyzia. Berniat langsung keluar, tapi tiba-tiba ia teringat akan sesuatu yang membuatnya kembali duduk.

"Om," panggilnya pada Rion yang kali ini terlihat lebih dingin.

"Apa?"

"Aku masuk dulu," ujarnya. "Nanti jangan lupa makan siang dan obatnya juga. Ingat, kan, dokter bilang apa?"

Rion meletakkan tab nya dan menatap fokus kearah Keyzia. “Nggak akan ku lakukan jika nanti kamu nggak megingatkanku. Jika ingatpun, aku akan pura-pura lupa. Paham, Key?”

“Hah?”

Rion menyodorkan sebuah ponsel pada Keyzia. “Bisa, kan, mengingatkan semua itu nanti? Jika tidak, aku akan akan pura-pura lupa saja.”

Keyzia memutar bola matanya. “Om, kenapa sikapmu begitu menyebalkan?”

“Karena aku suka kamu,” jawab Rion tersenyum.

Padahal tadi ia berpikir kalau Rion marah dan kesal padanya, makanya ia didiamkan sepanjang perjalanan. Tapi ternyata tidak. Bahkan kini sikap buruk cowok ini yang menyebalkan itu muncul lagi.

“Ambil,” suruh Rion.

Keyzia menerima ponsel yang disodorkan oleh Rion. Rasanya tak enak, tapi ia butuh. “Makasih.”

“Dan ini,” tambah Rion menyodorkan empat lembar kartu ATM dan beberapa lebar uang cash pada Keyzia. “Buat jajan di sekolah, ku harap cukup, ya. Atau, mau kita ambil dulu?”

“Eh, nggak usah, Om,” responnya cepat. “Ini bukan cukup, tapi malah terlalu banyak,” jelasnya.

Bagaimana tidak ... Rion memberikan uang jajan buatnya lebih dari satu juta dan mengatakan jumlah segitu tak cukup untuk jajan di sekolah. Ayolah, apa

orang ini punya mesin pencetak uang? Dikira semangkok bakso dan satu gelas minuman harganya sampai sejuta? Yakali ... kalau bakso emas dan minuman emas.

"Tapi kayaknya yang ini nggak usah deh, Om," tolaknya kembali menyerahkan kartu ATM pada Rion.

"Kamu wanita, kan. Biasanya wanita doyan shooping," ujarnya.

"Iya, tapi belanjaku masih dalam batas yang wajar kok, Om. Paling beli yang penting aja, nggak sampai yang kalap," terangnya sedikit tertawa.

"Lagi lagi kamu membuatku meletakkan posisimu di atas, Key. Aku pikir semua wanita doyan belanja, begitupun kamu. Dan ... kebiasaan Bella memang begitu."

"Karena otakku masih dipenuhi sama buku pelajaran, mungkin, ya," pikirnya.

"Setidaknya aku sudah melakukan tanggung jawabku sebagai suami kamu, Key. Memenuhi kebutuhanmu juga termasuk, kan? Jadi, ambil ini." Ia kembali memberikan kartu Atm itu pada Keyzia.

Keyzia mengangguk. Sepertinya Rion bukan orang yang suka akan sebuah penolakan juga. "Kalau gitu aku masuk dulu." Ia menyambar dan mencium punggung tangan Rion. Dan saat itu juga Rion dengan cepat mencium bibirnya.

"Jangan kaget terus saat aku melakukan dan meminta ini darimu. Karena ini akan jadi kebiasaanmu dan aku, Key," bisik Rion.

Jangan kaget katanya? Iya, ia tak kaget, tapi justru seakan mau pingsan. Tanpa bicara dan hanya bisa menggigit bibir bawahnya, ia segera keluar dari mobil dengan cepat. Ya, semakin cepat keluar dan menjauh dari Rion, akan semakin baik bagi dirinya dan kesehatan jantungnya.

PART : 13

Keyzia berjalan menuju ruang kelasnya yang terletak di lantai dua. Yap, baru beberapa hari tak datang ke sekolah, membuat ia rindu. Apalagi para sahabat dan juga ... kekasihnya.

Langkahnya semakin ia percepat saat hendak mencapai kelas, tapi seolah mobil yang direm, langkahnya terhenti seketika saat melihat sebuah adegan. Iya, ini bukan adegan mesum, sih, tapi meski begitu, sukses membuatnya patah hati.

Niatnya yang menuju kelas ia kesampingkan. Melangkah menghampiri seorang cowok dan cewek yang posisinya ada di depan kelas sebelah. Iya, hanya ngobrol, tapi jujur saja ... ia melihat ada rasa antara keduanya. Terlihat sekali dari sikap dan raut wajah mereka saat bicara dan menatap.

"Noval," panggil Keyzia.

Panggilan itu membuat si pemilik nama langsung berbalik badan saat namanya dipanggil. Ya, ekspressi kaget seperti ketahuan selingkuh, itulah yang terpancar di wajah si cowok saat mendapati Keyzia ada dihadapannya.

"Key ... lo kok ada di sini?"

Keyzia terkekeh mendengar pertanyaan yang ditujukan padanya. "Apa itu pertanyaan penting, Nov?"

"Maaf, maksud gue ..."

"Berhari-hari nggak ada kabar dan berhari-hari nggak masuk sekolah. Sekarang saat kembali, lo malah kaget. Apa karena saat ini ada dia?" tanya Keyzia sambil mengarahkan telunjuknya pada gadis yang ada bersama Noval.

"Jangan salah paham dulu, Key," bantah Noval.

"Karena kenyataannya memang begitu, Nov. Hubungan kita kamu anggap apa, sih ... sampai-sampai nggak ada rasa khawatir sedikitpun saat gue nggak ada. Ini pas balik, malah disodorin adegan begini."

Gadis yang tadi hanya diam, sekarang malah berdiri di samping Noval sambil bersidekap dada. "Key, Noval itu sekarang sama gue! Jadi, jangan berharap lagi sama dia! Makanya, kalau mau kemana-mana tuh ngasih kabar. Cowok kok ditinggal," gerutunya.

Pandangan Keyzia mengarah pada Noval. "Benar begitu, Nov?" tanya Keyzia tak yakin.

Noval menyambar tangan Keyzia, tapi gadis yang ada di sampingnya dengan cepat membuat genggaman itu terlepas kembali. "Gue bingung harus nyari lo kemana dan gue juga nggak bisa sendiri, Key. Gue juga butuh seseorang di samping gue."

Kesal, marah, emosi, sedih dan ingin menangis. Itulah yang saat ini ia lakukan. Begini ternyata aslinya Noval, kekasih yang ia banggakan. Baru beberapa hari

tak ada kabar dan dengan gampangnya dia malah menebar kasih dengan wanita lain.

Ia tarik napasnya dalam, berusaha mengkondisikan perasaan hatinya yang sakit. Kemudian tersenyum pada Noval.

"Selamat, ya, Nov," ucapnya. "Rasanya memang sakit, tapi setidaknya gue punya tempat bersandar," ungkapnya. Kemudian melangkah pergi meninggalkan Noval menuju kelasnya.

Iya, ingin menangis, tapi harus ingat kalau ini di sekolah. Sangat memalukan rasanya jika ia lakukan itu. Apalagi ini hari pertamanya masuk lagi setelah beberapa hari tak masuk. Setidaknya ia ingin temu kangen juga dengan sahabatnya.

Ia menarik napasnya dalam. "Oke, Key ... lupakan tetang Noval," pikirnya saat sampai di pintu masuk kelas.

"Keyzia!!!!!"

Teriakan itu langsung menghampirinya saat kakinya menapaki ruang kelas. Iya, tiga gadis langsung berlari dan memeluknya erat. Siapa lagi yang bersikap begitu padanya kalau bukan ketiga sahabatnya, Clara, Leta dan Rhea.

"Gue kangen, Key. Lo kemana aja?" tanya Rhea heboh.

"Ngilang nggak ada kabar. Lo dibawa kabur sama setan, ya?" tebak Leta.

Keyzia memutar bola matanya saat mendengar tebakan Leta. Jadi, maksudnya Rion setannya gitu? Emang mirip, sih ... di bagian nakutinnya. Tapi kalau wajah, sih, enggak. Rion sepertinya jauh lebih ganteng. Bukan, bukan ... itu bukan sebuah pujian. Hanya membandingkan cowok itu dengan setan.

"Gue baru datang, kalian nggak ngijinin gue duduk dulu?" tanya Keyzia.

Langsung saja Clara membawa Keyzia menuju kursi. Setelah semua duduk, kini ketiganya menatap fokus pada Keyzia.

"Kenapa?" tanya Keyzia heran.

"Pertanyaan macam apa itu. Tentu saja kita bertiga mau mendengar penjelasan lo lah, Beb. Selama beberapa hari ini lo kemana?" tanya Clara.

"Terakhir kita ketemuan di pesta. Lo mabuk dan habis itu kemana?" tanya Rhea menambahkan.

Keyzia menelan salivanya saat mendengar pertanyaan para sahabatnya. Awalnya ia ingin menceritakan semuanya pada mereka, tapi sekarang sepertinya tidak. Yakali ia akui kalau dirinya sudah menikah dengan Rion. Astaga! Rasanya ia sudah bisa menebak ekspressi apa yang akan ditunjukkan ketiga sobatnya.

"Keyzia!"

"Eh, iya ... apa?"

"Dih, malah ngelamun dia. Lo kemana?"

"Gue nggak kemana-mana, cuman ada urusan keluarga," jawabnya berbohong.

"Yakin?" tanya Leta.

"I-iyalah ... masa gue bohong."

"Kita nyamperin ke rumah dan orang tua lo bilang nggak ada di rumah," ungkap Leta.

"Hmm ... ada urusan keluarga di tempat om gue," elaknya lagi. "Dan beberapa hari ini gue nginap di sana," tambahnya agar meyakinkan.

Ketiga gadis itu saling melempar pandang. Terlihat masih ada raut keraguan di wajah mereka.

"Oke, kita percaya," ujar Leta.

"Dan, Key ... ada kabar buruk buat lo." Giliran Rhea bicara.

"Noval, kan?" Keyzia seolah tahu apa kabar buruk yang di maksud Rhea.

"Lo tahu?"

Ia kembali menahan isak yang seolah tak tertahankan itu. "Rasanya gue pengin nangis saat ini," gumamnya menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Key ... sabar, ya," Clara menenangkan Keyzia. "Kita padahal udah nyaranin Noval buat nungguin dan nyari lo, tapi ya dianya aja yang seolah nggak perduli dan nggak sabaran."

Keyzia menyingkirkan telapak tangannya. “Gue nggak apa-apa, kok ... serius. Mungkin gue dan dia emang nggak jodoh.”

“Serius nggak apa-apa? Segampang itu lo ngelupain dia, Key?”

“Hmm ... segampang itu juga dia gantiin posisi gue di hatinya sama cewek lain. Ya, ini memang sakit ... hanya saja gue mencoba untuk nggak memikirkan,” jelasnya.

Ayolah, itu hanya omongannya. Tapi aslinya mah nyesek. Bagaimana enggak ... ia dan Noval udah pacaran dua tahun, loh. Dan berakhir hanya karena beberapa hari dirinya tak ada kabar.

“Jadi, aman, kan?” tanya Leta

Keyzia mengangguk dan mengumbar senyuman, tapi tetap saja hatinya menangis. Berharap waktu cepat berputar agar jam sekolah berakhir. Ia ingin mengurung diri di kamar sambil menangis.

Jam *setengah sebelas*, lebih tepatnya saat jam istirahat berakhir. Ia dan ketiga sahabatnya kembali ke kelas setelah makan di kantin.

“Key, lo ganti nomer, ya. Kita hubungin lo berkali-kali malah nggak aktif,” ujar Clara sambil menikmati es krim coklat di tangannya.

“Ponsel?” tanyanya bingung. Tapi seketika itu juga ia langsung berekspressi kaget. “Duh, gue lupa.”

Ia merogoh tas nya dan mengeluarkan ponsel. Kemudian berfokus dengan layar datar itu, mencari kontak bahkan ia sendiri pun tak tahu harus menghubungi nomer yang mana.

"Lo kenapa, sih?" tanya Leta.

Bahkan pertanyaan itu tak dijawab oleh Keyzia yang seolah fokus pada ponselnya.

Ia tak tahu nomer siapa saja yang tersimpan di list kontaknya. Bahkan satupun tak ada namanya. Hingga akhirnya pencarian itu membuahkan hasil. Matanya melebar.

'Apa-apaan dia bikin nama begini di hp gue,' batinnya memberengut.

Ya gimana tidak, Rion malah menyimpan nomernya dengan nama *'suamiku sayang'* di hp nya. Apa om-om mesum itu tak berpikir, jika nanti ada yang melihat nama itu di ponselnya. Bisa gempar dunianya.

"Key ..."

"Bentar, ya ... gue mau nelepon dulu," ujarnya beranjak dari kursi dan keluar dari kelas dengan sedikit berlari. Meninggalkan ketiga sahabatnya yang memasang wajah curiga.

Sepertinya Rion memang sengaja menunggu telepon darinya. Buktinya baru juga beberapa detik panggilan berlangsung, cowok itu langsung menjawab.

"Om ..."

"Apa, Sayang," balas Rion.

Ia jauhkan benda pipih itu dari telinganya. Tiba-tiba saja bulu kuduknya terasa meremang saat panggilan itu digunakan Rion untuknya.

"Key," panggil Rion, saat Keyzia tak merespon.

Keyzia kembali mendekatkan ponsel ke telinganya. ***"Om ... aku merasa mual tahu, nggak,"*** gerutunya.

"Aku belum melakukan apa-apa padamu, Key ... kenapa bisa mual?"

"Om, kalau aku dekatmu, sudah ku ..."

"Aku mau kamu apakan, hem?"

Keyzia mengehembuskan napas beratnya saat dirinya seolah dibuat mengepalkan tinju oleh Rion. Iya, untung ini lewat telepon.

"Jangan lupa minum obatnya," ujarnya langsung ke titik permasalahan.

"Hanya itu?"

"Dan satu lagi, jangan lupa makan siang. Aku nanti siang nggak mau nelepon lagi," jelas Keyzia.

"Sekarang untuk minum obat, nanti siang ya untuk makan siang."

Lagi-lagi ia hanya bisa mensinkronkan emosinya yang serasa sudah di ubun-ubun. Kenapa, sih, Rion suka sekali membuatnya kesal. Tak tahukah dia kalau dirinya saat ini lagi sedih, sakit hati dan pengin nangis karena masalah dengan Noval. Ia lagi putus cinta, loh.

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Enggak. Memangnya aku kenapa?"

"Ayolah. Meskipun aku baru mengenalmu beberapa waktu, tapi perasaanku ke kamu bisa menebak kalau saat ini kamu memikirkan sesuatu."

"Jangan sok tahu, Om."

"Feelingku nggak akan salah, Key."

"Mau aku ke sana yang menjemputmu, atau ku minta orang suruhanku?"

"Jangan mulai."

"Kamu pikir aku nggak khawatir?"

"Udah, ah ... aku mau masuk kelas. Bel masuk udah bunyi," katanya langsung memutus percakapan dengan Rion.

"Dasar! Om-om mesum," gumamnya.

Keyzia kembali ke kelas. Dan bingungnya lagi, tatapan para sahabatnya malah begitu menakutkan padanya.

"Ada apa gaiss?"

"Lo nelpon siapa, sih?" tanya Rhea

"Mencurigakan, tahu nggak," tambah Leta.

"Nyembunyiin sesuatu sama kita bertiga?"

"Gue nggak nyembunyiin apapun, kok. Dan yang barusan gue hubungin, itu Om gue. Dia lagi sakit, makanya barusa gue telepon buat ingetin minum obat," jelas Keyzia.

Ia nggak bohong, loh, di bagian itu. Benar, kan, ia memanggil Rion dengan panggilan, Om. Dan memang

benar juga, kan, kalau ia hanya mengingatkan untuk minum obat.

"Om, tapi sapaan lo malah *'dia'*," komentar Clara.

Keyzia bergidik ngeri. Kenapa ia ceroboh di bagian itu. Bahkan cincin pernikahan yang ada di jari manisnya, ia usahakan tak terlihat oleh ketiga sobatnya.

"Kan nggak di depan orangnya langsung. Jadi, nggak apa-apa dong pake panggilan 'dia'," balasnya tersenyum. Senyuman ketakutan lebih tepatnya.

Sepertinya penjelasannya berhasil membuat ketiga sobatnya tenang. Buktinya mereka nggak nanya atau berkomentar lagi seputar dan perihal orang yang ia telepon barusan.

PART : 14

"Key, lo bawa mobil atau dianterin?" tanya Rhea saat pulang sekolah.

Ini sudah sore, karena ada pelajaran tambahan, makanya pulang jam segini. Biasanya siang juga udah pulang.

"Dianterin," jawabnya.

"Kalau gitu ayok gue anter pulang," ajak Rhea.

"Eh, nggak usah ... ada yang jemput. Kok," tolak Keyzia.

Yakali Rhea mengantarkannya pulang. Sobatnya kan enggak tahu kalau ia dan orang tuanya sedang bermasalah. Bisa-bisa terbongkar semuanya termasuk hubungannya dengan Rion. Untuk saat ini ia belum sanggup.

"Papa lo?"

Belum sempat Keyzia menjawab, tiba-tiba seorang laki-laki berbadan kekar menghampiri Keyzia dan berdiri sedikit menundukkan kepalanya tanda hormat.

"Maaf, Nona ... Tuan meminta saya untuk menjemput," ujarnya.

Clara, Rhea dan Leta memasang tampang heran. Siapa orang ini? Bahkan ketiganya mengenal sopir keluarga Keyzia dan yang pasti bukan laki-laki ini.

Keyzia sudah deg-deg'an. Ya, takut sahabatnya mulai bertanya.

"Gue balik duluan, ya," ujarnya segera pamit.

Dengan cepat ia melangkah menuju di mana mobil terparkir. Sampai di dekat mobil, sang sopir langsung membukakan pintu mobil untuknya masuk.

Ketiga gadis itu masih diam di tempat, menantap kepergian Keyzia. Yang jadi bahan pemikiran mereka, sama. Siapa laki-laki itu? Oke, jika dia memang sopir. Tapi, sikap dia pada Keyzia tak seperti sopir Keyzia yang biasa. Yang ini malah terlihat seperti seorang bodyguard.

Di mobil, ia yang awalnya diam tak bicara, tiba-tiba saja langsung menangis saat setengah perjalanan. Tentu saja sikapnya itu spontan membuat sopir kaget dan menghentikan laju mobil.

"Ada apa Nona?"

"Nggak ada apa-apa," jawabnya terus mennagis.

Karena takut terjadi apa-apa dan takut bermasalah dengan atasannya, dia mengambil ponsel berniat menghubungi Rion.

"Jangan hubungi dia," larangnya seakan tahu kalau Rion lah yang akan dia hubungin. "Saya nggak apa-apa. Cepetan jalan lagi!"

Sampai di halaman, mobil berhenti, ia langsung saja turun tanpa menunggu dibukakan pintu. Sumpah! Ia ingin segera sampai di kamar dan menangis sejadi-jadinya tanpa ada yang melihat wajahnya.

Melangkah cepat, melewati beberapa pekerja yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ia hanya menunduk, agar tak ada yang berfokus pada wajahnya.

Sampai di kamar, langsung ia kunci pintu dari arah dalam. Melempar tas nya di kasur dan menangis sejadi-jadinya. Ayolah, ini kamar kedap suara. Jadi, tak akan terdengar keluar.

"Aku nggak mau mikirin, tapi tetap saja hatiku sakit banget," gumamnya sambil menangis dibalik bantal. "Kenapa, sih, Nov ... tega banget sama aku."

Diam dalam tangisnya beberapa saat, kemudian rasa itu lagi lagi muncul hingga membuatnya berteriak histeris.

Sebuah ketukan pintu membuatnya terdiam. Ya, kesal saat ada yang mengganggunya ketika kesal. Dengan langkah malas ia berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Ya," sahutnya.

"Maaf, Nona ... makanannya sudah siap," ujar seorang asisten rumah tangga menghadapnya.

"Aku lagi nggak lapar dan nggak mau makan. Beresin aja lagi," pintanya.

Ia langsung kembali menutup pintu dengan emosi ... hingga suara hempasan itu menimbulkan rasa kesal pada Bella yang posisinya ada di teras samping.

"Gadis sialan!"

Dengan marah, Bella beranjak dari duduknya dan melangkah menuju kamar Keyzia. Menggedor pintu bercat putih itu dengan kasar, berharap si pemilik kamar segera membukanya.

Iya, sikapnya memang membuat Keyzia langsung membuka pintu kamarnya.

"Gadis sialan! Kamu pikir ini rumahmu, seenaknya membuat keributan!"

Ia sedang kesal dan kini Bella datang menghampirinya. Ayolah ... apa wanita yang ada dihadapannya ini tak puas mencari keributan dengannya?

"Tante, maaf ... aku lagi nggak enak badan. Jadi, kalau mau perang denganku, lain waktu saja. oke."

Keyzia langsung saja menutup pintu kamarnya, meskipun ada Bella di sana. Bahkan saat pintu tertutup malah menabrak jidat wanita itu, hingga dia mengumpat kesal.

Menangis dari semenjak pulang sekolah, hingga kini cahaya mentari sudah tak tampak lagi sinarnya. Berganti dengan cahaya bulan dan bintang-bintang. Matanya sembab, wajahnya memerah, tapi hatinya masih terasa begitu sakit dan sedih. Padahal sudah ia tumpahkan rasa itu lewat tangisan.

Ponselnya tiba-tiba berdering. Tak ingin melihat, tapi nada deringan itu terus berteriak minta dijawab.

Dengan malas ia menyambar benda pipih itu di nakas. Dan apa ... ternyata Rion lah yang menghubunginya.

Ia hapus air matanya, mengkondisikan suaranya agar tak ketahuan kalau ia sedang menangis.

"I-Iya, Om," jawabnya sedikit gugup.

Rion hanya diam.

"Om, ada apa?" tanyanya lagi.

"Kenapa menangis?" tanya Rion langsung dengan nada dingin.

Iya, Keyzia tahu bagaimana wajah Rion saat ini. Akan sangat berbeda jika saat dia sedang memepermainkannya.

"A-aku nggak nangis, Om," elaknya malah langsung sedikit terisak. Bahkan ia tutup mulutnya agar tangisnya tak terdengar.

Rion tak membalas perkataannya, tapi sambungan telepon dengannya tiba-tiba terputus begitu saja. Sepertinya batrei ponsel cowok itu habis. Karena kalau pulsa yang habis, itu sungguh mustahil, kan.

Apa ia akan stress dengan kandasnya hubungan dengan Noval? Ia tak ingin begitu, tapi terus saja kalau memikirkan itu, membuatnya menangis lagi.

"Aku nangis-nangis kayak gini di sini, tapi dia malah seneng-seneng sama cewek lain," isaknya. "Aku nggak mau mikirin, tapi terus kepikiran."

Lagi, pintu kamarnya diketuk dari luar. Kesal, ia pun tak menanggapi itu. Palingan asisten rumah tangga

yang memaksanya untuk makan, atau justru Bella yang belum puas merecokinya.

Ponselnya berdering, pertanda pesan masuk. Saat ia lihat, ternyata dari Rion

"Key ... buka pintunya sekarang."

Saat tahu kalau yang ada di depan pintu kamarnya adalah Rion, ia langsung saja bangkit dan dengan cepat menuju pintu.

Pintu terbuka. Ya ... Rion lah yang ada dihadapannya kini, menatapnya dengan raut khawatir.

"Kamu kenapa?" tanya Rion membelai lembut wajah Keyzia yang terlihat memerah dan kedua matanya sembab.

Entah kenapa dan otaknya sedang berada di mana, dengan seenaknya ia malah langsung saja menghambur memeluk Rion sambil menangis terisak.

Mendapati sikap Keyzia yang tiba-tiba begitu, Rion heran. Apa yang terjadi pada gadis ini? Hingga membuat dia menangis.

Rion melepaskan Keyzia dari pelukannya dan membawa gadis itu masuk ke dalam kamar. Ia ingin bersama Keyzia, nanti justru Bella yang heboh melihat sikapnya. Dan di kamar adalah tempat teraman.

Keyzia masih menangis, bahkan entah kenapa saat ada Rion di depannya, tangisnya seolah makin menjadi. Iya, lagi lagi sikap anehnya muncul dan kembali memeluk Rion tanpa permisi. Terserah, meskipun kesal,

tapi entah kenapa saat ada dipelukan itu, ia merasa nyaman.

"Ada apa? Bisa, kan, cerita padaku?" tanya Rion membalas pelukan itu, yang sesekali membelai lembut kepala Keyzia.

Ayolah, ia tak meminta untuk dipeluk, loh, barusan. Tapi gadis ini datang langsung padanya, tanpa ia minta. Jadi, dengan senang hati ia akan menerima.

Keyzia masih tak menjawab pertanyaan Rion. Dia seolah mencari tempat yang nyaman untuk menenangkan hatinya.

"Aku marah, kesal, sakit hati dan ... patah hati, Om," ungkapnya semakin menyusupkan wajahnya di dada bidang Rion. Bahkan ia tak perduli dengan air mata dan ingusnya yang membasahi kemeja cowok ini. Yang penting hatinya tenang berada di sini.

Patah hati. Ya, Rion berfokus pada kalimat itu.

"Patah hati?" tanya Rion memastikan.

Keyzia yang ada di pelukannya mengangguk.

"Putus cinta?"

Keyzia melepaskan diri dari pelukan Rion. Kemudian menatap cowok itu kesal. "Om, sudah ku bilang, kan ... aku lagi patah hati. Tentu saja itu putus cinta," ocehnya sambil mengelap air matanya di kedua pipinya.

Rion malah tersenyum. "Bagus dong," responnya.

“Aku lagi sedih, Om malah bilang bagus? Keterlaluan tahu, nggak,” umpatnya kesal dan malah berjalan menuju tempat tidur, menghindari Rion.

Berharap membuatnya tenang, malah membuatnya semakin kesal.

Ia kembali menangis, tanpa menghiraukan adanya Rion di sini. Terserahlah, dia mau berkomentar bagaimana. Ini perasaannya, hanya ia yang tahu bagaimana rasa sakitnya.

Rion menghampiri Keyzia dan duduk di sebelah gadis itu. Oke, ia senang jika memang benar Keyzia putus dari laki-laki itu. Tapi melihat dia bersedih, bahkan sampai menangis separah ini, ia juga nggak akan rela.

Dengan lembut ia hapus air mata itu dengan jemarinya. “Aku tahu kamu sedih, tapi jangan seperti ini. Air matamu sangat berharga walau hanya setetes. Kamu itu istriku, milikku ... aku nggak akan rela jika kamu membuang air mata ini hanya untuk laki-laki lain, Key,” ujar Rion lembut.

Keyzia menatap ke arah Rion. Ada apa ini? Kenapa ada yang aneh dengan perasaanya. Bahkan hanya kalimat itu, ia merasa dirinya begitu diperhatikan dan dinomorsatukan oleh Rion.

“Aku nggak mau nangis, tapi kalau mengingat dia, rasanya pengin nangis lagi,” ungkapnya jujur.

“Makanya, biarkan aku yang ada di hatimu ... biarkan aku yang selalu ada di sisimu. Agar kamu tak

mengingat dia lagi. Bersamaku, nggak bikin kamu nangis, kan?"

Keyzia tak menjawab, tapi ia malah menyambar guling yang ada di sampingnya. Memeluk dan menutup wajahnya dengan benda itu sambil menangis.

Rion menarik guling itu dari pelukan Keyzia dan melemparkannya jauh. "Aku ada dihadapanmu, tapi kamu malah memeluknya. Apa aku kurang nyaman untuk dipeluk? Apa kamu ..."

Belum juga ia selesai bicara dan mengomel, tiba-tiba saja perkataannya terhenti seketika saat Keyzia langsung menghambur memeluknya.

Ia tahu Keyzia sedang sedih, tapi justru sebaliknya ... ia merasa begitu bahagia.

PART : 15

Noval membuatnya sakit hati dan patah hati ... membuat air matanya seolah terbuang percuma saja. Menangisi sesuatu yang tak penting, mungkin apa yang dikatakan Rion memang benar.

Menangis berjam-jam, itu membuat capek bathin dan perasaan. Hingga Rion datang dan menyediakan tempat bersandar. Sungguh, berada di dekapannya lebih nyaman daripada memeluk sebuah guling.

Tengah malam, entah kenapa ia terbangun. Mendapati dirinya tidur berbantalkan kedua paha Rion dengan posisi dia yang tertidur duduk bersandar di sandaran tempat tidur.

"Aku ketiduran," gumamnya perlahan-lahan bangun agar gerakannya tak membuat cowok itu terbangun.

Ia tahu betul kalau Rion pasti capek dengan pekerjaan dan saat sampai di rumah malah harus menghadapi dirinya yang lagi kesal akut.

Pandangannya mengarah pada jam dinding. Terlihat, waktu menunjukkan pukul 1 dini hari. Itu artinya sudah separo malam Rion ada di sini. Ingin membangunkan, tapi kok rasanya malah enggak tega, ya.

Kini ia perlahan beranjak dari kasur dan berniat untuk pindah tidur di sofa, tapi di saat yang bersamaan, sebuah ketukan pintu membuatnya mengumpat kesal.

"Ck, siapa coba yang masih mengetuk pintu di tengah malam begini. Dasar nggak tahu waktu," gerutunya dengan langkah cepat berjalan dan membuka pintu. Takut kalau Rion sampai terjaga.

Saat pintu terbuka, tebaklah siapa yang ada dihadapannya kini? Ya ... siapa lagi kalau bukan Bella, si istri pertama yang judesnya super akut. Kadang rasanyanya ingin ia siram kepala Bella dengan air es, agar emosi wanita itu mereda.

"Rion ada di dalam, kan?!" tanyanya langsung ngegas dan mendesak untuk masuk ke dalam kamar Keyzia.

Keyzia yang tak ingin mengganggu waktu istirahat Rion, tentu saja dengan dengan cepat menghalangi. Ia menarik Bella mejauh dari sana dan menuntup pintu kamarnya.

"Tante ... bisa nggak, sih, kalau mau ngajakin aku berantem, lihat waktu dulu? Ini udah tengah malam," ocehnya berdiri dihadapan Bella. Ya, lebih tepatnya berada di depan pintu kamarnya.

Bella malah dengan kasar mendorong Keyzia hingga tubuh gadis itu terhuyung menabrak dinding.

"Gadis nggak tahu diri! Harusnya kamu sadar, siapa kamu di sini dan siapa aku. Kamu hanya pelakor.

Dengan seenaknya kamu ambil suamiku dan sekarang ... malah mengajaknya tidur bersamamu!"

Keyzia paling emosi dengan kata *'pelakor'* yang selalu diucapkan Bella padanya. Rasanya ia sudah menjadi manusia paling berdosa.

"Tante, bisa tidak ... jangan mengatakan itu terus?"

"Kenapa? Memang begitu nyatanya. Apa-apaan kamu membawa suamiku masuk ke dalam kamarmu? Mau menggodanya ... kemudian mengotori otaknya dengan pemikiran burukmu itu. Harus diingat, Keyzia ... aku ini istrinya Rion. Dia itu suamiku!"

Ia menghampiri Bella, bahkan berdiri dihadapan Bella, seolah menantang wanita itu. Sepertinya ia tak bisa terus mengalah, ada kalanya ia harus melawan, kan.

"Dan Tante juga harus ingat ... dia itu juga suamiku! Jadi, enggak ada salahnya, kan, dia tidur di kamarku? Atau, Tante iri, ya?" tanyanya sambil bersidekap dada dihadapan Bella.

Seolah kehabisan stok kata pedas dan nyelekit, atau justru dia bingung mau mengoceh apa ... tanpa meninggalkan jejak apapun, dia malah berlalu pergi begitu saja dari hadapan Keyzia. Saat memasuki kamar, bahkan dia dengan sengaja menutup pintu kamar dengan kuat hingga terhempas. Kalau ada cicak di sekitar pintu, yakinlah akan jatuh ke lantai karena kaget.

"Diem, kan," gumam Keyzia kembali berjalan memasuki kamarnya.

Rasanya menghadapi seorang tante-tante seperti Bella, laksana menghadapi masalah terberat dalam hidup. Serba salah rasanya. Didiemin, dia malah menjadi-jadi. Kalau dilawan, malah dirinya yang seolah berdosa. Ya ... berdosa karena melawan orang tua.

Perlahan, ia buka pintu dan masuk. Yakinlah, Rion tak akan mendengar perdebatannya dan Bella barusan. Toh, dia masih tidur nyenyak tadi.

Baru juga berpikir begitu, tapi saat pintu kembali ia tutup, tiba-tiba saja dirinya ditarik dengan cepat hingga membentur sesuatu. Bukan sakit rasanya, tapi empuk. Eh, tapi ini juga bukan sejenis kasur ataupun bantal. Karena detakan jantung itu terdengar jelas di telinganya.

"Aku benar-benar jatuh cinta padamu, Key," ucapnya.

Key merasakan rengkuhan di badannya semakin mengerat. Kepalanya ia dongakkan keatas. Ya, seperti apa yang dipikirkannya ... memang Rion lah yang sedang memeluknya.

"Om, aku ..."

Keyzia berniat melepaskan diri dari pelukannya, tapi dengan kuat ia tahan. Ia menyukai dan menikmati ini, jangan berharap kalau dia bisa lepas tanpa keinginannya.

“Aku tahu kalau rasamu padaku, tak seperti apa yang ku rasakan padamu, Key. Tapi saat mendengar kamu mengakui kalau aku ini suamimu, seolah-olah aku ini jadi orang yang penting dalam kehidupanmu,” ungkapnya menyusupkan wajahnya di lekukan leher Keyzia.

Keyzia diam. Ia tak tahu harus berkomentar seperti apa. Ucapannya pada Bella tadi, ternyata didengar oleh Rion. Apa ini sebuah kesalahan?

“Aku mencintaimu, meskipun kamu tak mencintaiku. Tapi saat kamu sedih, memilihku jadi tempatmu bersandar dan mengadu, itu saja sudah membuatku senang, Key,” tambahnya.

Ayolah ... ini jadi salah satu yang sedang ia pikirkan. Kenapa ia memilih Rion sebagai tempatnya mengadu, menangis, dan bersandar? Tapi, gilanya lagi ia malah nyaman diperlakukan begini. Jangan berpikir kalau dirinya benar-benar akan jatuh ke pelukan cowok Rion. Itu bukan sebuah pertanyaan, tapi lebih ke rasa was-was jika sampai benar-benar terjadi.

“Jangan salah paham, Om ... aku hanya capek menghadapi Tante Bella. Setidaknya agar dia nggak terus-terusan heboh di tengah malam,” elaknya.

“Terserah apa niat dan tujuanmu, tapi yang jelas aku senang mendengar itu,” balas Rion.

Keyzia melepaskan diri dari pelukan Rion dan kali ini berhasil terlepas. Ia segera menuju tempat

tidurnya dan duduk di sana. Dan lagi-lagi Rion mengikutinya.

"Om, ini sudah larut malam. Bisa, kan, pergi ke kamarmu. Aku juga mau istirahat. Kalau terus di sini, bisa-bisa istrimu nanti datang dan menghajarku nantinya."

"Istriku adalah kamu, Keyzia," komentar Rion.

Keyzia menatap Rion dan menghembuskan napas beratnya. "Om ..."

"Seorang istri nggak boleh bersikap buruk pada suaminya. Kamu tahu, kan, kalau itu dosa. Saat ini kamu seolah-olah mengusirku. Apa itu bukan sikap yang buruk?"

Keyzia malah menyambar bantal dan dengan cepat melempar kearah Rion. "Kamu kenapa, sih, membuatku kesal terus. Aku itu nggak mau cari masalah dengan Tante Bella, bukan berniat mengusirmu, Om," kesalnya memberengut.

Mendapat serangan dan pernyataan itu, Rion malah tersenyum.

"Kenapa? Ada yang salah lagi dengan perkataanku?" tanyanya heran.

"Alasan menyuruhku pergi karena nggak mau bermasalah dengan wanita itu. Oke ... aku memahami sesuatu," pikir Rion.

Lagi-lagi Keyzia seolah diajak pusing kalau bicara dengan Rion. Niatnya begini, hasilnya malah lain. Ia

bicara ini, Rion malah berpikir begitu. Jadi, harus menggunakan cara apa agar dia pindah dari kamarnya?

Rion mulai menanggalkan satu persatu kancing kemeja yang masih dia kenakan, hingga semuanya lepas. Keyzia yang melihat aksi cowok itu, tentu saja langsung shock. Matanya seketika melebar.

PART : 16

Saat ia berniat melepaskan kemeja itu dari badannya, tiba-tiba saja Keyzia malah menahan niatnya.

"Apa?"

"Om mau ngapain?" tanya Keyzia dengan wajah cemas.

"Buka baju, gerah," katanya.

"Nggak boleh," larangnya kekeuh menahan tangan Rion agar tak melanjutkan niat itu.

"Masih SMA, jangan memikirkan yang tidak-tidak, Key," balasnya malah membelai lembut kepala Keyzia. "Kalau aku mau, aku bisa melakukannya kapanpu. Toh, aku ini suamimu, kan. Tapi aku masih mengingat statusmu saat ini. Atau, kamu justru memang ingin aku melakukannya?"

Tatapan mesum itu menerpanya. Ayolah, ia tak seberani itu juga, loh, melawan Rion. Hanya sesekali keberaniannya muncul. Malah lebih banyak takutnya.

Ia segera menghindari Rion, baik tatapan ataupun posisinya. Ia menyambar guling dan memilih untuk pindah menuju sofa.

"Ngapain kamu sofa?"

"Menghindari sesuatu yang menakutkan," jawabnya langsung saja merebahkan badannya di sofa.

Memejamkan kedua matanya agar bisa tidur sesegera mungkin.

Melihat tingkah Keyzia, sontak membuat Rion terkekeh. Ini lucu, bukan. Padahal ia juga tak berniat melakukan apa-apa, tapi dia malah sudah memikirkan hal-hal aneh. Iya, memang ia akan lakukan itu, tapi tidak sekarang. Ya, setidaknya berharap mendapatkan haknya itu tanpa paksaan pada Keyzia.

"Key!" panggil Rion pada Keyzia yang tidur di sofa.

"Apa?"

"Udah ngantuk?"

"Udah mau tidur, Om. Jangan bicara lagi."

Rion memegangi perutnya yang entah kenapa tiba-tiba malah terasa sakit bahkan seolah melilit. Ia rebahkan badannya di kasur, sambil memegangi bagian perutnya.

Keyzia yang sudah tidur, lebih tepatnya pura-pura tidur ... kini malah membuka matanya dan sedikit melirik ke arah Rion. Heran juga, kenapa tiba-tiba saja om-om mesum itu tak berkomentar lagi. Biasanya dia, kan, nggak akan berhenti bicara sebelum merasa menang.

Dari arah sofa, Rion sudah terlihat dalam posisi tidur, tapi kali ini yang membuat Keyzia penasaran adalah suara ringisan itu.

“Om, baik-baik aja, kan?” tanyanya penasaran ... kemudian langsung bangun dan beranjak dari sofa. Dengan cepat ia menghampiri Rion saat curiga sesuatu tengah terjadi.

Apa yang ia dapati? Terlihat wajah menahan sakit, ketika sampai di dekat Rion.

“Om kenapa?”

Oke, ia mulai cemas. Cemasnya ini langsung saja muncul saat melihat ekspressi Rion karena menahan sakit. Bahkan matanya sampai terpejam dan bibirnya terlihat pucat.

Keyzia kini berfokus pada tangan Rion yang berada di bagian perut. “Kenapa ... bilang padaku. Jangan membuatku cemas begini.”

“Perutku ... sakit,” jawabnya diiringi ringisan.

Keyzia mengambil ponsel milik Rion yang tergeletak di sampingnya.

“Kamu mau ngapain?”

“Aku mau hubungi dokter. Ada, kan, nomernya?” tanyanya dengan fokusnya terus menatap layar datar itu, berharap ada nama dokter di list kontak ponsel Rion.

Rion menarik ponselnya yang ada di tangan Keyzia dan melemparnya sembarangan di kasur. “Nggak usah,” larangnya. “Sekarang kamu ke ruang kerjaku, ambil kotak obat yang ada di laci bagian bawah,” pintanya.

Segera, Keyzia beranjak dari tempat tidur dan melakukan apa yang disuruh oleh Rion. Heran, kenapa cowok ini sering kali membuatnya merasa cemas. Dipikir pura-pura, tapi kenyataannya dia memang sakit.

Selang beberapa saat, Keyzia kembali dengan sebuah kotak obat yang ada di pegangannya.

"Obatnya yang mana?" tanya Keyzia saat membuka kotak itu dan mendapati banyak obat-obatan di dalamnya. Heran, ini kotak obat atau apotik berbentuk kotak, sih.

Rion berusaha bangun dan duduk, meskipun perutnya sakit. Sepertinya ada makhluk yang sedang mengobrak-abrik isi perutnya hingga rasa sakitnya seperti ini. Keringat dingin seolah membasahi badannya.

Ia tak menjawab pertanyaan Keyzia, tapi justru mengambil alih kotak itu dan mengambil beberapa jenis obat di dalamnya.

Sementara Keyzia segera mengambil air mineral di gelas yang ada di meja.

"Nggak salah obat, kan?" tanya Keyzia meyakinkan Rion. Takut saja, karena menahan sakit, bikin dia lupa yang mana obatnya.

Rion tak menjawab pertanyaan Keyzia, tapi langsung saja menelan beberapa butir obat yang sudah ia siapkan dan langsung meneguk air minum untuk mendorong benda-benda kecil itu dari tenggorokannya.

Ia memberikan bekas gelas minumnya pada Keyzia sambil berkata, “suamimu ini sakit perut ... bukan amnesia, Sayang.”

Keyzia memutar bola matanya malas, saat panggilan itu digunakan Rion padanya. Dia sedang sakit, tapi tingkah jahil itu tetap saja dilakukan.

“Gimana, Om ... masih sakit?” tanya Keyzia beberapa saat kemudian.

“Sedikit berkurang,” jawabnya sambil tiduran meringkuk memeluk guling, demi menahan sedikit rasa sakit di perutnya.

Enggak kaget, karena ini bukan pengalaman baru baginya. Makanya ia selalu sedia obat, agar saat kambuh, tak harus menghubungi dokter dulu.

Keyzia yang tadinya hanya duduk di pinggiran tempat tidur, dengan Rion yang meringkuk, kini ia beranikan diri mendekati cowok itu. Serba salah, sih, sebenarnya. Ingin mengetahui keadaan Rion dan memastikan kondisi dia, ntar malahan dirinya yang dikira perhatian. Mengabaikan, entah kenapa ia berpikir kalau itu adalah sebuah dosa.

Ia semakin duduk mendekati Rion yang masih diam. Terdengar sesekali ringisan itu. Perlahan ia arahkan tangannya pada cowok itu.

“Om, masih sakit, nggak? Apa sebaiknya panggil dokter aja,” ujar Keyzia dengan tangannya yang menyentuh lembut pipi Rion. Rasanya agak aneh, tapi

entah kenapa ia ingin melakukan itu. “Aku nggak mau Om kenapa-kenapa. Atau, aku panggil Tante Bella aja, biar bisa ...”

Perkataan Keyzia terhenti saat Rion malah menarik tangannya, hingga membuat tubuhnya tersandar ke badan cowok itu. Iya, kaget. Itulah reaksinya.

“Aku cuman butuh kamu ... butuh kamu. Bukan yang lain apalagi Bella,” ujarnya.

Pegangannya di tangan Keyzia kembali lepas dan beralih ke perutnya.

Ia cemas, ia khawatir dan rasa itu semakin meningkat saat melihat keringat yang membasahi wajah Rion. Menandakan kalau dia masih menahan sakit itu. Segera ia beranjak dari tempat tidur dan melangkah menuju meja belajarnya. Tangannya dengan cepat menyambar botol minyak kayu putih dan kembali pada Rion.

“Biar ku gosok pake minyak kayu putih, ya, biar agak redaan,” ujar Keyzia meminta Rion untuk terlentang.

“Maaf,” ucapnya langsung menyingsingkan baju Rion dan menyusupkan tangannya ke sana. Iya, tepat di perut cowok itu, kini tangannya berada.

Harus ia akui, ini adalah pertama kali dalam hidupnya menyentuh tubuh cowok. Dan justru tubuh Rion yang jadi pengalaman pertamanya itu.

Awalnya tak ada perubahan, tapi selang beberapa saat ... mungkin efek panasnya mulai terasa, Rion mulai agak tenang. Hanya sesekali dia meringis, itupun saat tangan Keyzia menyentuh titik pusat rasa sakitnya.

"Udah mendingan?"

Rion mengangguk.

"Syukurlah ... wajahmu juga udah nggak pucat kayak mayat hidup lagi," balas Keyzia.

"Harusnya ini kamu lakukan dari awal, bukan menungguku menahan sakit dulu, Key," ujar Rion masih slow respon.

"Kamu membuatku khawatir dan cemas ... membuatku lupa segalanya. Apalagi mau mengingat minyak kayu putih," gerutu Keyzia.

Rion menatap dingin ke arah Keyzia yang ada di hadapannya, masih menggosok bagian perutnya. "Apa aku harus seperti ini dulu, ya, biar bisa diperhatikan olehmu? Tapi ini sungguh sakit."

Keyzia kesal saat mendengar perkataan Rion. Segera, ia hentikan aksinya dan menarik tangannya. "Om, aku kan sudah bilang ... jangan bersikap begitu padaku."

"Mau bagaimana lagi, aku terlanjur mencintaimu," balasnya masih terlihat lemas.

"Oke ... aku khawatir padamu, bahkan sangat khawatir. Tapi maaf, Om ... itu bukan cinta. Hanya rasa

khawatirku saja yang entah kenapa malah berlebihan begitu," elaknya.

Rion menyambar tangan Keyzia dan menciumnya dengan lembut. Ya, meskipun gadis itu masih memasang wajah kesal dan membuang muka darinya.

"Aku tak perduli," responnya santai. "Yang penting bagiku, kamu khawatir saat aku tak baik-baik saja. Lain kali jika kamu mengacuhkanku, aku akan sakit, sakit dan begitu seterusnya sampai kamu hanya akan memikirkanku, Key."

Keyzia menatap tajam pada Rion. Kemudian memukul dada bidang cowok itu dengan tangan kanannya, karena tangan kirinya masih ada di genggaman Rion.

"Kenapa memukulku?" tanya Rion.

"Om, harusnya saat ini aku masih bersedih karena putus cinta, tapi kenapa aku malah memikirkanmu."

Rion menarik Keyzia dan berakhir dipelukannya. Meskipun gadis itu hendak melepaskan diri, tapi tak ia biarkan.

"Itu artinya memikirkanku adalah hal yang lebih penting daripada memikirkan mantan mu itu, Key. Oke ... aku tahu kamu nggak akan pernah mengakui itu. Tapi, tanpa kamu katakan pun, aku akan tahu bagaimana hasilnya," bisiknya di telinga Keyzia.

Keyzia menumpukan tangannya di dada Rion, membuat terdongak, hingga wajah keduanya berada di posisi yang amat sangat dekat.

"Dan Tante Bella semakin membuatku terpojok. Begitukah?"

Iya, Bella dan selalu saja Bella yang jadi pemikiran Keyzia. Bahkan ia saja tak pernah sedikitpun memikirkan wanita itu.

Rion tak menjawab, tapi ia dengan cepat melingkarkan satu tangannya di tengkuk Keyzia dan satu tangan masih berada di pinggang gadis itu. Yap, ini perbedaan jarak beberapa centi, hanya dengan satu tarikan, kini bibir manis yang selalu menggodanya itu kembali ia dapatkan.

Sudah tahu, kan, bagaimana reaksi Keyzia saat ia melakukan itu?

PART : 17

Hembusan napas menerpa wajahnya ... membuat tidur nyenyaknya seolah sengaja dibangunkan. Matanya melek seketika dan dikejutkan dengan Rion yang lagi-lagi ada dihadapannya.

Oke, ini bukan yang pertama kali terjadi. Mau kaget pun sepertinya akan aneh. Yang jelas cowok ini masih berada di jalur aman, tak melakukan sesuatu yang membuatnya terkena serangan jantung di pagi hari.

Ingin segera bangun, tapi wajah tidur dan tenang itu tiba-tiba saja membuat niatnya terhenti. Ia terhipnotis untuk terus memandangi. Bahkan jarinya kini dengan tak tahu dirinya menyentuh wajah itu. Ayolah, ia tak bermaksud apa-apa, tapi jarinya tak bisa dikondisikan.

Padahal lagi fokus-fokusnya, tiba-tiba kaget saat Rion seketika membuka mata dan langsung menatap ke arahnya. Dengan cepat ia singkirkan tangannya dari wajah Rion dan bangun.

'Ini memalukan,' pikirnya membatin sambil menggetok kepalanya dengan tangan.

"Kamu kenapa?" tanya Rion.

"Ah, enggak kenapa-kenapa, kok, Om," jawabnya yang tiba-tiba jadi gugup.

Rion menyambar tangannya, tapi ia elakkan. “Aku mandi duluan,” ujarnya langsung beranjak dari tempat tidur dengan jurus cepat.

Sampai di kamar mandi, ia atur napasnya. “Duh, jangan sampai dia mikir yang enggak-enggak. Gue, kan, cuman megang dikit doang,” gumamnya.

Sementara Rion malah tersenyum melihat tingkah Keyzia. Dirinya tak sebodoh itu, loh, ya ... yang tidak tahu dengan tingkah gadis itu.

“Ayolah, Key ... jangan membohongi dirimu terus. Tapi baiklah, aku akan lihat seberapa lama kamu akan menahannya.” gumam Rion berlalu pergi dari kamar itu.

Selesai mandi dan berbenah diri, ia yang berniat untuk segera turun. Tapi tiba-tiba ponselnya berdering pertanda sebuah pesan masuk.

Segera menyambar benda itu di meja, saat ia cek ternyata malah pesan dari Rion. Ada ada saja cowok itu, padahal kamarnya ada di sebelah loh. Sepertinya dia sedang kurang kerjaan.

“Kemarilah, Key.”

“Ngapain? Kemana?” tanyanya membalas.

“Kamarku, kamar kita.”

Keyzia menghembuskan napasnya saat membaca pesan Rion. Ia ambil tas sekolahnya dan dengan langkah berat berjalan keluar dari kamar.

“Sepertinya pagi ini dia akan melakukan sesuatu yang membuat kehebohan lagi,” gumam Keyzia saat melangkah menuju kamar Rion.

Sampai di depan pintu ... baru juga berniat mengetuk, tapi ternyata pintu sudah dibuka duluan dari arah dalam.

“Ini kamar kita, kamarmu, kenapa juga harus mengetuk dulu,” komentar Rion menyambar tangan Keyzia dan membawa gadis itu masuk.

“Jangan sampai Tante Bella mendengar perkataanmu itu. Ini masih pagi, aku nggak mau dia marah lagi. Bikin mood ku untuk sekolah jadi hancur,” balasnya.

Rion tak membalas perkataannya, tapi malah menyodorkan dasi ke arahnya.

“Ini buat apa?” tanyanya bingung sambil menerima benda itu.

“Pakein,” suruh Rion yang sudah berdiri dihadapan Keyzia.

“Aku nggak bisa makeinnya. Atau, biar ku panggilin Tante Bella aja buat makein, ya, Om. Pasti dia bisa.”

Keyzia berniat untuk berlalu pergi dan memanggil Bella, tapi langkahnya terhenti saat Rion menahannya. “Key, aku memintamu, bukan Bella. Dan setelah ini ku harap jangan ada lagi nama itu di saat aku bersamamu. Aku akan marah padamu. Paham?”

Lihat, kali ini Rion dalam mode kesal. Itu terpancar dari wajahnya yang menyeramkan itu.

"Baiklah," jawab Keyzia.

"Bagus."

Keyzia mulai melingkarkan benda itu di kerah kemeja Rion. Sedangkan ia sedikit menunduk, agar gadis itu bisa mencapainya.

"Apa ini yang kamu bilang nggak bisa tadi, Key?" tanya Rion saat Keyzia malah dengan begitu mudahnya memasangkan dasi itu tanpa kesulitan.

Keyzia tak menjawab, tapi ia malah dengan sengaja menarik dasi itu hingga membuat Rion tertarik dan semakin mendekat ke arahnya. "Aku bukannya nggak bisa, Om ... cuman aku kesal padamu. Kamu nggak tahu, kan, bagaimana jika ..."

Rion menghentikan kata-kata Keyzia dengan sebuah ciuman di bibir gadis itu. "Peringatanku kamu abaikan lagi, Key," bisiknya.

Keyzia diam, hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat Rion melakukan itu lagi padanya. Dan kini dengan posesiv dia malah memeluknya erat.

"Haruskah ku cuci otakmu, agar kamu hanya bisa memikirkan aku, Key? Jangan ada lagi ada nama orang lain saat bersamaku. Kamu itu milikku dan aku adalah milikmu."

“Kamu bukan milikku, Om,” komentar Keyzia melepaskan diri dari pelukan Rion. “Harusnya Om tahu itu.”

Dengan cepat ia sambar tas sekolahnya dan berlalu pergi, keluar dari sana.

“Keyzia!!”

Ini benar-benar hal terberat yang ia alami. Rion terlalu menginginkannya, tapi dia tak tahu jika Bella begitu menakutkan untuk dilawan. Harus diingat, seseorang yang sedang cinta mati bisa membuat lawannya mati.

Dahlah, mood nya sudah hancur pagi-pagi. Bukan Bella penyebabnya, tapi justru karena Rion. Ia heran, kenapa dirinya jadi baper gini, sih, sama cowok itu. seolah-olah itu orang dah masuk ke dalam hatinya. Bukan, bukan hati. Lebih tepatnya masuk dalam kehidupannya.

Ia sampai di sekolah dengan menggunakan taksi. Maaf saja jika kali ini ia tak pamit pada Rion.

“Key, lo kenapa, sih?” tanya Clara yang dari tadi terus memperhatikan wajah sobatnya itu.

“Pagi gaiss,” sapa Leta dan Rhea yang baru sampai.

“Pagi,” sahut Clara dan Keyzia.

“Ada apa?” tanya Leta.

“Tau, tuh si Keyzia. Nyampe sekolah muka kesal gitu.” Jawab Clara.

“Clara Sayang ... lo gimana, sih. Tentu saja Keyzia masih mode kesal gini. Orang habis putus cinta,” jelas Rhea menebak. “Pastilah semalan dia nggak bisa tidur nyenyak.”

Mendengar penjelasan Rhea membuat Keyzia semakin memasang wajah kesal. Tapi, yakali ia bilang kalau sekarang dirinya kesal pada Rion, bukan tentang hubungan percintaannya yang kandas nggak jelas.

“Yang sabar ... ini ujian.”

“Masih banyak yang ngantri buat lo, Key. Apa perlu gue kenalin?” tanya Leta.

“Eh eh, nggak usah. Nggak usah,” responnya cepat.

Yang benar saja. Bisa makin runyam urusannya. Apalagi jika berurusan sama Rion. Bisa dibikin mampus itu cowok kalau mendekatinya.

“Jadi, siap, nih, jadi jomblo?”

Keyzia hanya memasang senyuman manis. “Harus siap,” balasnya.

Oke, jomblo. Padahal ia sudah nikah, sudah tidur sekamar sama cowok, meskipun nggak lakuin hal-hal aneh. Dan ia sudah pernah ciuman. Jadi sekarang apalagi? Untung saja Rion tak melakukan hal yang selalu ia takutkan itu.

PART : 18

Saat jam istirahat, entah kenapa pikirannya tak tenang. Dan lebih bodohnya lagi pikirannya itu justru tertuju pada Rion. Ini gila, kan. Padahal ini posisinya habis putus cinta, loh. Dan ia tak memikirkan itu sama sekali.

Tadi pagi ia tak pamit, bahkan pergi dalam keadaan tak baik. Yakinlah kalau cowok itu marah akan sikapnya. Hatinya semakin tak tenang saja.

Baru juga duduk di kursi setelah balik dari kantin, tiba-tiba ponselnya berdering. Hatinya semakin dibuat deg-deg'an saat tertera nama 'kantor'.

"Hallo," sahutnya.

"Selamat siang, Mbak Keyzia, ya. Saya sekretarisnya Bapak Rion. Bisa tidak, Mbak ke kantor sebentar."

Bahkan ia belum mendengar kabar apa-apa, tapi hatinya sudah dibuat cemas duluan. Tangannya sampai gemetaran.

"I-ia, ada apa, ya?"

Ia yang tadinya duduk di kursi kelas, kini memilih untuk beranjak dan berjalan ke luar kelas. Takut jika para sahabatnya mendengar pembicaraannya di telpon.

"Itu, Mbak ... Bapak ngamuk-ngamuk di ruang kerjanya. Duh, saya jadi nggak enak ngomongnya."

"Dia kenapa?"

"Saya juga nggak tahu, Mbak. Dari semenjak datang, semua jadi kacau dan kena imbasnya. Yang lain jadi ngeri kalau udah kayak gini."

"Kirim alamat kantor, ya," pinta Keyzia.

"Baik, Mbak," jawabnya.

Keyzia kembali ke kelas dengan tergesa-gesa. Lebih tepatnya ia kembali dan mengambil tas nya.

Melihat raut khawatir di wajah Keyzia, tentu saja membuat ketiga sobatnya bingung. Apalagi ia masuk dan langsung mengambil tas.

"Lo mau kemana?" tanya Clara heran. Sampai tangannya terhenti memasukkan keripik ke dalam mulutnya.

"Gaiss ... gue balik duluan, ya."

"Lah, ada masalah apa emangnya?"

"Itu, ada urusan keluarga. Oke, gue duluan," ujarnya langsung berlalu pergi dengan sedikit berlari keluar dari kelas.

Ayolah, hatinya nggak tenang. Iya, dirinya tak mencintai Rion, tapi entah kenapa kalau cowok itu ada apa-apa, dirinya malah cemas begini. Sebelum pergi, ia terlebih dahulu meminta ijin pada guru piket. Om nya lagi sakit dan dia sendirian. itulah alasan yang ia buat. Enggak bohong, kan ... memang Rion lagi sakit.

Bagusnya saat ia keluar dari gerbang sekolah, ada taksi yang lewat. Jadi dirinya tak perlu menunggu

lagi sampai lumutan di pinggir jalan. Saat mengecek ponsel, ternyata pesan alamat kantor Rion juga sudah masuk.

"Cepetan ya, Pak," pinta Keyzia pada sopir taksi.

"Baik, Mbak."

Lumayan, sih, jarak sekolahnya dan kantor Rion. Mungkin ada sekitar lima belas menit'an. Itupun sudah cepat. Gimana kalau terkena macet ... bisa-bisa nyampe satu jam.

Ia sampai di tujuan. Membayar ongkos dan segera turun. Seorang wanita cantik langsung bergegas menghampirinya yang baru saja turun.

"Mbak Keyzia, ya?" tanyanya.

Ia mengangguk.

"Saya Joan, sekretarisnya Bapak Rion," ujarnya memperkenalkan diri. "Ayo, Mbak ... ikut saya. Bapak ada di ruangan beliau."

Bahkan Joan langsung saja menarik lengan Keyzia untuk segera mengikuti langkah kakinya dan masuk lift.

"Dia kenapa, sih?" tanya Keyzia saat dalam lift.

"Ngamuk-ngamuk, marah-marah nggak jelas gitu, Mbak. Kayaknya Bapak punya masalah. Kalau enggak, nggak mungkin kayak gitu."

"Kenapa hubungi saya, bukan Tante Bella?" tanya Keyzia.

Joan sedikit menahan senyumannya saat mendengar panggilan yang digunakan Keyzia pada Bella.

"Saya tahu semuanya, termasuk pernikahan Mbak sama Bapak Rion. Dan ... tahu kalau beliau nggak suka sama Ibu Bella," ungkapnya.

"Dia bilang apa? Nggak bicara yang aneh-aneh, kan?"

"Aneh-aneh?" tanya Joan bingung.

"I-iya."

"Maaf, Mbak ... saya hanya tahu Mbak dan Bapak menikah. Bukan yang lain-lain. Lagian, beliau mana pernah bicara panjang lebar. Beliau mengeluarkan banyak kalimat hanya saat emosi," terangnya.

Keduanya keluar dari lift dan Keyzia menurut saja saat Joan membawanya entah ke ruangan apa dan lantai berapa.

Ayolah, bahkan belum dirinya masuk ke ruangan itu, ia bisa mendengar dengan jelas omelan dan emosi Rion pada beberapa pegawainya di dalam sana.

"Dia kenapa?" tanya Keyzia pada Joan yang menghentikan langkahnya saat mencapai pintu masuk.

"Mending Mbak yang masuk, ya. Saya takut," ujarnya bergidik ngeri. "Bapak punya obat penenang. Nanti Mbak usahakan beliau konsumsi, ya. Biasanya ada di laci meja," tambahnya menjelaskan.

Keyzia berjalan dan perlahan membuka pintu ruangan itu tanpa mengetuk terlebih dahulu. Dan apa

yang ia dapatkan? Itu ruangan sudah seperti kapal pecah nggak berbentuk. Map, berkas-berkas, vas bunga, gelas, semuanya berkahir di lantai dengan mengenaskan. Tiga orang pegawainya masih berdiri di sana, tentunya dengan raut ketakutan.

"Om," panggil Keyzia.

Rion yang posisinya menghadap jendela, langsung berbalik badan saat suara itu menghampiri pendengarannya.

Jangankan Joan, ia sendiripun kali ini merasa takut menghadapi Rion. Wajah cowok itu terlihat memerah seperti sedang emosi tingkat tinggi.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya masih berada di dekat pintu masuk.

Rion tak menjawab dan malah kembali mengalihkan pandangannya ke arah luar jendela. Sebenarnya ia kaget, kenapa Keyzia harus ada di sini, melihatnya seperti ini.

"Kalian keluar dulu, ya," suruh Keyzia pada tiga orang pegawai Rion yang masih ada di sana.

"Nggak ada yang boleh keluar!" bentak Rion.

Keyzia tahu kalau ketiganya lebih mendengarkan Rion ketimbang dirinya. Hingga akhirnya ia sendiri yang memaksa mereka untuk keluar. Setelah itu, ia tutup pintu dan kunci dari arah dalam.

Kebayang, kan, ia seperti di mana? Yap, terkurung di kandang macan yang kelaparan. Pelahan ia

berjalan menghampiri Rion yang masih mengalihkan pandangan darinya.

"Om, kamu kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya. "Ini jadwal sekolah, kan, sana balik," suruhnya dengan nada dingin.

Keyzia tak menjawab. Kini ia malah dengan beraninya berdiri dihadapan Rion. Lagi-lagi dia malah mengalihkan pandangan dari dirinya. Sekarang ia semakin yakin kalau penyebab kemarahan Rion adalah dirinya.

Ia menyambar tangan Rion dan menggenggamnya erat. "Aku tahu kamu marah padaku, kan."

"Aku tak bisa marah padamu," balasnya tetap tak menatap ke arah Keyzia.

"Tapi aku penyebab kemarahanmu, Om."

Rion diam. Tapi Keyzia tahu kalau cowok ini memang kesal padanya. Sepertinya perkataannya tadi pagi jadi inti dari marahnya Rion.

Keyzia menarik napasnya sebelum memulai perkataannya.

"Iya ... seberapa besar dan keras pun mengelak, aku tetap akan jadi milikmu, kan. Meskipun aku bilang tak cinta, tapi kamu sukses membuat hatiku tak tenang, Om. Itu artinya ..." Keyzia menghentikan perkataannya. "Hmm ... kamu milikku. Bukan milik Tante Bella. Kamu

milikku seorang. Nggak ada yang lain, yang bisa memilikimu."

Ia sepertinya sedang gila, mengutarakan semua itu. Tapi jujur saja, dirinya benar-benar tak tega dan tak ingin jika Rion seperti ini. Emosi cowok ini begitu menakutkan.

Rion menarik tangannya yang berada di genggaman Keyzia. Ia tahu kalau apa yang dikatakan gadis itu tak benar.

Ia tak ingin memikirkan apa yang dikatakan Keyzia tadi pagi, tapi entah kenapa perkataan itu seolah terus ada dalam otaknya. Membuat emosinya jadi tak terkontrol. Ya, seperti biasa ia akan begini jika terlalu fokus memikirkan sesuatu.

"Iya, awalnya memang aku kesal dan marah padamu, Om. Tapi semakin ke sini, justru aku tenang berada di dekatmu, aku tenang saat ada kamu bersamaku. Menjagaku melebihi orang tuaku sendiri."

Rion masih diam tak bergeming. Keyzia tentu saja kehilangan akal mencari cara agar cowok ini memaafkan dirinya. Dengan cepat ia mengambil kursi yang tak jauh berada dari tempatnya berdiri, kemudian meletakkan benda itu dekat jendela.

"Kamu mau ngapain?" tanya Rion heran saat Keyzia mulai naik ke atas kursi. Apalagi rasa cemasnya mulai muncul saat gadis itu membuka tirai dan jendela.

PART : 19

Ia segera menghampiri dan memegangi gadis itu agar tak jatuh. “Key, jangan ngelakuin hal aneh-aneh!”

Keyzia mengelakkan tangan Rion yang memeganginya. “Aku yang jadi penyebab kemarahanmu, kan. Jadi, sekarang aku mau bunuh diri. Aku capek membujukmu. Nanti kalau aku nggak ada, hidup Om akan tenang seperti sebelum mengenalku,” ujar Keyzia yang posisinya sudah berdiri di atas kursi dekat jendela.

Rion langsung saja mengangkat tubuh Keyzia dan mendudukkannya di kursi. Kini kedua tangannya mengunci pergerakan gadis itu agar tak bisa pergi.

“Kamu bunuh aku dulu, baru bisa kamu bunuh diri,” bisik Rion dengan geram.

Keyzia malah tersenyum mendengar perkataan Rion. “Om pikir otakku sedangkal itu, sampai mau bunuh diri. Yang benar saja,” balasnya tersenyum jahil.

“Kamu mempermainkanku?”

“Ya, maaf,” responnya dengan wajah memelas.

Rion hendak beranjak dari posisi itu, tapi Keyzia dengan cepat menahan. Kedua tangannya malah ia lingkarkan di pinggang cowok yang kini ada di depannya, membuat wajah keduanya berjarak semakin dekat.

Ia tak tahu kenapa sikapnya jadi begini pada Rion, tapi hatinya tenang. Tak ada rasa cemas dan takut. Apalagi merasa terancam.

"Mungkin saat ini aku nggak mencintaimu, tapi ... akan," bisiknya. "Entah besok, lusa, atau ..."

Haruskah orang seperti Rion punya kebiasaan buruk seperti ini. Selalu menghentikan perkataannya dengan sebuah ciuman. Apa dia tak tahu kalau jantungnya bisa saja berhenti berdetak jika dicium tiba-tiba begini. Kasih kode, atau apa gitu.

"Kenapa?" tanya Rion setelah menghentikan ciumannya dan melihat wajah cemberut Keyzia.

"Lain kali kalau mau menciumku, kasih kode dulu," ujarnya mengingatkan.

"Aku nggak mau," balas Rion. "Aku lebih suka yang tiba-tiba. Seperti hadirnya kamu di kehidupanku yang juga tiba-tiba."

Ayolah ... ia hanya manusia biasa dengan segala kelemahan. Terlebih mendapatkan sikap manis ini dari Rion ... membuat jiwanya terasa meleleh. Ingin tersenyum manis, tapi takut kalau Rion malah menertawakan sikapnya itu. Jadi, rasa bapernya ia tahan saja.

"Kenapa diam?"

Keyzia menggeleng. "Hanya heran dengan emosimu yang bisa separah itu," jawabnya.

“Maaf,” ucap Rion. “Padahal aku berusaha untuk tak memikirkannya, tapi rasanya itu terus saja merasuki pemikiranku. Kamu bilang punya kekasih, kamu bilang kalau aku tak akan pernah bisa memilikimu, kamu bilang hatimu bukanlah untukku. Berhari-hari aku mencoba menahannya, tapi tak bisa. Aku jadi emosi dan ...”

“Boleh aku nanya sesuatu?” tanya Keyzia.

“Ya.”

“Om menderita overthinking?”

Rion tak menjawab, tapi dilihat dari reaksi dia saat mendapatkan pertanyaan dari Keyzia, bisa membuktikan kalau itu memanglah benar.

“Om ...”

“Sudah tahu jawabannya, kan. Tak perlu ku jawab lagi,” responnya.

Ia dengan cepat beranjak dari posisinya dan memilih untuk duduk di sofa. Bersandar dengan kedua matanya yang ia pejamkan seolah sedang memenangkan diri.

Keyzia menuju meja kerja Rion dan membuka laci. Apalagi kalau bukan mencari obat yang di maksud oleh Joan tadi. Pusingnya ia saat dihadapkan dengan obat-obatan di dalam sana. Kenapa makhluk ini rajin sekali mengkoleksi obat.

Matanya yang tadinya berfokus mencari sejenis obat penenang yang di maksud Joan, kini justru dirinya kaget dengan satu kantong obat yang ia kenali.

"Ini bukannya ..."

Ia mengambil obat-obatan itu dan membawanya menuju pada Rion.

"Om, ini obat yang dikasih dokter kemarin, kan?" tanyanya duduk di sebelah Rion.

Rion membuka matanya, kemudian mengarahkan pandangan pada Keyzia dan benda yang ada di pegangan gadis itu.

"Iya."

"Kok masih banyak?"

"Tentu saja."

"Kamu nggak konsumsi obatnya?"

"Enggak," jawabnya abai.

Keyzia mencubit lengan Rion dengan sengaja hingga membuat cowok itu sedikit meringis atas sikapnya. Jujur, ia kesal.

"Om gimana, sih. Dokter sudah bilang, kan, kalau semua obat ini harus habis tanpa sisa. Dan lihat, ini baru kamu konsumsi beberapa biji doang, Om." Ia mulai mengomel. Kalau bisa, ia akan mengomel sepanjang jalur kereta api. Itu saking kesalnya loh.

"Kamu nggak perhatian padaku," balasnya singkat.

"Hah?"

"Sudah ku bilang, kan, kemarin ... aku nggak akan minum obat, jika tak kamu ingatkan. Meskipun aku ingat sekalipun. Makan siang ... aku tak akan makan, jika

kamu tak mengingatkanku untuk makan. Jadi, apa kemarin kamu lakukan itu semua?"

Keyzia diam. Diamnya karena merasa kalau ini semua seperti kesalahannya.

"Jangan bilang kalau kemarin kamu juga nggak makan, Om."

"Kamu ingatkan aku nggak, kemarin?" tanya Rion balik.

Keyzia malah menangis. Ia merasa kalau semua ini karena salahnya. Apalagi dengan kondisi Rion semalam.

"Aku masih hidup, jangan menangis," ujar Rion menarik Keyzia ke pelukannya. Dan ini adalah kali kedua Keyzia membalas pelukannya.

"Kamu nggak minum obat kemarin, kamu juga nggak makan dari siang. Tentu saja semalam sakit perut. Harusnya tak menungguku sebagai pengingatmu," isaknya.

Tahu tidak, rasa bersalah dan cemasnya ini sejenis rasa cemas terhadap orang yang ia cintai. Tapi ia tak mencintai Rion. Entah, rasa apa yang ia alami kini.

"Setidaknya saat sakit aku bisa dapatkan perhatian lebih darimu," balasnya. "Karena aku tahu, kamu nggak akan pernah memberikannya padaku, kecuali terjadi sesuatu dulu padaku."

“Jangan bicara lagi. Itu semakin membuatku bersalah.” Ia semakin membenamkan wajahnya di dada bidang itu.

“Tahu tidak, kalau saat ini aku merasa memiliki seorang istri yang sebenarnya,” ujar Rion sambil membelai lembut kepala Keyzia.

“Jangan lupa, aku ini hanya istri kedua,” ujarnya masih berada dalam pelukan Rion.

“Jangan mulai lagi,” ingatkan Rion. Karena ia paling tak suka saat bersama dengan Keyzia, malah ada nama lain yang dibawa-bawa.

Nyesek, sih, sebenarnya dengan semua kenyataan itu. Tapi mau gimana lagi, ia berada di posisi itu juga bukan kehendaknya. Siapa, sih, yang mau jadi istri kedua. Meskipun punya suami yang mencintaipun, tapi ia tak enak hati. Terutama pada Bella yang terus menyerangnya. Entah sampai kapan ia akan bertahan. Atau justru ia akan mengalah.

PART : 20

Rion membuat seharinya jadi berantakan. Bahkan ia sampai minta ijin untuk pulang cepat dari sekolah karena rasa cemasnya. Jadi, perasaan apa yang ia tujukan pada Rion? Apa benar ini cinta? Atau hanya rasa nyaman yang kebetulan bisa diberikan Rion padanya?

Ia tak ingin Rion kenapa-kenapa, makanya meminta untuk pulang dan istirahat di rumah. Setidaknya agar dia bisa menenangkan pikiran. Tapi apa? Baru saja menginjakkan kaki di rumah, keduanya malah dihadapkan pada Bella yang menyambut dengan wajah kesal. Bukan pada Rion, tapi padanya.

"Kenapa kalian bisa pulang bareng?" tanyanya pada Keyzia dengan tampang sinis.

"Tadi aku ..."

"Jangan lupakan kalau dia istriku, jadi apa salahnya jika dia pulang denganku." Rion yang malah menjawab pertanyaan Bella. "Dan satu lagi. Aku sudah memberikanmu peringatan untuk tak terus mengurusi kehidupanku ataupun Keyzia. Terserah, kamu mau menghamburkan semua hartaku, silahkan. Aku tak perduli."

"Ri, kamu sakit, ya?" tanya Bella tiba-tiba cemas melihat wajah Rion yang sedikit pucat. "Ayo, istirahat di

kamarku, ya," ajaknya menarik lengan Rion dengan paksa.

Rion mengehentakkan tangan Bella yang memeganginya hingga terlepas. "Jangan bikin emosiku makin naik!"

Setelah itu ia kembali pada Keyzia dan membawa gadis itu menuju kamar.

"Om, istirahat aja, ya," ujar Keyzia menghentikan langkahnya dan melepaskan genggaman Rion di tangannya saat ia dibawa masuk kamar.

Ia tahu sekali kalau saat ini Bella sedang merutuki dirinya. Ayolah ... istri mana yang ingin suaminya justru malah dekat dengan wanita lain.

"Kenapa?" tanya Rion.

"Aku nggak enak sama Tante Bella. Aku nggak mau dia mikirin hal aneh-aneh jika aku berada di kamarmu," jelasnya.

"Aneh-aneh?"

"I-iya, itu."

"Om lihat, kan, dia juga mencemaskan keadaanmu. Tak bisakah memberikan dia sikap baikmu itu? Om harus ingat, kalau dia adalah istrimu. Statusku tak ada apa-apanya dibandingkan dia."

Rion memutar bola matanya dengan malas saat Keyzia kembali mempermasalahkan tentang Bella.

"Baiklah, Key ... aku benar-benar akan melakukan hal yang aneh-aneh itu sekarang denganmu,"

ujar Rion kembali menarik dan memaksa Keyzia untuk masuk.

---000---

Bella semakin dibuat panas oleh sikap Rion yang semakin dekat dengan Keyzia. Awalnya memang gadis itu seolah mengabaikan sikap suaminya itu, tapi makin ke sini terlihat jelas kalau dia malah menerima. Statusnya semakin tak aman.

"Oke ... dari awal Rion mengabaikanku. Tapi jika ada saingan begini, bukan hanya mengabaikan, tapi justru aku bakalan benar-benar dibuang oleh Rion," pikirnya panjang.

Harusnya dari awal ia sudah singkirkan Keyzia, agar rasa Rion pada dia tak semakin berlanjut. Tapi sekarang apa? Justru dirinya yang adalah istri dari Rion, malah seolah orang lain yang tiba-tiba menumpang di rumah ini.

Betahun-tahun menikah, menjadi nyonya di rumah ini ... bahkan tak satu kalipun Rion menyentuhnya. Jangankan menyentuh, bicara saja dengannya seolah dengan emosi. Apalagi melakukan kewajiban sebagai suami. Tapi Keyzia, dia mendapatkan semua itu. Dia dapatkan itu bahkan saat dia tak meminta sekalipun. Padahal dirinya lebih baik dari gadis itu.

“Aku harus melakukan sesuatu. Jangan sampai dia terus membuat posisiku di sini dan di hati Rion semakin jauh.”

Ia mengambil ponselnya dan mengetikkan sebuah pesan. Tak lama pesan terkirim, kini balasan pun ia terima. Senyuman terukir di sudut bibirnya.

“Aku ingin lihat, seperti apa rasa sakit yang akan kamu terima, Keyzia. Aku diam, bukan berarti otakku tak bekerja,” gumamnya tersenyum licik.

---000---

Sampai di kamar, Rion langsung menghempaskan badannya di kasur. Matanya mengantuk, badannya terasa benar-benar capek dan lagi, kepalanya masih sedikit pusing.

Sementara Keyzia, ia masih berdiri mematung di depan pintu.

“Key, kamu ngapain di situ?” tanya Rion.

“Nggak ada. Hanya takut Om lakuin hal yang aneh-aneh,” jawabnya.

Rion malah tertawa mendengar jawaban dari Kayzia. Haruskah gadis itu terus menganggap semua perkataannya serius?

“Kemarilah, aku tak akan melakukan apa-apa, kok.”

Keyzia masih diam di posisinya.

“Percaya padaku, kan?”

Barulah ia mulai melangkah dan berjalan mendekati Rion.

“Om,” panggilnya. Tapi panggilannya malah tak ada balasan. “Apa kamu tidur?”

Keyzia hanya bisa bernapas lega saat mendapati kalau Rion ternyata benar-benar sudah tidur. Perlahan ia perbaiki posisi tidur cowok itu agar lebih baik dan nyaman.

Sepatu yang masih menempel di kaki Rion, ia tanggalkan. Kemudian mengelap dengan handuk basah.

Kini ia kembali mengambil handuk lain yang sudah ia basahi dan perlahan mengelap wajah hingga lekukan leher Rion. “Apa sikap seperti ini yang kamu inginkan, Om? Sudah ku berikan, kan.”

Selesai semua, kemudian ia menyelimuti Rion dan sedikit mengurangi suhu ruangan.

Kini ia duduk di samping Rion yang sedang tidur, sepertinya obat-obatan yang dia konsumsi tadi membuat efek mengantuk. Padahal baru menyentuh kasur, tapi langsung lenyap seketika.

“Bagaimana caraku mengakuimu pada orang orang di sekitaku, Om. Aku takut ... benar-benar takut,” ujarnya sambil membelai lembut wajah Rion. “Dan kalaupun aku benar-benar mencintaimu, apa itu sebuah kesalahan? Padahal kamu sudah milik Tante Bella.”

Cepat atau lambat memang ia harus mengakui apa yang terjadi. Terlebih lagi pada ketiga sahabatnya. Lebih baik ia yang mengakui semuanya, daripada mereka tahu dari orang lain. Terserah bagaimana mereka berpikir, yang jelas dirinya harus jujur.

Ia mencium pipi Rion, sebelum akhirnya keluar dari sana dan menuju ke kamarnya.

Saat tidur-tiduran di kamar, tiba-tiba ponselnya berdering. Saat ia cek, ternyata yang menghubunginya adalah Leta.

"Duh, semoga Leta hubungin gue bukan untuk nanyain perihal tadi," gumamnya.

Ya gimana para sahabatnya nggak curiga, dirinya pulang tanpa penjelasan. Hanya mengatakan ada urusan keluarga. Seumur-umur ia tak pernah memberikan alasan seperti itu.

"Ya," sahutnya.

"Key, lo di mana, sih? Kita ada tugas kelompok, nih."

"Hah? Gue di rumah, kok. Kenapa?"

"Yang bener dong. Ini kita habis balik dari sana dan lo nggak ada." Kini giliran Clara yang bicara pada Keyzia.

Ia menggetok kepalanya saat mendengar[perkataan Clara. Tentu saja ia tak ada, toh ia ada di rumah Rion, bukan rumah orang tuanya.

"Mama gue bilang apa?"

"Beliau bilang lo nggak tinggal di sana. Lah, gimane ceritanya. Jangan bikin kita bingung dan berpikir keras, Key."

"Gue ..."

"Lo pasti nyembunyiin sesuatu, kan, dari kita."

Lihat, kan ... pasti melihat gelagat dan sikapnya beberapa hari ini membuat para sahabatnya pun merasa curiga.

"Sekarang kalian lagi dimana?" tanyanya

"Jalan lah. Kan baru dari rumah orang tua lo."

"Ketemuan di luar, bisa?"

"Yaudah, kita tunggu di tempat biasa, ya."

"Oke."

Ia segera bersiap. Setelah itu berjalan menuju kamar Rion. Sebenarnya ingin minta ijin pada cowok itu, tapi tak jadi. Takut kalau dirinya malah mengganggu jam istirahat Rion.

"Nanti biar aku kirim pesan aja," gumamnya berlalu pergi.

"Maaf, Nona mau kemana?" tanya salah seorang asisten rumah tangga yang menghentikan langkahnya saat mencapai pintu keluar.

"Keluar bentar," jawabnya.

"Apa Tuan sudah tahu?"

“Dia lagi istirahat. Aku nggak mau ganggu dia. Tapi nanti biar ku hubungi,” katanya langsung berlalu pergi meninggalkan wanita itu.

Sampai di depan, ia meminta sopir mengantarnya. Tapi apa hasilnya? Pertanyaa yang sama juga dia ajukan pada Keyzia.

“Maaf, Nona. Apa Tuan sudah mengijinkan?”

Keyzia sampai menarik napasnya dalam. Sepertinya Rion sudah mewanti-wanti semua orang di rumah ini untuk mengintai setiap gerak-geriknya. Masa iya kemana-mana harus sama dia terus?

“Iya, Tuan sudah mengijinkan. Sekarang ayok, antar saya,” pintanya.

Awalnya laki-laki berbadan kekar itu masih ragu, hingga dia tetap diam di posisinya. Hingga akhirnya ia setuju dengan permintan Keyzia. Segera dibukakannya pintu mobil untuk akses masuk bagi majikannya.

PART : 21

Keyzia sampai di sebuah cafe, tempat janjiannya bersama para sahabatnya. Iya, ini adalah jalan yang terbaik. Ia tak ingin membohongi mereka terlalu lama. Setidaknya ada yang tahu statusnya saat ini selain keluarganya.

Gilanya lagi itu sopir malah berniat mengekori langkahnya masuk cafe. Ini membuat tanduk di puncak kepalanya seakan tumbuh.

"Nggak usah dianterin, saya cuman ketemu sama teman," ujarnya.

"Tapi, Nona ..."

"Balik pulang aja. Saya nggak bakalan lama," perintah Keyzia langsung saja meninggalkan laki-laki itu memasuki area cafe.

Itu baru satu orang loh, ya ... masih banyak stok model begituan penjaga yang disiapkan Rion untuknya. Lama lama, ke toilet pun dirinya bakalan dikawal, tuh.

Dengan langkah cepat ia berjalan mencari keberadaan para sahabatnya. Hingga akhirnya ia lihat dari kejauhan lambaian tangan Clara yang mengarah padanya.

Ya, seperti biasa. Ini adalah cafe favorite tempat mereka berkumpul. Mau ngegosip, ngobrol gaje, atau

bikin tugas pun malah sering di sini. Ya, bikin tugas malah kebanyakan ngobrolnya.

"Sorry, telat," ujarnya langsung duduk di salah satu kursi.

Serius, ini ia mulai berada dalam mode deg-deg'an. Ya, berpikir bagaimana cara memulai pengakuan mengerikan ini. Bahkan ia langsung menyambar minuman milik Leta dan menghabiskannya hingga gelas itu kosong.

Tentu saja tingkahnya itu membuat ketiganya bingung.

"Lo kenapa, sih?"

"Ke sini jalan kaki, ya? Minuman gue dihabisin tanpa sisa dong," berengut Leta yang miris melihat penampakan gelasnya yang kosong.

"Gaiss ... gue mau ngakuin sesuatu yang amat sangat penting. Iya, bagi gue ini penting," ujarnya langsung sambil masang tampang serius akut.

"Tentang?" tanya Rhea sambil terus menikmati makanan yang ada dihadapannya. Ini jam-jam lapar, jadinya perutnya tak bisa diajak kompromi.

"Sebenarnya gue ..." Tiba-tiba saja ponselnya malah berdering. Membuat perkataannya terhenti seketika. Ya, menyebalkan, bukan. "Bentar," ujarnya merogoh tasnya dan mengeluarkan benda pipih itu.

Ia berdecak kesal saat melihat penampakan orang yang sedang menghubunginya. "Ini makhluk nggak

bisa bikin gue tenang bentaran aja," umpatnya kesal langsung meriject panggilan yang nyatanya adalah dari Rion.

"Dari siapa, sih?" tanya Clara.

"Nggak penting," jawabnya.

Ia kembali berfokus pada ketiga sahabatnya untuk memulai pembicaraannya. Dahlah, abaikan Rion untuk sementara.

"Iya, apa yang di bilang mama gue benar. Gue nggak tinggal sama mereka lagi."

"Lo diusir? Apa karena kita sering ngajakin lo jalan, ya?" Leta langsung menebak dengan heboh.

Keyzia menggeleng. "Bukan ... bukan karena itu," responnya. "Kalian ingat, kan ... waktu di pesta."

"Di hotel, kan?"

"Ingatlah gue. Banyak cogan di sana," sahut Clara yang malah berfokus pada cogan. Ya ... otak dan matanya seolah hanya diciptakan hanya untuk melihat dan memikirkan tentang cogan.

"Gue mabok dan ..."

Rhea sampai menghentikan tangannya yang hendak memasukkan keripik ke mulut, saking fokus mendengar pernyataan Keyzia.

"Dan ..."

"Jangan bikin gue menunggu, Key," umpat Leta saat Keyzia malah menggantung perkataannya.

"Gue salah masuk kamar," lanjutnya sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

Keingat kejadian malam itu malah membuat dirinya ingin menggetok kepalanya sendiri dengan palu.

Awalnya ketiga gadis itu diam dan tak bereaksi apa-apa. Mungkin mereka pikir, itu hanya salah masuk kamar. Kan, bisa keluar lagi.

"Apa itu masalah besar yang lo maksud?" tanya Leta dengan efek datar.

"Besarnya di bagian mana, Key?" Giliran Rhea bertanya.

"Pintunya kah yang besar?" tambah Clara.

Mendengar balasan itu membuat Keyzia kesal. Padahal ia sudah bicara seserius mungkin, tapi kenapa mereka nggak paham.

"Masalahnya gue masuk kamar cowok dan tidur bareng tu orang. Kalian paham, nggak, sih?!" Ngomong ngegas sambil menggebrak meja.

Itu saking ngegasnya pengunjung yang lain malah memandang ke arahnya. Apalagi fokus mereka pastilah ke perkataannya itu. Asem lah. Pasti semua berpikir kalau dirinya gadis kang anu anu.

"What!!!!"

"Telat kagetnya," umpatnya kesal. Iya, kesal banget malah.

"Key, lo serius tidur bareng ..." Leta sampai nggak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“Lo parah, Keyzia,” hebooh Rhea.

“Gue nggak ngelakuin apa-apa, sumvah. Bahkan sampai saat ini gue masih virgin. Tapi itu orang malah bikin semuanya berantakan.”

“Maksudnya?”

Keyzia tak menjawab, tapi ia malah mengulurkan tangannya di antara ketiga sahabatnya. “Jangan nanya apa-apa lagi. Cukup kalian pikir aja apa yang udah terjadi setelah liat benda ini,” ujarnya langsung membuka telapak tangannya.

Ayolah, untuk yang ini pastilah ketiga sahabatnya paham. Apa artinya jika benda kecil itu melingkar di jari manisnya.

“Rasanya gue ingin mengumpat,” gumam Leta.

“Jangan bilang kalau lo nikah sama itu orang,” tebak Clara.

“Dan sayangnya tebakan lo itu bener, Clar,” balas Keyzia dengan nada tak bersemangat.

“Gue kaget pake banget, nih,” reson Rhea masih dengan efek tak percaya di raut wajahnya.

“Gue kepergok tidur bareng itu cowok. Bahkan itu cowok malah nyium gue, tepat saat papa datang. Gilanya lagi statusnya malah berpengaruh di dunia bisnis. Tahu sendiri orang tua gue bisnis mereka lagi dalam mode krisis. Enggak mau semakin anjlok, dengan gampangnya mereka malah setuju saat cowok itu minta gue buat dinikahin,” jelasnya.

"Duh, enggak nyangka kalau orang tua lo ternyata ... sorry, bukan bermaksud. Cuman gue kesal aja sama mereka. Kok bisa, ya, segampang itu ngasihin anak sendiri demi bisnis," gerutu Clara.

Tadinya ia lapar, tapi kini setelah mendengar penjelasan dan curhatan Keyzia membuatnya tak napsu lagi untuk makan.

"Lo yang dicium, kenapa gue yang kesal, ya," komentar Rhea.

"Apa perlu gue minta bantuan sama papa gue buat bebasin lo dari dia. Kali aja bisa," saran Leta.

Ya, diantara mereka berempat, posisi orang tua Leta adalah yang paling atas lah kalau di dunia bisnis. Jadi, sedikit banyak dia juga paham dan mengenal orang-orang sejenis itu.

Keyzia menanggalkan cincin yang melingkar di jarinya dan meletakkan benda itu di meja. "Lihat namanya," pinta Keyzia.

Leta yang paling penasaran, langsung menyambar benda itu. Bahkan tanpa hambatan apapun, nama itu akan dengan sangat mudah terlihat.

"Rion," gumam Leta dengan sedikit mengerutkan dahinya.

"Kok kayak nggak asing gitu, ya, namanya," tambah Clara. "Apa orangnya beda sama yang ada di pikiran gue." Clara ikut-ikutan.

"Lebih tepatnya, *Arzhean Orion Lexan*."

Leta meneguk salivanya dengan susah saat Keyzia menyebutkan nama lengkap Rion.

"Fiks, dia orangnya," komentar Clara.

"Siapa, sih?" tanya Rhea yang bingung karena tak terlalu menghayati dunia bisnis. Kecuali kalau dunia kecantikan, baru ia gercep.

"Key, lo serius nikah sama dia?" tanya Leta memastikan.

"Apa perlu gue tunjukin surat nikah gue sama lo?"

"Pantesan orang tua lo ciut nggak berkutik gitu. Dia kan bisnismen paling wahid. Tau tuh otaknya cerdas parah. Kadang yang berada di posisi atas pun, bisa dia bikin nangkring di posisi bawah. Orang tua gue terhempas jauh ke bawah statusnya kalau dibandingkan sama dia. Dahlah, Key. Pasrah aja," jelas Leta tak bersemangat lagi.

"Kalau boleh gue bilang, itu cowok billionare versi nyata. Kekayaannya ya ampun," tambah Clara malah berfokus pada kekayaan Rion.

"Kemarin gue dikasih duit jajan sekolah sampe jutaan. Dengan santainya dia bilang '*Cukupin aja dulu segitu, ya. soalnya aku nggak pegang uang cash. Atau, mau ambil dulu?*' Gila, kan, tu orang."

Leta menyambar minuman milik Rhea. "No koment lagi lah. Tenggorokan gue jadi haus mikirinnya," ujarnya.

Rhea yang sibuk dengan ponselnya. Tiba-tiba langsung heboh. “Key, serius ini orangnya?” tanyanya memastikan sambil menyodorkan layar ponselnya pada Keyzia ... yang di sana sudah terpampang wajah tampan Rion.

“Iya,” jawabnya.

“Keren euyyy,” tambahnya makin heboh. “Apa ini yang dinamakan kegantengan yang haqiqi bak dewa yunani. Mata gue kayak ada efek bokehnya, gaiss.”

Kenapa juga Rhea harus seheboh itu. Oke ... tiba-tiba ia merasa kesal.

“Eitss ... bentar.” Tiba-tiba Leta menghentikan rasa keterpesonaan Rhea. Begitupun Keyzia yang langsung terarah padanya. “Setahu gue, dia itu udah nikah deh,” ujarnya.

“Itu juga yang lagi gue pikirin.”

Keyzia lagi-lagi harus menarik napas dalam-dalam saat penjelasan demi penjelasan kini harus ia jelaskan.

“Yap ... kabar buruknya apa yang kalian bilang memang lah benar. Status gue adalah istri kedua. Kurang miris gimana lagi coba, hidup gue. Sama orang tua seolah nggak dianggap, dipaksa nikah, dan harus jadi yang nomer dua.”

Rhea menepuk-nepuk pundak Keyzia seolah paham dengan apa yang dirasakan sobatnya itu.

“Sabar, ya, Key,” ujarnya.

"Posisi yang sulit," pikir Leta. "Kecuali kalau dia nggak punya istri, mungkin itu lebih aman. Tapi nyatanya ada wanita lain. Cuman ngingetin aja, biar lo lebih hati-hati."

"Maksud lo apa?" Bukan Keyzia yang bertanya, tapi malah Clara.

"Dia itu Rion, pebisnis kelas kakap. Kehidupannya dikelilingi orang-orang penting. Enggak menutup kemungkinan posisi lo rada nggak aman. Terlebih lagi lo harus sedikit waspada sama ... istri pertamanya."

Keyzia diam tak berkomentar.

"Yakinlah, dia saat ini jadi salah satu musuh bebuyutan lo, Key. Mana ada istri yang mau menerima suaminya menikah lagi. Apalagi dengan cara elo dan dia kepergok gitu. Meskipun dia nggak cinta sama elo, tapi ..."

"Sayangnya elo salah, Ta. Dia malah bilang cinta ke gue," keluhnya. Rasanya capek seakan mau mati saja.

Mendengar itu semua ketiga sobatnya malah tertawa. Oke, ini nggak ada yang lucu. Tapi entah kenapa mereka malah tertawa.

"Lo serius, Key?" tanya Leta masih dalam tawanya.

Membayangkan bagaimana sobatnya ini mejalani kehidupan dengan orang sejenis Rion yang terkenal sedikit angkuh dan songong. Semua orang tahu

itu. Apalagi untuk masalah bisnis, musuh diinjak-injak kayak keset dah.

"Dia nempelin gue terus. Padahal gue juga nggak menebar lem. Seolah-oleh gue napas aja harus ada dihadapannya. Dikira nyampe sini gampang apa. Gue kabur saat dia tidur. Eh, malah para suruhannya yang malah bikin gue meradang."

"Itu berarti posisi lo aman, Key. Cuman ya itu tadi, lo jaga-jaga diri aja sama istri pertamanya." Kembali Leta memperingatkan Keyzia.

Lagi, ponsel milik Keyzia berdering. Saat ia cek orangnya masih sama. Ya, Rion. Siapa lagi yang selalu heboh dengannya.

"Siapa yang nelepon?" tanya Leta.

"Dia."

"Uuuuh ... suami tercinta."

"Ngeselin lo, ah," kesalnya dengan ledekan Leta.

Ya, sepertinya telinganya harus bersiap mendengar ocehan dan omelan Rion karena pergi tanpa pamit. Mengerikan, nih. Malah dia sekarang lagi dalam situasi emosinya yang rada naik.

"Kenapa nggak dijawab?" tanya Clara saat Keyzia justru hanya mendiamkan ponselnya begitu saja.

"Males," jawabnya. Padahal sebenarnya ia sedang cemas. Takut diomeli Rion. Selamatkan lah nyawanya agar sesuatu yang buruk tak dilakukan cowok itu padanya.

Baru juga mengembuskan napas lega, tiba-tiba seseorang datang menghampirinya. Lebih tepatnya berdiri di belakangnya.

"Maaf, Nona ... Tuan meminta Anda untuk menemuinya."

Sontak, Keyzia langsung kaget dan berbalik badan. Ya, ini yang menghampirinya adalah dua orang suruhannya Rion. Ia kenal betul tampang tampang kekar ini.

"Apa?"

"Nona yang keluar atau Tuan yang akan ke sini?" tanyanya lagi.

Memikirkan jika Rion akan masuk menemuinya saja seakan mengerikan. Lebih baik ia kena omel sendirian lah, daripada ketiga sahabatnya harus kena imbasnya.

"Yaudah, gaiss ... gue balik duluan, ya," ujarnya langsung dengan cepat menyambar tasnya dan berlalu begitu saja melangkah keluar dari cafe.

Asli, ini takutnya warbiasah. Mama dan papanya mengomel saja ia rasanya tak setakut ini. Jantungnya seakan mau copot saja. Sepertinya kali ini ia benar-benar akan dibunuh oleh cowok itu.

Sampai di depan pintu masuk cafe, langkahnya seketika terhenti. Apalagi penyebabnya kalau bukan Rion. Iya, dia ada di depannya, menatapnya tajam layaknya mata elang.

Kalau tak dalam mode takut, kali ini ia akan terpesona dengan wajah Rion. Apalagi saat dia mengenakan pakaian hari-hari begini. Ayolah, cowok ini tak seperti yang kalian bayangkan. Meskipun ia memanggil dengan sebutan 'om', tapi dia tak setua itu.

Perlahan, ia kembali melangkah. Tangannya tiba-tiba gemetaran. Lihatlah wajah itu ... masih tergurat efek emosi di sana. Saking takutnya ia sampai mencengkeram tali tasnya.

Sopir membukakan pintu untuk keduanya.

"Om, aku ..."

"Masuk," perintahnya dengan nada dingin.

Itu rasanya kayak ada api yang menyambar mukanya saat Rion seolah membentaknya. Padahal dia tak menggunakan nada tinggi. Hanya saja ia merasa dibentak. Apa mungkin ini efek dari rasa takut karena salah?

PART : 22

Dalam perjalanan, Rion hanya diam. Bahkan dia seolah tak berniat mengeluarkan sepatah katapun. Tak hanya itu, dia tak mengarahkan pandangannya pada Keyzia yang ada di sampingnya. Fokusnya hanya menatap jauh keluar kaca mobil.

Keyzia yang cemas, seolah bingung harus berbuat apa sekarang. Mau bicara, takut. Diam, juga makin takut. Ayolah ... ia benci situasi ini. Hingga tiba-tiba saja fokusnya malah tertuju pada telapak tangan kiri Rion yang berbalut sapu tangan. Tapi mau bertanya, rasa takutnya kembali mucul.

Bahkan sampai di rumah, situasinya masih sama. Dia hanya diam dan tak berkomentar. Turun dari mobil pun dia juga langsung turun dan melangkah menuju kamarnya.

Sementara Keyzia hanya terhenti di ruang tengah, menatap hilangnya sosok itu.

"Kamu berani nyari masalah, ya, sama Rion?"

Ia yang niatnya ingin melanjutkan langkah menuju kamar, terhenti saat mendengar pertanyaan itu dan berbalik badan.

"Rion itu tak sebaik yang kamu pikir, Keyzia! Pergi tanpa pamit, bahkan pergi secara diam-diam. Apa menurutmu dia nggak kesal!?"

Bahkan Keyzia pun merasa kesal, kenapa Bella jika berbicara dengannya harus menggunakan tanda seru di penghujung kalimatnya.

"Siapa yang pergi diam-diam, sih, Tante? Jangan lagi membuat posisiku semakin tersudut," balasnya kesal.

"Gara-gara kamu, seisi rumah ini jadi kena imbas dari kemarahan dia, tahu nggak! Apa, sih, yang kamu berikan padanya ... hingga dia jadi begitu posesiv padamu? Dan, ya ... kamu benar. Aku tak akan pernah berhenti dan tak akan pernah membiarkanmu tersenyum. Kamu pikir aku rela begitu saja saat Rion justru lebih memperhatikanmu!"

Ternyata benar apa yang dikatakan Leta. Musuhnya yang paling utama sepertinya adalah Bella. Tak mau memperpanjang perdebatan dengan Bella, ia lebih memilih untuk berlalu dan melangkah menuju kamarnya. Tapi niatnya surut dan malah berjalan menuju ke arah kamar Rion.

Masih dalam kondisi ragu, ia akhirnya memberanikan diri membuka pintu kamar itu yang ternyata tak dikunci sama sekali.

Penampakan yang benar-benar tak ia duga, itulah yang disaksikannya saat pintu terbuka. Bahkan napasnya saja seolah terhenti seketika. Kondisi yang tak jauh berbeda dengan suasana ruangan Rion di kantor. Berantakan. Bukan ... lebih tepatnya hancur.

Pandanganya menelisik ke setiap sudut ruangan. Ia tak mendapati Rion ada di sana. Kemana dia?

Dengan rasa cemas, ia masuk. Menelisik ke setiap sudut ruangan. Mulai dari kamar mandi dan dan ruangan khusus pakaian. Tapi tak menemukan cowok itu. Kini langkahnya mengarah ke arah balkon yang pintunya terbuka lebar.

Sampai di pintu, ternyata benar sekali. Ia mendapati Rion malah duduk di sudut lantai dengan menumpukan wajahnya pada kedua lututnya. Dia tak baik-baik saja.

"Om kenapa?" tanya Keyzia ragu-ragu menghampiri.

Melihat kondisi Rion, ia akui kali ini kecemasannya sungguh luar biasa. Dia hanya diam, seolah menahan sesuatu di tubuhnya. Bahkan tangannya sesekali mencengkeran lengan dan kepalanya sendiri.

"Ku mohon jangan begini. Aku khawatir," ujar Keyzia takut. Iya ... ia takut sesuatu yang buruk tengah terjadi pada Rion.

Entah apa yang terjadi? Yang jelas dia seperti menahan sebuah kecemasan parah, hingga membuat pikiran dan tubuhnya diajak berpikir keras dan tak terkontrol.

Keyzia duduk dihadapan Rion dan berusaha menenangkan dia. Ia menangkup wajah cowok itu agar

berfokus menatapnya. Wajah tapan itu kini terlihat memerah dan penuh dengan keringat.

"Lihat aku ... aku ada di sini sama kamu," bisik Keyzia. "Aku tahu kamu begini pasti karena aku, kan? Maaf ... membuatmu sakit."

Tapi apa yang ia dapatkan? Tiba-tiba saja Rion malah bereaksi sebaliknya. Ia didorong hingga menghantam pagar besi pembatas. Oke, jangan dipikir ini tak sakit. Bahkan tulang punggungnya terasa ngilu. Kondisi Rion lebih buruk, tentu saja apa yang ia rasakan tak akan ia perdulikan.

Kembali bangkit dan menghampiri cowok itu. Harus ia akui kali ini Rion terlihat seperti seseorang yang mengalami tekanan mental dan stress akut.

Dengan cepat ia memeluk Rion yang posisinya masih duduk dengan rasa cemas. Bahkan saat pelukannya dielakkan, ia justru semakin mengeratkan pelukan itu.

"Aku minta maaf, aku tahu ini salahku," ujar Keyzia terus membisikkan kalimat itu pada Rion.

Kemarin, saat kesal dan bermasalah dengannya, Rion juga begini. Seperti itu satu masalah jadi pikiran utamanya hingga drop. Dan sekarang, mungkin Rion kesal saat dirinya pergi tanpa pamit. Apalagi beberapa kali panggilan telepon cowok ini tak ia jawab sama sekali.

Awalnya Rion menolak saat Keyzia memeluk, tapi saat emosi dalam dirinya mulai menurun, dia terlihat sedikit tenang.

"Maaf, pasti kamu kesal karena aku pergi tak pamit dulu. Aku hanya takut menganggu istirahatmu, Om," ungkapnya.

Perlahan ia rasakan kedua lengan Rion mulai melingkar di badannya, membalas pelukannya. Ya, tepat sekali posisinya, di mana punggungnya terasa sakit saat dia sentuh.

"Jangan takut padaku," ujarnya sendu semakin mengeratkan pelukannya pada Keyzia.

Keyzia sampai menggigit bibirnya saat Rion memeluknya. Bukan baper, ini lebih ke punggungnya yang sakit, sih. Sepertinya sesuatu telah terjadi di sana.

"Aku nggak pernah takut padamu. Yang aku takut cuman satu ... takut kamu kenapa-kenapa dan terjadi seuatu yang buruk padamu, Om. Aku takut, aku merasa bersalah saat sakitmu karena aku."

Diam, tenang, dihembus udara sore. Rion masih betah berada di pelukannya. Sedangkan ia, hanya bisa memandangi wajah yang sudah tenang itu. Ya, bisa ia rasakan kalau emosi Rion mulai reda. Wajahnya tak seseram tadi.

Semakin tak berdaya. Itulah yang kini ia alami dan rasakan. Rion seperti ini kondisinya, bagaimana bisa ia terus mengelak dan berusaha menghindari. Justru ia

malah memperburuk keadaan. Satu yang ia takutkan. Ya, saat Rion terus bersikap begini padanya, di situ pula lah kecemasannya tentang sikap Bella semakin memburuk. Memang tak seharusnya ia ada di sini, tapi keadaan Rion malah membuatnya jadi bingung harus berbuat apalagi.

---000---

Keyzia meminta pekerja untuk membereskan kamar Rion, kemudia setelah minum obat dia sudah tertidur. Apalagi tadi ia juga sempat menghubungi dokter untuk memastikan kalau kondisi cowok itu sudah baik-baik saja.

'Ya, ini sudah lama dia derita. Bahkan ini sudah bisa dikatakan mencapai titik akut. Itu artinya sudah menyerang mentalnya hingga bisa menyebabkan stress. Jangan membuat dia hanya berfokus pada satu masalah. Intinya hanya itu. Kalau terulang, situasi inipun akan kembali terulang dan terulang. Jika sudah tak kuat, itu akan menyerang otaknya sendiri. Seperti sebuah boom ... yang akan meledak jika sumbu api terus mendekati titik pusat.'

Kata-kata dokter itu membuatnya resah dan risau. Apa yang harus ia lakukan kini? Ia bahkan tak pernah berpikir kalau kondisi Rion seburuk itu. Bahkan sangat tak terlihat jika dia dalam situasi yang baik-baik saja.

Tadinya berniat untuk melihat keadaan Rion sebelum tidur, tapi ia lupa kalau ada Bella di sana. Ya, wanita itu berada di sisi Rion dari tadi, semenjak dia tertidur.

"Ini gila, kan ... kenapa gue juga harus kesal saat Tante Bella bersamanya," gerutunya memeluk bantal. "Rasanya nggak ikhlas aja."

Menghempaskan badannya di kasur. Tapi langsung meringis dan kembali bangun saat punggungnya terasa sakit.

"Punggung gue, dduhh ..." ringisnya. Tapi apa mau dikata, hanya bisa terasa, tapi tak bisa melihat ada apa di sana.

Akhirnya ia berdiri dan bercermin demi bisa melihat kondisi punggungnya yang terasa sakit. Tanktopnya ia singsingkan hingga akhirnya objek itu terlihat.

"Ck, ini pasti kena pagar tadi, deh," gumamnya melihat ada dua bekas luka gores yang memanjang. Lukanya tak parah, tapi sakitnya saat tersentuh yang lumayan. Ada lebab di sekitarnya. Mungkin karena terhempas kuat.

Ia kembali tidur dengan posisi miring menghadap keluar jendela kamar, dengan memeluk sebuah guling.

"Good night ... Om," gumamnya mulai memicingkan matanya. "Hilangkanlah pikiran kotor gue

karena mikirin Tante Bella yang ada bersamanya. Anjim banget. Gue kesal mengingatnya," tambahnya berguma.

PART : 23

Perlahan matanya mulai terbuka, tangannya memijit kepalanya yang nyatanya memang masih sedikit pusing. Melihat keadaan sekitar dan tenang saat ia yakini kalau ini adalah kamarnya.

"Key, kamu dimana?"

Ia hendak bangun, tapi apa yang terjadi? Sebuah lengan kini ia dapati melingkar di badannya. Ia yakin, ini bukanlah Keyzia. Dengan cepat dan kasar langsung ia singkirkan lengan itu hingga pemiliknya terbangun.

"Rion kamu apaan, sih? Kenapa kasar banget?"

Lihatlah, wajah yang ia benci dan tak sukai itu, kini dengan seenaknya masuk ke dalam kamarnya. Tak hanya itu, Dia dengan beraninya tidur bersamanya. Yap, Bella.

Rion bangun dan dengan cepat menarik Bella menjauh dari kasurnya. "Siapa yang mengijinkanmu ada di sini?! Siapa yang membiarkanmu tidur di sini?!"

Bella tak menjawab, tapi malah tersenyum manis berusaha menggoda Rion. Ia menyentuh wajah cowok itu dengan lembut.

"Ri, aku ini istri kamu. Jadi, apa salahnya, sih, jika aku ada di sini sama kamu. Aku akan melakukan apapun yang kamu inginkan. Terserah, kamu mau lakuin apapun padaku, aku terima, kok," ujarnya.

Ayolah ... saat dia bicara begitu saja Rion sudah merasa sedang berhadapan dengan perempuan penggoda.

Dengan cepat dan kasar ia dorong Bella hingga mencapai dinding. Kemudian dengan kasar ia cengkeram leher wanita itu hingga napasnya tersengal-sengal.

"Kamu pikir aku ini terpesona dan tergoda padamu? Ck, bahkan melihatmu saja aku tak sudi. Aku tahu betul siapa kamu yang isi otakmu begitu kotor!"

"Lepas, Ri ... a-aku nggak ... nggak bisa na-pas."

Ia tak ingin mati sia-sia seperti ini di tangan Rion. Meskipun yakin kalau cowok ini bisa dengan mudah melakukan itu padanya.

"K-ku mohon."

Akhirnya Rion melepaskan cengkeramannya di leher Bella. Bahkan dengan kasar ia dorong tubuh wanita itu keluar dari kamarnya hingga tersungkur di lantai dengan menyedihkan.

Mendengar keributan, tentu saja membuat beberapa pekerja rumah berdatangan. Sikap Rion yang buruk pada Bella, itu adalah hal yang biasa mereka lihat. Tapi kali ini justru yang paling buruk. Apalagi melihat wanita itu tergeletak di lantai terbatuk-batuk kekurangan oksigen. Sepertinya seorang Rion sudah melakukan hal yang lebih buruk lagi pada Bella.

“Siapa yang membiarkan dia masuk ke dalam kamarku?!” pertanyaan itu ia tujukan pada para pekerja yang terlihat menundukkan kepala.

Oke ... sepertinya pertanyaannya kurang jelas.

“Pendengaran kalian bermasalah kah? Jawab!”

Seorang kepala pelayan sedikit melangkah maju. Tentunya masih dalam mode cemas. Kalau begini, bisa saja tuannya memancung kepalanya.

“Saat Nona Keyzia menjaga Tuan, Nyona Bella datang dan beliau memaksa Nona untuk keluar. Nyonya juga mencaci maki Nona Keyzia dan ...”

“Bicara yang jelas!” bentak Rion.

Ia tahu kalau bawahannya ini takut pada Bella. Tapi tentunya dia lebih takut pada dirinya ketimbang wanita jalang ini.

“Nyonya bilang Nona biang masalah dan penyebab sakitnya Tuan,” tambahnya masih dengan nada takut. Saat diam saja majikannya ini terasa emnakutkan, apalagi jika sedang marah ... itu akan berkali-kali lipat nyereminnya.

Bella berusaha bangun. “Rion, aku nggak bilang begitu. Aku hanya ...”

Belum sempat Bella menyelesaikan perkataannya, sebuah tamparan kini langsung menerpa wajahnya.

---000---

Baru saja matanya terpejam memasuki alam tidur, kini ia justru dikagetkan dengan suara keributan di luar sana. Ya, seperti ada sebuah pertengkaran.

"Ada apa, sih, di luar," gumamnya bingung.

Ia bangun dan segera melangkah menuju pintu untuk mengecek apa yang terjadi. Tapi baru juga pintu terbuka dan kakinya berniat melangkah, seseorang kini lebih dulu menghentikan niatnya.

"Om, kamu ..."

Rion tak menjawab, tapi malah dengan cepat kembali membawa Keyzia masuk dan menutup pintu kamar, kemudian berdiri dihadapan gadis itu.

Keyzia menyentuh wajah Rion. "Om, udah baikan, kan? Kenapa kesini? Harusnya kamu tetap di sana. Ada Tante Bella, kan."

"Kamu kenapa, sih, seolah memaksaku untuk bersama dia? Bisa tidak, berusaha agar aku jadi milikmu?" Tiba-tiba Rion tersenyum sinis dan sedikit melangkah, menghindar dari Keyzia. "Ah, ya ... aku melupakan sesuatu. Bagaimana bisa kamu jadikan aku milikmu, karena perasaanmu saja bukan untukku. Tapi, setidaknya ... bisa tidak, biarkan aku memilikimu?"

Keyzia menggeleng. "Om harus menyadari sesuatu. Aku bukan orang pertama, jadi aku nggak bisa mengabulkan keinginanmu itu. Oke, terserah kalau kamu mau milikin aku, itu hak mu yang statusnya adalah

suamiku. Tapi jika menginginkan aku untuk memilikimu sepenuhnya, itu sulit," jelas Keyzia.

Kebohongan besar dengan semua yang ia katakan. Ini menyakitkan memang. Bukan perlahan, tapi justru perasannya seolah dengan cepat tumbuh pada Rion. Tak bisa dibohongi lagi, kalau ia memang mencintai laki-laki yang nyatanya adalah suaminya. Iya, seorang suami yang nyatanya sudah terlebih dahulu jadi milik orang lain.

Rion dengan cepat menghampiri Keyzia ... menarik gadis itu dan mendorong ke tempat tidur.

"Om mau ngapain?" tanya Key cemas dengan sedikit mengaduh. Bagaimana tidak, punggungnya terasa nyeri karena sikap Rion.

Rion malah menindihnya, membuat ia tak bisa bergerak sedikitpun, karena kedua tangannya berada dalam pegangan laki-laki yang ada dihadapannya ini.

"Kamu bilang, boleh memilikimu, kan?"

Iya, tahu. Tapi bukan posisi seperti ini juga yang ia inginkan. Bahkan napas Rion yang menerpa wajahnya saja seakan membuat rasa cemasnya semakin meningkat.

"I-iya, tapi bukan begini," gagapnya.

Rion semakin mendekatkan wajahnya pada Keyzia. "Aku suamimu, kan? Jadi, aku berhak melakukan apapun juga padamu. Termasuk mengambil hakku sebagai suami mu. Begitu, kan?"

Keyzia diam tak berkomentar ... kemudian mengalihkan pandangannya ke arah samping, berusaha menghindari tatapan Rion. Jangan sampai cowok ini benar-benar akan melakukan hal itu padanya. Jujur, ia belum siap.

Rion menautkan jemarinya pada tangan Keyzia. “Setelah ini, kamu tak akan bisa lepas lagi dariku, Key,” bisiknya mulai menciumi lekukan leher Keyzia.

Tapi baru saja ia melakukan itu, tiba-tiba Keyzia malah meringis kesakitan. Tentu saja aksinya segera dihentikannya.

“Kenapa?”

“Punggungku sakit,” jawabnya masih meringis.

Mendengar itu, Rion segera beranjak dari atas Keyzia. Penasaran, apa yang terjadi pada gadis ini.

Keyzia bangun dari posisi tidurnya masih dengan rasa nyeri.

“Ada apa dengan punggungmu?” tanya Rion berniat memeriksa. Tapi niatnya malah dengan cepat dihentikan Keyzia.

“E-nggak kenapa-kenapa, kok, Om. Cuman lagi sakit punggung aja,” dalihnya agar Rion tak tahu.

Sakit punggung katanya? Iya, dan sayangnya ia tak percaya kalau itu hanya sakit punggung. Dengan cepat ia berpindah kearah belakang Keyzia dan menyingsingkan tanktop gadis itu meskipun dia melarang dan berontak.

"Om!"

Ia kesal saat Rion dengan seenaknya membuka pakaiannya. Oke, ini bukan membuka. Tapi, menyingsingkan. Apalah itu namanya, yang jelas ia kesal atas sikap Rion.

"Ini yang kamu bilang hanya sakit punggung?" tanya Rion.

"Sakit, Om!" pekiknya saat Rion malah dengan sengaja menyentuh lukanya.

Dengan cepat ia beranjak dari posisi duduknya dan menghindar dari Rion.

"Kenapa ada luka itu?" tanya Rion.

"Kejedot," jawabnya masih berdiri sedikit menjauh dari Rion. "Hanya kejedot dan hanya sedikit luka. Jadi, jangan memperlihatkan wajah khawatir begitu," tambahnya menjelaskan.

"Bohong!"

"Aku jujur loh."

"Apa aku menyakitimu tadi sore?"

"Enggak sama sekali," jawabnya. "Justru aku malah yang membuatmu sakit,'' lanjutnya.

Rion tahu betul, jika saat overnya kumat, ia tak akan menyadari apa yang ia lakukan. Bahkan menyakiti. Kesalahan besar jika itu juga ia lakukan pada Keyzia.

"Aku membuatmu terluka," ujarnya lagi.

Keyzia menggeleng. "Enggak."

Keyzia kembali melangkah mundur, menjauh dari Rion, saat dia beranjak dari posisi duduknya. Tapi apa yang terjadi, cowok itu justru berjalan cepat ke arah pintu dan keluar begitu saja tanpa meninggalkan sepatah katapun.

"Hufft ... akhirnya dia pergi dengan sendirinya," ujar Keyzia menghembuskan napas leganya. "Rasanya jadi semakin sakit aja," rintihnya kembali merebahkan badannya di kasur.

Baru juga mau rebahan, pintu lagi-lagi dibuka dari arah arah luar dengan seenaknya. Astaga! Ia merasa di rumah ini tak ada privasi baginya. Bahkan kamarnya saja bisa dimasuki seenaknya begitu saja.

"Om ... ngapain, sih, ke sini lagi?"

Bagaimana ia tak mengeluh coba. Yang datang justru Rion lagi. Padahal baru juga mau tidur. Ia capek, ia ngantuk. Tak bisakah cowok ini membiarkan dirinya istirahat?

"Kamu terluka, apa menurutmu aku akan diam saja?"

"Aku aja nggak terlalu mempermasalahkannya, kenapa juga malah Om yang jadi lebay begini, sih," cibirnya.

Rion menangkup wajah Keyzia. Padahal ia sedang serius tentang rasa cemasnya, tapi gadis ini justru malah seperti meledek kecemasannya itu.

Feeling-nya mengatakan kalau Rion akan melakukan sesuatu yang membuatnya terkejut lagi. Langsung, dengan cepat ia tutup mulutnya dengan telapak tangan, untuk menghindari tidakan itu.

"Jangan pernah menolak, ataupun menghindari apapun yang mau ku lakukan padamu. Tahu, kan, siapa aku ini bagimu?"

Rion melepaskan kedua tangannya yang berada di pipi Keyzia, kemudian pindah duduk ke arah belakang gadis itu. Lagi, ia singsingkan tanktop yang menutupi badan Keyzia hingga punggung itu terpampang di depannya.

Ingin berontak dan menolak dengan sikap Rion, tapi kali ini ia seolah diajak pasrah dan hanya bisa menutupi wajahnya sendiri dengan bantal. Ayolah, ini kali pertama badannya dipegang oleh makhluk lain. Dan pelakunya adalah Rion, suaminya.

"Aku obati," ujarnya pada Keyzia.

"Pelan-pelan," peringatnya.

Perlahan, ia rasakan sentuhan demi sentuhan mulai terasa di punggungnya. Ya, sakit ... tapi karena Rion melakukannya dengan hati-hati, justru ini rasanya malah tak begitu menyakitkan.

"Om," panggilnya.

"Masih aman, kan?" Hanya mewanti-wanti ... takutnya pikiran mesum Rion tiba-tiba kumat. Duh, tamatlah status virginnya.

“Apanya”

“Pikiranmu masih aman, kan?”

“Mulai tak aman,” jawabnya.

Mendengar jawaban itu, Keyzia langsung kaget dan beranjak dari posisinya. “Tuh, kan,” sungutnya.

“Apa, sih, Key?”

“Pikiran mesummu, Om.”

Rion tak membalas, tapi kembali menarik Keyzia dan kini malah jatuh ke pangkuannya. Mencoba menghindar, tapi tentunya itu tak akan ia biarkan.

“Hmm ... pikiran ku di awal, ternyata salah besar mengatakan kamu tak menggoda. Karena pada kenyataannya, saat kamu bicara saja sudah membuatku tergoda. Sekarang aku menyentuhmu, apa menurutmu godaan itu masih tetap sama atau justru semakin besar?”

Keyzia merasa jantungnya seakan mau berhenti berdetak saat itu juga. Gaiss ... otaknya masih polos, ya. Belum ngerti adegan begitu, jadi wajar saja ia cemasnya jadi kelewatan gini.

“Lain kali aku akan berhenti bernapas jika berada dihadapanmu,” balas keyzia.

“Ya ... kamu nggak akan ku biarkan bernapas saat ciumanku menyerangmu,” balas Rion yang langsung saja mencium bibir Keyzia tanpa jeda. Bahkan saat gadis itu berusaha menghentikan, tak ia hiraukan sama sekali.

Ia memukuli dada Rion saat dirinya terlepas. “Mau membunuhku, ya? Aku kehabisan napas, tahu, nggak.”

Maafkanlah ia yang terus mengumpat atas sikap suaminya ini. Habisnya ia benar-benar kesal. Asli, ia sudah dibuat dewasa sebelum waktunya oleh Rion.

Rion merebahkan badannya di kasur, kemudian membentangkan lengannya. “Ayo tidur,” ajaknya pada Keyzia sambil mengarahkan gadis itu untuk tidur di sampingnya.

“Enggak mau!”

“Keyzia ...”

“Aku nggak mau tidur denganmu,” tolaknya sambil bersidekap dada.

“Tidur di sini atau aku akan menidurimu, Key,” ancam Rion.

Dengan hati yang berat dan jiwa yang kesal, ia akhirnya menuruti perkataan Rion. Ayolah ... kebayang, kan, perasaan apa yang sedang menyelimuti hatinya kini?

Dengan paksa, Rion mengubah posisi tidur Keyzia jadi menghadap padanya. “Begini adalah posisi yang lebih baik, bukan?” Ia semakin merengkuh tubuh Keyzia agar semakin mendekat padanya.

“Aku baru mengoleskan obat di lukamu, tapi sekarang seolah sia-sia aja,” ujarnya.

“Kenapa?”

“Bisakah bajumu dilepaskan saja? Obatnya malah terbuang percuma.”

Mendengar itu pikiran buruk kembali nangkring di otaknya. “Jangan mulai lagi.”

Rion memeluk Keyzia dan sesekali mencium pucuk kepala gadis itu dengan lembut. “Tidurlah, aku tak seperti yang kamu pikirkan, kok,” ujarnya mulai memejamkan mata.

Berada dalam pelukan Rion, ini bukan yang pertama kali baginya. Hingga rasanya malah jadi sebuah kebiasaan. Ya, sedikit cemas, jika cowok ini bertindak di luar batas padanya. Tapi, lagi lagi rasa itu seolah hilang saat sebuah kenyaman ia dapatkan.

Diam dan tenang dalam dekapan hangat Rion. Bahkan ia merasa masalah pun seolah diajak lenyap dari pikirannya. Ia semakin menyusupkan wajahnya di dada bidang itu, mencari posisi ternyaman.

Bolehkah ia bermimpi, jika Rion jadi miliknya seorang? Bolehkah ia bermimpi, hanya ia yang boleh diperlakukan seperti ini oleh Rion? Tak bisakah nasib mengabulakan mimpinya itu? Rasanya sungguh tak ikhlas jika dia melakukan hal ini pada wanita lain.

Ia melingkarkan lengannya di badan Rion dan mulai memasuki alam tidur. “Semoga,” gumamnya mulai tertidur.

Rion tersenyum saat mendapatkan sikap itu dari Keyzia. Ya, meskipun begitu susah rasanya ia

menaklukan hati gadis ini, tapi senang, karena dalam dekapannya Keyzia bisa merasa tenang.

PART : 24

Keyzia keluar dari kamar secara diam-diam, setelah selesai bersiap untuk berangkat sekolah. Niatnya, sih, agar Rion tak terbangun dan dia tak pergi bekerja, tapi apa ... baru juga tangannya memegang gagang pintu, suara bariton itu menghentikan niatnya.

Berbalik badan dan menatap ke arah Rion sambil tersenyum gaje.

"Eh, haii, Om," ujarnya. "Udah bangun, ya."

"Sengaja nggak ngebangunin aku, ya?"

"Enggaklah, Om," jawab Key. "Aku cuman, itu ... hmm, anu." Ia bingung harus menjawab apa. Stok kebohongan dalam kepalanya tiba-tiba kosong.

Rion bangun, kemudian beranjak dari tempat tidur ... berjalan menghampiri Keyzia yang berdiri di dekat pintu.

"Aku sudah bertahun-tahun bekerja ... jadi jangan dipikir aku akan ketiduran. Semengantuk apapun, saat jam kerja, aku pasti kebangun," jelasnya pada Key.

"Baguslah kalau gitu. Jadi, aku nggak perlu membangunkanmu," balas Keyzia hendak melanjutkan niatnya, keluar dari kamar.

"Aku masih di sini, kenapa keluar? Apa itu sikap dari seorang istri yang baik?"

Key menghembuskan napas kesalnya dengan sikap Rion. “Om, ini masih pagi ... jangan bikin masalah, ya,” pintanya.

“Masalahku itu tergantung darimu. Kalau moodmu baik padaku, otomatis aku akan mengikut. Tapi jika sebaliknya, maka hasilnya juga begitu. Sekarang, ikut aku,” ajaknya langsung menyambar tangan Keyzia dan membawa keluar dari sana.

Rion malah mengajak Keyzia ke kamarnya.

“Kenapa aku dibawa ke sin?”

“Siapin pakaianku,” pintanya berlalu dari hadapan gadis itu menuju kamar mandi.

Key mengumpat kesal atas perlakuan Rion. Kenapa kebiasaan makhluk ini jadi berubah. Biasanya, kan, sudah ada kang nyiapin semua keperluannya.

“Gregetan banget sama ni orang. Untung cinta, kelau enggak mah udah gue racunin pake sianida lu, Om,” umpatnya melangkah memasuki ruangan di mana di sana tersusun rapi pakaian kantor dan berbagai pernak pernik milik Rion.

Setelah memilih pakaian yang cocok ... mulai dari pakaian, dasi, sepatu, bahkan jam tangan sudah ia siapkan. Kini semua benda itu ia letakkan di kasur.

“Om, aku keluar, ya!” teriaknya.

“Keluarlah,” jawab Rion.

Keyzia langsung girang atas jawaban yang diberikan Rion. Setidaknya ia tak berhadapan dengan Rion.

"Setelah itu, aku kurung kamu di kamar seharian," tambahnya kembali berteriak dari dalam kamar mandi.

Keyzia yang sudah bersiap keluar, kini merasa dongkol. Apa-apaan, sih, dia ... kenapa membuatnya seolah jadi asisten pribadi. Ia rebahkan badannya di kasur, sambil menunggu Rion selesai mandi.

"Heran ... itu cowok ngapain, sih, di kamar mandi. Lama amat," gerutunya.

Tak lama kemudian, barulah ia mendengar pintu kamar mandi dibuka, diiringi langkah kaki yang berjalan ke arahnya.

"Om ... andi lama amat, sih? Kirain pingsan," ujarnya segera bangun dari posisi rebahannya.

Seketika ia langsung berteriak saat mendapati Rion dihadapannya. Asli, ini membuat matanya mengalami kontraksi hebat.

"Ada apa?" tanya Rion heran sambil melihat ke sekitarnya. Ya, kali aja ada setan yang berada di dekatnya, hingga membuat Key merasa kaget dan berteriak heboh.

"Om ... kenapa bajunya nggak dipake, sih? Aku shock, nih," kesalnya.

Rion malah menyingkirkan tangan Keyzia. Membuat pandangan gadis itu, langsung fokus menatap kearahnya.

"Kalau tutup mata lagi, aku copotin beneran ini handuk," ancamnya.

Ini dirinya bukan takut Rion akan melakukan tindakan aneh-aneh lagi, tapi justru ia takut dengan kondisi otaknya sendiri. Ayolah, tahu sendiri kalau Rion itu termasuk pria keren dilihat dari arah manapun. Dan sekarang dia ada di depannya, bertelanjang dada, dengan sebuah handuk yang terikat di pinggangnya, dan menampakkan perut sixpack-nya itu. Belum lagi dengan rambutnya yang masih basah, memberikan efek menggoda.

Ia sampai menelan salivanya dengan susah. Tenggorokannya berasa kering kerontang.

"Mana pakianku," pintanya.

"Ini." Keyzia menyodorkan pakaian pada Rion. Bukan pakaian yang ia sosorkan yang diterima Rion, tapi malah mnarik lengannya, hingga ia terhempas di dada bidang itu.

"Masih menunjukkan wajah kaget begitu, akan ku lakukan sesuatu yang membuatmu benar-benar kaget, Keyzia," bisiknya dengan kedua lenggan yang melingkar di tubuh gadis itu.

“Maaf,” ucapnya hanya bisa menunduk. Jujur, wajah Rion yang tepat ada di depan matanya, bisa saja jadi sebuah hipnotis.

Rion diam, seperti sedang mendengar sesuatu mengarah menuju pintu kamarnya. Begini-begini, kepekaannya akan sesuatu lumayan kuat.

“Kenapa?” tanya Key yang masih berada di dekapannya.

“Sepertinya aku harus melakukannya,” balasnya sedikit berbisik.

“Melakukan apa?”

“Sesuatu yang menyenangkan,” jawabnya langsung mencium bibir Keyzia.

Di saat adegan ciuman itu berlangsung, ternyata ada seseorang yang memasuki kamar Rion. Bahkan sebuah teriakan kesalpun seketika bergema, membuat seisi rumah ikut bergetar.

Rion menghentikan adegannya dan menatap ke arah pintu. Ya, Bella. Dialah yang kini berdiri dengan wajah memerah penuh amarah. Terutama pandangannya tertuju pada Keyzia.

“Ada apa?” tanya Rion pada Bella dengan santainya.

Meskipun begitu, ia tak berniat untuk melepaskan rengkuhannya di badan Keyzia. Walaupun dia mencoba untuk lepas. Ayolah, niatnya memang

membuat wanita bernama Bella ini sakit hati, panas, cemburu, hingga akhirnya mudur dari kehidupannya.

Bella menghampiri Rion dan Keyzia. Tatapan marah ia lepaskan untuk keduanya. Tapi, kali ini fokusnya malah pada Keyzia. “Apa ini yang kamu bilang nggak menyukai Rion?!”

Keyzia yakin dan paham sekali bagaimana kesalnya Bella padanya. Ia juga berusaha lepas dari Rion, tapi masalahnya ini cowok tak melepaskannya. Justru malah makin mempererat pelukannya.

“Tante, aku nggak ngelakuin apa-apa, kok. Om Rion yang ...”

Perkataannya terhenti saat Rion memberikan tatapan tajam kearahnya. Ya, itu lebih nakutin daripada tatapan dan kemarahan Bella. Apalagi ia juga ingat bagaimana kondisi Rion.

“Kenapa kamu marah?”

“Tentu saja aku marah, Rion. Kamu lupa, aku ini istrimu!”

Rion berdecak. “Dan apa kamu lupa, Keyzia adalah istriku. Jadi, terserah aku mau berbuat apapun dengannya,” balas Rion

Keyzia hanya diam. Di satu sisi ia takut membuat Bella yang juga istrinya Rion sakit hati karena merebut Rion. Tapi di sisi lain, makin ke sini ai semakin merasa kalau ia senang diperlakukan seperti ini oleh Rion.

Ia menyambar baju yang ada di kasur dan menyodorkannya pada Rion. “Ini, pake dulu,” ujar Keyzia.

Semakin mengerikan. Bahkan ia hanya menyodorkan baju agar badan telanjang itu tertutupi, tapi Rion malah membalasnya dengan sebuah ciuman lembut di pipinya dan berbisik, “Aku tahu, kamu pasti nggak akan rela, kan, jika ada yang menikmati tubuhku.”

Ini boom di kepala Bella sudah disulut api dan hanya menunggu waktu meledak, tapi tetap saja Rion seolah tak ambil pusing.

“Aku nggak akan biarin semua ini terjadi begitu saja, Ri. Orang tuamu harus tahu semua ini.”

“Aku yang mejalani, aku yang merasakan di mana aku merasa nyaman. Jadi, orang tuaku tak bisa ikut andil dengan perasanku!”

“Semua orang mengetahui kalau akulah istrimu. Dan sekarang malah dia yang kamu berikan perhatian dan cinta seorang suami. Jadi, jika publik tahu ... apa kamu yakin dia akan tetap aman? Yakin, dia yang menang untuk posisi ini?”

Rion mulai kesal. Seolah-olah kini Bella sengaja mengancamnya untuk menyingkirkan Keyzia. Ia lepaskan Keyzia dari pelukannya dan berdiri dihadapan Bella.

“Kamu tahu aku seperti apa, Bella. Jadi, sebelum kamu lakukan tindakan itu, berpikirlah lebih dulu. Apa yang akan terjadi jika aku marah padamu!”

Bella bersidekap dada dihadapan Rion. Sebenarnya ia takut pada laki-laki ini, hanya saja jika rasa takutnya muncul, Rion justru semakin membuatnya semakin rendah.

"Ayoah, Ri ... aku itu lebih baik dari dia. Apa, sih yang kamu harepin dari seorang bocah SMA yang nggak tahu apa-apa selain menjual diri. Dia bisa bersamamu, itu karena ada tujuannya. Ya, demi harta dan tahta!"

Bahkan secepat kilat, cengkeraman tangan kuat Rion kini sudah menyerang leher Bella. Terserah, kali ini rasa sakit hatinya sudah berada di level paling tinggi. Sekalian, kalau Bella mati, setidaknya tak ada lagi kata-kata buruk yang dia berikan pada Key.

Keyzia panik dengan sikap Rion. Ia tak menyangka kalau Rion semenakutkan ini aslinya. Dengan mudahnya melakukan hal kasar itu pada Bella.

"Om, lepasin," suruh Keyzia.

"Key ... kamu lihat, kan, demi kamu ... wanita seperti Bella pun bisa ku singkirkan dengan mudah."

"I-iya, aku tahu itu. Tapi tolong, lepasin Tante Bella. Dia bisa kehabisan napas dengan tindakanmu ini!"

"Katakan kalau aku hanya boleh jadi milikmu," pinta Rion pada Keyzia.

"Iya, tapi Tante Bella juga istrimu," balasnya mengingatkan.

"Keyzia!" bentakan Rion beriringan dengan semakin mengeratnya cengkeraman di leher Bella.

Terlihat dari reaksi Bella yang seakan akan nyawanya sudah berada di ujung tanduk.

"Ku mohon, lepasin Tante Bella."

"Hanya katakan apa yang ku perintahkan!"

Keyzia mengangguk. "I-iya. Aku adalah istrimu dan kamu hanya boleh jadi milikku. Enggak boleh ada orang lain yang memilikimu selain aku," ucapnya gagap.

Kalimat itu kesalahan terbesar yang ia ucapkan. Bukan karena itu sebuah kebohongan, karena itu jujur memang menginginkannya. Tapi ... bagaimana mungkin Rion hanya jadi miliknya seorang. Ia masih mengingat Bella yang juga istri Rion.

Dengan kasar ia hempaskan tubuh Bella hingga terjerembab di lantai. Kasihan? Jangan berharap. Bahkan ia tak menganggap wanita itu ada di kehidupannya.

Keyzia menghampiri dan berniat membantu Bella untuk bangun, tapi niat baiknya justru malah dibalas kasar oleh Bella. Ia didorong untuk mejauh.

"Kamu! Kamu yang sudah membuat semuanya berantakan! Layaknya sebuah benalu, itulah kamu, Keyzia!"

Kalimat itu terasa benar-benar buruk terdengar. Bahkan saat Bella sudah berlalu pergi pun, rasanya kalimat itu masih menyerang pendengaran dan hatinya.

'Ternyata ia memang seburuk itu,' pikirnya sendiri.

PART : 25

Harinya sudah dimulai dengan sesuatu yang tak bagus. Dan itu benar-benar membuat mood nya pagi ini hancur berantakan. Tak ingin sarapan, tapi Rion memaksanya.

Sentuhan Rion di tangannya membuat lamunannya terhenti dan pandangan yang sedari masuk mobil hanya ia fokuskan ke jalanan, kini beralih pada Rion di sampingnya.

"Memikirkan apa?" tanya Rion. "Kenapa dari tadi melamun terus."

"Tidak ada apa-apa," jawabnya.

"Sudah ku bilang, kan ... jangan memikirkan apapun perkataan dia."

"Aku nggak memikirkannya, kok."

"Dan ... jangan pernah melakukan kebohongan apapun jika di dekatku. Aku tahu, aku tahu saat seseorang berbohong." Ia menyentuh lembut pipi Keyzia. "Termasuk kamu, Key," tambahnya.

Keyzia kembali mengarahkan pandangannya keluar jendela mobil. Terlihat, hujan turun begitu lebat, membuat suasana pagi terasa sedikit dingin. Cocok sekali untuk rebahan, tentunya rebahan tanpa begitu banyak pikiran dan masalah.

"Om, pulang jam berapa?" tanyanya tiba-tiba.

“Seperti biasa,” jawab Rion. “Kenapa?”

“Tidak ada,” jawabnya kini malah meyenderkan kepalanya ke pundak Rion. Lumayan kalau tiduran. Belum nyampe sekolah juga, kan.

Rion yang mendapatkan sikap seperti itu dari Keyzia, tentu saja merasa bingung. Tumben tumbenan gadis ini anteng dan bersikap begini padanya. Biasanya disentuh saja dia pasti menolak, tapi sekarang malah mendekat dengan sendirinya. Tak hanya itu, Keyzia kini malah menggenggam erat tangannya dan semakin mendekat padanya seolah mencari kenyaman.

Tersenyum, kemudian membelai lembut wajah Keyzia. “Nanti ku bangunkan kalau sudah sampai,” ujarnya berbisik.

Terlihat santai dan terkesan mengabaikan, tak begitu sebenarnya. Ia memikirkan, kok, apa yang dialami Keyzia jika berada dalam kehidupannya. Statusnya yang masih SMA, ditambah lagi dengan Bella yang memang sangat tak suka pada dia. Seolah-olah hari gadis ini tak akan baik jika berada di rumah. Ia mengkhawatirkan itu.

Sampai di depan gerbang sekolah, bahkan sudah lima belas menit yang lalu, pintu gerbang itu tertutup rapat. Rion bahkan tak berniat membangunkan Keyzia yang masih tidur di dekapannya. Ya, setidaknya untuk beberapa saat dia bisa tenang.

Ponsel milik Keyzia tiba-tiba berdering saat ada pesan yang masuk. Rion segera mengambil benda yang tergeletak di sebelah Keyzia dan memeriksanya.

"Key, lo di mana, sih? Ini guru dah masuk dari tadi, loh."

"Ini pasti teman-temannya," gumam Rion.

"Hari ini dia nggak masuk," balas Rion pada pesan itu.

"Ini bukan Key?"

"Saya Rion."

Lagi, pesan ia terima, tapi tak berniat membalas dan meletakkan ponsel itu kembali. Kini tangannya menuliskan sesuatu di secarik kertas. Selesai, kertas itu ia masukkan ke dalam sebuah amplop.

"Berikan ini pada kepala sekolah," perintahnya pada sopir.

"Baik, Tuan," jawabnya langsung.

Segera, laki-laki berpasar sangar dan berbadan kekar itu turun dari mobil dan melakukan apa yang diperintahkan tuannya.

"Aku tahu kamu capek, setidaknya aku kasih kamu istirahat yang cukup untuk hari ini," bisiknya.

Sebuah botol kaca seukuran ibu jari ia keluarkan dari dalam tas-nya. Membuka tutup botol itu dan mendekatkan bagian atasnya pada indera penciuman Keyzia. Seketika, genggaman gadis itu di tangannya mengendor dan tubuhnya semakin melemah.

"Sudah beres, Tuan," ujar sopir saat kembali dari tugasnya mengantarkan apa yang diperintahkan Rion.

"Lanjut ke kantor."

---000---

Rasanya enak banget, membuatnya malas untuk membuka mata. Sudah lama ia tak merasakan rasa seperti ini saat bangun tidur. Apalagi akhir-akhir ini, saat bangun justru jantungnya langsung diajak berdetak lebih cepat karena Rion.

Awalnya ia seolah menikmati udara yang sejuk, suasana yang tenang dan damai. Tapi dahinya mulai berkerut dan matanya seketika melebar saat ia dapati seseorang yang tengah berdiri menatapnya sambil tersenyum.

"Mbak Joan?" Ia langsung bangun dari posisi rebahannya dan menatap fokus pada wanita dengan terusan selutut dan hels yang membalut kakinya.

"Selamat siang, Mbak ... gimana tidurnya?"

Lagi, ia semakin dibuat kaget. "Hah, siang?"

Joan berjalan menuju ke arah jendela dan membuka tirai yang masih menutupi jendela agar cahaya matahari tak menyeruak masuk.

"Ini sudah siang, Mbak." Joan melirik waktu di jam tangannya. "Lebih tepatnya pukul 12 siang," tambahnya menjelaskan secara detail.

Keyzia langsung beranjak dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Joan. “Mbak jangan bercanda.”

Joan menunjuk ke arah jam dinding. “Memang begitu, Mbak.”

“Sekolahku gimana! Astaga! Ini pasti kerjaannya makhluk itu,” umpatnya kesal.

“Makhluk?” tanya Joan bingung.

Keyzia kini beralih pada pakaiannya yang sudah berganti dengan baju tidur.

“Seragamku!” pekiknya.

Jangan dikira otaknya baik-baik saja saat ini. Ia tahu tadi pagi masih mengenakan seragam, tidak mungkin bisa berganti dengan sendirinya.

“Ini, Mbak,” ujar Joan menyodorkan seragam milik Keyzia yang terlipat rapi.

Ia menyambar dengan cepat pakaiannya dan berjalan menuju kamar mandi. Ayolah ... rasanya tak sabar tangan dan kukunya ini menyakar wajah menyebalkan Rion.

Selesai, ia kembali keluar. “Om-om mesum itu di mana?”

“Maksud, Mbak ... siapa?”

Keyzia dibuat kesal dengan pertanyaan Joan.

“Rion di mana, Mbak?” tanyanya lebih detail.

“Ada di ruangan beliau, Mbak.”

“Lalu, ini di mana?”

“Ini masih di kantor lah, Mbak. Ruangan private keluarga,” jelas Joan masih dengan cara bicaranya yang memang lembut.

Haruskah ia bilang wow untuk ini semua? Iya, hanya sekadar wow, tapi kekesalannya pada Rion tak akan berubah. Gregetan sumvah!

“Anterin aku menemuinya,” ajaknya langsung menarik tangan Joan keluar dari kamar itu.

“Tapi Bapak bilang jangan ada yang mengganggu, Mbak. Soalnya Bapak lagi sibuk,” terang Joan saat keduanya kini berada di dalam sebuah lift.

“Aku nggak mau gangguin dia, paling cuman nyakar,” balas Keyzia menunjukkan kuku tangannya.

Joan akhirnya diam tak bicara lagi. Bisa-bisa justru malah dirinya yang bakalan dicakar duluan di dalam lift ini kalau terus membantah.

Dengan langkah cepat Keyzia berjalan menuju ruangan Rion. Ya, ini bukan kali pertama ia berada di sini, jadi kalau posisi ruangan cowok itu, ia sudah tahu arahnya.

Mengenakan seragam sekolah, bahkan tak mengenakan alas kaki alias nyeker ... membuat para karyawan Rion yang berpapasan dengannya jadi terpana. Iya, terpana dengan penampilannya itu. Mungkin ingin tertawa, tapi mengingat status Key, jadi mereka tak berani.

Pintu langsung ia buka tanpa mengetuk. Pandangan tajam itu seketika terarah fokus padanya. Begitupun dirinya yang membalas tatapan itu.

"Keyzia," guma Rion mendapati Keyzia.

Keyzia berjalan menghampiri Rion yang posisinya duduk di kursi kerjanya. Ia bersidekap dada dengan raut wajah kesal.

Joan datang. "M-maaf, Pak ... Mbak Keyzia ..."

Perkataan Joan terhenti saat Rion memberi kode padanya agar segera keluar. Langsung, ia keluar dan menutup pintu.

Pandangan Rion kini fokus pada Keyzia. "Ada apa, sih, Key?" tanya Rion berniat merangkul Keyzia untuk duduk di pangkuannya, tapi gadis itu malah mengelak.

"Jangan pura-pura amnesia," berengutnya.

"Siapa yang pura-pura amnesia? Aku masih mengingatmu sebagai istriku dan satu-satunya wanita yang ku cintai," balasnya menggoda Keyzia.

"Kenapa aku ada di sini? Kenapa aku bisa tidur dengan durasi yang amat sangat panjang? Hari ini aku ada tugas kelompok di sekolah dan gara-gara Om, nilaiku pasti bakalan ... ah, yang jelas aku kesal padamu!"

Rion sampai menopang dagunya mendengar celotehan Key yang begitu panjang.

"Jadi, bagaimana tidurmu?"

“Om Rion ... kamu nggak liat, ini wajahku lagi kesal padamu,” rengeknya.

Rion menanggalkan kancing kemejanya paling atas dan melonggarkan ikatan dasi yang melilit kerah kemejanya.

“Sayangnya tadi pekerjaanku begitu banyak, kalau tidak, akan ku temani kamu tidur, Key,” tuturnya seolah tak ambil pusing dengan wajah jutek Keyzia yang menatap kearahnya.

Keyzia menyambar spidol dan memukul kepala Rion dengan benda itu hingga dia mengaduh.

“Key ...”

“Jangan memanggil namaku lagi. Aku lagi bicara serius, tapi Om malah mengabaikanku,” sungutnya.

Rion malah terkekeh mendapatkan sesuatu yang mengejutkan. Siapa coba yang berani memukulnya. Bahkan bicara dengannya saja orang-orang seolah takut, tapi gadis ini malah dengan seenaknya memukul kepalanya.

“Jadi sekarang apa, Key?”

“Tanggung jawab!”

“Aku belum melakukan apapun padamu.”

Rasanya ia benar-benar ingin mencakar muka Rion. “Tanggung jawab sama nilaiku, Om. Jangan mikir yang aneh-aneh, deh.”

Tadi menghindarinya, tapi kini Rion dengan cepat menyambar lengan Keyzia dan menarik tubuh gadis itu ke pangkuannya.

"Sudah selesai bicaranya?" tanya Rion dengan jarinya yang menyentuh bibir Keyzia.

"Sudah," jawab Keyzia tersenyum manis. Seketika wajahnya kembali memberengut. "Tapi kekesalanku masih sama padamu," tambahnya megalihkan pandangannya.

Rion melingkarkan kedua lengannya di pinggang Keyzia, membuat dia tak bisa untuk melarikan diri. Kemudian memeluk erat tubuh itu.

"Aku kasihan padamu, makanya membiarkanmu tidur. Di rumah? Yakinlah kalau dia akan terus menganggumu. Aku tak ingin ada siapapun yang membuatmu sedih dan berpikir keras. Cukup untuk memikirkanku saja, jangan yang lain,"

Keyzia diam. Ia tahu betul kalau Bella lah yang di maksud Rion. Berharap banyak, kalau ia bisa terus kuat membohongi perasaannya ini. Ia tak ingin rasanya yang sebenarnya benar-benar terungkap.

"Aku sehat, aku baik-baik aja meskipun banyak permasalahan. Jadi, jangan terlalu memikirkan aku."

"Sudah tahu tentang semua kelemahanku, kan ... makanya bicara begitu," ucapnya.

Keyzia yang tadinya berusaha mengalihkan pandangannya dari Rion, kini spontan menatap kedua matanya itu.

"Bukan begitu maksudku, Om. Aku cuman nggak mau kamu kenapa-kenapa. Jujur saja, aku seperti dihadapkan pada sesuatu yang bikin jantungku deg-deg'an saat kondisimu seperti itu."

"Berharap kamu mencemaskanku, Key," harapnya.

"Kamu pikir aku nggak cemas," responnya cepat.

Rion tersenyum.

"Lain kali itu senyuman jangan di depanku saja kamu umbar," komentar Keyzia.

"Aku nggak akan berikan pada yang lain. Hanya kamu yang tahu dan mengerti semua tentangku, bukan yang lain dan nggak akan pernah ada yang lain."

Di saat yang bersamaan, ponsel milik Keyzia berdering. Ia segera mengecek siapa yang meneleponnya.

"Clara," gumamnya langsung menjawab panggilan yang ternyata dari clara. Pastilah sobatnya itu bingung karena ketidakhadirannya di sekolah yang tiba-tiba. Malah tanpa kabar.

"Apa, Ra?"

"Lo di mana, sih, Key?"

"Gue lagi di ..."

"Bersama saya," jawab Rion yang megambil alih ponsel milik Keyzia. ***"Lebih tepatnya ada dipangkuan saya,"*** tambahnya semakin mengeratkan pelukannya pada Key.

"Ish ... balikin ponselku," protesnya merebut benda pipih yang kini berada dalam pegangan Rion.

"Key ... elo masih aman, kan?"

"Ck, pertanyaan macam apa itu. Dia istri saya dan saya adalah suaminya. Menurutmu, apa saya akan melakukan sesuatu yang buruk?"

Setelah mengatakan itu, Rion langsung menutup percakapan dan menonaktifkan ponsel milik Keyzia.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Rion dengan tatapan Keyzia yang tajam terarah padanya.

"Aku mau mencakar mukamu, Om!"

Belum Keyzia melakukan itu, kedua tangannya justru sudah dikunci duluan oleh Rion.

"Mau mengajakku bermain-main, ya? Baiklah kalau gitu, Key ... ku ikuti apa maumu," bisik Rion mulai menciumi lekukan leher Keyzia.

Keyzia mengelak, tapi tetap saja ia tak bisa menghindari semua itu, karena tangannya masih dalam pegangan Rion. Jujur saja, ia merasa benar-benar merinding saat napas Rion menerpa lehernya.

Beberapa saat, Rion malah diam dengan menyusupkan wajahnya di lekukan leher Keyzia.

"Kenapa?" tanya Keyzia pada Rion.

"Nggak," jawabnya. "Aku hanya ingin membiasakan untuk memelukmu, menyentuhmu dan menikmatimu ... tanpa memaksa lagi," tambahnya melepaskan pegangannya di kedua tangan Keyzia.

Ini kesempatannya untuk lepas, kan ... tapi kenapa malah itu tak ia lakukan? Justru malah dengan bodohnya ia memasrahkan diri berada di pangkuan Rion. Ya ... karena dirinya mencintai cowok ini, itulah kejujurannya.

Niatnya yang tadinya ingin mencakar muka Rion, bahkan entah sudah pergi kemana itu niat. Enggak mungkin jugalah ia merusak wajah tampan ini.

"Hem ... jadi sekarang maumu apa?" tanya Keyzia.

Ia juga heran, tanduk yang ada di kepalanya tadi hilang kemana? Malah jadi adem begini otaknya.

"Nggak ada," jawab Rion. "Hanya ingin istirahat sebentar di dekatmu. Aku capek, Key."

'Capek'. Ya, hanya satu kata yang selama ini tak pernah ia ucapkan dan katakan, secapek apapun ia dan pikirannya. Tapi kini pada Keyzia, kata itu seolah dengan mudahnya terucap.

"Mau pulang, istirahat?"

"Kerjaanku masih banyak," jawabnya.

"Sepertinya tingkat kecerewetanku akan ku tambah levelnya, biar bisa membuatmu tak banyak komentar lagi, Om," racaunya.

Rion kembali duduk dan tersenyum mendengar perkataan Keyzia.

Keyzia beranjak dari pangkuan Rion dan berpindah duduk menuju sofa. “Kemarilah,” suruhnya pada Rion yang langsung dia turuti.

“Apa?”

“Katanya mau istirahat,” jawabnya langsung menarik Rion untuk rebahan dengan kedua pahanya sebagai bantalan. “Begini, kan?”

Apa ia sedang bermimpi? Tentu tidak. Tapi, sulit dipercaya, sih, dengan apa yang ia terima dari Keyzia. Seolah tak menikatai hidup, pekerjaan pun ia lakukan hanya sebagai bentuk rasa kesendirian dan kesepian. Tapi kini dengan adanya Keyzia, kehidupannya berasa nggak monoton lagi.

“Tidur saja, nanti ku bangunkan.”

“Jangan balas dendam ... perkerjaanku masih banyak, Keyzia.”

“Aku bukan kamu, Om ... jadi, tidurlah,” suruhnya lagi.

“Tadi pagi kamu tak memberikannya padaku. Bisa tidak, aku dapatkan sekarang?”

“Aku nggak memberikannya, tapi Om sudah mengambilnya. Jadi sekarang tidurlah,” balasnya menutup kedua mata Rion dengan telapak tangannya.

Ia masih ingat, kok, apa yang di maksud oleh Rion. Ya, kebiasaan dia tiap pagi ia harus setor ciuman.

Tadi pagi cek cok dengan Bella, hingga dia melupakan itu.

"Baiklah," respon Rion. "Biarkan aku istirahat 30 menit, ya."

Beberapa saat berlalu, saat ia pastikan kalau Rion benar-benar sudah tidur, barulah tangannya yang menutupi mata Rion ia singkirkan.

Tak bisa di percaya, tapi inilah kebenarannya. Cowok tampan yang tidur di pangkuannya ini adalah suaminya. Dan tak bisa dipungkiri juga kalau dia memang berada di puncak atas, untuk kategori cowok ganteng. Dan tak bisa dipungkiri juga kalau dia yang begitu tenang saat tidur, tapi justru sebaliknya saat bangun.

Tangannya membelai lembut wajah dan kepala Rion, agar dia semakin merasa nyaman. Tak hanya sampai di situ, bahkan ia memberanikan diri melakukan apa yang diminta oleh Rion barusan.

'Maaf, hanya bisa memberikan saat kamu tidur," batinnya.

Sebuah ciuman ia berikan di bibir Rion.

PART : 26

Seperti permintaan Rion, setengah jam berlalu, ia mulai mencoba membangunkan dia yang masih tidur. Sebenarnya ia nggak tega, tapi kalau tak dibangunkan, justru waktunya untuk bekerja malah bertambah. Bisa-bisa dia malah lembur hingga malam.

"Om, ini udah setengah jam. Katanya mau bangun," ujar Keyzia perlahan menyetuh wajah Rion.

Awalnya tak ada respon, mungkin tidurnya benar-benar nyenyak.

"Om Rion, bangun. Kita makan siang," tambahnya kembali mencoba. Kali ini, barulah ada pergerakan dari Rion.

"Key, aku masih ngantuk," balasnya dengan suara serak.

Bukannya bangun, Rion justu mengubah posisi tidurnya jadi miring dan memeluk tubuh Keyzia. Menenggelamkan wajahnya di antara tubuh ramping itu.

Keyzia hanya bisa pasrah, seolah olah dirinya kini hanya sebagai boneka bagi Rion yang bisa dipeluk erat saat tidur.

"Kalau nggak mau bangun, aku telepon Tante Bella buat nemenin kamu, Om," ancamnya.

Sontak, perkataannya itu membuat Rion seketika mengubah posisi tidurnya dan kembali menengadah menghadapnya.

"Sudah ku bilang, kan, jangan ..."

"Dan sudah ku bilang, kan ... kita makan siang dulu. Aku nggak mau kamu sampai sakit lagi. Aku nggak mau sampai kondisimu buruk lagi. Jangan membuatku terlalu sering mencemaskanmu."

"Tapi aku suka saat melihatmu mencemaskanku, Key. Karena saat itu, aku merasa jadi seorang yang penting dalam hidupmu."

"Tak menunggumu sakit pun, kamu sudah jadi orang yang penting dalam hidupku," gumamnya sedikit tertahan.

"Apa?" tanya Rion.

"Apa, sih ... aku nggak bilang apa-apa," jawabnya.

"Yang kamu bilang barusan, Keyzia."

"Udah, ah."

"Mau pesan makanan atau makan di luar?" tanya Rion.

"Di luar aja," jawabnya sambil merapikan rambutnya dan menguncir jadi satu ikatan. Tapi apa yang terjadi? Cowok ini justru malah menarik ikatan rambutnya hingga kembali tergerai.

Ia menatap horor pada Rion yang malah tersenyum padanya.

"Om, jangan bikin kesal, deh," umpatnya.

"Aku lebih suka saat rambutmu digerai," pujinya sambil menyisipkan helaian rambut yang menutupi

wajah Keyzia. “ Tapi fokusnya kini justru malah tertuju ke arah lain.

“Kenapa lagi?” tanya Keyzia.

Rion malah mengarahkan telunjuk ke arah dadanya. Langsung, kedua tangannya menutupi objek yang ditunjuk Rion. Bagaimana tidak, kancing bajunya bagian atas ternyata copot.

“Kenapa penglihatanmu tajam banget, sih,” cibirnya masih dengan tangannya yang menutupi dadanya.

Rion beranjak dan menyambar sweater miliknya yang ada di sandaran kursi dan mengenakan pada Keyzia. “Untung aku yang liat. Coba kalau orang lain, bisa dihabisi kamu, Key,” ujarnya sedikit berbisik saat tangannya masih sibuk memasangkan sweater.

“Apa bedanya sama kamu yang liat, Om.”

Rion malah terkekeh mendengar balasan Keyzia. Ya, benar memang. Hanya saja ia juga tak seburuk itu, tergoda dan melupakan Keyzia yang memang belum pantas ia perlakukan seperti itu.

“Ayok,”ajaknya menyambar tangan Keyzia.

“Tunggu dulu,” tahan Key saat hendak melangkah.

“Apa?”

Keyzia tak menjawab, tapi ia malah menunjuk ke arah kakinya yang sedang telanjang. Masa iya dirinya pergi tanpa alas kaki. Yang benar saja dong.

Rion segera menghubungi Joan untuk mengambil sepatu milik Keyzia yang ada di kamar.

---000---

Keduanya makan di sebuah restoran mewah. Iya, tahu Rion, kan? Mana mungkin dia mau diajak makan di resto biasa. Katanya, berisik, nggak tenang dan nggak bersih.

Apa begini kehidupannya? Bahkan saat makan pun, itu ponsel tak lepas dari pegangannya. Suer ... itu benda bikin ngiri sampe ke bathin.

"Om, makan dulu ... jangan ngurusin hp terus," komentar Leyzia.

"Iya," jawabnya.

Ya, hanya sekadar kata 'iya'. Karena itu benda masih setia dihadapannya.

Keyzia yang kesal, langsung merebut ponsel itu dari pegangan Rion dan menyimpan dalam sakunya."Kenapa? Mau komentar?"

"Key ..."

"Om Rion ..."

Rion menghembuskan napas beratnya dan kembali benar-benar fokus untuk menikmati makanannya. Keyzia benar-benar membuatnya mati kutu. Mau marah, mau kesal ... rasanya malah seolah tertahan hingga akhirnya hanya pasrah.

Sembari Rion makan, Key yang sudah selesai makan kini sibuk menyiapkan obat-obatan yang harus, lebih tepatnya wajib dikonsumsi oleh suaminya itu. Oke ... suami. Haruskah ia akui kalau memang suaminya.

"Kalau nggak begini, kamu nggak akan mengkonsumsinya tepat waktu," ujarnya.

"Hmm ... dan kalau bukan kamu yang siapin dan ngingetin, aku juga nggak akan memperdulikannya," tambahnya masih menikmati makanannya.

Keyzia hanya bisa menarik napas dalam, saat posisinya lebih mirip sebuah alarm peringatan.

"Sebelumnya bagaimana? Siapa yang nyiapin?"

"Ku konsumsi waktu kambuh aja, sisanya ya engga," jawabnya santai.

Gimana mau sembuh coba, dia minum obat saat butuh doang. Pantas saja itu penyakit nggak pulih-pulih. Inilah yang dinamakan pas butuh disayang-sayang, pas nggak butuh ya dibuang.

Di saat yang bersamaan, dua orang cowok menghampiri keduanya. Mereka memberikan tatapan aneh pada Key. Bukan, lebih tepatnya itu tatapan pria mesum.

"Wah ... siapa, nih, Bro?" tanya salah satu dari mereka pada Rion. Tapi tetap, pandangannya masih berfokus pada Keyzia.

"Gue kesel banget kalau diliatin gini. Serius," umpat Keyzia saat tak nyaman diliatin terus. Kecuali kalau Rion yang natap, baru nggak apa-apa.

Rion hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar perkataan Keyzia. Oke ... sekali lagi harus ia sadari kalau gadis ini masih ABG.

"Boleh kenalan?" tanyanya pada Keyzia sambil menyodorkan tangannya, berharap dapat sambutan.

Keyzia seketika langsung beranjak dari kursinya, berdiri di samping Rion saat cowok itu malah dengan seenaknya duduk di sampingnya. Ayolah, geli banget rasanya ditempelin cowok dengan langkah gercep gini. Cukup Rion yang melakukan itu padanya. Jangan yang lain.

Rion menarik Keyzia untuk duduk di sebelahnya dan dengan posesive nya ia merangkul pinggang Key agar semakin dekat dengannya.

"Ri ... jangan bilang kalau dia gadis yang lo maksud."

"Hmm," angguk Rion mengiyakan tebakan itu.

"Manisnya," puji keduanya.

"Mereka siapa, sih?" tanya Key pada Rion sedikit berbisik. "Mereka pasti bukan cowok baik-baik. Tampang-tampang kurang belajan, ya, gini," tambahnya meledek.

"Keyzia ..."

“Bukti berbicara, Om. Liat cewek aja, berasa mau disikat sama mereka,” tambahnya sambil tertawa kecil.

Tian dan Willy malah tertawa mendengar perkataan Keyzia pada Rion.

“Moment terngakak gue ketika ... ketika dia manggil ‘om’ sama lo, Ri.” Tian berusaha menahan tawanya takut disledding sama Rion. Tapi jujur, ia tak tahan ingin tertawa hingga akhirnya lepas.

“Berasa diri lo jadi om-om mesum, nggak, sih?” Giliran Willy yang ikut meledeknya.

Rion hanya bisa menahan rasa kesalnya itu. Tapi mungkin itu panggilan kesayangan Keyzia untuknya.

“Willy dan Tian, mereka bawahanku,” ujar Rion memperkenalkan kedua cowok itu.

Bagi yang pertama kali bertemu, memang bakalan takjub deh sama tampang keduanya. Tapi karena sikap keduanya yang bikin Keyzia merasa geli, jadinya ia malah takut duluan.

“Ini, nih ... yang bikin kesal. Sobat sendiri malah diakui sebagai bawahan,” gerutu Willy tak terima.

“Memang kenyataannya begitu, kan?”

“Ayolah, Will ... memang kenyataannya begitu, kan? Setidaknya lo masih ada di bawah gue.” Kini giliran Tian yang meledek Willy.

“Teman luchnut,” kesalnya.

"Ri, bisa gue pake sehari, nggak?" tanya Tian menaik turunkan alisnya, sembari menatap Rion penuh harap.

Rion tak menjawab, tapi ia langsung saja menyingsingkan lengan kemejanya hingga siku. Oke kedua cowok itu bisa tahu, jawaban apa yang akan didapat jika ia sudah bersikap dan menunjukkan tampang dingin itu.

"Oke, gue cuman bercanda." Lagi-lagi Tian harus ciut jika berhadapan dengan Rion.

"Trus, gimana sama Bella?" tanya Willy.

"Nggak gimana-gimana. Masih seperti sebelumnya, ngabisin duit, ngerecokin hidup gue. Tapi sekarang dia mulai berani melawan gue," jawabnya sambil meneguk air minum. "Dia mulai nyerang Keyzia."

"Harusnya lo lepasin aja dia," usul Willy.

"Heiii ... itu bukan saran," timpal Keyzia langsung. Kalau Rion benar-benar melakukan itu, ia yakinin kalau dirinya benar-benar dicap sebagai perebut suami orang.

"Keyzia, kamu itu masih polos. Kamu enggak tahu seperti apa wanita yang jadi sainganmu," kometar Willy dengan wajah serius.

"Setidaknya aku juga nggak harus jadi buruk untuk mendapatkan sesuatu," balasnya.

Tian menopang dagunya, menatap Keyzia dengan wajah yang ia buat semanis mungkin. "Keyzia ...

kenapa mau, sih, sama Rion. Mending sama aku aja. Dijamin, kamu bakalan jadi yang pertama dan utama bagiku."

"Ogah!"

Tian memberengut kesal saat mendapat jawaban Keyzia. "Sepertinya gue mau nyari yang model beginian juga. Nggak terlalu menguras dompet," pikirnya.

"Jangan lupa, sore ini ada pertemuan," ujar Willy mengingatkan Rion.

"Nggak bisa diundur?"

"Jangan lupa juga kalau lo udah mengundur pertemuan ini sampe dua kali. Atau, batalin aja sekalian kerjasamanya," saran Willy. Dan ini bukan terlihat seperti sebuah saran.

Rion melirik jam tangannya. "Aku antar kamu pulang, ya," ujarnya pada Keyzia segera beranjak dari kursinya. Padahal baru sebentar rasanya, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 3.

"Nggak usah," tolaknya.

"Gimana kalau aku aja yang nganterin?" Tian menyodorkan dirinya bak pahlawan.

"Otak gue yang nggak aman mikirinnya," Komentar Rion.

Pandangannya kini beralih pada Keyzia yang sudah bersiap untuk pulang. "Diantar sopir, ya."

Keyzia mengangguk.

Rion mengantarkan Keyzia hingga masuk mobil. “Nanti aku pulangnya agak terlambat, Key. Jujur saja, aku rada cemas,” ungkapnya.

“Ada banyak orang di rumah, Om ... apa yang mau dicemasin, sih?”

“Kamu pura-pura nggak tahu dengan apa yang sedang ku cemaskan,” responnya. “Atau, gimana kalau ku suruh orang untuk menjaga di depan kamar?”

Keyzia memberengut saat saran yang diusulkan Rion berasa dirinya berstatus anak pejabat. Ya, meskipun status Rion menurutnya melebihi seorang pejabat. Tapi, enggak gitu juga kali ... sampai harus dikawal di depan pintu kamar.

“Udah, ah ... aku mau pulang. Capek, mau istirahat,” balasnya menyambar dan mencium punggung tangan Rion.

“Kalau ada apa-apa, kabari aku,” peringatnya.

“Iya,” sahut Keyzia yang segera masuk ke dalam mobil, dengan sopir yang sudah siap mengantarnya pulang.

Ia hanya berdiri di posisinya, menatap pergi dan hilangnya mobil yang mengantakan Keyzia pulang hingga tak terlihat lagi oleh pandangan matanya.

PART : 27

Keyzia sedang duduk di taman belakang rumah yang lokasinya memang begitu luas. Entah untuk apa taman ini dibuat, padahal pemiliknya saja bahkan jarang sekali berada di rumah. Apalagi untuk menikmati lokasi ini.

Di saat ia sedang santai, tiba-tiba Bella datang menghampirinya. Heran juga, sih ... karena dia datang tak langsung mengomel atau mengatainya seperti biasa.

"Ada apa, Tan?" tanyanya.

Bella tersenyum manis. "Boleh aku minta tolong?"

Lagi-lagi sikap Bella membuat Key heran. Apa kepala wanita ini habis kepentok, hingga mengalami perubahan yang sangat significan.

"Minta tolong untuk?"

Dia menyodorkan secarik kertas. "Ini resep obat siapa?"

"Aku."

"Tante sakit?"

"Sedikit kurang enak badan," jawabnya dengan efek lemas dan tak bersemangat. "Kamu mau, kan, tolong tebus resep itu?"

Sebenarnya Key merasa curiga dengan sikap manis Bella. Paling ini agar membuat dirinya keluar dari

rumah. Ini sudah malam, otomatis Rion sebentar lagi juga pulang. Jadi, apalagi kalau bukan membuat namanya buruk di depan cowok itu.

Menebus obat? Alasan yang nggak masuk akal. Ini Bella berstatus sebagai istrinya Rion, loh. Masa obat masih ditebus juga, harusnya dokter datang langsung memeriksa dan membawa obat-obatan. Seperti saat Rion sakit.

"Baikah," jawab Keyzia.

Dengan langkah malas, ia berlalu dari hadapan Bella. Setidaknya ia akan bersikap manis juga lah. Kali aja dengan sikapnya ini Bella jadi berbaik hati juga padanya.

Setelah mengganti bajunya, ia segera menuju teras depan. Berniat meminta sopir untuk mengantarkannya, tapi si sopir juga tak terlihat. Biasanya dia selalu standby di depan mobil.

"Maaf, Nona sedang mencari siapa?" tanya seorang asisten rumah tangga menghampiri Keyzia yang masih celingak-celinguk di teras.

"Bik, sopir mana?"

"Barusan pergi," jawabnya.

"Pergi kemana?"

"Maaf, kalau untuk itu saya tidak tahu, Nona," jawabnya lagi.

Matanya melirik ke arah mobil yang berjejer. Ini lebih terlihat seperti shoroom mobil daripada kediaman manusia.

"Saya mau ke apotik, nebus obat. Hmm ... biasanya Om narok kunci mobil di mana, ya, Bik?" tanyanya.

Jujur saja, untuk pertanyaannya ini ia tak yakin kalau wanita ini akan memberikan jawaban.

"Maaf, Nona ... Tuan melarang Anda untuk mengemudi mobil. Sebaiknya menunggu sopir kembali dan mengantarkan Nona."

"Bibik tahu, kan, Tante Bella kalau lagi marah mukanya kayak gimana. Ini aku mau nebus obat buat dia loh," bisiknya. Kali aja ia akan mendapatkan ijin.

"Kalau begitu, Nona bisa hubungi Tuan langsung untuk meminta ijin," balasnya tetap pada jawabannya.

Keyzia mengeluh. Semua otak para pekerjanya benar-benar sudah dicuci agar hanya melakukan apa yang dia perintahkan. Bahkan hanya untuk membawa mobil saja ia tak diijinkan.

Mondar mandir di teras depan, menunggu sopir kembali. Tapi sudah 15 menit layaknya jadi sebuah setrikaan, itu orang masih belum menampakkan diri. Akhirnya ia pun memesan sebuah taksi untuk mengantarkannya.

"Buka gerbangnya," pintanya pada penjaga di depan.

"Maaf, Nona mau kemana?" tanyanya.

"Buka pintunya!"

Sepertinya sikap menyebalkan Rion mulai menurun padanya.

"Baik, Nona."

Sampai di luar pagar, bertepatan dengan sebuah taksi yang berhenti di depannya. Segera masuk, meskipun penjaga terus bertanya kemana tujuannya.

"Duh, ribetnya hidup gue," keluhnya saat dalam perjalanan.

Setelah mendapatkan obat-obatan, ia berniat untuk segera kembali pulang. Semoga saja Rion belum sapai di rumah.

Keluar dati apotik, ponselnya berdering. Ia segera megecek, takut saja kalau kalau yang menghubunginya adalah Rion. Tapi ternyata tidak. Bahkan yang tertera hanya nomer saja, tanpa nama pengenal.

"Hallo,"

"Keyzia, masih di apotik, nggak?"

"Tante Bella, ya?"

"Ya."

"Aku dah dapetin obatnya, ini udah mau balik."

"Eitss ... bentar dulu. Mumpung kamu lagi di luar, bisa sekalian beliin lipstikku, nggak?"

"Hah?"

"Lipstikku sudah habis. Bisa, kan?"

"Tapi aku nggak tahu," balas Keyzia.

"Tenang aja ... aku kirimin fotonya."

"I-iya, Tante," jawabnya malas.

Ia menhentakkan kakinya karen kesal dengan perbuatan Bella yang sepertinya memang sedang mempermainkannya. Orang kaya macam apaan, sih ... masa beli lipstik aja modal nitip.

"Lain kali ku balas perbuatanmu, Tante," umpatnya kesal.

Saat hendak menghentikan sebuah taksi, tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah toko yang terletak di seberang jalan. Ya, sesuai dengan apa yang ia cari. Toko kosmetik.

Jadilah, niatnya yang akan menyetop sebuah taksi, kini beralih menuju ke toko kosmetik. Ini malam minggu yang menyebalkan baginya yang seperti seorang jomblo.

Mendapatkan apa yang ia cari, kini ia benar-benar sudah bisa kembali pulang.

"Coba hubungin Om Rion aja, ah ... kali aja dia belum pulang. Kan, bisa jemput," gumamnya berdiri di pinggiran jalan.

Baru juga panggilan itu terhubung, tiba-tiba seseorang yang lewat di belakangnya, malah menyenggolnya. Ia terhuyung ke depan dan jatuh terjerembab ke jalanan.

Berniat untuk segera bangkit, karena suasana kendaraan di jalanan yang begitu ramai. Tapi itu hanya sekadar niat yang tak kesampaian, karena belum sempat

ia sampai di pinggir, sebuah mobil sedan putih dengan cepat menghantamnya.

Kepalanya berdenyut denyut seakan sedang memompa semua darah yang ada di dalamnya. Sungguh, ini rasanya menyakitkan hingga tak bisa diungkapkan. Ponsel yang masih ada di dalam genggamannya kini terlepas, seiring dengan tertutupnya kedua matanya. Bahkan panggilan yang terhubung di benda pipih itu terus memanggilnya. Ia tak bisa lagi menjawab, seakan-akan napasnya akan berhenti.

---000---

"Keyzia! Kamu kenapa? Key, jawab aku! Jangan bercanda, Key!"

Willy, Tian dan Joan yang posisinya masih berada di ruangannya, ikut bingung. Ada apa dengan Rion?

"Ada apa?" tanya Tian.

"Barusan dia menelepon. Gue dengar sebuah benturan, gue dengar suara dia teriak, gue ..."

Rion mulai panik. Ia bahkan sampai meninju meja saking bingungnya.

"Gue yakin sesuatu pasti tengah terjadi! Gue yakin!"

Ia sedang memikirkan keadaan Keyzia, berharap jangan sampai penyakitnya malah kembuh di waktu yang sangat tak tepat ini.

“Lo tenang dulu. Ingat, Ri ... jangan sampai terlalu fokus mikirinnya, Oke.” Willy berusaha menenangkan Rion. Ia tahu betul kalau sudah begini, overthingking nya pasti bakalan kumat lagi.

Tian mengambil alih ponsel yang ada dalam genggaman Rion. Panggilan masih terhubung, tak ada suara Keyzia, justru yang terdengar malah suara deru mobil dan keramaian orang-orang yang seperti sedang ...

“Lo benar, Ri ... dia nggak baik-baik aja,” ujar Tian langsung.

Rion semakin dibuat tak tenang. Dadanya mulai terasa sesak dan kepalanya mulai berdenyut-denyut karena terlalu fokus pada satu titik permasalahan.

Willy memberi kode pada Joan untuk mengambil obat yang ada di laci meja, yang segera dilakukan wanita itu. Kemudian meminta Rion agar segera meminumnya. Heran, akhir-akhir ini penyakit sobatnya malah sering kambuh.

Panggilan masih berlangsung, Tian dengan cepat mencari di mana posisi Keyzia lewat GPS. Ini lebih mudah melacaknya. Paling tidak, otak komputer dan jiwa hackers nya bisa berguna untuk melakukan hal-hal seperti ini.

“Tepat,” ujarnya saat apa yang ia cari didapatkannya, bertepatan dengan terputusnya sambungan telepon dengan Keyzia.

“Gue yakin ada yang nggak beres. Seseorang dengan sengaja menonaktifkan ponselnya,” ujar Tian saat dalam perjalanan.

Rion yang berada di sampingnya sudah terlihat seperti orang stress. Pikirannya tak tenang, walaupun barusan sudah meminum obat. Biasanya dia malah mengantuk, tapi sekarang seolah tak berpengaruh.

PART : 28

Ia dan Rion menuju ke lokasi terakhir di mana ponsel Keyzia terlacak. Sementara Willy dan Joan mencari informasi di rumah sakit terdekat dengan lokasi kejadian.

Rion turun dari mobil, begitupun dengan Tian. Keduanya menghampiri seorang pedagang tisu jalanan yang kebetulan berjualan di sekitar lokasi.

"Maaf, Mas ... apa tadi di sekitar sini ada sebuah ..."Ia rada takut juga saat mengucapkan kata itu. Takut Rion tak terima.

"Ada kejadian apa di sekitar sini tadi?" Giliran Rion yang bertanya langsung. Karena feelingnya memang mengarah kesitu.

"I-iya, Pak ... ada kecelakaan tadi. Belum lama ini. Korbannya gadis muda."

"Ciri-cirinya?"

"Rambutnya sepinggang, bajunya warna ..."

Rion menyodorkan layar ponselnya pada laki-laki itu, yang di sana terpajang foto Keyzia.

"Nah, iya, Pak ... itu korbannya."

Rion yang awalnya masih berdiri kokoh, tiba-tiba saja seolah badannya terasa benar-benar lemas. Bahkan ia sampai bertumpu di pundak Tian untuk berpegangan.

"Mas tahu nggak, dia dibawa kemana?"

“Maaf, Pak ... saya nggak tahu,” jawabnya. “Keluarganya, ya ... saya nemuin ini di sekitar lokasi tadi,” tambahnya sambil menyodorkan sebuah kantong plastik.

“Makasih, ya,” ucap Tian.

Sedangkan Rion, kalau tak ia kuatkan, yakinlah dirinya akan ambruk saat ini juga. Kalau bukan memikirkan Keyzia, mungkin ia sudah tak sadarkan diri.

Keduanya kembali ke mobil, di saat yang bersamaan Tian mendapatkan info dari Willy tentang keberadaan Keyzia.

“Kita ke rumah sakit sekarang. Willy sama Joan sudah menemukan posisi Keyzia,” ujarnya pada Rion yang ada di sebelahnya.

Tak mendapatkan jawaban apa-apa, bahkan ia merasa Rion tak baik-baik saja. Wajah sobatnya itu terlihat memerah, keringat membasahi badannya, dan tangannya terus mencengkeram kepalanya seolah menahan sakit.

Ia memang tak merasakan sakit yang dirasakan Rion, tapi kondisi seperti ini sudah ia saksikan semenjak kecil. Dia sering begini.

Tian mengirimi pesan pada Willy tentang kondisi Rion, agar meminta dokter yang menanganinya stanby di sana. Setidaknya Rion butuh obat agar rasa sakitnya tak berkelanjutan ... kondisi di mana Keyzia membutuhkannya.

"Ri, lo bak-baik aja, kan?"

"Hmm ..." angguknya.

Ya, sebuah kebohongan dengan jawabannya.

---000---

Joan dan Willy kini berada di depan ruang UGD setelah mendapatkan info tentang keberadaan Keyzia. Ya, gadis itu mengalami luka parah.

"Duh, Bapak mana, sih." Joan dari tadi sibuk mondar mandir di depan Willy yang duduk di kursi tunggu. Setidaknya jika bos nya itu datang, ia tahu harus melakukan apa.

"Jo, bisa tenang nggak, sih? Pusing, nih, ngeliatin kamu mondar-mandir gitu," komentar Willy membuat Joan menghentikan langkahnya dan duduk di sampingnya.

Willy sesekali melirik waktu di jam tangannya. Berharap dokter keluar dari ruangan UGD membawa kabar baik dan Rion datang. Yap, di saat yang bersamaan, pintu ruangan UGD dibuka dari arah dalam. Membuat keduanya langsung bangkit dari posisi duduk menghampiri dokter.

"Dokter, gimana keadaannya?"

"Kalian keluarga korban?"

"Dia istri bos kami," jawab Joan.

Tak lama, Tian dan Rion pun datang dengan sedikit berlari menghampiri.

"Keyzia dimana? Gimana keadaan istri saya dokter?" Rion langsung panik. Bahkan rasa sakit di badannya seolah ia abaikan.

Dokter menatap Rion dengan sedikit raut wajah yang tak menyenangkan. "Hantaman mobil itu mengenai tulang rusuknya, hingga mengalami patah ... yang kalau tidak segera ditindaklanjuti, itu akan membahayakan organ dalamnya. Bagian kepalanya juga mengalami benturan yang cukup parah," jelas dokter.

Sekeras apapun watak dan kepribadiannya, tapi saat seseorang yang dicintai mengalami hal seperti ini, tetap saja ia hanya manusia biasa. Kesedihan dan kecemasan begitu terlihat jelas di wajahnya saat mendengar penjelasan dokter.

"Lakukan yang terbaik," pintanya pada dokter.

"Mengingat kondisinya yang memang lumayan parah, kalau begitu kita akan segera lakukan operasi. Lebih cepat lebih baik," ujar dokter.

Rion meminta Joan dan Willy mengikuti dokter untuk mengurus surat surat dan semuanya. Sedangkan ia kini memilih untuk masuk ke dalam ruangan UGD, setidaknya ingin memastikan kalau gadis itu baik-baik saja. Ya, meskipun pada kenyataannya dia tak sebaik itu.

Sebuah selang infus, alat bantu pernapasan dan tranfusi darah, semuanya terpasang di tubuh itu. Bahkan

hanya melihat penampakan seperti itu, ia merasa begitu miris. Saat luka kecil tercetak di punggung Keyzia, dia sudah merasakan begitu sakit. Tentulah luka separah ini sakitnya tak tertahankan. Kalau boleh memilih, lebih baik ia saja yang merasakan sakit itu.

Mendekat, kemudian menggenggam tangan yang bahkan masih menempel bercak darah yang terlihat mengering. Ia mencium tangan dan dahi Keyzia dengan lembut. Tak ada respon, ya ... ini kali pertama saat sentuhannya tak direspon. Lebih baik ia ditampar oleh tangan ini, daripada didiamkan.

"Key ... kamu harus kuat, ya. Aku tahu ini pasti benar-benar menyakitkan, tapi kamu harus menahannya. Aku hanya bisa membantumu saat terjaga, tapi saat kamu diam, tidur dan tak merespon, aku hanya bisa menguatkanmu lewat do'a," bisiknya menahan sedih.

Baru juga merasakan jadi seseorang yang diperhatikan, kini justru ia kembali merasakan keterpurukan. Ya, dia yang memperhatikannya, kini harus mendapat penuh perhatian darinya.

"Aku butuh kamu di sampingku, Key. Jadi, jangan mencoba untuk kabur dariku. Aku butuh kamu, saat rasa sakit ini ... ya, benar-benar terasa sakit saat kamu yang ku pikirkan," gumamnya tertahan. Kepalanya sakit seakan mau pecah.

Ia terduduk di lantai dengan wajah memerah tapi bibirnya terlihat pucat. Ya, lagi-lagi rasa dan perasaan itu kembali muncul. Padahal ia sudah berusaha menahannya, tapi tetap tak bisa. fokusnya pada Keyzia seolah membuat otaknya hanya terarah pada satu titik. Tangannya mencengkeram kepalanya dengan kuat saat rasa sakit itu benar-benar tak tertahankan lagi.

Pintu dibuka dari arah luar, yang ternyata adalah Tian dan seorang dokter yang biasa menanganinya. Keduanya segera menghampiri Rion yang posisinya seperti seseorang yang mengalami stress berat.

Dokter segera mengeluarkan sebuah suntikan dan sejenis cairan yang akan digunakannya pada Rion. Tian membantu memegangi, karena jujur saja saat kondisi begini, dia akan melupakan semua yang ada di sekitarnya. Bahkan akan menyakiti.

Ya, seperti orang stress atau lebih kasarnya, gila. Mungkin itulah yang akan dipikirkan orang saat kondisinya seperti ini. Makanya, saat kambuh, ia akan memilih untuk mengurung dan mengunci dirinya sendiri di kamar. Ia takut menyakiti orang lain, seperti ia menyakiti Keyzia.

Perlahan, saat obat itu memasuki aliran darahnya, dia mulai tenang dan langsung tak sadarkan diri.

"Gimana keadaannya dokter?" tanya Tian pada dokter setelah memindahkan Rion ke ruang perawatan.

“Seperti yang saya bilang sebelumnya, kondisinya semakin buruk. Semakin ke sini, dia semakin sering kambuh. Obat yang biasa dia konsumsi, seolah tak ada artinya lagi.”

“Dia begitu terpuruk atas kecelakaan yang dialami istrinya, dok. Itu jadi salah satu penyebab terbesarnya,” ungkap Tian. “Apa saat sadar kondisinya akan pulih, dok?”

“Suntikan yang saya berikan, dosisnya lebih tinggi. Kemungkinan dia akan tidur cukup lama. Setidaknya dia tak terus memfokuskan pikirannya pada satu titik masalah, hingga membuat dirinya terus tersiksa,” jelas dokter pada Tian.

“Itu lebih baik, dokter.”

“Kalau ada apa-apa, hubungi saja saya.”

“Baik. Terimakasih, dokter.”

Rion penyakitnya kambuh, sementara Keyzia sekarang sedang berjuang melawan maut di ruangan operasi. Jujur saja, ia merasa begitu miris. Bagaimana mungkin sobatnya itu mengalami kejadian buruk di saat yang bersamaan. Berharap menguatkan istrinya, malah dia sendiri yang akhirnya tergolek tak sadarkan diri.

“Sepertinya gue harus kabarin Om Jose sama Tante Arum. Ini kondisi yang tak bisa berbohong seperti biasanya,” gumam Tian segera menghubungi orang tua Rion.

Ya, biasanya saat penyakit Rion kambuh, dia tak pernah memberitahukan pada Jose dan Arum tentang semua ini. Bahkan keduanya mengira kalau putra mereka sudah pulih dari rasa itu. Tapi pada kenyataannya adalah justru semakin parah.

PART : 29

Willy dan Joan kini hanya bisa menunggu di depan ruangan operasi. Malam semakin larut, bahkan rasa dingin udara malam pun kini mulai menusuk ke dalam tulang belulang.

"Di sini sendirian nggak apa-apa, kan? Aku beli minum bentar," ujar Willy pada Joan.

"Jangan lama," balasnya.

Ayolah, ia memang mencemaskan Keyzia di dalam sama, tapi ia juga takut sendirian di sini. Tak ada lagi orang berlalu lalang di lorong rumah sakit, bahkan terlihat begitu sepi dan kosong. Suasana yang benar-benar membuat bulu kuduk merinding.

Ya, memang tak lama. Hanya sekitar lima belas menit, Willy kembali padanya.

"Ini, pake biar nggak kedinginan," ujar Willy menyodorkan sweater miliknya pada Joan dan sebotol air minareal.

"Makasih," ucapnya menerima.

Entah ini efek suasana dingin atau apa ... yang jelas sikap Willy bikin kuduknya meremang. Padahal ia sudah berusaha menghindari saat cowok ini terus mepetin dirinya, tapi kalau begini, justru ia bakalan jatuh juga akhirnya.

"Ya ampun, Will ... ternyata lama, ya," keluh Joan. Otaknya sudah diajak berpikir keras dari tadi, hingga kini malam sudah larut pun, ia belum bisa tenang.

Rion itu sudah jadi bos-nya bertahun-tahun, jadi wajar saja jika sesuatu yang buruk terjadi pada dia begitupun Keyzia yang istri dari Rion, pikirannya juga tak tenang.

Sepasang suami istri mendatangi keduanya. Ya, siapa lagi kalau bukan Arum dan Jose, orang tuanya Rion.

"Om, Tante, kok ada di sini?" tanya Willy yang langsung mencium punggung tangan keduanya. Begitupun Joan.

"Rion gimana?" tanya Arum terlihat begitu cemas.

"Rion ada di ruang perawatan, Om. Ada Tian di sana bersamanya."

"Dan kalian berdua ngapain di sini? Bukannya ada di sana menjaga Rion!" Arum langsung mengomel.

"Maaf, Bu ... Bapak Rion ada di ruang perawatan sama Tian. Tapi kita berdua di sini lagi nungguin nona Keyzia. Beliau ... sedang menjalani operasi."

Penjelasan Joan tentu saja membuat Arum dan Jose bingung. Ya, bingung. Apa maksud Joan mengatakan hal itu.

"Operasi? Maksud kamu apa, sih, Joan!"

Willy mengambil alih pembicaraan Joan. “Tante, Keyzia sekarang sedang mejalani operasi. Dia kecelakaan dan kondisinya bisa dikatakan lumayan parah.”

“Apa?!”

Ya, Arum memang bukan orang tua Keyzia, tapi dia adalah menantunya. Meskipun ia tak terlalu ambil pusing masalah status rumah tangga putranya, tapi entah kenapa saat Keyzia dalam keadaan tak baik-baik saja, hatinya malah jadi terenyuh. Ya, apalagi mengingat Rion malah lebih dekat pada gadis itu daripada Bella.

“Kenapa bisa begini?” tanya Jose.

“Kita juga nggak tahu, Om.”

“Dan Rion kenapa?”

“Penyakitnya kambuh saat mendapati kondisi Keyzia. Bahkan ini lebih buruk dari yang sebelum-sebelumnya,” terang Willy.

Kini mereka semua dibuat berpikiran panjang. Baik Rion dengan kondisinya yang malah menuurun, begitupun dengan Keyzia yang masih belum ada kabar. Bahkan pintu ruangan mengerikan itu terlihat masih tertutup rapat, seolah tak ingin terbuka.

Jose dan Arum sesekali menemui dan melihat kondisi Rion di ruangannya yang masih tak sadarkan diri, pengaruh dari obat bius. Tapi rasa mereka justru ditarik lagi untuk kembali menunggu kabar Keyzia.

Entah ini sudah jam berapa, tapi padamnya lampu peringatan di depan ruangan operasi, membuat

mereka semua tersentak dari lamunan dan harapan. Pintu dibuka dari arah dalam ... menampakkan sosok seorang dokter yang masih mengenakan pakaian operasi.

Ayolah, kini mereka sedang harap-harap cemas dengan hasil yang akan diberikan dokter tentang kondisi Keyzia.

"Dokter, gimana kondisi menantu saya?"

Willy sampai terdiam, saat Arum mengatakan Keyzia sebagai menantunya. Ya, karena menurut Rion, kedua orang tuanya seolah tak ambil pusing dengan siapa Keyzia dikehidupannya.

"Kami sudah melakukan yang terbaik, bahkan semampu yang bisa kami lakukan. Syukurlah ... kondisinya sudah lebih baik dari sebelumnya," jelas dokter dengan senyuman.

Ya, hanya kabar seperti itu, sudah mampu membuat rasa cemas semuanya seakan terhempas sudah.

"Tapi itu tak menjamin kondisinya akan segera pulih dengan cepat. Karena pada kenyataannya dia masih berada di kondisi kritis," tambah dokter menerangkan.

Fisiknya mungkin sudah bisa terobati, tapi bathinnya butuh Rion di sisinya. Mungkin itulah maksud dokter.

Malam itu, selesai operasi, Keyzia langsung dipindahkan ke ruangan ICU hingga kondisinya membaik.

"Om, Tante ... mendingan pulang aja. Ada aku di sini sama Joan, Rion juga sama Tian, kok," ujar Willy pada Jose dan Arum. "Udara malam dan rumah sakit juga nggak baik buat kesehatan Tante," tambahnya.

"Tante bisa di sini menemani Keyzia. Dia butuh Tante karena Rion nggak ada bersamanya."

"Aku tahu maksud Tante, Cuman ada baiknya Tante pulang."

Ya, pada akhirnya Arum harus mengalah dengan omelan Willy yang tak jauh beda denga omelan Rion jika sudah mengomel. Itu adalah hal yang sudah tak ia dengar beberapa tahun ke belakang dari putranya itu.

Arum dan Jose sudah kembali pulang. Kini lagi lagi tinggal Willy dan Joan di ruangan itu, dengan Keyzia yang masih tak sadarkan diri pasca operasi besar. Ya, sepertinya dia butuh perjuangan yang lumayan besar untuk sembuh dan pulih.

"Kalau ngantuk tidur aja," suruh Willy pada Joan. "Atau mau pulang aja? Biar ku minta sopir untuk mengantarmu?"

"Ini sudah mau pagi, Pak ... kenapa mengusirku di jam segini."

"Siapa yang sedang megusir, sih," umpat Willy saat niat baiknya malah terkesan seperti mengusir di mata Joan.

Ia menyenderkan badannya di sofa, kemudian menggunakan sweater milik Willy sebagai penutup badannya. Meskipun ibu kota terkenal dengan suasana dan cuacanya yang begitu panas, tapi tetap saja saat berada di rumah sakit, efek panas itu seolah hilang. Malah lebih terkesan ke horornya.

---000---

Matanya mulai terbuka, saat cahaya mentari mulai menyeruak masuk ke balik tirai jendela. Ingin segera bangun, tapi tertahan saat kepalanya terasa sakit.

Menguatkan badannya untuk bangun, ia dapati Tian tidur di sofa. Ya, sepertinya ia semalaman tak sadarkan diri. Mereka semua keterlaluan membuat dirinya tak sadar, di saat yang tak tepat.

Ia beranjak dari tempat tidur hendak keluar, tapi tak sengaja menyenggol kursi, membuat Tian malah terjaga dari tidurnya.

"Lo udah sadar, Ri," ujar Tian langsung beranjak dan menghampiri Rion.

"Dimana Keyzia?" tanya Rion langsung dengan nada emosi. "Gue tanya dimana Keyzia! Gue kesal sama lo. Lo tau, kan kalau gue lagi cemasin dia, tapi kenapa malah ..."

“Kondisi lo kayak gitu, gimana gue nggak ambil jalan pintas. Semakin lo pikirin, itu bikin otak lo tersiksa, tahu, nggak.” Tian malah balik mengomeli Rion.

Benar, kan, apa yang ia katakan. Setidaknya dengan di tak sadarkan diri, itu bisa membuat orang-orang sekitarnya tak cemas. Hanya memfokuskan pada keadaan Keyzia.

Rion tak seolah tak memperduikan perkataan Tian. Ia yang kondisinya saja masih terlihat begitu lemah, malah keluar begitu saja meninggalkan Tian.

“Kuatkan hamba,” gumam Tian segera mengikuti langkah Rion yang sudah terlebi dahulu keluar.

“Lo mau kemana? Keyzia udah selesai operasi. Hasilnya sesuai dengan apa yang kita harapkan.”

Penjelasan Tian membuat langkah Rion terhenti. Tangannya kini berpegangan pada tiang penyangga yang ada di lorong rumah sakit. Iya tak perduli dengan dirinya sendiri, ia tak ambil pusing dengan apa yang dirasakannya. Tapi saat Keyzia dalam keadaan yang membuatnya khawatir, itu adalah hal terburuk dalam hidupnya.

“Tapi dokter bilang dia belum melewati masa kritis. Jadi, sekarang masih ada di ICU hingga kondisinya membaik,” tambah Tian menjelaskan.

Rion kembali melanjutkan langkahnya. Ya, kemana lagi tujuannya kalau bukan ke ruangan yang di maksud Tian.

Sampai di depan ruangan itu, ia langsung masuk begitu saja. Bahkan Willy yang posisinya duduk di kursi sambil menahan kantuk matanya saja dibuat kaget saat pintu tiba-tiba dibuka begitu dari arah luar.

"Ri, lo udah sadar?"

Bahkan pertanyaan Willy saja seolah diabaikannya, karena fokusnya langsung tertuju pada sosok yang kini terbaring lemah tak sadarkan diri di tempat tidur.

Willy menghampiri Joan yang masih tidur di sofa. Perlahan ia bangunkan gadis itu.

"Jo, bangun ... udah pagi," ujar Willy sedikit berbisik dan memberi kode pada dia kalau Rion ada di sini.

Joan segera membuka matanya lebar saat mendengar perkataan Willy tentang keberadaan Rion. Bisa diamuk dirinya sama bos besar ini. Bukannya menjaga Keyzia, dirinya justru malah tidur nyenyak.

Ketiganya memutuskan untuk keluar dari sana ... meninggalkan Rion bersama Keyzia yang masih tenang di alam bawah sadarnya.

Rion duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Key. Sesekali ia cium tangan gadis yang tengah terbaring itu dengan lembut. Tak ada respon, ya ... masih seperti sebelumnya. Masih dengan alat bantu pernapasan, selang infus dan ... entahlah. Ia yakin kalau

dalam keadaan sadar, gadis ini akan menolak keras saat badannya di tusuk oleh benda-benda menyakitkan itu.

"Key, pasti rasanya sakit, ya? Kamu harus kuat, kamu harus kembali pulih. Aku membutuhkanmu, aku perlu kamu di sampingku, Keyzia" isaknya tertahan. "Aku janji, nggak akan membuatmu kesal lagi. Aku belum membuatmu bahagia saat bersamaku, tapi kamu justru malah mengalami hal menyakitkan ini."

Rion menghapus air mata yang tiba-tiba saja mengalir dari sudut mata Keyzia yang posisinya masih belum sadarkan diri.

"Saat menangis, kamu akan memelukku, kan? Apa sekarang tidak? Apa aku sekarang bukan tempatmu bersandar lagi? Tak apa, jika aku hanya sebagai sandaran saat sedihmu, tapi aku tak rela jika kamu menangis sendiri tanpa sandaran."

Tangan Keyzia yang berada di genggamannya, tiba-tiba mengerat. Ia rasakan itu dan semakin kuat.

"Kamu kenapa, Key?" Ia mulai panik. Keyzia bukan sadar, tapi sepertinya sesuatu sedang dia rasakan. "Key, jangan membuatku panik!"

Mata Keyzia terbuka lebar, menatap kosong ke langit-langit. Napasnya seperti sesak, bahkan tubuhnya mengejang diiringi erangan menahan sakit.

"Dokter!!!"

Teriakannya itu langsung mendapat respon dari dokter yang memang disiapkan untuk fokus menangani Keyzia.

PART : 30

Kini paniknya sedikit berkurang, setelah ditangani oleh dokter, Keyzia sudah kembali tenang. Ya, kembali ke posisi di mana dia hanya diam, tanpa respon.

"Dokter, dia nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak terjadi sesuatu yang buruk, kan?" Jujur saja, selama hidup, mungkin ini adalah posisi paling menguras pemikirannya.

Dokter mengulas sedikit senyuman pada Rion. "Tenang saja ... dia tak apa-apa. Itu terjadi karena pergulatan antara fisik dan batinnya. Ya, keadaan fisiknya belum memungkinkan untuk sadar, sedangkan hatinya ingin segera sadar."

Rion duduk di kursi, kemudian menyentuh lembut pipi Keyzia. "Apa semua ini masih berlangsung lama, dokter?"

"Tergantung kondisinya. Meskipun tak sadar, tapi dia tahu dan merasakan saat orang-orang berada di sampingnya, bicara padanya dan menyemangatinya. Dan ... mungkin kondisi barusan terjadi karena Anda bicara sesuatu yang membuat hatinya kuat untuk sadar. Hanya saja luka fisiknya yang belum mendukung."

Ya ... penjelasan dokter dipahaminya dengan jelas. Padahal ia tak bermaksud membuat Keyzia memaksakan diri untuk sembuh, tapi tak bisa dipungkiri

kalau ia memang mengharapkan itu. Berharap gadis ini bisa secepatnya sadar.

Rion meminta orang suruhannya menyelidiki kasus Keyzia, karena ia yakin sekali ini semua bukan hanya kecelakaan biasa, melainkan kesengajaan dan direncanakan.

Beberapa orang ia perintahkan untuk berjaga di depan ruangan Keyzia. Setidaknya ia tak ingin hal yang lebih buruk lagi menimpa gadis itu.

Tian menyodorkan sesuatu pada Rion.

"Ini milik Keyzia yang diberikan sama penjual tisu semalam," ujarnya.

Rion membuka dan melihat apa isi dari kantong plastik tersebut. Dahinya berkerut saat mendapati beberapa jenis obat. "Obat-obatan?"

"Apa dia sedang sakit?" tanya Tian pada Rion.

"Dia sehat," jawabnya. "Ini sejenis obat penenang, kan?"

"Sini, gue tanya sama bagian apotik." Tian kembali mengambil alih obat-obatan yang ada di tangan Rion dan membawa pergi dari sana.

Jose dan Arum yang tadinya menemani Keyzia di dalam, kini keluar dan menghampiri Rion.

"Apa orang tuanya sudah diberi tahu?" tanya Jose.

"Aku sudah meminta Willy ke sana. Mungkin sebentar lagi juga datang," jelasnya bangkit dari posisi duduknya, berniat untuk berlalu pergi.

"Apa kamu benar-benar mencintainya?"

Pertanyaan Arum membuat langkahnya terhenti ... kemudian menatap fokus pada wanita yang melahirkannya dengan tajam.

"Apa menurut Mama aku sedang membohongi perasaanku?"

"Dan Bella?"

Saat ia tak ingin mendengar, bahkan membahas nama itu, tapi mamanya malah memulai. "Tak perlu ku jawab, Mama bahkan semua orang pun tahu. Aku menikahi dia karena apa? Mama, kan, penyebabnya?"

Arum diam.

"Kamu nggak kasihan padanya? Dia selama ini sabar menghadapimu, Ri. Bisa tidak, memberikan cinta yang sama dengan apa yang kamu beri pada Keyzia?"

"Jangan kan di dunia nyata, bahkan di mimpi pun itu tak akan ku berikan. Dan kalau Mama di sini hanya untuk meminta hal yang mustahil kuberikan, mama boleh pergi! Aku bisa menjaga istriku!"

"Rion!"

"Papa juga meminta hal yang sama padaku?" Ia tersenyum sinis sambil berdecak. "Karena ulah kalian aku jadi seperti ini. Karena kebohongan kalian, membuatku kehidupanku hancur! Sekarang sudah puas,

kan, melihatku menderita? Jadi, kalian nikmati saja bagaimana caraku memperlakukan wanita yang kalian anggap menantu itu. Karena bagiku, dia hanya seperti benalu dalam kehidupanku!"

Ia meninggalkan sepasang suami istri itu dengan sedikit emosi. Ya, tak seharusnya mamanya malah membahas itu di saat pemikirannya fokus pada Keyzia.

Anggaplah ia sebagai anak yang tak tahu diri. Tapi karena ulah mereka lah ia jadi begini. Jadi, jangan salahkan sikap buruknya.

---000---

Rion masih setia menunggui Keyzia. Menyebalkan itu ketika ia harus tetap terjaga, tapi efek mengkonsumsi obat, dirinya kini malah harus berjuang menahan kantuk.

"Sampe kapan lo harus nahan kantuk?" tanya Tian.

"Haruskah gue menyeret suami istri itu ke sini? Ini yang sakit anak mereka atau bukan, sih?"

Emosi, saat ia meminta Willy untuk meminta Emil dan Arini untuk melihat keadaan Keyzia, pasangan suami istri itu justru tak berada di rumah. Keduanya sedang berlibur ke luar negri. Seharusnya saat tahu kalau putri mereka sakit, keduanya berniat untuk pulang lah.

Lah, ini malah memintanya saja yang menjaga. Kalau ia, tak perlu diingatkan.

"Gue nggak yakin kalau mereka orang tua kandungnya," balas Tian. "Mana ada orang tua yang tak khawatir saat putri mereka sakit. Ini malah seolah biasa aja."

"Lain kali gue nggak mau dikasih obat beginian lagi," ujarnya mulai menyenderkan kepalanya di pinggiran tepat tidur dengan berbantalkan lengan.

Tian malah terkekeh menanggapi perkataan Rion. "Enggak mau, katanya. Lo kumat kayak orang stress, tahu, nggak," balas Tian beranjak dari duduknya dan keluar dari ruangan itu.

---000---

Willy dan Joan menuju ke kediaman Rion. Ya, sebenarnya si Tuan rumah pun nggak tahu saat keduanya ke sana. Bahkan Joan malah merasa takut saat si bos besar tahu..

"Kalau Bapak tahu, gimana?" tanya Joan saat keduanya masuk.

"Kalau semua dugaan kita salah, yaudah ... paling dipecat!" Willy menanggapi ketakutan Joan dengan santai. Karena ia yakin dengan hasil yang diselidikinya.

Joan malah menyikut Willy dengan jawaban yang ia terima.

"Maaf, Den ... Nyonya bilang barusan kalau beliau tidak bisa diganggu. Beliau sedang istirahat, karena tidak enak badan," ujar seorang wanita yang baru saja kembali setelah Willy memintanya memanggil Bella.

Willy tahu kalau Bella berbohong. Istirahat? Sejak kapan wanita licik itu punya penyakit hingga harus istirahat. Tanpa komentar ataupun basa-basi, ia beranjak dari duduknya ... kemudian melangkah cepat menuju kamar wanita yang katanya sedang sakit itu.

"Willy! Kamu mau ngapain, sih?" tanya Joan dengan cepat mengikuti langkah Willy.

Jangan sampai ini cowok bertindak yang aneh-aneh. Meskipun sahabat Rion, tetap saja kalau marah dan kesal, dia tak akan pandang status. Dan lagi, keduanya berada di sini juga tanpa sepengetahuan si bos besar itu.

Sampai di depan pintu kamar yang si pemiliknya mengaku sebagai nyonya itu, ia langsung dobrak. Ya, bahkan dirinya tak berpikir untuk mengetuk terlebih dahulu.

Joan hanya bisa diam tanpa komentar dengan tindakan Willy. Ini rasanya benar-benar menakutkan baginya. Bersiaplah telinganya mendengar amukan si Nyonya besar.

"Apa-apaan kamu!"

Itulah sambutan yang didapatkan Willy dengan sikap kesalnya barusan.

"Kamu pikir kamu siapa ... main masuk kamar orang sembarangan! Kalau Rion sampai tahu semua ini, habis kamu Will!"

Willy bersidekap dada dihadapan Bella yang menghapirinya di depan pintu. Sedangkan Joan malah memasang tampang ngeri saat melihat penampakan di depan matanya. Dia terlihat mirip nenek lampir dari pada manusia.

"Bella, seorang istri yang tak diakui Rion ... jangan memberikan ancaman bodoh seperti itu padaku. Dihabisi Rion?" Willy berdecak. "Sebelum itu terjadi, kamu dulu yang bakalan dihabisi sama dia!"

"Heh! Kalau bicara yang jelas!"

"Keyzia kecelakaan dan kondisinya kritis," ujar Willy langsung.

Bella terkekeh mendengar info yang ia dapat dari Willy. "Bagus dong. Siapa suruh jadi pelakor!"

Joan yang tadinya hanya diam, kini mulutnya seolah tak tahan ingin ikut mengeluarkan komentar.

"Maksud Bu Bella apa? Kenapa Anda terlihat begitu senang dan bahagia mendengar berita ini. Dan komentar Anda ... semakin menunjukkan kalau ini adalah hasil dari perbuatan Anda, Bu Bella," terang Joan.

Bella menggerutu saat Joan berani memberikan tuduhan seperti itu padanya.

"Kamu hanya seorang bawahan! Seperti keset, tempatmu akan tetap di bawah, Joan. Jadi, jangan ikut bicara buruk dengan atasanmu kalau hidupmu mau aman!"

Sebuah tamparan langsung mengenai pipi Bella dengan kasar. Ya, itu diberikan Willy karena ia tak suka dengan kata-kata buruk Bella pada Joan.

Joan masih diam, memandang fokus ke arah Willy. Tiba-tiba saja ia merasa terpesona dengan cowok ini.

"Dengar, Bella! Aku mendahului Rion ke sini, agar membuat situasimu tak begitu buruk. Jika sikapmu begini, mungkin memang Rion yang harus menanganimu langsung!"

"Apa maksudmu!?"

"Jangan sok tidak tahu apa-apa dan jangan melupakan kalau kondisi Keyzia jadi begini, adalah hasil dari perbuatanmu!"

Willy dengan kasar mendorong Bella hingga dia terdorong masuk ke dalam kamar. Kemudian dengan cepat Willy mengunci pintu dari arah luar.

"Tunggu aja Rion yang matiin lo," umpatnya kesal.

PART : 31

Sakit, bahkan rasa perihnya lebih mendominasi. Ya, itulah hal yang ia rasakan saat membuka mata. Tapi tiba-tiba rasa itu seolah lenyap ketika mendapati seseorang yang tengah berada di sampingnya. Tertidur, dengan lengan sebagai bantalan.

Menyentuh lembut wajah itu. Rasanya ingin memeluk, tapi seolah terhalang oleh rasa perih di bagian dadanya saat melakukan pergerakan.

"Kenapa tidur di sini, sih, Om," gumamnya pelan.

Rion yang awalnya masih dalam tidur, kini bereaksi saat merasakan ada sentuhan di wajahnya. Terjaga dan mendapati apa yang ia harapkan. Keyzia sadar.

"Key, kamu sudah sadar." Ia langsung heboh. "Apa yang kamu rasain? Apa masih sakit? Kamu mau minum? Atau ..."

"Aku nggak mau apa-apa," timpal Keyzia langsung memotong perkataan Rion, masih dengan wajah lemah. "Cuman dadaku rasanya sangat sakit dan perih," ujarnya sedikit meringis.

"Aku panggil dokter dulu, ya ... untuk mengecek kondisimu," ujar Rion hendak berlalu pergi. Tapi niatnya itu terhenti saat Keyzia menahan tangannya.

"Jangan kemana-mana, aku mau kamu di sini saja," ujarnya.

Air matanya langsung saja mengalir deras. Ini rasanya perih, loh, ya, di bagian dadanya. Tapi rasa harunya tak bisa tertahan lagi.

"Kenapa menangis?" tanya Rion menghapus air bening yang terus mengalir dari kedua mata Keyzia.

"Aku takut nggak bisa kembali membuka mata dan melihatmu lagi, Om," ungkapnya haru. "Aku belum jadi istri yang baik, jika harus pergi terlalu cepat," tambahnya.

Rion memeluk Keyzia. "Kamu tahu, mendapati kondisimu seperti ini, sudah membuat duniaku hancur, Key. Bahkan kehidupanmku seakan berhenti. Jadi, jangan berharap meninggalkanku terlalu jauh. Itu menyiksaku."

Ia tak tahu kenapa dirinya dan hatinya benar-benar jatuh terlalu dalam pada Keyzia. Tapi memang begitulah kenyataannya. Fokus otaknya seakan hanya untuk memikirkan gadis ini. Bahkan saat dia tak baik-baik saja, rasanya seakan mau gila.

---000---

Willy kembali ke rumah sakit. Saat masuk, ternyata kamar tempat di mana Keyzia dirawat sudah kosong. Ia kaget dan segera menghubungi Rion.

"Bro, Keyzia kok nggak ada di ruangannya?" Langsung heboh. Takut sesuatu yang buruk kembali terjadi.

"Apaan?"

"Keyzia di mana?"

"Udah pindah ke ruang perawatan. Dia udah sadar," jawab Rion.

"Hufftt ... syukurlah," leganya. "***Kirain si nenek lampir udah lakuin hal buruk lagi,"*** tambahnya.

"Maksud lo?"

"Nanti gue kasih tahu. Sekarang lo di mana, nih?"

Setelah mendapatkan posisi Rion, Willy segera menuju ke sana. Bersyukur Keyzia sudah sadar. Terlebih lagi sobatnya itu harus tahu siapa dalang dari kecelakaan yang menimpa Keyzia.

Terlihat di depan kamar, dua orang berbadan kekar tengah berjaga. Ya, sepertinya setelah ini Rion bakalan semakin memperketat gerak dan langkah istrinya itu. Untuk sebuah keposesivan, dia memang nomer satu lah.

Pintu terbuka dari arah luar, membuat Rion dan Keyzia yang sedang mengobrol mengarahkan pandangan pada seseorang yang masuk.

"Kamu udah sadar, Key," sapa Willy pada Keyzia yang masih berbaring.

"Iya, Om," jawabnya.

Seketika wajah manis Willy kembali ke mode cemberut. “Haruskah menggunakan panggilan itu padaku? Aku belum nikah, loh ... masih perjaka tin-ting, belum tersentuh hal-hal negative, beda sama Rion,” terangnya panjang. Ya, terlihat seperti sebuah curhatan seorang jomblo yang kurang belaian dan kasih sayang.

“Lalu aku harus menggunakan panggilan apa? Kakak? Itu nggak cocok, Om. Laksana, aku baru lahir, sementara Om udah sibuk pacaran,” terang Keyzia memberikan alasan.

Rion malah menendang tulang kering Willy saat dirinya dijelekkan secara langsung. Di depan Keyzia malah.

“Maksud lo apaan!” Mode ngegas.

“Lo kan udah nikah, udah tersentuh hal-hal negative dan udah nggak ...”

“Serius?” Kini giliran Keyzia yang menimpali.

“Apanya, Key?” tanya Willy.

“Di bagian keperjakaan,” gumamnya sedikit lambat.

Berat lidahnya mengutarakan kata-kata itu. Hanya saja ia sedikit penasaran. Tapi, tanpa bertanya pun harusnya ia tahu apa yang dikatakan Willy, itulah kenyataannya. Rion dan Bella adalah suami istri. Keduanya juga sudah menikah selama bertahun-tahun. Jadi, sesuatu yang mustahil jika keduanya tak ... ah, sudahlah. Rasanya terlalu berat memikirkan itu.

Rion menatap dingin ke arah Keyzia. Ia merasa kalau gadis ini sedang memikirkan hal yang tidak-tidak tentang dirinya.

"Jangan memikirkan perkataan Willy," ujar Rion mengingatkan.

Keyzia tersenyum hambar. "Aku nggak memikirkannya. Itu nggak penting," balasnya.

Willy menyodorkan sebuah amplop berwarna coklat pada Rion, yang langsung dia terima.

"Ini hasilnya dan jangan kaget," peringatkan Willy saat Rion mulai membuka dan mengeluarkan isi dari amplop.

Sementara Keyzia ia hanya bisa diam dengan pembicaraan dua cowok ganteng di depannya. Entah, apa yang sedang mereka bicarakan. Hingga akhirnya Rion mengarahkan pandangan serius padanya.

"Aku mau nanya sesuatu sama kamu. Jawab jujur, ya."

Keyzia mengangguk.

"Semalam kamu kemana? Kenapa keluar dari rumah? Aku sudah bilang padamu untuk tetap diam di rumah, kan."

Awalnya Keyzia hanya diam. Haruskah ia berkata jujur?

"Keyzia ...."

"Itu, Om ... kemarin Tante Bella minta tolong aku buat beli obat. Nah, saat itu sopir juga nggak ada. Aku naik taksi, kayaknya dia lagi butuh itu obat."

"Enggak bohong, kan?"

Keyzia menatap Rion dingin. Kesal juga rasanya, dikira dirinya sedang berbohong. "Apa menurutmu aku sedang berbohong?"

"Inikah?" ujar Willy menunjukkan obat-obatan yang diberikan Tian padanya.

"Iya, itu," jawab Key. "Setelah itu, Tante Bella minta aku beliin kosmetik juga. Nah, pas nungguin taksi, ada yang nyenggol aku di pinggir jalan hingga ..."

"Sudah, jangan diteruskan," potong Rion menghentikan penjelasan sang istri.

Hatinya mulai sedikit panas mendengar penjelasan Keyzia. Terlebih melihat hasil yang dibawa Willy. Rasanya keinginannya untuk melenyapkan nyawa seseorang kini meningkat tajam.

"Sorry, Ri ... tadi gue sama Joan ke rumah lo. Awalnya pengin nanya baik-baik sama istri ... maksud gue, sama Bella. Tapi dia malah ngehina Joan. Dan sorry lagi, gue nampar tu wanita," terang Willy.

"Astaga! Om, kenapa lakuin itu?" Kesal. Dua cowok ini sepertinya doyan nampar.

Rion membelai lembut pipi Keyzia. "Key, sudah ku bilang, kan ... kamu itu nggak tahu apa-apa tentang dia. Jadi, stop mengira dan berpikiran baik padanya."

Keyzia diam, kemudian mengarahkan pandangannya pada Willy yang meresponnya dengan anggukan.

"Telpon Joan suruh ke sini," perintah Rion pada Willy yang langsung dilakukan sobatnya itu.

Willy keluar, sementara Rion yang hendak menyusul, malah ditahan oleh Keyzia.

"Om mau kemana? Mau lakuin hal yang buruk, ya?"

"Ya, jika ini kebenarannya, mungkin ini yang terakhir dan paling buruk!"

"Bisa tolong kasih penjelasan padaku?"

Rion kembali duduk. "Harusnya kamu menyadari kalau Bella sedang berbuat buruk padamu, Key."

"Apa?!"

"Aku sudah pernah bilang, kan, di sekitarku banyak kejahatan. Itulah kenapa aku memintamu untuk tak terlalu baik dan terlalu membuka diri pada orang lain. Harta dan tahta, dua hal itu adalah alasan mereka dekat. Jadi, saat keduanya itu mendapat halangan, penghalang itu bisa disingkirkan dengan cara apapun."

"Tak semua orang begitu, Om."

"Iya, tak semua ... setidaknya kita bisa mencegah dengan tak terlalu dekat. Dan sekarang, saat ku katakan kalau pelaku dari semua yang kamu alami ini adalah Bella, apa kamu percaya?" Keyzia malah tersenyum di sudut bibirnya. "Om, dia

memang tak suka padaku, tapi untuk hal sebesar ini, jujur saja aku nggak percaya," balasnya. Masalahnya ini bisa menghilangkan nyawanya, masa ia Bella seburuk itu.

Rion menyodorkan beberapa lembar foto yang diberikan Willy padanya.

"Semoga kali ini kamu percaya padaku, bukan pada Bella."

Kaget, itulah hasil yang ia dapat setelah melihat foto-foto itu. Bahkan tangannya sampai bergetar. Mau mengelak dengan cara apapun, tetap saja kali ini bukti membuatnya harus percaya.

PART : 32

Rion sampai di rumah bersama dengan Willy. Sedangkan Keyzia ia minta Joan untuk menjaga di rumah sakit. Tak hanya itu ... ia juga sudah meminta bebebrapa orang suruhannya untuk berjaga di luar ruang rawat sang istri.

Tak lama keduanya sampai, Jose dan Arum juga sampai. Bahkan Kedua orang tua Bella juga hadir. Situasi yang membuat semuanya bingung. Apa yang akan dilakukan Rion?

Teriakan Bella dari dalam kamar, membuat fokus semua beralih. Terutama orang tua Bella, Ardi dan Henny.

"Rion, kenapa Bella dikurung dan berteriak-teriak gitu?" tanya Ardi.

"Kamu berbuat kasar lagi padanya?" Giliran Henny yang bicara.

Rion tak menjawab. Karena ia tak perduli dan tak ambil pusing.

Rion duduk di kursi yang ada di ruang tengah, begitupun dengan Willy. "Apa hukuman yang pantas untuk seseorang yang berusaha menghilangkan nyawa orang lain?" tanya Rion pada semuanya.

"Cekek aja, sih, biar mati," jawab Willy santai, kemudian kembali fokus pada ponsel di tangannya.

Semuanya akhirnya duduk dan memandang fokus pada Rion.

"Maksud kamu apa, sih, Ri?" tanya Arum. "Siapa yang kamu maksud?"

Rion melemparkan foto-foto bukti tadi di meja dengan kasar. Penasaran, Jose mengambil benda-benda itu.

"I-ini apa maksudnya?" lagi-lagi Arum ingin sebuah penjelasan yang jelas dari putranya.

"Apa itu kurang jelas?!"

Kemarahannya langsung naik, saat kedua orang tuanya seolah tak paham. Ia langsung beranjak dari posisi duduknya dan berjalan cepat menuju kamar Bella.

"Rion, kamu ..."

"Diam!"

Ia menyeret Bella dengan kasar menuju ruang tamu, di mana semua berada. Sampai di sana, ia hempaskan tubuh wanita itu hingga terjerembab di lantai.

"Silahkan tanya pada dia!"

Henny langsung menghampiri Bella yang terlihat miris di lantai. "Kamu nggak apa-apa, kan, Sayang?"

Bella hanya menangis sambil memegangi lengannya yang sakit, efek dari cengkeraman kuat Rion.

"Ya ... tentu saja dia tak apa-apa. Karena apa yang dia lakukan, sesuai dengan harapannya!"

“Maaf Rion ... maksud kamu apa mengatakan hal itu? Apa salah Bella, hingga kamu begitu merendahkan dia?” tanya Ardi. “Apa selama lima tahun ini dia kurang sabar jadi istri kamu?”

“Jangan membahas hubungan nggak penting itu denganku! Apakah aku yang meminta hubungan itu terjadi?” Rion melangkah dan menyodorkan foto-foto itu pada Ardi. “Sekarang lihat ini ... apa menurut Anda, kesalahan dia bisa saya maafkan?”

“Mungkin Bella hanya khilaf, Rion,” komentarnya setelah melihat foto-foto itu.

Rion sampai heran ... bahkan Ardi saja hanya terlihat biasa melihat tindakan buruk putri mereka. Seolah olah dia memang sudah dibiasakan melakukan keburukan.

“Inginku tertawa,” komentar Willy saat mendengar balasan Ardi tentang perbuatan putrinya. Yakali ini sebuah kekhilafan. “Mending lo bunuh aja, Ri. Toh, ntar bisa dianggap khilaf, kan,” sarannya pada Rion.

“Dia sudah mencelakai istriku!”

Henny menyambar foto-foto yang ada di pegangan suaminya. “I-ini apa?”

“Dia menyabotase kecelakaan pada Keyzia.”

Merasa tersudut dan pastinya Rion akan tahu meskipun dan bagiamanpun ia menutupi. Bella beranjak dari posisinya dan mendekat pada Rion.

"Ri, aku minta maaf. Aku benar-benar khilaf. Itu karena aku kesal dan tak terima saat kamu justru lebih memilih dia dibanding aku," jelas Bella memohon pada Rion.

Tahu Rion, kan? Hatinya mudah marah, tapi ia bukan orang yang mudah meredam rasa marahnya. Justru malah semakin tersulut. Semua orang tak tahu bagaimana rasa khawatirnya akan kondisi Keyzia, sekarang dengan mudahnya pula meminta maaf.

"Sabarku sudah tak ada lagi buatmu!"

Semua yang ada di sana, terdiam. Bahkan Willy yang tadinya seolah fokus dengan ponselnya, kini beralih ke arah Rion.

"Maksud kamu apa, Rion?" tanya Bella gugup. Ia bisa merasakan kali ini Rion lebih menakutkan dari sebelumnya. Seperti sebuah hal buruk sedang mendekatinya.

"Mulai sekarang, pergi dari rumahku dan kehidupanku!"

Arum menghampiri putranya. Jujur, ia tak yakin dengan apa yang didengarnya barusan. "Rion, kamu bicara apa? Jangan bercanda terlalu jauh," ujarnya mengingatkan.

Kini pandangannya beralih pada Arum. Menatap intens pada wanita paruh baya yang dipanggilnya Mama.

"Sejak kapan aku suka bercanda?! Apa hal yang berhubungan dengan nyawa, adalah sebuah main-main?

Asal mama tahu, Keyzia lebih penting dari nyawaku sendiri. Jika ada yang membuatnya tersakiti, itu berarti orang itu harus berurusan denganku. Aku suaminya!"

"Ku mohon, jangan memintaku pergi dari sini," harap Bella sambil memohon di kaki Rion. "A-aku janji nggak akan melakukan itu lagi. Aku janji, akan menerima dia di sini. Tapi ku mohon, jangan memintaku untuk pergi."

Rion mengelakkan Bella agar menjauh darinya. Tangannya mengepal, wajahnya memerah menahan amarah. Rasanya kepalanya begitu sakit. Ya, bertahan di situasi ini adalah hal yang harus dilakukannya.

"Rion, tolong maafkan Bella. Dia hanya takut kamu jatuh pada wanita lain. Mungkin itulah kenapa dia sampai khilaf berbuat demikian. Sebagai orang tuanya Bella, saya memohon," harap Ardi.

Kaya raya, mendapatkan apapun dengan mudahnya, dipandang tinggi oleh orang orang, memiliki kenalan keluarga-keluarga terpandang. Ayolah, siapa, sih yang nggak mau. Dan sekarang ia dan keluarganya harus kehilangan itu? Tentu saja apapun caranya, meski harus berlutut di kaki Rion, juga akan dilakukannya.

"Selama ini aku diam, aku pasrah dengan apapun yang kalian lakukan termasuk orang tuaku sendiri, meskipun mereka menjebakku agar bisa denganmu!" Rion menunjuk kasar ke arah Bella. "Aku muak! Aku muak dengan kalian semua! Tapi sekarang,

tidak akan lagi. Ini hidupku, ini kehidupanku. Tak akan ada lagi yang bisa mengatur dengan siapa aku berhubungan!"

"Rion, saya akan minta Bella bersikap lebih baik lagi. Dia tak akan berbuat ..."

"Diam!" bentaknya pada Ardi. Membuat perkataan lelaki paruh baya itu terhenti seketika.

Willy kini berfokus pada Rion. Ayolah, ini situasi yang mencekam. Ia yakin sekali kalau sobatnya tak akan baik-baik saja setelah ini. Lihat, keringat sudah membasahi wajah dia yang memerah. Tangannya mengepal ... itu bukan menahan amarah saja, tapi juga menahan sakit.

Bella memasang wajah takut, bahkan Arum dan Jose selaku orang tua Rion pun tak jauh berbeda. Iya, heran. Biasanya Rion tak pernah seemosi ini. Setidaknya dia tak pernah komentar atau apapun.

Rion menunjuk Bella. "Mulai hari ini, detik ini, aku ceraikan kamu, Bella."

Setelah mengatakan kalimat sakral itu, ia langsung berjalan menuju kamarnya dengan langkah cepat. Jujur saja, otaknya seakan mau meledak. Kalau tak menyelesaikan urusan dengan Bella saat ini juga, ia yakin akan ada banyak kejadian buruk yang menimpa Keyzia. Dan ia tak inginkan itu terjadi.

Beban berat yang selama lima tahun ia tahan, kini berakhir sudah. Hari-harinya yang seolah diatur

dalam hubungan tak jelas, kini ia tutup hanya dengan satu kali tarikan napas.

Bagaikan disambar petir di tengah hari, itulah yang dirasakan Bella saat ini. Antara percaya dan tidak, dengan apa yang ia dengar dari Rion.

"A-apa yang dia katakan, Ma?" tanyanya pada Henny masih dengan wajah tak percaya.

Bahkan wanita paruh baya itu saja seolah tak sanggup menjawab. Lebih tak sanggup menerima kalau mulai detik ini roda kehidupan mereka kembali ke posisi bawah. Terinjak-injak.

Kini Bella beranjak dan menghampiri Arum. "Ma, apa yang Rion katakan barusan? Itu nggak benar, kan? Dia nggak mungkin, kan, menceraikan aku? Nggak, kan?"

Histeris, berteriak-teriak kesetanan tak terima dengan keputusan yang dibuat Rion. Hanya karena masalah ini membuat hidupnya hancur. Lima tahun ia bertahan dan sekarang harus pupus?

"Maaf, Bella ... kami tidak menginginkan ini terjadi. Tapi masalah yang kamu buat kali ini benar-benar fatal. Membela kamu, itu artinya kami membela perbuatanmu pada Keyzia. Itu sangat buruk," jelas Arum.

Salahnya, iya memang salahnya kenapa hubungan Rion dan Bella terjadi. Sebuah kesalahan yang dengan sengaja dilakukannya, membuat putranya sendiri jadi korban.

"Aku nggak mau! Aku nggak terima kamu buang seperti ini, Rion!"

Berlari menuju kamar Rion dan menggedor-gedor pintu itu dengan membabi buta.

"Keluar kamu! Kamu pikir aku sampah, yang bisa kamu buang begitu saja. Kurang sabar apalagi aku menghadapimu, hanya karena gadis itu kamu membuangku! Rion!"

Willy meminta dua orang penjaga menarik Bella dari depan pintu kamar Rion dan membawa kembali pada Ardi dan Henny. Bisa-bisa cowok itu keluar dari kamar dan mengamuk. Bukan hanya menceraikan Bella, justru dia bisa saja membunuh wanita itu.

Bella menghampiri Arum. "Lihat sekarang, aku sudah ditendang dari rumah ini. Puas! Sekarang Anda punya menantu baru. Keterlaluan!"

Dengan kasar dan sengaja Bella malah mendorong Arum hingga jatuh ke lantai. Untung saja tak mengenai meja. Melihat itu, tentu saja membuat emosi Willy jadi naik. Laksana mamanya sendiri, itulah sosok Arum baginya.

"Wanita sialan!" bentak Willy menampar pipi Bella dengan kasar. Bahkan kali ini ia berikan dua kali tamparan pada Bella. Ya, benar sekali kata Rion, tak bisa main-main kalau memberikan sesuatu yang menyakitkan pada wanita ini.

“Sudah, Will,” lerai Arum. “Biarkan dia pergi. Tante nggak kenapa-kenapa.”

“Bawa dia keluar dari rumah ini dan jangan sapai dia menginjakkan kaki lagi di sini!”

Baru beberapa menit berhadapan langsung dengan Bella, membuat emosinya jadi naik. Pantas saja Rion seolah selalu emosi jika berhadapan dengan wanita ini. Dia benar-benar membawa efek negative.

“Lepasin aku!”

Bella berteriak minta dilepas saat dirinya dibawa paksa oleh para bodyguard untuk keluar dari rumah. Bahkan Ardi dan Henny saja hanya bisa memasang mode pasrah. Ya, mau apalagi?

Tenang, itulah suasana yang terjadi setelah Bella meninggalkan rumah. Willy menghempaskan bokongnya di sofa. Rasanya ia seperti baru keluar dalam goa yang gelap gulita. Bahkan napasnya seolah sesak.

"Tante nggak kenapa-kenapa, kan?” tanyanya kembali pada Arum.

“Tante nggak apa-apa, kok,” jawab Arum. “Cuman agak kaget aja, kok Bella jadi sekasar itu,” pikirnya tak percaya. Ya, gimana enggak … selama ia mengenal, tak pernah melihat wanita itu jadi kasar seperti kesetanan gitu.

“Tante nggak mengenal seperti apa aslinya dia. Yang barusan terjadi adalah sikap aslinya.”

Willy tiba-tiba beranjak dari duduknya saat ingatannya mengingat Rion. Pasti sobatnya itu tak baik-baik saja saat ini. Dengan cepat ia keluar dan menuju mobil untuk mengambil sesuatu. Ya, apalagi kalau bukan obat-obatan. Tidak, lebih tepatnya ia mengambil suntikan.

"Willy, itu untuk apa?" tanya Jose saat Willy kembali dan dengan langkah cepat menuju kamar Rion.

"Bentar, Om, Tante … aku temui Rion dulu," jawabnya tanpa berniat menghentikan langkah cepatnya.

"Ri, buka pintunya!" teriak Willy di depan pintu kamar.

Menarik napas berat, saat teriakannya tak mendapatkan respon apa-apa dari si pemilik kamar. "Sorry … membuat pintu kamar lo rusak," gumam Willy langsung mendobrak pintu itu hingga terhempas saat ia dobrak dengan paksa.

Berdecak, saat matanya mendapati hal yang sedari tadi sudah ia pikirkan. "Sudah gue duga," ujarnya.

PART : 33

Arum dan Jose yang penasaran, kini mengikuti langkah Willy menuju kamar Rion. Apalagi saat mendengar suara hempasan pintu yang seperti didobrak dengan paksa.

Kaget dan tak percaya. Itulah yang keduanya kini rasakan. Bagaimana tidak, mata keduanya dikagetkan dengan kondisi Rion yang seperti orang stress. Lebih kaget lagi saat Willy mengambil jarum suntik.

"Apa yang kamu lakukan, Willy!" Arum marah dengan tindakan yang akan dilakukan Willy pada putranya. "Rion kenapa? Ada apa dengan dia!?"

"Tante." Agak kaget. Ia tak sempat menutup pintu, membuat Arum dan Jose bias masuk.

"Apa yang mau kamu lakukan pada Rion?!" Arum berusaha merebut benda berjarum itu dari pegangan Willy, tapi tak berhasil.

Rion terus mengerang seperti menahan sakit di kepalanya, keringat membasahi badannya.

"Nanti ku jelaskan, tapi sekarang Rion butuh ini," balasnya langsung saja mencari posisi yang pas di lengan Rion untuk menusukkan jarum berukuran kecil itu.

Saat suntikan itu berhasil menusuk lengan dan cairan itu memasuki aliran darah Rion, barulah dia

sedikit tenang. Ya, lebih tepatnya langsung lemas tak sadarkan diri.

Willy dan Jose memindahkan Rion ke tempat tidur, setidaknya untuk beberapa jam ke depan dia akan istirahat.

"Sekarang, ceritakan semuanya sama Tante," ujar Arum pada Willy.

Ia duduk di samping tempat tidur. Tangannya terus membelai lembut kepala sang putra yang ia rasa sudah berada begitu jauh darinya. Ya, jauh karena sikapnya yang tak sejalan dengan Rion.

Willy duduk di sofa. "Om sama Tante berpikir kalau kebiasaan buruknya itu sudah sembuh, kan ... tapi pada nyatanya, semua itu masih berlanjut hingga detik ini. Kabar buruknya lagi, justru semakin parah," jelas Willy.

Arum tersentak saat mendengar penjelasan Willy. "Bukankah ..."

"Dia menyembunyikan dari semua orang. Mungkin yang tahu hanya aku, Tian, Joan dan ... Keyzia," lanjutnya menjelaskan.

"Kenapa dia nggak menceritakan pada kami yang nyatanya adalah orang tuanya," komentar Jose.

"Harusnya Om dan Tante tahu kenapa Rion melakukan itu. Pernah, nggak ... kalian memikirkan kehidupannya selama lima tahun belakangan ini? Apa pernah bertanya, bahagiakah dia? Atau, pernahkah

berpikir kalau semua yang Om dan Tante lakukan padanya adalah kesalahan terbesar? Enggak, kan? Jadi, apa gunanya juga dia memberitahukan tentang kondisinya? Toh, tak akan bisa mengubah segalanya juga. *Flat* ... mungkin seperti itulah gambaran hidupnya beberapa tahun sebelumnya."

Sepasang suami istri itu dibuat diam tak bisa berkomentar dengan semua penjelasan yang dutarakan Willy. Mau mengelak, bagaimana? Toh, semua itu memanglah benar adanya.

"Tante minta maaf dengan semua itu," isak Arum.

"Harusnya ini Tante lakukan di awal-awal. Bukan saat dia sudah seperti ini, baru meminta maaf," balas Willy.

Ia memang tak ada hubungannya dengan semua ini, hanya saja dirinya bisa tahu bagaimana kehidupan Rion. Meskipun tak mengatakan sakit, tapi hatinya pastilah merasakan itu.

Ponsel milik Rion tiba-tiba berdering. Willy menyambar benda pipih yang tergeletak di samping si pemiliknya. Saat ia lihat, ternyata Joan lah yang menelepon.

"Ya," jawabnya sambil beranjak dari posisi duduknya dan berdiri dekat jendela.

"Willy?"

"Iya, ini aku. Ada apa?"

"Bapak di mana? Ini Mbak Keyzia nanyain terus dari tadi. Aku bingung mau jawab apa?"

"Nanti ku ceritain. Tapi sekarang dia lagi nggak sadar. Kalau Keyzia nanya, bilang aja kalau Rion sekarang lagi nemuin klien atau apa gitu. Pokoknya kamu undur waktulah sampai beberapa jam ke depan," terangnya.

"Oke," sahut Joan paham.

Willy kembali pada Jose dan Arum. "Om, Tante ... aku minta tolong jagain Rion dulu. Keyzia nanyain dia terus, jadi aku mau cek ke rumah sakit," terangnya pada suami istri itu.

"Keyzia sudah sadar?" tanya Arum.

"Iya," jawabnya.

Tergurat senyuman di bibir Arum. Ya, entah kenapa rasanya senang saja. Padahal ia tak begitu akrab dengan gadis itu. Tapi akhir-akhir ini melihat kedekatan putranya dan Key, seolah-olah ia juga ingin dekat.

"Kalau Rion sadar, tolong kabari aku," pesannya sebelum pergi.

---000---

Hatinya resah, seolah-olah sesuatu yang buruk tengah terjadi, tapi entah apa. Apalagi dengan ketiadaan Rion di sampingnya, membuat rasa deg-deg'annya semakin menjadi.

"Mbak, dia di mana? Kok belum balik, ya?"

Lagi-lagi itu pertanyaan menghampiri Joan. Bahkan ia merasa bersalah jika harus membohongi tentang keberadaan bos nya itu.

"Kan udah saya bilang, Mbak ... Bapak lagi nemuin klien. Soalnya ini dari perusahaan luar, kasihan kalau mereka harus balik tanpa membawa hasil," jelas Joan.

Ya, dari tadi Joan terus memberikannya alasan yang sejenis. Tapi tetap saja hatinya tak bisa dibohongi kalau semua itu adalah bohong. Kalau memang benar, masa iya dia tak sempat menelepon atau nggak, sekedar mengirimi pesan singkat.

"Mbak Joan, ponselku di mana, ya?" tanyanya pada Joan.

Joan membuka laci meja dan mengambil benda pipih berbentuk kotak itu dari dalamnya dan menyodorkan pada Keyzia. "Ini, Mbak."

Keyzia mengaktifkan ponselnya dan mencari kontak Rion. Berkali-kali ia hubungi, tapi tak sekalipun mendapat respon.

"Mbak nelpon siapa?" tanya Joan.

"Rion," jawabnya masih sibuk mengutak atik benda itu.

"Percuma, Mbak ... paling ponsel Bapak disilent," komentarnya.

Kepalanya terasa sakit memikirkan Rion. Ingin bergerak dan duduk, bekas luka di dadanya seolah tak bisa diajak kompromi. Perihnya masih terasa sampe ke hati.

Kini tangannya kembali dengan ponsel miliknya. Sebuah kontak ia hubungi.

"Hallo," sahut seseorang di seberang sana dengan suara serak khas bangun tidur.

"Lo di mana, Ra?"

"Di rumah lah, Key ... masih guling-guling di kasur. Mumpung hari minggu," jelas Clara di seberang sana. ***"Eh, jalan, yuk,"*** ajak Clara tiba-tiba langsung bersemangat.

"Jalan apaan. Ini gue lagi mendekam di rumah sakit," terangnya menghembuskan napas berat.

"What!?" Kaget Clara. ***"Keyzia, lo jangan bercanda. Kemarin masih baik-bak aja, kenapa sekarang malah ... lo kenapa?"*** Ia langsung heboh. ***"Oke ... share loc, Sis. Kita otewe ke sana."***

"Hmm," jawab Keyzia.

"Mbak Keyzia nelpon siapa?" tanya Joan.

"Temen," jawabnya kembali memicingkan kedua matanya.

Satu jam kemudian, tiba-tiba pintu dibuka dari arah luar. Matanya langsung terarah ke sosok yang akan masuk. Berharap Rion yang datang, tapi harapannya masih belum terkabul. Karena yang muncul justru Willy.

"Loh, kok, Om sendirian?"

Joan yang mendengar panggilan yang digunakan Keyzia pada Willy, malah menahan tawanya. Ingin tertawa lebar, tapi takut situasinya nggak pas.

"Apa, sih," gerutu Willy yang melihat tawa menyebalkan yang ditunjukkan Joan.

"Om!"

Sontak membuat fokus Willy pada Joan, kini kembali terarah pada Keyzia. "Eh, iya ... itu, Rion kan lagi ketemu sama klien."

"Om nggak ikut?"

"Nggak," jawabnya. "Dia sama Tian."

"Om ajakin Mbak Joan makan, gih," pinta Keyzia pada Willy.

"Ng-nggak usah, Mbak. Saya udah makan, kok," tolak Joan.

Yang benar saja Keyzia memintanya pergi dari ruangan ini. Kan bos nya meminta agar dirinya tetap ada di sini. Bisa digorok lehernya karena mengabaikan perintah itu.

"Kamu belum makan?" tanya Willy pada Joan.

"Udah," jawabnya.

"Bohong! Dari tadi pagi Mbak di sini bersamaku. Ini udah mau malam, loh," komentar Keyzia.

"Mbak, saya ..."

Willy menyambar tangan Joan. "Ayok, makan," ajaknya.

"Tapi ..."

"Kan ada yang jagain aku di depan pintu, Mbak. Toh, teman-temanku juga lagi mau ke sini. Paling bentar lagi nyampe," jelasnya.

Ia tahu kalau Joan pasti berpikir panjang meninggalkannya di ruangan ini tanpa pengawasan. Apalagi memikirkan kalau Rion sampai marah-marah. Ayolah, amukan cowok itu seperti semburan lahar panas gunung berapi.

"Ayok," ajak Willy lagi.

"Yaudah, Mbak ... kalau gitu saya pergi bentar. Mbak tenang aja, saya nggak akan lama, kok," jelasnya meyakinkan Keyzia.

Keyzia hanya bisa mengangguk dengan senyuman simpul. Otaknya juga nggak bodoh loh, ya ... yang tak memahami kedekatan dua makhluk hidup ini.

PART : 34

Bangun dan langsung duduk seketika saat mengingat Keyzia. Tangannya mencengkeram bagian belakang kepalanya yang masih terasa sakit.

"Rion, kamu udah sadar, Nak?" pertanyaan itu muncul dari Arum.

Ia seolah tak menghiraukan pertanyaan yang dilontarkan padanya. Segera beranjak dari kasur dan menyambar ponsel miliknya. "Keyzia pasti nyariin aku," gumamnya masih terlihat kurang baik.

"Mama mohon, jangan pergi dulu," harap Arum dengan sedikit memohon.

Entah benar-benar tak perduli akan sosok kedua orang tuanya, atau malah masih kesal dan sengaja mengabaikan ... yang jelas saat ini di dalam otaknya tak ada pikiran lain selain Keyzia.

"Ri, kamu mau kemana?!" teriak Jose saat Rion seolah tak menghiraukan keberadaan dan pertanyaan yang ia dan istrinya tanyakan.

Arum terisak ... saat merasakan kini putranya sendiri justru menganggapnya tak ada.

"Ini kesalahan kita," tangisnya. "Bahkan dia tak berniat mengeluarkan satu patah katapun untuk kita."

---000---

Keyzia mencoba untuk bangun. Tulang punggungnya juga terasa nggak enak jika dibawa rebahan terus. Meskipun luka ini rasanya sakit hanya untuk sedikit gerakan.

Pintu dibuka dari arah luar. Terlihat salah satu penjaga menghampirinya.

"Maaf, Nona ... ada tiga orang gadis yang ingin bertemu. Apakah Nona mengenal mereka?"

"Ah, iya ... biarkan mereka masuk," balasnya.

Ya, siapa lagi yang di maksud kalau bukan Clara, Rhea dan Leta, sobatnya.

Penjaga keluar, diiringi dengan masuknya ketiga sobatnya itu dengan heboh. Ya, heboh karena mendapati kondisinya yang justru di rumah sakit.

"Lo kenapa, sih, Key?" tanya Leta menunjukkan tampang mirisnya.

"Sakit apa?" tambah Clara.

"Perasaan lo kemarin baik-baik aja, deh. Trus, kenapa malah berakhir di sini?" Rhea ingin memeluk Keyzia, tapi malah ditolak mentah-mentah.

"Jangan peluk gue, masih sakit," larangnya.

"Ini kenapa pake diperban segala?" tunjuk Rhea ke arah kepala Keyzia.

"Gue habis kecelakaan, gais," jawabnya. "Nih, dada gue masih sakit banget, bekas operasi," tambahnya menjelaskan.

"Kok bisa?" tanya Clara tak habis pikir.

"Lo bawa mobil atau lo ditabrak mobil, sih?"

"Ditabrak."

Leta menarik napasnya kasar. "Maaf, nih, ya ... bukan gimana-gmana. Cuman dari kejadian ini membuat otak gue langsung traveling. Ini pasti ada hubungannya sama si istri pertama itu, kan?"

Keyzia diam, karena ia memang belum begitu yakin kalau semua yang dialaminya adalah perbuatan Bella. Lebih tepatnya, ia tak percaya ... kok ada, sih, manusia sejahat itu?

"Dan gue tahu, pasti lo nggak akan percaya," tambah Leta seolah tahu respon apa yang akan dberikan sobatnya itu padanya.

Keyzia mengangguk. "Lo bener," responnya. "Menurut penyelidikan, memang apa yang lo bilang itu adalah hasilnya. Tapi, mungkinkah?"

Leta berdecak kesal mendengar respon Keyzia. "Harusnya sekalian aja otak baik lo itu dioperasi, Key. Harusnya sadar, orang-orang di sekeliling dia, tak bisa dilihat baik begitu saja. Sulit membedakan antara musuh dan yang benar-benar baik," jelasnya.

Keyzia malah mengumpat mendengar ocehan Leta yang terlihat seperti seorang emak-emak yang mengomeli anaknya.

"Mama lo ..."

Keyzia menggeleng.

“Belum dikasih tahu atau memang belum sempat ke sini, Key?” tanya Clara.

“Om Rion bilang mereka udah dikasih tahu, cuman nggak bisa liat kondisi gue. Lagi liburan ke luar negri,” jelasnya.

“Kok mereka jadi gitu, sih?” Rhea sampai heran.

Nyesek nggak, sih? Pastinya. Heran, kenapa orang tuanya sekarang berubah sikap? Apa keduanya belum memaafkan kesalahannya?

“Tapi nggak apa-apa, kok. Masih banyak yang perduli sama gue,” responnya kembali tersenyum.

Ia akhirnya mengobrol panjang dengan ketiga sahabatnya. Tapi meskipun begitu, dalam hati dan pikirannya saat ini masih bingung, kenapa Rion belum datang? Ini sudah mau malam dan dia bahkan tak memberikan kabar apapun juga.

“Lo kenapa?”

“Mikirin sesuatu?”

“Ho’oh,” jawabnya. “Om Rion kok belum datang, ya. Ini udah dari tadi siang. Kata temennya lagi ketemu klien, tapi masa iya dia nggak ngasih kabar apapun ke gue,” jelasnya.

Leta melirik ke arah Rhea dan Clara, seolah sedang memikirkan satu titik permasalahan yang sama.

“Ngapain kalian pada lirik-lirikan?” tanya Keyzia heran.

"Ehem." Leta berdehem. "Lo nggak benar-benar jatuh cinta, kan, sama itu om-om?"

"Eh, tapi kalaupun iya, nggak apa-apa juga, kan, Ta. Udah cogan, konglomerat tajir melintir sampe puluhan turunan dan tanjakan," komentar Clara ikut-ikutan. "Gue juga mau kalau ada yang sejenis begituan."

Keyza hanya bisa menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkan dengan berat saat Clara memuji Ron sampe segitunya.

"Ada yang model begituan satu orang lagi, lo mau?" tanya Keyzia.

"Eh, serius?"

"Ntar, gue kenalin sama om-om mesum kurang belaian," balas Keyzia tertawa.

"Ish ... Keyzia," umpatnya.

Keyzia mengambil ponsel miliknya, berniat menelepon Rion, tapi malah terhenti saat pintu dibuka begitu saja dari arah luar.

"Om Rion," gumam Keyzia saat melihat yang datang kali ini memanglah Rion. Rasa khawatirnya seolah pudar begitu saja saat dia yang jadi fokusnya dari tadi, kini kembali.

Rion melangkah cepat menghampiri Keyzia di tempat tidur. Tak hanya itu, dengan santainya dia main peluk begitu saja. Tentu saja sikap itu membuat Clara, Rhea dan Leta sampai bengong. Bukan hanya bengong, tapi baper.

Keyzia sedikit meringis saat mendapatkan perlakuan itu, tapi berusaha menahan. Bahkan Clara yang berniat komentar pun, dilarangnya. Dari sikap ini bisa ia simpulkan kalau sesuatu sudah terjadi pada Rion.

"Kenapa?" tanya Keyzia.

Rion melepaskan pelukannya pada Keyzia. "Nggak ada apa-apa," jawabnya .

Kini pandangan Rion mengarah pada ketiga gadis yang seolah terpana padanya. Pandangan menyebalkan, sih, menurutnya. Ya, saat seseorang menatapnya dengan pandangan begitu intens. Kembali mengarah pada Keyzia, seolah bertanya siapa ketiga gadis itu.

"Mereka sahabatku," ujar Keyzia. "Clara, Rhea dan Leta," tambahnya menjelaskan.

Rhea yang main gercep langsung menyodorkan tangannya ke arah Rion, berharap dapat sambutan salam perkenalan, tapi apa yang didapat? Justru niatnya hanya dianggap angin lalu. Rion malah mengabaikannya dan kembali berfokus pada Keyzia.

Keyzia, Leta dan Clara hanya bisa menahan tawa melihat aksi dan balasan yang didapat Rhea. Dikira mendekati seorang Rion segampang itu. Ayolah, semua orang pun tahu seperti apa sikap si bos besar ini.

"Dimana Joan? Bukankah aku memintanya untuk menjagamu di sini?! Sekarang malah meninggalkanmu. Kalau ada apa-apa denganmu gimana? Apa dia minta dipecat!"

Rion langsung mengomel sepanjang lintasan kereta api. Bahkan ketiga gadis yang sedari tadi seolah berfokus pada dia, semakin dibuat diam dan hening. Bukan lagi terpana akan ketampanan dan wajah rupawan itu, tapi lebih ke rasa shock akan omongan beruntun yang dia utarakan. Tak percaya, ternyata seorang Rion aslinya begini.

Keyzia menyambar ponsel milik Rion, saat cowok itu berniat menelepon seseorang yang ia yakini pastilah Joan.

"Ponselku, Keyzia," pintanya sambil menegadahkan telapak tangannya.

"Om, salah minum obat, ya?"

Tawa Clara langsung menyembur begitu saja saat pertanyaan itu diberikan Keyzia pada Rion. Membuat pandangan dingin laki-laki itu kini menatapnya tajam.

"Maaf," ucapnya tak enak. Lebih tepatnya, takut, sih.

"Aku minta Om Willy nganterin Mbak Joan makan. Dia menjagaku terus, tanpa memikirkan keadaannya. Dan itu gara-gara, Om."

"Kenapa aku yang disalahkan?" tanyanya tak terima. "Ah, iya ... tentu saja. Karena aku atasannya dan dia bawahanku. Lalu masalahnya apa sekarang? Itu resiko dia."

Keyzia rasanya ingin mengeluarkan kata-kata umpatan pada cowok ini. Tapi, takut dosa. Tangannya malah menyambar cepat bantal dan berniat melemparkan pada Rion. Tapi apa yang terjadi, baru juga bergerak, ia malah meringis saat melupakan lukanya.

"Astaga, Key," gumam Leta melihat sobatnya itu yang meringis.

"Udah lagi sakit, masih aja bar-bar," komentar Rhea meledek.

"Kenapa? Apa rasanya sakit lagi?" Rion langsung heboh dan khawatir saat melihat ringisan tertahan di wajah Keyzia.

"Ini, nih, yang perih," ujarnya menunjuk kearah dadanya, di mana letak titik bekas operasi. Ia bahkan sampai menggigit bibir bawahnya menahan rasa itu.

Dengan santainya Rion malah berniat memeriksa luka di dadanya, tentu saja itu membuatnya langsung ambil langkah gercep menghindar.

"Ish ... tanganmu nakal, Om," komentar Key.

"Uhhh ... selamat," bisik Leta saat luka Keyzia tak jadi diperiksa oleh Rion.

"Dokter sudah bilang, kan, agar kamu jangan banyak bergerak dulu. Bekas operasinya belum kering, Key. Nanti kalau sudah sembuh, terserah kamu mau memukulku berpuluh-puluh kalipun, aku terima," jelas Rion sambil tangannya sibuk membantu Keyzia untuk berbaring agar merasa nyaman.

“Gue yang jomblo bisa apa? Ya, apalagi kalau bukan menelan ludah yang pahit ini. Adegan baper di depan mata gais,” gumam Rhea meratapi mirisnya status jomblonya dan malah dihadapkan dengan sikap Rion pada Keyzia.

Tiba-tiba Rion mengarahkan pandangan pada ketiganya ... membuat mereka diam seketika.

“Kalian kenapa masih di sini?”

Keyzia menarik lengan Rion agar menghentikan kekonyolan itu. Apa dia berniat mengusir sahabatnya?

Rion menatap tajam pada Keyzia. “Jadilah istri yang penurut. Diam, jangan berkomentar lagi dan tidur,” suruhnya yang seolah langsung menutup mulut Keyzia hingga terkunci dan tak mampu membantah.

Lagi, pandangan Rion kembali pada Ketiga gadis yang masih diam di posisi mereka.

“Keyzia butuh istirahat. Jadi, silahkan pulang saja.” Ia melirik waktu di jam tangannya. “Wanita baik-baik tak akan berkeliaran malam-malam, kan,” tambahnya menyidir.

Ketiganya menghampiri Keyzia dengan cepat untuk pamit.

“Key, kita pulang dulu, ya,” ujar Rhea.

“Di sini lebih mengerikan daripada menghadapi ujian sama Pak Beni,” tambah Clara sedikit berbisik. “Nyawa gue berasa mau melayang.”

“Ehem.”

“Kita balik ya, Key.” Giliran Leta yang pamit. “Hati-hati, ya,” tambahnya berpesan kemudian melirik ke arah Rion.

“Ada saya di sini, kenapa harus berpesan seperti itu?” Fokus Rion pada pesan Leta.

“Ah, itu, Om ... cuman takut aja, kalau-kalau suster ngesot nyasar ke kamar ini. Serius, itu nyeremin banget, loh, Om.”

Parah. Ketiganya seakan-akan dibuat ciut oleh satu makhluk ini. Kebayang gimana cara Keyzia menghadapi jenis ciptaan Tuhan seperti Rion. Posesive nya itu loh, kebangetan parahnya. Seperti minum obat, dia seperti yang sudah overdosis.

PART : 35

Seperginya Clara, Leta dan Rhea ... jangan dipikir ia akan tidur nyenyak seperti yang diperintahakan oleh Rion. Justru kini ia ingin mengeluarkan semua pertanyaan dan kekhawatirannya.

"Tidur, Key," suruhnya lagi.

"Tadi kemana?"

"Willy bilang apa?"

"Om nggak ketemu klien, kan?"

Rion duduk di kursi yang ada di samping Keyia. "Menurutmu?"

"Jelasin padaku sekarang," pintanya.

Rion diam, seolah sedang mengatur kalimat yang akan dia berikan pada Keyzia. Kemudian menggenggam tangan yang di sana masih tertancap jarum infus.

"Dan ku yakin, tadi pasti kambuh lagi," tebak Keyzia. Lagi-lagi Rion hanya bisa dia mendengar tebakannya yang pastilah benar.

Bagaimana Keyzia tak tahu, di lengan kekar itu saja masih terdapat plester yang menempel. Artinya, dia habis disuntik di bagian itu.

"Memikirkan apalagi? Bisa tidak, jangan begitu terus? Kamu mengkhawatirkan dan memikirkan sesuatu terlalu berlebihan, Om."

“Aku hanya memikirkan apa yang seharusnya ku pikirkan, kok. Yaitu kamu.”

Keyzia membelai lembut kepala Rion. “Ku mohon jangan begini terus. Aku benar-benar takut kalau itu terus terjadi.”

“Takut padaku, ya?”

Keyzia malah tersenyum miris. “Kalau aku takut padamu, sudah ku biarkan kamu menikmati sakit itu sendirian.”

“Aku memikirkanmu, aku memikirkan keselamatanmu. Sekarang semuanya sudah ku akhiri,” ungkap Rion.

Dahi Keyzia berkerut, pertanda ia tak paham dengan maksud perkataan Rion. Tapi akhirnya ia menyadari sesuatu.

“Jangan bilang kalau Om udah lakuin sesuatu yang buruk pada Tante Bella.”

Rion mengangguk. “Aku sudah melepaskan dia dari kehidupanku. Aku menceraikan Bella.”

Keyzia kaget. Ya, ia benar-benar kaget. Bagaimana mungkin dengan gampangnya Rion menceraikan Bella. Lima tahun, menurut yang ia ketahui, selama itulah keduanya menjalin kehidupan bersama. Tapi kini dia bilang, cerai?

Key menangkup wajah Rion dan menatap kedua mata itu, mencari titik kebohongan. “Om, jangan bercanda,” komentar Keyzia tak yakin.

Rion mengelakkan tangan Keyzia di pipinya dan bersidekap dada, kemudian tersenyum sinis. Lagi, kini Keyzia yang beranggapan demikian setelah orang tuanya.

"Aku heran ... kenapa semua orang seolah tak percaya dan menganggapku bercanda dengan semua ini? Apa semua orang menganggap hubunganku dan dia itu nyata?!"

Keyzia bisa melihat keseriusan tergurat di wajah Rion. "Kenapa melakukannya?" tanyanya. "Om sadar, nggak ... itu semua justru akan semakin memperburuk keadaan."

"Kamu sudah diperlakukan seperti ini ... apakah menurutmu aku hanya akan diam?"

Keyzia diam sesaat, seolah sedang menahan rasa bersalah yang begitu besar dalam hatinya.

"Om, hubunganmu dan Tante Bella ... aku tak tahu terjalin atas dasar apa. Tapi meski begitu, kalian sudah bersama selama ini. Mungkin kamu tak ada rasa, tapi lihatlah dari sisi dia. Aku tahu apa yang dia rasakan saat ini. Bukan ke rasa sedih, tapi justru rasa sakit hati."

"Aku Tak perduli dengan perasaannya!"

"Itu kekuranganmu," sahut Keyzia langsung. "Kebayang, kan, rasanya hidup bersama dengan orang yang kita cintai selama bertahun-tahun, tapi rasa itu justru tak terbalas. Dan dia dihadapkan dengan hadirnya aku di sekitarmu dan dia."

"Dan kamu juga harus mengerti aku. Bayangkan, aku hidup bertahun-tahun dengan orang yang tak ku cintai. Bahkan aku membencinya."

Rion menatap tajam kearah Keyzia. “Ini lebih baik daripada dia ku habisi. Kamu pikir aku tipe orang yang akan membiarkan seseorang hidup tenang, setelah melakukan kesalahan besar? Itu bukan aku, Key. Aku tak akan memikirkan hilangnya nyawa seseorang jika menyakiti hatiku. Kali ini aku lepaskan dia dengan cara baik-baik, tapi masih saja kamu anggap salah. Jadi, apa sebaiknya ku berikan dia sesuatu yang buruk saja? Biar kamu bisa melihat, betapa buruknya aku!”

Keyzia tak bicara lagi. Ia tahu bagaimana kondisi hati Rion saat ini. Membahas, itu artinya dirinya harus dihadapkan dengan emosi laki-laki ini. Untuk sekarang, ia belum siap.

“Sudah makan?” tanya Keyzia.

“Apa menurutmu di saat seperti ini perutku akan terasa lapar? Yang benar saja, Key,” balasnya.

Keyzia menyambar ponsel miliknya dan mengetik pesan. Setelah terkirim, kembali ia letakkan benda pipih itu di nakas.

“Kamu kurang istirahat, kurang makan, banyak pikiran. Aku mau segera pergi dari tempat ini. Setidaknya sebagai alarm mu aku akan lebih berguna jika berada di rumah,” jelasnya dengan wajah penuh harap.

Ayolah, itu sebuah sindiran, loh, ya ... agar Rion bisa membawanya untuk segera pulang ke rumah.

"Jangan berharap banyak kalau aku akan mengabulkan permintaanmu itu."

Keyzia mengerucutkan bibirnya saat Rion ternyata tak tersentuh dengan permintaannya. "Aku bosan di sini, Om," gerutunya.

Rion menyentuh lembut pipi Keyzia. "Keyzi, Sayang ... kamu dirawat di rumah sakit ini bukan karena sebuah luka kecil akibat jatuh di jalan, tapi kecelakaan. Yang benar saja, baru operasi semalam dan sekarang kamu minta pulang. Bosan kenapa? Ruangannya nggak nyaman kah? Nanti sekalian ku minta pihak rumah sakit nyiapin semua yang kamu mau. Atau, kamu mau suasana seperti di kamar kita?"

Mendengar omongan Rion, Keyzia malah tertawa. Ya, tawanya tertahan karena dadanya masih terasa nyeri untuk tertawa lepas.

"Apa perkataanku ada yang lucu?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Apa aslimu seperti ini?"

Dahi Rion berkerut.

"Sepegetahuanku, seorang Arzhean Orion Lexan itu ... orangnya nggak banyak bicara, kasar, nggak banyak komentar, dingin, kaku, datar kayak papan tulis

di kelasku, arogant, semaunya, dan akan dengan mudah mendapatkan apa yang dia mau."

"Pendapat orang."

"Tapi menurutku enggak sama sekali. Heran ... apa yang ditakutkan semua orang padamu, sih?" tanya Keyzia dengan pandangannya fokus menatap Rion.

"Itu yang ku sukai darimu. Enggak pernah takut padaku, bahkan saat kondisiku menakutkan sekalipun. Terlebih, aku butuh perhatian darimu," respon Rion menyenderkan kepalanya di pinggiran tempat tidur dengan lengannya sebagai bantalan. "Berharap bisa merasakan ini dari beberapa tahun yang lalu, mungkin kehidupanku tak sedramatis ini," tambahnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentang?"

"Hmm ... hubunganmu dan Tante Bella," jawab Keyzia sedikit tak enak. "T-tapi kalau Om nggak mau jelasin juga nggak apa-apa, kok. Nggak penting juga, kan," tambahnya kembali menimpali.

Ya, takut saja kalau Rion memang tak ingin membahas itu lagi. Tapi jujur saja, ia penasaran tentang hubungan keduanya.

Rion kembali ke posisi duduknya, menatap Keyzia dingin.

"Jangan dijawab kalau nggak mau. Aku paham, kok," uja Keyzia.

“Aku dan dia tak punya hubungan apa-apa, tapi kedua orang tuaku dan orang tua dia, menciptakan hubungan itu dengan paksa.”

Oke, Keyzia merasa otaknya mulai mencoba mencerna apa maksud dari perkataan Rion. Sedikit lega, karena keduanya punya hubungan bukan atas dasar cinta. Ya, maaf saja jika itulah yang ia harapkan.

“Paksa ... maksudmu?”

“Mereka menjebakku ... hingga aku harus menikahi dia dan bertanggung jawab atas itu. padahal sesadarku, aku tak pernah berbuat demikian.”

Keyzia kaget.

“Jadi, Om dan Tante Bella udah ...”

Rion menghentikan perkataan Keyzia dengan cara menempelkan telunjuknya di antara bibir gadis itu.

“Aku tak seperti itu. Hanya saja aku dituduh berbuat itu. Ada bukti foto-foto, hingga semuanya tak bisa terelakkan. Tahu, kan, bagaimana jika semua itu tersebar luas. Bisnisku dan hidupku mungkin akan hancur dalam sekejap mata.”

Keyzia malah berdecak dan tersenyum miris.

“Astaga! Bahkan aku tak percaya dan tak habis pikir ... Om mau maunya lakuin itu semua hanya karna mempertahankan karier,” gerutunya.

Kesal, saat mendengar pengakuan Rion. Ini sama saja seperti sikap mama dan papanya yang malah melepaskan dirinya demi bisnis.

“Mau bagaimana lagi, itulah kenyataannya bagaimana aslinya aku dulu,” balasnya. “Begitu buruk, kan. Bahkan aku saja membenci diriku sendiri.”

“Itu sudah lama dan kamu nggak membuka diri untuk Tante Bella. Apa itu nggak keterlaluan. Dan, kamu juga sudah ...”

“Semuanya kebohongan,” sanggah Rion langsung. “Aku tak pernah berbuat seperti apa yang mereka tuduhkan. Oke, foto. Itu hanya sekadar foto editan. Mau mengelak pun saat itu, mama malah mengatakan sedang sakit parah. Jadi, apalagi yang harus ku lakukan sebagai seorang anak? Merelakan kehidupanku hanya untuk kesehatan orang tua, yang justru di kejadian itu mereka ambil bagian.”

“Hah?”

“Ya, mama sama papa ikut andil dengan semua itu. Mereka semua bersekongkol agar aku dan dia bersama. Membuatku terlihat malakukan kesalahan besar dan mau tidak mau harus mempertanggungjawabkan itu semua.”

“Ya ampun,” gumam Keyzia.

Tak percaya. Bahkan di film-film yang ia lihat, justru hanya si perempuan yang menjebak agar si cowok bisa jadi miliknya. Lah, ini malah orang tua si cowok juga ikut-ikutan.

"Om kan pintar, punya segalanya, kenapa malah nggak menyelidiki itu semua, sih ... bukan main nikah-nikah aja." Maaf ngengas. Habisnya ia kesal, sih.

"Mungkin di saat itu otakku sedang tak bekerja," respon Rion santai.

"Jujur saja, aku kesal!"

"Kesal kenapa?"

"Ya kesal, kenapa otakmu di saat yang penting gitu malah bobrok!"

Rion malah menyentil dahi Keyzia. "Berani mengatakan otak suamimu bobrok."

"Kenyataannya memang begitu, kan."

"Sudah ku bilang, kan ... kesehatan mama sedang tak baik. Bahkan saat inipun. Tapi aku sudah tak tahan. Aku lebih memikirkanmu sekarang, bukan lagi memikirkan orang yang memuatku tertekan bertahun-tahun."

"Omaigat! Kamu yang lakuin, malah esmosiku yang terkuras, Om," gerutunya tertahan. "Udah dituduh yang bukan bukan, dijebak sama orang tua sendiri, dan malah bertahan selama itu. Hatimu terbuat dari apa?"

"Hatiku dibuat untuk terus bertahan dan menahan. Jadi, kalau nggak bisa bertahan, ya harus bisa menahan. Meskipun itu menyakitkan."

"Saat aku menolak bersamu, kenapa malah memaksaku? Apa itu juga juga bertahan?"

"Bukan ... itu lebih ke mempertahankan. Aku mempertahankanmu, karena aku tahu kamu akan bertahan denganku. Terbukti, kan?"

Pengin nangis. Iya, nangis haru. Kenapa kata-kata yang dikeluarkan Rion seolah langsung menusuk hatinya. Serapuh itukah dirinya berhadapan dengan makhluk ini.

"Jangan membuatku mewek," ingatkan Keyzia.

"Dari awal, aku bisa merasakan kalau mempertahankanmu adalah sebuah keberuntungan. Darimu aku tahu bagaimana rasanya diperhatikan, aku tahu rasanya saat sedih pundakku jadi sandaran, aku tahu bagaimana dekapanku bisa membuatmu tertidur nyenyak. Aku tahu rasanya saat sakitku, ada yang merasakan kesedihan. Itulah kenapa aku berusaha mempertahankanmu, Keyzia."

Air mata Keyzia langsung menetes begitu saja. Padahal tadinya ia sedikit kesal di awal penjelasan Rion, tapi endingnya malah ia yang haru sendiri.

"Ini bukan kisah menyedihkan, tapi menyakitkan. Kenapa malah menangis?" tanya Rion menghapus bekas air mata di pipi Keyzia.

"Ini kompilasi keduanya, Om. Aku sudah berpikiran yang bukan-bukan tentangmu di awal, ternyata kamu nggak seburuk itu."

"Hmm ... aku paham."

“Kamu sudah bersalah berpikiran begitu, apa tak mau memberikan sesuatu sebagai permintaan maaf?”

Tak berkomentar, tapi Keyzia langsung saja memeluk Rion. Lukanya masih terasa perih, tapi hatinya justru bahagia. Jadi, sakit luka jadi terabaikan.

“Aku berharap lebih,” responnya membalas pelukan Keyzia.

“Aku mencintaimu,” ujar Keyzia cepat.

“A-apa?!” Hendak melepaskan pelukan itu, tapi Keyzia malah menahannya.

“Meminta yang lebih, kan?”

“Key, Kamu ...”

“Aku bilang, aku mencintaimu, Om. Apa itu bukan sesuatu yang penting?”

“Sangat penting hingga aku kaget,” balasnya.

Kaget bahkan masih belum percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Keyzia bilang mencintainya? Ini adalah harapan terbesarnya dan kini ia dapatkan.

“Aku mencintaimu,” ulangnya sambil menyusupkan wajahnya di dada bidang Rion. Pengin cepat pulang ke rumah, biar bisa tidur nyeyak di posisi ini. Otaknya semakin gila saja karena berada di sekeliling Rion.

PART : 36

Willy dan Joan datang, tepat saat keduanya masih dalam adegan pelukan. Hingga dengan cepat Keyzia melepaskan diri dari posisinya.

"Opss ... kita datang di waktu yang tepat, Jo," ujar Willy pada Joan. "Maksudku, di waktu yang nggak tepat," ralatnya.

Keyzia salah tingkah, langsung saja kemali merebahkn badannya dan menutupi separo wajahnya dengan selimut. Ini memalukan, gais. Kepergok pelukan, berasa keppergok ciuman aja efeknya.

"Kenapa balik lagi?" tanya Rion.

"Kan, gue ..."

"Bukan elu, tapi Joan," sanggahnya.

Joan langsung berjalan dan menghadap Rion dengan sedikit menundukkan wajahnya. Ya, ia tahu kenapa bos nya ini marah.

"Maaf, Pak ... saya tahu ini kesalahan saya," ujarnya takut-takut.

Willy memasang wajah kesal saat sikap sobatnya itu selalu begitu pada Joan. Tak bisakah dia berubah jadi sedikit kalem?

"Keyzia yang minta gue bawa Joan, jadi kalau berani, marahnya sama Keyzia aja," komentar Willy.

Setidaknya ia tahu kalau Rion tak akan berani marah pada Keyzia.

"Ada masalah?"

"Iya, masalah karena dia meninggalkanmu di sini sendirian. Itu masalah yang amat besar, Keyzia. Kalau sesuatu yang buruk kembali menimpamu, gimana?"

Key kembali bangun dari posisi tidurnya. Meskipun sedikit tak enak, tapi menghadapi Rion yang emosi itu jauh lebih tak enakan lagi.

"Om, mana yang aku pesan tadi?" tanya Keyzia pada Willy, seolah mengabaikan ocehan Rion.

Willy mengeluarkan sesuatu dari paper bag dan menyodorkan isinya pada Keyzia. "Sepertinya efek belum makan membuat emosimu makin meningkat, Om," ledeknya sambil membuka penutup makanan yang ada dihadapannya.

"Jangan mengalihkan pembicaraanku."

"Nanti lanjutin lagi omelanmu. Sekarang makan dulu," ujar Keyzia sambil menyodorkan satu suapan makanan pada Rion. "Buka mulutmu," suruhnya.

"Keyzia."

"Buka mulutmu, Om."

Jadilah, ia hanya bisa menuruti apa yang diperintahkan oleh Keyzia. Satu suapan memasuki mulutnya. Untung hanya Joan dan Willy yang melihatnya ciut begini, apa jadinya jika semua orang tahu. Efek seramnya lenyap hanya dengan satu suapan makanan.

Willy malah tertawa melihat aksi Keyzia. Heran ... ini gadis kenapa kayak nggak ada takut-takutnya pada Rion. Ia saja yang sudah megenal lama, yang sudah jadi sahabat saja terkadang masih ada efek takut berhadapan dengan Rion.

"Lain kali kalu lu ngomel, gue suruh ngadepin Keyzia aja," ledek Willy.

"Will ..."

"Kalau lagi makan, dilarang ngomong," komentar Keyzia.

Rion hanya bisa memutar bola matanya malas, saat dirinya hanya bisa diam. Makan biasanya hanya beberapa sendok, tapi sekarang mulutnya diserbu puluhan sendok makanan.

"Aku berasa mau muntah," gumamnya sambil emnutupi mulutnya dengan telapak tangan saat semua makanan itu dipaksa memasuki lambungnya hingga habis oleh Keyzia.

"Kalau begini terus, lebaran haji bisa disembelih, nih," canda Willy langsung menjauh dari Rion. Kebiasaan sobatnya, becanda dikit auto tonjok. Kan menyakitkan.

Sebagai sahabat, ia tahu betul kehidupan Rion. Bahkan apapun masalah yang dia hadapi, pasti dirinya dan Tian akan diberi tahu. Kali ini, bahkan saat dia merasa benar-benar nyaman berada di sisi Keyzia pun juga begitu. Lihat saja, efek gadis SMA itu benar-benar berpengaruh pada dia. Seperti kehidupan yang awalnya

hitam putih, kini mulai ada warna. Kelam, tapi kini mulai terlihat titik terang. Bahkan sikap dingin itu mulai terasa hangat.

---000---

Berhari-hari dirawat di rumah sakit, membuat efek tak enak di badannya. Ya, tulang punggungnya saja terasa sakit karena hanya bisa tiduran nggak jelas. Meminta untuk pulang pun, baru hari ini dikabulkan.

"Apa masih sakit?" tanya Rion saat baru turun dari mobil. "Apa mau ku gendong masuk kamar?"

"Iya, bathinku sakit karena terkurung berhari-hari lamanya di rumah sakit. Kamu memang suami yang nggak pengertian, Om," ocehnya segera berjalan memasuki rumah.

"Selamat malam, Nona. Selamat datang kembali ke rumah," ucap beberapa pekerja rumah yang menyambut kedatangannya di ruang tengah.

"Wahh ... makasih semuanya," responnya tersenyum.

Ia sampai terharu mendapat sambutan seperti ini. Padahal ia hanya apalah, istri kedua. Setidaknya ia tak akan melupakan statusnya itu di rumah ini.

Rion mengamit tangan Keyzia dan membawanya menuju kamar. Tapi Keyzia menghentikan langkahnya saat ia membuka pintu kamar.

“Kenapa?”

“Aku mau ke kamarku,” ujarnya melepaskan pegangan tangan Rion dan berlalu menuju kamarnya yang tak jauh dari sana.

Rion mengikuti langkah gadis itu hingga masuk kamar dan ikut duduk di pinggiran tempat tidur.

“Nanti aku yang pindah ke sini, jika kamu memang lebih suka di sini,” ujarnya sambil menyisipkan helaian rambut yang menutupi wajah Keyzia.

“Om tidur di sana dan aku di sini,” balasnya menatap serius ke arah Rion.

“Permintaanmu ku tolak!”

Keyzia menyentuh wajah Rion. “Aku merasa nggak enak sama Tante Bella. Oke, aku tahu dia salah. Kesalahannya besar. Tapi di sisi lain aku juga merasa bersalah karena mengambilmu darinya. Menurutmu enggak, Om ... tapi hanya perasanku yang bisa merasakan rasa bersalah itu.”

Rion mengalihkan pandangannya dari Keyzia.

“Aku rasa sampai kapan pun kamu nggak akan berhenti membahas masalah itu.” Fokusnya kembali pada Keyzia. "Atau justru kamu memang berniat membuatku terus memikirkan itu, ya?”

Key menyenderkan kepalanya di pundak Rion. “Otakku benar-benar nggak bisa beralih dari masalah itu,” balasnya. “Ini masalah besar, bukan tidak mungkin kalau ...”

“Kalau terus begini, otakmu benar-benar akan ku permak. Biar melupakan semuanya dan hanya ku isi tentangku,” gurau Rion malah melingkarkan lengannya di pinggang Keyzia.

Keyzia malah membalas rengkuhan itu. “Kamu pikir otaku seperti ponsel, yang bisa direfresh,” cibirnya.

Rion malah tersenyum mendapatkan sikap manis dari Keyzia. Gimana enggak ... tadi di awal bicaranya yang serius banget. Meminta pisah ranjang. Lah, sekarang dirinya seakan tak berniat dilepas.

“Nggak jadi pisah ranjang, kan?”

Keyzia memutar bola matanya. Ia melupakan permintaannya pada Rion barusan. Tapi sekarang ia sendiri yang malah berat untuk melakukan itu. Aroma tubuh ini seolah jadi aromatherapi untuknya cepat terlelap.

“Kapan aku mengatakan pisah ranjang?” Sok lupa ingatan.

“Ah, ya ... bukan pisah ranjang. Tapi, pisah kamar. Jadi nggak, nih? Kalau jadi, yaudah aku pergi.” Ia langsung hendak beranjak dari duduknya.

“Om ....” Menarik Rion untuk tak pergi.

“Apa?”

Memasang wajah cemberut dan bibir yang ia manyunkan. “Yaudah, pisah ranjang dan pisah kamarnya nggak jadi,” sungutnya.

Rion tersenyum puas saat merasa Keyzia benar-benar sudah jatuh dalam pelukannya. “Kamu itu butuh aku, Keyzia. Berpikirlah, siapa yang akan membantumu membuka dan mengenakan baju. Siapa yang akan menggantikan perbanmu?”

Keyzia diam sambil menggigit bibirnya. Rion mengatakan hal itu, bukan dengan pemikiran yang aneh-aneh, kan?

“Yang benar saja, aku memintamu membuka bajuku. Pliss ... jauhkan otak dan pemikiran mesummu itu, Om. Jangan pengaruhi pemikiranku yang masih sucih ini.”

“Ya ... nanti otak mesumku ini yang benar-benar akan menerkammu,” ancam Rion melirik Keyzia sambil menaik-turunkan alisnya.

Keyzia tak berkomentar lagi dan memilih untuk merebahkan badannya. Semakin dilawan, sepertinya omongan Rion akan semakin membuatnya terancam. Untuk sekarang, semua itu masih jauh dari pikirannya.

Rion mencium dahi Keyzia. “Istirahat dulu, ya. Aku mau nyelesaiin kerjaan bentar,” bisiknya sambil menyelimuti Keyzia yang dia balas dengan anggukan.

PART : 37

Kalau bukan karena pengaruh obat, mungkin saat ini ia masih menerawang panjang tanpa ujung. Tapi tidur nyenyaknya sampai terganggu napas hangat yang tiba-tiba menerpa wajahnya. ya, sangat dekat hingga membuatnya terjaga.

"Udah di sini aja," gumam Keyzia mendapati Rion yang sudah tidur di sampingnya.

Mata itu terbuka lebar saat ia melepaskan rengkuhan yang melilit badannya.

"Mau kemana?"

"Nggak mau kemana-mana," jawab Keyzia.

"Tutup matamu dan tidurlah," perintah Rion yang kembali menutup matanya.

"Om, besok aku mulai sekolah, ya," ujarnya kembali bicara.

"Nanti saja, setelah kondisimu lebih baik," balas Rion tak setuju. "Lagian, aku juga sudah membicarakan hal ini pada pihak sekolah.

"Ayolah ... otakku kan nggak secerdas itu juga, yang bsa mengejar pelajaran yang sudah beberapa hari ku tinggalkan," rengeknya berharap Rion akan mengijinkannya.

Sehari meninggalkan pelajaran sekolah saja sudah membuat otaknya keriting. Lah ini, sudah lebih

dari satu minggu ia meliburkan diri. Bisa-bisa otaknya meledak karena tak sanggup menahan beban pelajaran.

Rion kembali membuka matanya, kemudian menunpukan kepalanya dengan satu tangannya, menatap tajam pada Keyzia.

"Dengan satu syarat."

"Pasti berat," tebak Key seakan tahu.

"Yasudah," respon Rion kembali ke posisi tidurnya.

"Apaan?"

"Aku minta beberapa orang menjagamu di sekolah."

"Astaga! Yang benar saja, Om. Kamu pikir aku ini anak konglomerat yang harus dijaga kemanapun kakiku melangkah?"

"Kamu bukan anak konglomerat, tapi istrinya. Paham!"

Pliss ... itu kepercayaan dirinya semakin meningkat saja. Konglomerat? Ya, ya, ya ... kenyataannya dia memang konglomerat kelas kakap, sih.

"Tapi nggak sampai segitunya juga keleuss. Lagian, siapa yang bakalan jahatin aku di sekolah, sih? Kalau ada nyamuk pun, pasti ku tampol, kok."

"Mantanmu," sahut Rion langsung.

Keyzia diam. Kenapa juga ni orang sampai ngebahas mantannya yang bikin emosi itu. Bahkan ia saja malah sudah tak memikirkan perihal itu. Meskipun

bertahun-tahun mengisi hatinya pun, tetap saja pengaruh Rion begitu kuat.

"Kamu bukannya takut aku diapa-apain, tapi lebih tepatnya cemburu, kan?"

"Aku bukan orang yang pencemburu."

Keyzia malah tersenyum mendengar pengakuan Rion. Sepertinya otaknya sedang memikirkan sebuah ide cemerlang. Ya ... beberapa hari ini hidupnya terasa melelahkan. Ada baiknya untuk bermain-main sedikit.

"Pokoknya besok aku mau sekolah. Titik!"

"Key ..."

"No koment. Aku mau tidur."

---000---

Seperti yang ia katakan semalam, kalau dirinya akan masuk sekolah. Rasanya benar-benar merindukan suasana itu. Terlebih para sahabatnya. Efek menakutkan Rion, membuat ketiga gadis itu berpikir panjang untuk bertemu dengannya. Apalagi berkunjung ke rumah. Seakan-akan tampang sangar itu menyambut mereka di depan pintu.

Setelah selesai mandi, ia kini mengenakan seragam sekolah. Sesuatu yang paling menyebalkan menurutnya akhir-akhir ini adalah, saat mengganti perban. Ayolah, itu laksana menyerahkan diri ke kandang macan jantan yang lagi kasmaran. Saat di

rumah sakit, mungkin lebih aman. Karena ia dibantu oleh suster.

"Ini menyebalkan," umpatnya sambil berdiri di depan cermin, menyingsingkan tanktopnya, mencoba membuka perban yang masih menutupi bekas operasi di dadanya. Bukan, lebih tepatnya posisi itu ada di bagian rusuknya sebelah kanan. Ya, itu area sensitif, gais.

Apalagi dokter bilang luka ini agar jangan terkena air hingga agak mengering. Ya, otomatis ia harus rajin-rajin ganti. Terutama setelah mandi.

"Kamu ngapain?"

Pertanyaan itu sontak membuat Keyzia kaget dan langsung menurunkan tantopnya kembali. Padahal perbannya belum terpasang rapi loh.

"Ah ... itu, Om. Lagi nyisir rambut," jawabnya ngeles.

"Kemarilah," pintanya yang langsung dituruti oleh Keyzia.

"Apa?"

"Rebahan," suruhnya.

"Aku mau sekolah, masa disuruh tidur lagi, sih," umpatnya.

Ia hendak kembali beranjak pergi, tapi Rion malah dengan cepat mendorongnya hingga roboh di kasur. Berniat bangun, tapi kini dirinya justru ditahan.

"Main-mainnya jangan sekarang, aku mau sekolah."

"Diam!"

Seolah langsung terkunci, mulut Keyzia seketika tertutup rapat. Hingga matanya langsung melebar saat Rion dengan santainya menyingsingkan tanktopnya ke atas menampakkan bagian perut hingga bawah dada terbuka lebar tanpa penutup.

"Om!" pekiknya.

"Sudah ku bilang untuk tetap diam, kan."

Diam. Iya, diam. Ini memalukan. Apa-apaan, sih, dia ... bersikap begini. Mau mempermainkannya di pagi buta?

"Kenapa nggak meminta bantuanku? Sudah ku katakan, kan ... kamu nggak akan bisa melakukan ini tanpa bantuan."

Tangannya mulai fokus pada benda yang menutupi luka Keyzia. Ya, lebih tepatnya ini posisinya belum rapi. Bisa-bisa kegeser baju, malah akan copot perbannya.

Keyzia diam dan mode kalem. Aduhai banget, ya, pemikiran otaknya. Kelewat mesum ini mah isinya. Padahal Rion hanya ingin membantunya memasang perban itu, tapi pikirannya malah melipir kemana-mana. Benar kata Rion, sepertinya ia harus mencuci otaknya. Atau, direfresh biar agak mendingan.

"Udah nggak sakit lagi, kan?" tanya Rion.

"Enggak," jawabnya.

Selesai, ia pun kembali menarik tanktop itu ke bawah. “Mungkin beberapa hari lagi perbannya udah bisa dilepas aja.”

“Oo ...”

“Kamu kenapa?” tanya Rion bingung melihat ekspress Keyzia. “Memikirkan hal buruk, ya?”

“Ah, enggak,” jawabnya mengelak.

“Tenang saja, aku nggak akan melakukannya padamu. Sudah ku bilang, kan ... kamu itu nggak menggoda imanku,” ledek Rion sambil terkekeh.

Tentu saja itu membuat Keyzia merasa disindir. Ia masih ingat, kok, perkataan makhluk ini saat pertama kali bertemu. Ya, kejadian menyebalkan itu.

“Hahaha ...” Keyzia bangun dari posisi tidurnya sambil tertawa. “Ya, tentu saja. Tipe mu kan tante-tante, Om. Dan aku juga nggak berniat menggoda imanmu, tapi setidaknya aku bisa menarik hatimu.”

Oke ... Rion merasa kalah telak dengan omongan Keyzia. Dan yang tadi hanya omongan belaka, ya. Lagian, laki-laki mana, sih, yang nggak tergoda dengan gadis seperti ini.

“Tertawa aja terus, hingga kamu melupakan sesuatu yang penting selama beberapa hari ke belakang.”

“Apalagi?”

“Tugasmu setiap pagi.”

“Apa? Masak?”

Rion tak menjawab pertanyaan Keyzia, tapi ia malah langsung menarik gadis itu ke hadapannya. Melingkarkan kedua tangannya di pinggang ramping itu.

Keyzia mengalihkan pandangannya ke arah lain, mencoba menghindar agar tak ikut tergoda.

"Sudah ingat?"

"Apa?" Pura-pura amnesia sesaat.

Rion langsung saja mencium bibir Keyzia sekilas. Si pemilik seketika terdiam sambil mengulum senyumannya.

"Sudah ingat?"

Dahi Keyzia berkerut. Ingin menjawab sudah, tapi seolah ngeri untuk buka suara.

Lagi, Rion mengulang ciuman itu.

"Iya, iya ... aku sudah ingat," komentar Keyzia memberengut dan akhirnya buka suara.

"Hutangmu banyak. Jadi, aku minta bayar semuanya sekarang. Kalau tidak, aku akan lipat gandakan. Kalau sudah menumpuk, aku akan meminta ganti rugi satu kali, yaitu hal yang paling penting dalam hidupmu."

Keyzia merasa dirinya benar-benar dipermainkan oleh Rion. Hutang ciuman? Ah, sepertinya itu jenis hutang model baru. Dan yang terakhir itu loh, ancamannya mengerikan. Ia tahu sekali apa maksud om-om ini.

Ia menangkup wajah Rion, menatap fokus dua bola mata yang tajam itu. Apalagi yang akan ia lakukan kalau bukan membayar hutangnya. Berapa kali ia harus mencium makhluk tampan ini. Bisa-bisa ia sendiri yang malah ketagihan. Kan, nggak asyik.

Tapi apa yang terjadi, Rion malah mengelakkan tangannya dan berlalu menuju kamar mandi.

"Sudahlah, aku hanya bercanda," ujarnya sedikit terkekeh.

"Hah?"

Parah, kan? Ini sudah membuatnya bersiap, sudah otewe di depan bibir, tapi malah ditinggalkan begitu saja. Dia benar-benar tukang PHP. Awas saja ... nanti ia balas.

"Aishhh ... kenapa malah gue yang kesal, sih," gerutunya segera mengenakan seragam dan berbenah diri. Mood-nya anjlok ke dasar samudra terdalam.

PART : 38

Sampai di depan gerbang sekolah, Keyzia masih diam dengan wajah cemberutnya, seolah tak berniat untuk turun. Apalagi kalau bukan karena Rion yang sepanjang jalan kenangan, hanya diam dan membisu dengan ponsel di tangan. Ia seperti sedang menumpang di mobil hantu.

"Masih mau di sini?" tanya Rion dengan tatapannya yang masih fokus pada layar ponsel. Keyzia diam, membuatnya kini menatap ke arah gadis itu.

Ia mencubit pipi Keyzia karena kesal pertanyaannya tak ditanggapi.

"Apa, sih, Om?" gerutunya memegangi pipinya yang terasa perih bekas cubitan Rion.

"Ada masalah?"

"Iya," jawabnya.

"Masalah apa?"

'Masalahnya itu, ya, Om sendiri," jawabnya cepat. "Udah, ah ... aku mau masuk dulu. Bye!"

Ia menyambar dan mencium punggung tangan Rion. Saat hendak membuka pintu mobil, Rion justru dengan cepat menguncinya otomatis.

"Kok dikunci?" tanya Key menatap Rion dengan tatapan horor. "Aku udah telat, loh, ini."

Rion melirik ke arah sopir untuk turun dari mobil, meninggalkannya dan Keyzia berdua.

"Jadi, masalahnya apa sekarang?" tanya Rion dengan wajah serius, saat keduanya hanya tinggal berdua. Jadi, bisa bebas lah, ya.

Keyzia mengarahkan pandangannya pada Rion, kemudian tersenyum manis.

"Kamu kenapa, sih?"

Bagaimana ia tak heran. Tadi cuek dengan memasang wajah kesal. Tapi lihat sekarang, malah sebaliknya ... menatapnya dengan wajah manis. Apa istrinya ini tadi salah minum obat?

"Sebenarnya aku kesal padamu, tapi pas mau marah, melihat wajahmu malah bikin nggak mood lagi untuk marah," ungkapnya sambil menopang dagunya, menatap Rion intens.

Apa Keyzia sedang membuatnya tergoda dengan tatapan itu?

Semakin mendekatkan wajahnya pada Keyzia. "Aku masih mempertanyakan tentang kekesalanmu padaku."

"Sudah lupa," responnya cepat.

Rion mencium bibir Keyzia sekilas. "Ini, kan?" tebaknya.

Keyzia mengerjap-ngerjapkan matanya saat mendapatkan perlakuan itu dari Rion. Diam dan tak berkomentar. Hanya senyuman sebagai balasan.

“Apa harus aku terus yang memberikannya padamu?” tanya Rion sambil menyentuh lembut bibir tipis berbalut lip glossy berwarna pink itu. “Padahal aku menunggumu memberikannya untukku, tanpa harus ku minta dan ingatkan.”

Ponsel milik Keyzia tiba-tiba berdering. Rion langsung menyambar benda pipih itu dengan cepat, sebelum Keyzia mengambilnya.

“Ponselku,” pintanya.

“Aku sedang membicarakan hal yang penting denganmu. Jadi, nggak boleh ada yang mengganggu.”

“Itu bukan kebiasaanku.”

Rion malah tersenyum mendengar jawaban Keyzia. “Ya, semakin sering ku lakukan, akan membuatmu semakin terbiasa, bukan?”

Ia menarik Keyzia kehadapannya dan langsung menciumi bibir gadis itu sepuasnya. Bahkan tak ia biarkan dia hanya untuk mengambil napas sedikitpun.

“Astaga! Napasku,” umpatnya sambil mengatur napas saat berhasil menghentikan tingkah liar Rion.

Lagi, baru saja beberapa kalimat keluar dari mulutnya, dan baru beberapa tarikan napas ia ambil, Rion kembali mengulangi aksinya. Gila ini mah. Dia sepertinya benar-benar ingin menghabisinya dengan sikap mesum ini.

“Om!!!” pekiknya kesal saat dirinya kembali bebas.

“Itu menyenangkan, bukan?” tanya Rion tersenyum puas.

Keyzia memukul dada Rion dengan kesal. “Menyenangkan katamu? Iya, membuatku kehabisan napas,” umpatnya segera menyambar tas nya dan membuka pintu untuk keluar. Kelamaan bersama Rion membuatnya benar-benar mati konyol.

Rion terkekeh melihat aksi Keyzia menerima perlakuannya. Tapi jujur, ia merasa senang.

“Dia melupakan sesuatu,” gumam Rion menurunkan kaca mobil. Kemudian memanggil Keyzia yang baru beberapa langkah menjauh dari mobil.

Keyzia menghentikan langkahnya saat panggilan Rion kembali menerpa pendengarannya. Dengan berat hati ia berbalik badan, mengarahkan pandangan pada laki-laki yang kini sedang menunjukkan sesuatu padanya.

“Astaga! Ponselku,” gumamnya kembali menuju mobil.

Ia condongkan kepalanya lewat jendela, dan menyambar benda pipih yang ada di pegangan Rion. Oke, ia dapatkan itu. Tapi apalagi yang ia dapatkan? Ciuman itu kembali menyerangnya.

“Belum puas?” tanyanya memberengut.

“Belum,” jawab Rion. “Berniat memberikanku durasi yang lebih panjang?”

Tak menjawab pertanyaan Rion, ia memilih untuk pergi. Tergesa-gesa, malah membuat kepalanya

kepentok bagian atas kaca mobil, untungnya itu tak menyakitkan, karena tangan Rion sudah stanby di atas kepalanya.

"Hati-hati."

Keyzia membalas dengan senyuman. Heran, entah apa yang terjadi dengan dirinya. Sebentar-sebentar kesal pada Rion, sebentar lagi malah baper, beberapa menit lagi kesal lagi. Iya, terus saja begitu.

Langkahnya ia percepat saat bel berbunyi. Untungnya ia sudah berada di pekarangan sekolah, beda cerita jika saat ini dirinya masih sibuk mengurusi Rion.

Hendak melangkah memasuki kelas, tiba-tiba seseorang menghentikan langkah cepatnya.

"Keyzia," gumamnya.

"Minggir."

"Aku mau bicara sesuatu sama kamu. Penting!"

"Noval ... aku dan kamu udah selesai. Berakhir. End!" Ia segera berlalu dari hadapan Noval.

"Aku menyesal," balasnya sedikit berteriak.

Keyzia menghentikan langkahnya dan berbalik badan. Kembali menghadap cowok itu. Ya, siapa lagi kalau bukan mantan kekasih yang sekian tahun terus bersamanya, tapi hanya karena dirinya tak ada kabar dalam beberapa hari, malah memutuskannya begitu saja.

Ia berdiri dihadapan Noval dan tersenyum miris.

"Apa kamu bilang ... menyesal?"

"Iya, aku menyesal mutusin kamu. Ternyata nggak ada yang lebih baik darimu, Key," ungkapnya dengan serius.

"Terimakasih pujiannya," respon Keyzia. "Tapi masalahnya sekarang, justru aku yang sudah menemukan laki-laki yang lebih baik dari kamu. Jadi, maaf."

"Yang benar saja, Keyzia. Kamu tahu, kan, siapa aku? Di sekolah ini, bahkan di sekolah lain pun, nggak ada yang lebih baik dari aku. Jadi, itu pasti hanya omong kosong! Kamu bicara begitu hanya karena merasa kesal, kan, padaku?"

Keyzia memejit pelipisnya yang sedikit berdenyut. Antara mau tertawa, atau malah miris dengan tingkat kepercayaan diri Noval. Ayolah, lebih baik ia menerima hal konyol Rion daripada harus menghadapi makhluk yang ada dihadapannya ini.

"Sudahlah. Aku nggak mau ribut dan memperpanjang masalah denganmu, Nov. Kamu jalani saja hari-hari dengan gadis lain, karena aku juga sudah punya yang lain. Oke!"

Segera ia berlalu pergi melangkah cepat menuju ruang kelas. Tadi *mood*-nya sudah stabil, tapi sekarang hancur lagi gara-gara sesemakhluk ini.

Sampai di kelas, ia langsung diinterogasi oleh tiga sobatnya yang sepertinya memang sudah menunggu kehadiranya. Ya, gimana tidak ... ia sudah berhari-hari

tak masuk sekolah. Bertemu pun tidak. Jadi, tentu saja mereka kangen.

"Keyzia, Sayang ... gue kangen banget sama lo," ujar Rhea memeluknya erat.

"Ish ... Rhea, lo lupa, Keyzia lagi sakit loh," omel Leta saat Rhea melupakan luka di dada Keyzia.

"Udah nggak apa-apa, kok," respon Key dengan senyuman.

"Kalian keterlaluan, ya ... nggak ada yang mau jenguk gue," keluhnya. "Padahal gue ngarepin kalian tiap hari datang."

Ketiganya malah saling lirik.

"Gimana kita mau jengukin, kalau itu cowok kekepin lo terus, Key. Serius, gue takut. Omongannya bikin panas dingin," terang Clara.

"Padahal awalnya gue pikir tu orang cuman dingin doang. Tapi, lebih parah tingkat menyebalkannya," tambah Leta sambil tertawa.

Rhea malah menopang dagunya sambil menerawang. "Tapi jujur, tu om-om tampan banget dah. Bikin mata nggak bisa tidur ngebayanginnya."

Key dengan sengaja menyikut lengan Rhea, hingga jidat gadis itu kepentok meja.

"Keyzia ... apaan, sih," ringisnya memegangi jidatnya yang jadi korban.

“Lo muji-muji masalah ketampanannya di depan muka istrinya, cuy. Mau lo, dilabrak emak-emak,” ledek Clara tertawa lepas.

Rhea mengerucutkan bibirnya. “Apaan dah kalian semua. Gue itu bukan lagi ngebahas si om-om nyebelin milik Keyzia, tapi ini om-om milik gue. Lebih tepatnya, dia harus jadi milik gue.”

“Astaga! Dia mulai ngehalu lagi, gais,” ujar Clara melihat tingkah Rhea yang sedikit aneh.

Lagi-lagi Rhea kembali dengan mimik wajah penuh harap. Senyum-senyum nggak jelas, seperti seseorang yang tiba-tiba otaknya keserempet cogan.

PART : 39

Jam istirahat, saat mereka makan di kantin, tiba-tiba Noval menghampiri. Dia menarik sebuah kursi dan duduk di sebelah Keyzia.

"Lo salah tempat," peringatkan Leta.

"Apalagi?" tanya Key pada si mantan menyebalkan.

"Gue mau ngebahas kelanjutan hubungan kita. Kali ini berharap banyak kalau lo balik lagi sama gue, Key," jelas Noval berharap.

Keyzia menghentikan suapan makanan yang hendak menuju mulutnya. Tiba-tiba saja ia jadi tak berselera lagi untuk makan. Meskipun ini makanan menggodanya, tapi Noval yang ada di sebelahnya membuat mood-nya ambyar.

"Sudah ku jawab, kan, tadi pagi. Jadi, masih belum paham atau justru belum terima saat aku juga bisa membuatmu sakit hati, Nov?"

Clara malah terkekeh mendengar perkataan Keyzia.

"Makanya, jadi cowok tuh nggak usah deh, sok kegantengan. Sok percaya diri nggak akan mengalami yang namanya sakit hati karena penolakan. Modal tampang doang kok bangga." Kini giliran Leta yang mengeluarkan omelannya.

Sebenarnya ketiganya kurang setuju dengan hubungan Keyzia dan Noval. Apalagi kalau bukan sikap cowok itu yang seolah terbuka pada semua cewek. Oke, teman. Tapi, masa iya teman tapi sikapnya rasa kekasih. Kan, aneh.

"Aku minta maaf," ucapnya.

"Aku maafkan," balas Key. "Hanya sekadar maaf. Bukan berarti aku dan kamu akan kembali menjalin hubungan. Kamu bukan orang yang tepat untukku melabuhkan hati. Anggap aja beberapa waktu kita menjalin hubungan, itu sebuah kekhilafan," terang Keyzia.

Kata maaf terucap, tapi hatinya masih sakit loh, ya. Jangan dikira mulutnya akan diam saja.

"Lagian, sudah ada penggantiku, kan? Sepertinya dia lebih baik dariku."

"Tapi, Key ... enggak ada yang lebih pasrah dari pada elu," sahut Clara yang memang sengaja menyindir Noval.

"Nggak akan ngomel kalau nggak diajak jalan, nggak akan ngomel kalau nggak dibelanjain, nggak akan anteng saat dia bersikap manis sama cewek lain," tambah Rhea dengan tangannya yang masih fokus pada keripik kentang di depannya.

Noval beranjak dari kursinya, meninggalkan mimik wajah tak sukanya akan balasan dari Keyzia.

Apalagi ia merasa disudutkan oleh Clara, Rheaa dan Leta. Harga dirinya berasa direndahkan.

"Dia kesal," ujar Keyzia sepergi Noval.

"Biar dia rasain, kalau sakit hati itu memang menyakitkan."

---000---

Semenjak duduk di kursi, otaknya tak lepas dari pekerjaan. Bahkan selesai satu, pekerjaan lain sudah menumpuk di depannya. Capek? Jangan ditanya lagi. Saking sudah terbiasanya, itu seolah tak mempan lagi baginya.

"Yang tadi mana?" tanya Tian menghampiri Rion.

Bahkan untuk beralih pandangan mata dari laptop seolah tak dia lakukan. Lama-lama malah di otaknya hanya akan ada rentetan huruf dan angka saja.

"Jangan lupa, nanti sore ada meeting," ingatkan Tian, sambil mengumpulkan berkas-berkas yang sudah diselesaikan oleh Rion.

"Sore?"

"Ya."

"Bisa dipercepat saja pertemuannya? Setelah makan siang, mungkin."

Tian menarik napas lelahnya mendengar permintaan Rion. "Bisa, kalau semua yang ada

dihadapan lo ini bisa diselesaiin. Dan yang benar saja. Ini gue udah laper, tahu nggak. Kalau mau mati, jangan ngajakin gue. Gue belum nikah."

Ingin mengumpat rasanya dengan jadwal pekerjaan yang dibuat sobatnya ini. Ia terkadang harus ikut-ikutan menahan lapar, hanya karena pekerjaan yang dipercepat. Rion memang menikmati semua pekerjaan, tapi ia harus banyak-banyak istighfar. Bahkan ia tak punya waktu hanya untuk mencari pacar.

Oke, wanita yang mau dengannya tak perlu dicari. Karena banyak yang antri. Hanya saja, tak sesuai dengan kriteria yang ia cari. Setidaknya, jangan mengurasi isi atm nya lah. Kebayang, kan ... belum jadi istrinya, sudah memoroti duitnya puluhan juta. Gimana kalau jadi istri? Ia akan mati sia-sia karena makan hati.

"Bilang Joan, siapin semuanya. Kita meeting sekarang," ujar Rion.

"What!?"

Rion menatap tajam kearah Tian. "Kenapa?"

"Yeahh ... ini nikmat banget, sobat!"

Ia berlalu pergi dari hadapan Rion sambil mengumpat panjang. Rasanya ingin mencakar dinding, saking kesalnya.

"Berharap meeting diundur, ini malah dimajuin. Kan, teman kamvret ini mah," gerutunya meninggalkan lirikan tajam untuk Rion.

“Kenapa?” tanya Joan saat melihat ekspressi tak megenakkan di wajah Tian. Cowok itu bahkan duduk tersandar di kursi, dengan napasnya seolah-olah mau putus. “Ada masalah?” tanyanya lagi.

“Dengerin, ya. Siapin semuanya sekarang, karena meeting dipercepat.”

“Siappp,” sahut Joan cepat hendak segera berlalu melakukan apa yang diperintahkan Tian.

“Eh, kok nggak komentar?”

“Komentar apa?” tanya Joan bingung.

“Ini jam makan siang dan kita belum dikasih waktu. Harusnya heboh dong.”

Willy yang datang malah tertawa melihat kemirisan Tian yang begitu memperihatinkan.

“Ngapain lo ketawa?”

“Mending sebelum meeting, lo telepon ambulans deh. Belum makan, kan? Ya, takutnya ntar lo meregang nyawa karena kelaparan,” saran Willy kembali tertawa.

“Jangan bilang barusan kalian berdua melarikan diri untuk makan.”

Willy menempeleng kepala Tian. “Pikiran lo,” umpatnya. “Kita bukan melarikan diri, tapi Joan yang bawa makanan. Jadi, perut kita dah kenyang. Ya, kan, Jo.” Melirik Joan dan merangkul wanita itu untuk pergi dari hadapan Tian.

Pengalaman buruk. Tian pernah ikut camping pas kuliah. Dia nyasar di hutan berdua bareng Willy, kelaparan, dan asam lambungnya kumat. Itu pengalaman terburuknya saat harus dijemput dengan ambulans dan dirawat beberapa hari di rumah sakit. Cukup, itu pengalaman pertama dan terakhirnya rebahan di mobil yang mengerikan itu.

---000---

Keyzia menghubungi Rion berkali-kali saat berjalan menelusuri ruang kelas, pas jam pulang sekolah. Tapi panggilannya tak mendapatkan jawaban. Kemana dia? Bahkan tak sempat melirik ponselnya. Apa dia baik-baik saja? Ia hanya takut kalau-kalau dia kumat lagi.

"Kenapa, Key?" tanya Leta.

"Telepon gue nggak dijawab," jawabnya ketus, masih berfokus pada layar datar di tangannya.

"Siapa?"

"Rion," jawabnya.

"Duh, udah kangen aja, sih," ledek Rhea.

"Ish ... siapa yang kangen. Gue telepon buat ngingetin dia untuk makan siang dan minum obat. Ini hal yang paling penting," jelasnya.

"Lah, memangnya si om lagi sakit?" tanya Clara.

"Hmm ... pikirannya membuatnya sakit parah," balas Keyzia.

“Serius, Key?” Rhea dibuat penasaran dengan perkataan Keyzia.

“Lo bawa mobil?” tanya Leta.

“Enggak, tadi pagi berangkat bareng dia. Tapi udah ada yang jemput di depan,” jelasnya.

“Atau, mau gue anterin?” tanya Rhea. “Sekalian, gue mau beli makanan titipan mama.”

“Eh, boleh tuh. Tapi, lo anterin gue ke kantornya aja. Gimana?”

“Oke,” sahut Rhea.

Jadilah, setelah bernegosiasi panjang pake banget sama si sopir yang menyebalkan, akhirnya ia bisa bareng Rhea. Ya, gimana nggak menyebalkan coba. Masa mau bareng Rhea aja nggak dibolehin. Alasannya karena tak mendapatkan ijin dari si bos besar. Hingga akhirnya setuju saat keduanya dikawal hingga sampai kantor.

“Kepala gue mumet, serius,” keluhnya saat sampai di parkiran kantor. “Hidup gue terasa di penjara.”

Sementara Rhea malah tertawa lepas melihatnya. Jujur saja, ini moment lucu baginya.

“Key, lo ke sekolah dianterin, pulangnya dijemput. Nggak boleh kemana-mana dan langsung pulang. Otak gue saat ini sedang membayangkan, betapa overnya itu om-om saat berada di rumah. Pasti lo dikekepin terus, ya.” Lagi, ia tertawa.

Keyzia hanya bisa memasang wajah pasrah. Apalagi? Hanya itu yang bisa ia lakukan. Untung cinta, untung ganteng. Iya, untung.

"Eh, ada restoran di seberang jalan. Gue ke sana bentar, ya. Beli makanan," ujar Rhea.

"Gue ikut," ujar Keyzia. "Sekalian beli buat Om Rion, pasti dia belum makan."

"Nona mau kemana?" tanya si bodyguard menghentikan langkah Keyzia.

Ya, sepertinya empat orang makhluk ini memang sedang mencari masalah besar dengannya. Dari tadi terus melarangnya.

"Saya mau beli makanan bentar, nggak boleh juga?"

"Maaf, Nona, ada baiknya meminta ijin bos dulu. Kami hanya diberikan tugas untuk menjemput Nona di sekolah dan mengantar hingga rumah dengan selamat."

"Bos kalian membuatku kesal," umpatnya.

Keyzia melirik Rhea. Seakan tahu apa maksud sobatnya, hingga membuat dirinya pun bersiap.

"Kabur adalah jalan ninja untuk lepas!!!!!!" teriak Keyzia langsung berlari kencang, begitupun dengan Rhea.

"Nona!!!"

"Malah dikejar beneran, orang kita cuman mau ke seberang jalan," ujar Rhea yang melirik ke arah belakang, mendapati para pasukan itu ikut mengejar.

Keduanya malah tertawa menikmati aksi kejar-kejaran ini. Parahnya si satpam yang tadinya sibuk dengan tugasnya di pos, malah ikut-ikutan mengejar keduanya menyeberang jalan, saat tahu yang dikejar adalah istri dari bos nya. Memang, ya, pengaruh Rion bikin otak mau gelindingan di jalan raya. Ngeselin banget.

PART : 40

Saat sibuk di ruangan meeting, tiba-tiba pintu diketuk dari arah luar oleh seseorang. Seketika Rion langsung memasang ekspressi tak sukanya dan dengan sengaja melempar map yang ia pegang di meja.

Willy beranjak dari kursinya, melihat siapa yang dengan beraninya mengganggu jam meeting. Padahal mereka semua sudah tahu, kan, kalau Rion tak menyukai ini.

Memasang tatapan tajam kearah seorang satpam yang ia dapati di depan pintu.

"Maaf, Pak Willy ... barusan Nona datang, tapi sekarang kabur," ujarnya langsung.

Rion bisa mendengar itu dengan jelas. Nona? Siapa lagi yang di maksud satpam kalau bukan Keyzia, istrinya. Segera, ia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu.

"Kabur kemana?" tanyanya.

"Ke ..."

Belum selesai satpam menjawab, Rion malah berlalu pergi begitu saja dengan cepat. Willy kembali ke dalam dan menunda meeting untuk beberapa saat.

"Rion mana?" tanya Tian pada Willy.

"Nyari istrinya!" jawab Willy ikut berlalu pergi mengikuti Rion.

Tian yang merasa mulai tak enak pada perutnya, mau tak mau tetap mengikuti sahabatnya yang keluar mencari Keyzia.

Inilah kenapa ia tak membiarkan Keyzia untuk pulang dan pergi sekolah sendirian. Tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada dia. Tak ingin ambil resiko jika gadis itu berniat kabur darinya.

Sampai di depan area kantor, ia mengarahkan pandangan ke segala arah. Mencari keberadaan Sang istri.

"Di sana, Pak," ujar satpam mengarahkan telunjuknya pada beberapa bodyguard dan satpam yang sedang berlari mengejar Keyzia.

---000---

Setelah menyeberang jalan di tengah keramaian lalu lintas ibu kota, akhirnya keduanya sampai di sebuah restoran. Baru juga mengatur napas, kini pasukan yang dari tadi mengejar, juga sampai di hadapan mereka.

"Nona, ayo kembali. Nanti Tuan bisa-bisa mencincang kepala kami," ujar salah satu dari mereka pada Keyzia.

"Aku yang cincang dia duluan ntar," sahut Keyzia. "Lagian ... kalian semua apa-apaan, sih? Aku bukan kabur, hanya membeli makanan," tambah menerangkan.

Saat Keyzia dan Rhea ingin membuka pintu restoran untuk segera masuk, lagi-lagi langkah keduanya dihalangi.

"Nona, ada baiknya menemui Tuan dulu. Masalah makanan, nanti semuanya bisa diatur."

Rhea mulai cemas.

"Mending balik dulu aja, Key. Ngeri juga kalau si Om ngamuk. Gue belum siap menerim kenyataan pahit itu," ujar Rhea.

Padahal ia hanya ingin membeli makanan, tapi semua orang-orang aneh ini malah menghalanginya. Benar-benar keterlaluan laki-laki itu. Apa dia hanya mengijinkan dirinya untuk bernapas saja? Dan tidak dengan yang lainnya?

Keyzia masih berpikir sejenak. Benar juga kata Rhe, gimana kalau Rion ngamuk, ya?

Saat masih berada dalam pikirannya, para bawahan Rion malah berekspressi takut. Bahkan sedikit menundukkan wajah mereka seakan sedang hormat. Aneh, kan?

Tapi, baru saja hendak berniat berbalik badan, matanya justru dihadapkan pada sesuatu di pantulan kaca restoran. Iya, penampakan yang membuatnya sedikit bergidik ngeri. Menelan salivanya dengan susah dan perlahan berbalik badan.

Menebar senyuman semanis mungkin ... berharap dia terpesona.

“Apa gue bilang,” gumam Rhea berbisik.

“Om Rion, aku ...”

“Kembali semua,” perintah Rion pada semua orang-orangnya yang langsung mereka turuti.

Keyzia perlahan melangkah mendekati Rion. Jujur, sebenarnya takut, sih. Tapi, mencoba memberankan diri saja.

“Mau kabur?”

“Enggak,” jawabnya.

“Bohong!”

“Sumpah!” Keyzia mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf V, pertanda ia tak berbohong.

Rhea kini mendekat dan berdiri di sebelah Keyzia.

“Key nggak berniat kabur, kok ... dia cuman mau beli makanan buat Om, karena yakin suaminya belum makan,” jelas Rhea membantu menjelaskan. Tapi, memang begitulah kenyataannya, kan.

Tian yang baru sampai langsung mengumpat kesal. Iya, kesal karena dalam keadaan perutnya yang lapar, Keyzia malah pake adegan kabur-kaburan segala.

“Key, kaburnya nggak jadi?” tanya Tian.

“Ish ... Om Tian, udah ku bilang ... aku enggak kabur. Terus aja bilang aku kabur. Nanti aku benar-benar akan kabur!”

Rion berjalan mendekati Keyzia dan menyambar tangan gadis itu dengan cepat. “Ikut aku,” ajaknya. “Biar Tian yang ngurus makanannya.”

Rion membawa Keyzia dari sana meninggalkan semua kembali menuju kantor.

Tian langsung tersenyum penuh haru. Akhirnya, perutnya akan segera mendapatkan asupan makanan. Ya ... ambulans tak jadi membawanya ke rumah sakit.

Rhea mengerutkan dahinya menatap ke arah Tian. Kemudian berjalan semakin mendekati om-om kurang belaian itu.

“Wah ... ini, nih, om-om mesum yang kemarin dengan seenaknya masuk ke dalam mobilku,” heboh Rhea dengan beraninya mengomeli Tian.

“Heiiii ....”

“Apa? Mau mengelak dari kata mesum yang ku berikan?”

Willy bingung. Kini ia dihadapakan pada masalah Tian dengan ... sahabatnya Keyzia, mungkin.

“Heyy ... apa-apaan ini? Rion dan Keyzia udah kelar, sekarang ...” Willy menghentikan perkataannya.

“Aku punya urusan penting sama ini orang.” Rhea kembali dengan ocehannya sambil terus menunjuk-nunjuk kearah Tian. Berasa mau ia colok itu mata mesum.

“Masalahnya?”

“Dia masuk ke dalam mobilku, trus melakukan tindakan asusila. Astaga! Jangan-jangan dia seorang pedofil,” terang Rhea.

Tentu saja Tian yang mendengar ikutan kaget dengan pernyataan Rhea.

“Tindakan asusila? Pedofil? Hello ... demi dewa neptunus, memangnya apa yang sudah ku perbuat padamu, hah? Apa aku memperkosamu, membuatmu hamil?”

Kini giliran Willy yang menatap Tian dengan efek horor. Seakan-akan sebuah tonjokan akan melayang di ulu hati Tian.

“Lo apain ni cewek?”

“Eh ... jangan terpengaruh, deh. Lo kira gue bakalan napsu sama jenis betina model beginian.”

Rhea merasa emosinya naik ke tingkat lanjutan. Betina katanya? Astaga! Dikira dirinya sejenis ayam. Langsung, ia menyentil dahi Tian dengan kuat. Bahkan kalau bisa, pengin ia tempeleng, nih, kepala om-om.

“Setop!!!!” teriak Willy menghentikan pertengkaran keduanya. Kemudian kembali menatap Rhea. “Penjelasannya?”

“Aku lagi ganti baju di mobil, masa dia masuk gitu aja. Tanpa ijin! Apa itu bukan mesum? Malah dengan seenaknya memelukku. Otaknya waras nggak, sih?!”

Tian hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “I-iya ... kemarin gue bingung. Nggak ada cara ngehindarin mantan gue. Jadinya pas di waktu bersamaan, ada dia yang lagi nganggur. Ya, gue ...”

“Lo laper, kan?” tanya Willy pada Tian. “Sekalian, nih, gue kasih buat menu makan siang lo. Dijamin langsung masuk UGD!”

Willy mengepalkan tinjunya, bersiap memberikan hadiah buat Tian. Tapi saat itu akan ia berikan, Rhea malah menghalangi niatnya.

“Jangan diapa-apain,” ujar Rhea.

“Aneh. Bukannya tadi kamu kesal, marah, ngomel-ngomel.”

“Menurut yang ku ketahui ... menganiaya seseorang yang sudah sakaratul maut ...”

“Siapa yang sakaratul maut, hah?!” Komentar Tian tak terima. Ia masih baik-baik saja, napasnya juga masih ada, malah diniatkan yang tidak-tidak. Bikin esmosi juga ini cewek.

“Maksudku ... kita nggak boleh menganiaya seseorang yang sudah tak berdaya. Itu enggak baik.” Ada kalanya ini saat di mana dirinya sedang ceramah.

Ia kesal dan marah, sih, sebenarnya atas tindakan Tian. Hanya saja entah kenapa ia malah fall in love sama ni om-om mesum. Muka gans Tian bikin kemarahannya amyar seketika. Berasa mau dikekepin.

Willy hanya menghembusakan napasnya berat. Iya, seberat permasalahan yang dihadapi Tian dan gadis ini. Membuat otaknya mumet sempurna.

Dengan langkah gontai, ia memilih berlalu pergi dari sana. Cukup hubungan Rion dan Keyzia yang membuat dirinya pusing, jangan nambah lagi dengan kisah Tian.

Kini Rhea berdiri tepat dihadapan Tian sambil bersidekap dada.

"Sorry ... banyak urusan," ujar Tian hendak pergi. Tapi langkahnya dihentikan oleh Rhea.

"Temanin aku makan," ajak Rhea menarik Tian menuju ke dalam restoran. Oke, ini bukan ajakan ... malah lebih tepat disebut dengan pemaksaan.

"Heii, lepasin aku, bocah!" Ia berusaha agar Rhea melepaskannya.

"Terserah Om mau bilang apa. Yang penting, aku suka sama kamu, Om!!!!"

"No!!!!!"

PART : 41

Keyzia dan Rion saat ini berada di kamar yang ada di ruangan pribadi. Keduanya hanya diam tanpa bicara. Sebenarnya Rion menunggu penjelasan Keyzia, tapi sementara Keyzia sendiri justru bingung harus memberikan penjelasan macam apa. Ia nggak salah, kan?

"Om, nggak mau bicara?" tanya Keyzia.

Rion menanggalkan tuxedo di badannya dan melonggarkan ikatan dasi di leher kerah kemejanya. Kemudan menatap dingin kearah Keyzia yang duduk di sampingnya. "Jangan pernah berniat apalagi sampai kabur dariku," ujarnya langsung.

Keyzia dibuat dia seribu bahasa. Dia masih memikirkan kabur-kaburan barusan? Astaga! Keterlaluan banget, kan, otak dan pemikiran om-om ini. Sudah di bilang juga dirinya hanya membeli makanan.

"Aku nggak akan biarkan kamu pergi dan melangkah kemanapun, Key. Kamu hanya akan terus berada di sampingku. Sampai kapanpun."

Keyzia masih diam. Tadinya ia merasa kalau Rion benar-benar lucu karena terus-terusan berpikir dirinya akan pergi. Tapi sekarang, ia merasa suaminya ini benar-benar seakan takut dirinya akan pergi.

"Sudah ku bilang, kan ... aku nggak akan kabur. Aku nggak akan pergi meninggalkanmu. Jadi, udahlah ... jangan terus berpikir begitu."

"Pemikiranku nggak bisa ku ajak demikian. Ketakutan itu selalu muncul. Apalagi saat mengingat kalau aku mendapatkanmu bukan karena ..."

Keyzia menutup mulut Rion dengan telapak tangannya.

"Oke ... mungkin memang benar aku bersamamu bukan karena cinta. Tapi, tahukah kamu kalau perasaan itu bisa berubah? Bahkan jika ada yang memaksaku untuk meninggalkanmu, termasuk kamu sekalipun ... aku akan menolaknya," jelas Keyzia.

Ia menangkup wajah Rion.

"Om ... awalnya aku membencimu. Tapi, bukan berarti semua itu tak bisa berubah. Kebaikanmu, perhatianmu ... aku merasa kalau aku memang tercipta untuk terus bersamamu. Lihat sendiri, kan ... bahkan keadaan pun membuat orang tuaku tak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Mereka mengabaikanku."

Rion memeluk Keyzia erat. Pengaruh gadis ini amat besar untuknya. Tak ada dia, seolah hampa ... kembali ke masa-masa dirinya hidup dalam tekanan yang harus dihadapinya sendirian.

"Kamu tahu, sebelumnya aku hidup hanya sebagai status. Tapi sekarang enggak lagi. Aku hidup untuk dirimu."

Keyzia melepaskan Rion yang sedang memeluknya, kemudian menatap cowok itu lekat.

"Aku tahu itu," balas Keyzia. "Aku tahu saat kamu begitu menjagaku sampai-sampai membuatku tak bisa bergerak sedikitpun."

Rion malah tersenyum simpul.

"Tapi aku selalu khawatir padamu. Aku benar-benar tak tahan jika mendapatimu dalam keadaan sakit. Janji, ya ... jangan begitu lagi? Janji jangan terlalu over saat memikirkan sesuatu," harap Keyzia.

Rion malah dengan santainya mencium bibir Keyzia sekilas, membuat gadis itu sampai terdiam membeku mendapatkan perlakuan itu.

"Tapi aku nggak bisa jika tak memikrkanmu walau hanya satu detik," ucap Rion lagi.

Terharu, sampai-sampai Keyzia berasa ingin menangis, tapi yang ia lakukan hanya menundukkan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Rion mengangkat dagu Keyzia.

"Om masih nanya, kenapa? Om nggak liat aku berasa mau nangis, tahu, nggak." Selesai mengatakan itu, dengan tak tahu malunya ia malah menghambur ke pelukan Rion.

Rion sampai roboh di kasur karena tingkah Keyzia. Tak hanya itu, ia juga kaget dengan sikap sang istri. Biasanya mana pernah dan mana mau dia bersikap begini. Dicium aja kagetnya udah kayak apaan.

Keyzia yang posisinya berada di atas tubuh Rion, kini menatap fokus kedua manik mata itu. Sebenarnya ia tak berniat sampai bersikap begini, hanya saja tiba-tiba mengingkannya. Serius, siapapun wanitanya, enggak akan mampu bertahan jika sudah berhadapan dengan Rion. Pantas jika Seorang Bella pun mati-matian ingin mendapatkan Cowok ini. Pesonanya seperti maghnet.

Rion malah memberikan senyuman devil, sembari jemarinya menyentuh lembut wajah Keyzia.

"Mau melakukannya denganku?" Rion kemudian melingkarkan kedua lengannya di tubuh Keyzia, membuat gadis itu benar-benar jatuh di badannya. Bahkan jarak keduanya kali ini benar-benar sangat dekat.

Apa ini? Sebuah penyesalan kah? Ia yang tadi memulai, kan ... kenapa sekarang tiba-tiba jadi horor. Udah tahu Rion orangnya mesum, kenapa juga ia malah melakukan godaan ini.

"Om, aku ..."

"Jangan mengatakan kalau kamu menyesal menggodaku." Rion terkekah.

Keyzia tak menjawab. Ia hanya mengalihkan pandangannya, tak kuat menatap mata Rion. Ini situasi yang mencekam. Bulu kuduknya merinding, jantungnya berdetak lebih cepat. Dan jangan bilang kalau kali ini Rion malah kalah dengan pertahanan dia selama ini. Pertahanan yang mengatakan tak akan melakukan hal itu sebelum waktunya.

“Aku tak pernah memaksamu, kan? Tapi sekarang, kamu seolah menantangku. Dan ... sayangnya aku bukan orang yang tahan akan hal itu, Keyzia.”

“A-aku ...”

Rion langsung membungkam bibir Keyzia dengan ciumannya. Bahkan saat dia berontak dan berniat menghentikan, ia menahan agar aksinya tak terhenti. Dan apa yang terjadi? Saat rasa nyaman dirasakan, semua hal itu pupus sudah. Layaknya mengikuti alur yang ia buat, pada akhirnya semua terjadi sesuai maunya.

Yang tadinya seolah takut, bahkan benar-benar takut saat Rion melakukan hal tak terduga ini. Sekarang musnah sudah. Seolah dipengaruhi oleh obat bius, dirinya dibuat patuh untuk mengikuti apa yang diingin Rio.

Rion mengubah posisinya menjadi berada di atas Keyzia. Menatap tajam, bahkan tatapannya seolah mampu menembus bola mata itu. Sedangkan tangannya mengunci agar Keyzia tak lepas darinya.

“Sabarku sudah habis, Key. Dan aku tak ingin mengambil resiko dengan harus kehilanganmu. Aku tak ingin kamu pergi dariku. Setidaknya dengan begini caraku membuatmu jadi milikku seutuhnya,” bisik Rion sambil mencium lembut lekukan leher Key

Otaknya masih waras, ya ... hingga mengerti dan benar-benar paham dengan apa maksud perkataan Rion.

Sungguh ... apa ini akhirnya? Akhir kalau dirinya akan benar-benar jadi milik Rion.

"Aku paham," balas Keyzia singkat. Bahkan untuk mengeluarkan kata-kata saja ia seolah tak sanggup.

Rion tersenyum sumringah saat mendengar balasan dari Keyzia. Perlahan ia lepaskan tangannya yang mengunci lengan sang istri. Iya, tak ada penolakan dan berontak lagi.

"Aku pernah bilang kalau tak akan melakukan hal itu sebelum waktunya tiba. Tapi, aku kembali berpikir ... mungkin memang sekarang waktunya aku lakukan dan dapatkan itu darimu."

Lagi, ia menyusupkan wajahnya di lekukan leher Keyzia. Aroma dan tempat yang ia sukai. "Jadilah istriku dan milikku seutuhnya, Key," bisiknya memulai semuanya. Ciuman dan kecupan hangat diberikannya pada Keyzia.

Memulai sesuatu yang berusaha ia tahan dan hindari semenjak rasanya tumbuh untuk Keyzia. Bahkan terkadang bertahan dari apa yang ada di depan mata, itu terasa begitu menyakitkan. Nggak percaya? Silahkan dicoba saja.

Keyzia hanya bisa pasrah, memicingkan matanya saat Rion melakukan hal itu padanya. Hal yang bahkan ia saja belum berniat memikirkannya, tapi kini secara tiba-tiba semuanya terjadi.

Kehidupannya sebagai gadis SMA, kini benar-benar seperti di ambang kehancuran saat semua hal sakral ini terjadi. Memang, mau menolak pun, sepertinya tak akan bisa. Ia istri Rion dan mau bagaimanapun juga, ini adalah hak dia sebagai suami.

Tangannya yang awalnya mencengkeram sprei, perlahan mengendor. Kini beralih membalas rengkuhan Rion.

"Lakukan saja apa maumu," balas Keyzia.

PART : 42

Antara percaya dan tidak, kalau ia sudah melakukan hal itu dengan Rion. Ayolah ... berharap tak percaya, tapi sesuatu yang sedikit tak nyaman ia rasakan di badannya. Jadi, bagaimana mungkin ia melupakannya.

Membuka mata, mendapati wajah tidur itu dihadapannya ... sungguh sesuatu yang benar-benar bikin otaknya terhenti bekerja. Yakinlah, kalau dalam keadaan tidur nyenyak begini, tak akan terlihat efek seramnya ni om-om. Yang ada hanyalah efek cute berasa pengin meluk.

Senyum-senyum nggak jelas, dengan pandangan yang fokus menatap Rion yang sedang tidur. Dengan lembut menyentuh wajah itu.

Hendak bangun, tapi terhenti saat matanya mendapati pakaiannya malah tergeletak di lantai.

"Sulit dipercaya gue dan dia udah lakuin hal itu," gumamnya sambil menepuk jidatnya.

Menyambar ponsel miliknya yang ada di nakas. Niatnya mau mengecek waktu, tapi rentetan panggilan telepon dan pesan yang menghiasi layar datar itu, membuatnya kaget. Kini ponsel milik Rion pun ia cek dan hasilnya juga sama.

"Ish ... dia sengaja menonaktifkan nada ponsel ternyata."

Beranjak dari tempat tidur dan dengan cepat mengemasi pakaiannya di lantai. Kemudian segera menuju kamar mandi. Hari ini adalah hari yang benar-benar tak terduga dan terpikirkan sebelumnya.

Posisi tidurnya yang terlentang, kini berubah miring dan memeluk dia yang ada di sampingnya. Tapi apa yang ia harap, justru tak ia temukan. Matanya seketika terbuka lebar dan langsung duduk.

"Key!" panggilnya. "Kamu di mana?"

Tak ada jawaban, membuatnya segera beranjak dari tempat tidur dan berjalan mencari keberadaan sang istri. Tapi saat langkahnya menuju balkon kamar, suara gemericik air di kamar mandi membuat rasa khawatirnya surut.

"Ku pikir kamu pergi," gumamnya kembali menuju tempat tidur dan merebahkan badannya di kasur. Tangannya menyambar ponsel dan segera mencari list kontak untuk menghubungi seseorang.

"Hallo, Pak."

"Kembali siapkan meeting yang tertunda tadi. Sebentar lagi saya ke sana."

"Baik, Pak."

Berniat meletakkan benda pipih itu di nakas, tapi malah berdering saat sebuah panggilan menghampirinya. Terlihat, nama Willy lah yang terpampang di layar.

"Ya," sahutnya.

"Lo di mana, Bro? Ngilang nggak jelas. Telepon nggak dijawab, pesan nggak dibuka."

"Gue masih di kantor," jawab Rion.

"Di kantor?"

"Iya ... di ruang private."

"Sama Keyzia?"

"Iyalah."

"Ri ... jangan bilang kalau kalian lagi ngelakuin sesuatu," tebak Willy.

"Begitulah."

"Serius?" tiba-tiba Willy makin kepo.

"Apanya?"

"Lo udah lakuin itu?"

Tak menjawab pertanyaan Willy, Rion langsung saja menutup pecakapan itu. Apa-apaan sobatnya itu sampai kepo dengan apa yang ia lakukan dengan Keyzia. Memalukan.

Keyzia yang baru keluar dari kamar mandi, kini berdiri dihadapan Rion yang masih rebahan di kasur. Melihat tampang suaminya itu, membuatnya keinget kejadian tadi. Tiba-tiba saja ia merasa malu.

"Baik-baik aja, kan?" tanya Rion menatap Keyzia.

"Otakku yang sedikit tak baik," jawabnya sambil mengeringkan rambutnya, duduk di kursi yang ada di depan cermin dengan handuk di tangannya. Enggak ada hairdryer di sini, membuatnya kerepotan.

Rion beranjak dari tempat tidur dan menghampiri Keyzia. Mengambil alih handuk dan membantu gadis itu ... bukan, lebih tepatnya sang istri mengeringkan rambut.

Setelah itu, Rion menyambar kotak obat dan menarik Keyzia menuju kasur. Seakan tahu apa yang akan ia lakukan, dia langsung saja rebahan. Menyingsingkan baju Key menampakkan bagian perut hingga bawah dada istrinya.

"Nanti aku pulang telat. Nggak apa-apa, kan?" tanya Rion sedikit melirik ke arah Keyzia.

"Oke."

Setelah perban itu terpasang di bekas luka itu, dengan santainya Rion malah mencium perutnya. Tentu saja aksi itu membuat ia reflek mencubit lengan Rion.

"Apaan, sih, Key," keluhnya.

"Makanya ... jangan mengambil kesempatan di saat dibutuhkan," oceh Keyzia segera duduk.

"Hal yang menguntungkan ada di depan mata, tentu saja itu tak boleh disia-siakan begitu saja," balas Rion. "Harusnya sudah ku ambil dari kemarin-kemarin, ternyata menyenangkan bukan."

"Udah ... sono mandi," pintanya pada Rion. "Habis mandi kita makan. Aku laper," tambahnya.

Omongan Rion seakan membuatnya gila perlahan. Malah ngebahas hubungan itu lagi. Iya ... hubungan badan.

Rion beranjak dari duduknya dan berjalan gontai menuju kamar mandi. “Iya, makan ... padahal aku sudah meminta Joan untuk mempersiapkan kelanjutan meeting,” gumamnya sambil berjalan.

“Kalau kamu nggak makan, aku juga nggak akan makan. Gimana?”

Rion melirik tajam ke arah Keyzia. Padahal ia hanya bergumam, loh, tapi itu telinga cewek kok nyaring amat.

“Iya, Sayang ... iya. Aku mandi dulu,” balas Rion menebar senyum.

Seperginya Rion, ia kembali merebahkan badannya di kasur. “Kehidupan seorang istri segera dii mulai. Yakinlah, setelah kejadian ini dia bakalan lebih mencengkeram gue.”

---000---

Tian berasa dihadapkan pada situasi di mana dirinya berada dalam cengkeraman singa betina yang yang sedang dalam masa pertumbuhan. Bagaimana tidak, dirinya dikekepin terus sama cewek SMA jadi-jadian ini.

Di restoran, ia dipaksa makan sekenyangnya. Oke, ia memang lapar tadinya. Tapi ini sudah keterlaluan. Berasa pengin terjun bebas dari puncak menara eifell. Ini bocah lebih agresif daripada para mantannya yang berjejer.

“Jadi, Om ... gimana?” tanya Rhea dengan senyuman yang ia tebar dihadapan Tian.

“A-apanya yang gimana?” tanya Tian balik. Entah kenapa ia malah gugup tiba-tiba. Apa ia takut pada nie bocah?

“Om gimana, sih ... kan aku udah bilang suka sama Om. Jadi, gimana? Perasaanku diterima atau enggak?”

Tian meneguk air minum yang ada dihadapannya sampai habis. Ada apa dengan otaknya? Kenapa ditembak bocah, dirinya malah terserang deg-deg’an parah.

“Jangan berharap lebih. Yakali aku menerimamu. Intinya, aku siapa dan kamu siapa. Sorry, kita enggak saling kenal. Bye!”

Dengan cepat Tian langsung beranjak dari posisi duduknya dan melangkah meninggalkan Rhea. Kayaknya kalau kelamaan berhubungan dengan dia, bisa-bisa otaknya bakalan ikutan keseleo.

Rhea tentu saja tak melepaskan Tian begitu saja. Motto hidupnya, tak akan mundur sebelum menang. Dan kini, sebelum mendapatkan Tian, ia tak akan pernah mundur. Kibarkan bendera perang.

Sampai di loby kantor, Rhea malah langsung saja memeluk Tian dari arah belakang. Kedua tangannya melingkar di badan cowok itu.

Tian kaget, seketika langkahnya terhenti saat itu juga. Menatap fokus pada tangan yang dengan santainya berada di badannya. Mengepalkan tangan pertanda kesal, karena ia yakin sekali siapa pelaku perbuatan tak terpuji ini.

Berbalik badan. Dan lihatlah ... benar, kan, dia pelakunya. Si bocah SMA yang nggak ada akhlak.

"Kamu pikir aku ini sebuah guling? Seenaknya main peluk-peluk," cerocos Tian dengan kesal menatap pada Rhea.

"Bukan guling," respon Rhea semakin berdiri, mendekat pada Tian. Kemudian meletakkan telapak tangannya di dada Tian. "Tapi sepertinya akan lebih nyaman daripada memeluk guling. Aku mau di sini."

Tian bahkan merasa napasnya seolah terhenti saat sentuhan itu diterimanya.

"Om ... kamu deg-deg'an parah. Apa kamu punya riwayat penyakit jantung?" tanya Rhea dengan tampang polosnya.

Penyakit jantung katanya? Iya, penyakit jantung yang tiba-tiba ia alami karena tindakan tak masuk akal yang dia lakukan. Dikira ia bukan manusia biasa, yang diperlakukan aneh begini nggak merasa deg-deg'an.

"Menyingkir dari hadapanku!"

PART : 43

Keduanya menikmati makan siang setelah makanan yang dipesan Rion datang dan tertata di meja makan.

"Nanti aku minta beberapa orang berjaga di depan kamar," ujar Rion.

Seketika Keyzia menghentikan suapan yang sudah mau memasuki mulutnya.

"Kenapa nggak sekalian aja minta semua orang berjaga di dalam kamar, depan kamar mandi, depan lemari, dan di balkon," komentar Keyzia. "Berlebihan tahu, nggak."

"Aku salah lagi, ya?"

"Banget, suamiku Sayang," sahut Keyzia langsung dengan senyuman manis yang sengaja ia tebar.

Rion malah tersenyum mendengar panggilan yang digunakan Keyzia untuknya.

Keyzia menyiapkan beberapa obat-obatan yang harus ... lebih tepatnya wajib dikonsumsi suaminya itu. Setidaknya dengan begini bisa mencegah kebiasaan buruk yang selalu dia rasakan. Ya, meskipun semuanya tergantung pemikiran dia, sih.

"Habisin makanannya," suruh Keyzia saat Rion menghentikan aktifitas makannya.

“Aku udah kenyang. Bisa-bisa perutku begah gara-gara kekenyangan,” balasnya beranjak dari kursinya.

Rion menyambar ponsel miliknya yang ada di nakas, kemudian menghampiri Keyzia.

“Selalu saja tak menghabiskan makananmu,” gerutu Keyzia menyodorkan beberapa benda-benda berukuran kecil itu pada Rion, begitupun segelas air mineral.

Keyzia ingin melanjutkan omelannya, tapi keburu Rion membungkam bibirnya dengan ciuman. Sepertinya kelanjutan hidupnya akan dipenuhi oleh adegan seperti ini. Berharap saja jantungnya kuat dan tak kaget lagi.

“Aku suka bibir yang cerewet ini,” bisik Rion sambil menyentuh lembut bibir Keyzia dengan telunjuknya, sesaat setelah ciuman ia berikan. “Next kita lakukan lagi, ya ... sekarang aku mau kerja dulu.”

“Mesum,” umpat Key.

“Nanti langsung pulang, ya ... aku sudah siapkan sopir di depan untukmu,” ujar Rion.

“Iya, Om ... iya.”

Rion malah menatap horor ke arah Keyzia yang masih duduk di kursi.

“Iya, Om Rion ... Sayang,” ulangnya sambil menahan senyuman.

Astaga! Demi dewa neptunus, ia malah merasa lawak sendiri dengan panggilan yang digunakannya. Sedangkan Rion, dia malah menyukai panggilan itu.

"Bye."

Keyzia menghela napasnya setelah Rion pergi. Rasanya dirinya berada dalam ancaman besar kalau di dekat Rion. Apalagi kejadian tadi, membuat dirinya benar-benar sudah berada dalam genggaman cowok itu. Artinya, saat ini dirinya sudah benar-benar menjadi milik Rion.

Menyambar ponsel miliknya dan mencari kontak Rhea. Memastikan keberadaan sobatnya itu, karena tadi ia tinggalkan begitu saja.

"Hallo, Rhe."

"Keyzia!!!! Lo di mana, sih? Ngilang kok nggak ngasih kabar," heboh Rhea.

Keyzia sedikit menjauhkan benda pipih itu dari telinganya, karena takut terjadi masalah pada pendengarannya akibat teriakan Rhea.

"Key!!!"

"Ck, apa, sih? Lo ngomong jangan teriak-teriak dong. Kasihani kuping gue," umpat Keyzia.

"Lo di mana?"

"Kantor. Lo udah pulang?"

"Gue masih di sini my sist. Cepetan, gue tunggu di loby."

Keyzia menutup percakapan dengan Rhea dan menyambar ranselnya. Kemudian keluar dari ruangan itu dengan langkah cepat. Ia pikir sobatnya sudah pulang, tapi ternyata belum.

Keluar dari lift, ia berpapasan dengan Tian yang hendak masuk lift.

"Loh, Om Tian dari mana?"

"Ini, nih ... temennya si cewek jadi-jadian itu," gerutu Tian.

"Cewek jadi-jadian, siapa, sih?" Tentu saja ia heran, siapa yang di maksud Tian sebenarnya.

"Ya temenmu lah, Key."

"Maksud Om, Rhea?"

"Terserahlah siapa namanya. Ya penting, tolong deh, itu makhluk suruh jauh-jauh dariku."

Dan Keyzia semakin di buat bingung berkali-kali lipat.

"Om di apain memangnya?"

"Masa dia nempelin aku terus. Dengan enggak tahu malunya memelukku, kayak guling. Astaga! Enggak habis pikir dah. Aku yakin ada pergeseran parah pada otaknya, hingga jadi begitu. Saranku, suruh dia periksa ke psikiater dan minum obat. Kalau berkelanjutan ..."

"Om, Om ... stop! Itu terlalu panjang. Aku pusing, nih," keluh Keyzia.

Tian menyentil dahi Keyzia. Padahal ia sedang memberikan penjelasan, tapi istri bocah sobatnya ini malah enggak paham sama sekali.

"Capek ngomong aku," umpatnya langsung berlalu masuk lift, meninggalkan Keyzia yang masih diam di tempatnya.

Keyzia melanjutkan langkahnya menuju loby, saat sampai mendapati Rhea duduk di kursi tunggu.

"Kirain lo udah pulang," ujar Keyzia langsung.

"Ish ... Keyzia, lo kemana aja, sih, tadi. Main tinggalin gue gitu aja," umpatnya.

"Itu ... anu, gue lagi nemenin Om Rion makan," jawabnya. Tapi memang benar, kan, ia menemani suaminya itu makan.

"Lo yakin?" Rhea menatap Keyzia penuh curiga.

"Yakinlah," jawabnya cepat. "Enggak liat, muka gue yang masih volos dan jauh dari kebohongan ini."

Rhea semakin mendekat pada Keyzia. Seolah sedang menyelidiki sesuatu yang membuatnya tak yakin akan jawaban yang diberikan Keyzia.

"Sebuah jejak membuat gue enggak yakin 100 persen kalau elo tadi bukan hanya makan. Tapi ..."

"Udah, jangan berpikiran macem-macem, Rhea," sanggahnya cepat.

Keyzia menunjuk dan berfokus pada sesuatu pada lekukan leher Keyzia.

"Ada kiss mark di sini, Key ... elo nggak bisa bohong," ungkap Rhea sambil berbisik, kemudian tertawa penuh kemenangan. Ya ... ia menang karena bisa membuktikan kalau Keyzia sedang berbohong.

Keyzia kaget, dengan cepat menutupi jejak itu dengan tangannya. Ini memalukan. Kenapa dia harus meninggalkan bekas itu di tempat yang terlihat? Malah nggak bilang lagi. Hingga pada akhirnya justru Rhea yang memberitahukan dirinya. Beneran minta ditampol itu om-om.

"Yakin gue, elo sama Om Rion dah lakuin hal menakjubkan itu, Key," heboh Rhea tanpa mengingat di mana dirinya kini. "Gercep woyyy!!!"

Ya, kehebohan yang membuat semua mata memandang ke arahnya. Serasa dunia miliknya seorang, kata Rhea.

"Ishh ... Rhea lo apaan banget, sih," gerutu Keyzia berlalu pergi sambil menutupi leher dan wajahnya karena merasa malu. Iya, malu karea semua orang memandang ke arahnya berkat omongan sobatnya itu.

Sampai di depan, sebuah mobil sudah siap mengantarkannya pulang ke rumah. Ya, kali ini ia beneran pulang. Enggak mau lagi bikin masalah hingga mengakibatkan status perawannya hilang sudah.

"Key, tunggu dulu." Rhea kembali menghampirinya.

"Apalagi?"

"Elo punya nomernya Om Tian, nggak? Gue minta dong," ujar Rhea penuh harap sambil mengedip-ngedipkan kedua matanya.

"Nomer? Nomer apaan? Nomer celana, baju, semvak atau apa?"

Rhea memanyunkan bibirnya karena kesal. Padahal ia sedang serius, tapi Keyzia malah terus bercanda.

"Nomer ponselnya lah, Key ... yakali lo tahu nomer semvaknya," keluhnya. "Tapi kalau punya Om Rion, lo pasti tahu," ledek Rhea membalas Keyzia.

"Lo kira gue merhatiin semvak nya dia apa," tawa Keyzia malah berasa mau ngakak mendengar perkataan Rhea.

"Buruan, Key ..."

"Ntar gue kirim. Hp gue mati."

"Oke, oke ... sekalian, kalau beneran tahu nomer semvaknya juga boleh. Kali aja ntar gue mau beliin hadiah semvak yang ISTIMEWA."

"Yang ada renda-rendanya," sahut Keyzia tertawa.

Keyzia segera masuk mobil sambil terus menahan tawa. Ada-ada saja sobatnya ini. Suka sama Tian, malah blak-blakan banget sampe tu cowok kelimpungan. Dijamin dah, setelah ini kehidupan dan hari-hari om-om mesum itu akan lebih berwarna.

PART : 44

Mendekam diam di rumah, layaknya terkurung di sangkar emas. Ya, apapun yang dibutuhkannya sudah tersedia. Tapi kemana yang ia inginkan, Rion malah tak memberikannya ijin.

Bolak balik dari atas ke bawah, teras depan, terang samping, teras belakang, balkon kamar, hingga akhirnya mentok rebahan di ruang tv. Begitu aja terus, sampe dinosaurus kembali ke abad 21.

"Nona, sebaiknya Anda istirahat dulu. Ini sudah larut malam," ujar salah seorang asisten rumah tangga menghadapnya.

"Ntar, Bik ... aku mau nungguin dia aja."

"Tapi, Nona ..."

"Semuanya istirahat aja, aku mau nunggun di sini," bantahnya.

Tv menyala, tapi tak ditonton sama sekali. Seolah punya pikiran masing-masing antara Tv dan si penonton.

Matanya mulai mengantuk, tapi di saat hendak tertutup rapat, sebuah deringan ponsel membuatnya kembali bangun. Siapa juga yang malam-malam begini meneleponnya.

"Nggak ada namanya," gumamnya saat mendapati hanya rentetan nomer tak bertuan di layar ponselnya.

"Hallo," sahutnya.

"Selamat malam, apakah benar ini dengan Mbak Keyzia?"

"Ya, saya sendiri."

"Maaf, Mbak ... saya mau mengabarkan kalau orang tua Anda, Ibu Arini dan Bapak Emil mengalami kecelakaan. Keduanya berada di rumah sakit."

"A-apa?!" Air matanya langsung menetes.

Kaget, bahkan jantungnya seakan terasa teriris. Orang tuanya yang bahkan sampai detik ini belum pernah menemuinya. Mereka yang seolah menganggap dirinya sudah tak ada lagi hanya karena kekuasaan. Mereka yang tak ada di sisinya, saat dirinya meregang nyawa. Tapi tetap, dirinya ada karena adanya mereka.

"Jangan bercanda."

"Iya, Mbak. Kami harap, Mbak segera datang ke rumah sakit."

Tak ingin percaya, tapi si penelepon tahu nama orang tuanya. Itu artinya ini kabar memang benar adanya.

Menutup percakapan di telepon dan bergegas menuju kamar untuk mengambil tas. Sambil berjalan ia mencoba menghubungi Rion, tapi nomer suaminya itu malah tak aktif.

“Om, kenapa, sih ... saat ku butuh, ponselmu malah nggak aktif,” kesalnya segera berjalan cepat.

“Nona mau kemana?” tanya salah satu satpam saat dirinya terlihat berlari menuju gerbang depan.

“Ini sudah malam, Nona,” tambah beberapa penjaga yang menghampirinya.

“Orang tua saya ada di rumah sakit, saya harus pergi,” ungkapnya sambil menangis.

“Tapi Nona, sebaiknya minta ijin sama Tuan dulu,” sarannya pada Keyzia.

Keyzia berdecak kesal. Di saat semua orang memintanya untuk tak pergi, dengan kekeuh ia membuka gerbang dan berlanjut memasuki sebuah taksi yang lewat.

Di dalam taksi, ia kembali emncoba menghubungi Ron. Ya, lagi-lagi tetap hasilnya sama. Kini ia mencoba menghubungi Tian, tapi baru saja panggilan itu masuk, taksi yang ditumpanginya tiba-tiba berhenti mendadak.

“Kok berhenti, Pak?” tanyanya menutup panggilan pada Tian.

“Ada yang mencegat kita di depan, Mbak,” jawab sopir taksi yang terlihat mulai panik.

Keyzia terlihat mulai panik, saat dua orang berbadan kekar turun dari mobil itu dan berjalan menghampiri taksi yang ia tumpangi.

“Buka pintunya!!!”

Gedoran-gedoran menakutkan itu membuatnya semakin takut. Sopir taksi yang terlihat cemas, kini membuka pintu dan keluar. Sementara ia masih bertahan, karena meyakini sesuatu yang buruk akan menimpanya. Setidaknya ia akan bertahan.

"Siapa mereka?" tanyanya bingung dan cemas.

Karena tak membukakan pintu mobil, akhirnya salah satu dari mereka malah memecahkan kaca mobil, hingga hancur. Bahkan serpihan kaca itu beberapa mengenai lengannya. Tapi rasa takut lebih ia rasakan daripada rasa perih.

"Keluar kamu!!!"

Pintu mobil dia buka dan menarik paksa Keyzia dari dalamnya untuk segera keluar. Bahkan ponsel dan tas-nya masih tertinggal di dalam sana.

"Lepasin aku! Siapa kalian?! Apa mau kalian?!" teriaknya berupaya melepaskan diri. Tapi itu mustahil, mereka bukan lawan yang imbang untuk dirinya.

Keyzia diseret dan dipaksa untuk masuk ke dalam mobil. Sampai di dalam, beberapa orang sudah menunggunya. Memeganginya erat dan menyuntikkan sesuatu di legannya, hingga membuatnya langsung tak sadarkan diri.

Rhea yang kebetulan lewat di sana, segera menghentikan laju mobilnya saat melihat Keyzia dibawa orang tak dikenal.

"Astaga! Itu Keyzia, kan?"

Ia menepikan mobilnya untuk memastikan dan segera turun. Berniat mengejar, tapi mobil itu keburu pergi dengan kecepatan tinggi.

"Apa mata gue yang salah lihat," pikirnya lagi.

Di sana ia dapati sebuah taksi yang sopirnya hendak pergi dengan kaca mobilnya yang pecah berantakan.

"Maaf, Pak ... ada apa, ya?" tanyanya.

"Barusan ada beberapa orang yang tak dikenal, mereka menghadang taksi dan membawa penumpang saya, Mbak," jelasnya.

Berniat pergi, tapi lagi-lagi Rhea menghentikan itu. Kemudian membuka pintu bagian penumpang.

"Ini ..."

"Itu mlik penumpang saya, Mbak. Mungkin akan saya antarkan ke alamat yang ada di identitasnya."

"Ini milik Keyzia, iya ... jadi, yang mereka bawa tadi beneran Keyzia."

Rasa cemasnya seketika meningkat drastis. Ternyata matanya tak salah lihat tadi. Harusnya ia segera mengejar dan menghentikan orang-orang itu, bukannya malah dia dan terus berpikir. Sekarang bagaimana lagi ini?

"Maaf, Pak ... biar saya yang kasih ini ke keluarganya. Saya mengenal dia," ujar Rhea segera dengan cepat memasuki mobilnya, membawa tas dan ponsel milik Keyzia.

Ia akan menuju ke kediaman Rion, tapi di perjalanan ia malah menghentikan laju mobilnya secara tiba-tiba. Bagaimana ia bisa, ia saja malah tak tahu alamat rumah Rion. Lagi, otaknya seakan mau ia hempaskan di kemudi mobil.

Berniat menghubungi Rion lewat ponsel milik Keyzia, gilanya makin bertambah saat benda pipih itu malah harus menggunakan password untuk masuk.

"Gue berasa pengin nangis," umpatnya. "Malah nelepon Om Tian, enggak pernah dijawab. Dia tahu nggak, ini situasinya mepet. Bisa-bisa Keyzia diapa-apain sama orang-orang itu," tangisnya.

Kembali mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Kali ini ia menuju ke kantornya Rion. Setidaknya ada satpam atau siapa pun yang ada di sana, yang bisa memberitahukan Rion.

Sampai di sana, turun dari mobil dan dengan sedikit berlari memasuki area kantor, ketika melihat beberapa mobil masih berjejer di parkiran. Tapi saat hendak masuk, langkahnya dihentikan oleh satpam.

"Maaf, Mbak ... ada keperluan apa, ya, malam-malam begini?"

"Aduh, Pak ... jangan banyak nanya dulu. Ini situasinya mendesak. Taruhannya nyawa, Pak," balasnya dengan kesal. "Istri bos Anda, sekarang lagi diculik."

"Jangan mengada-ngada, Mbak. Kalau Bapak tahu, Anda bisa dipenjarakan!"

"Pak!!!"

"Tetap nggak bisa, Mbak."

Ini dirinya berasa dihadapkan pada situasi ingin memakan kepala seseorang. Sepertinya ia harus mengeluarkan Rion dari dalam kantor ini dengan cara yang tak baik.

Ia berlari menuju parkiran mobil. Apalagi yang dilakukannya kalau bukan membuat kerusuhan hebat. Ini keahliannya, bukan.

Rhea mengambil sebuah batu berukuran satu kepalan tangan dan melemparkan kearah kaca mobil. Ya, apalagi hasilnya ... kaca mobil pecah berserakan dengan suara alarm kendaraan itu yang membuat bising.

"Mbak, jangan membuat kerusuhan."

Beberapa satpam mencegahnya melakukan hal itu lagi. Tapi, ia tak akan berhenti saat Rion keluar dari dalam kantornya. Sumpah! Berasa ingin ia tendang laki-laki.

"Panggil dia sekarang atau aku akan melempar lagi!"

Masih tak berhasil, lagi ia lempar kaca mobil berikutnya. Dua mobil sudah jadi tumbal, bahkan suara alarm semakin membuat bising di suasana larut malam.

"Ada apa ini?"

Pertanyaan itu membuat Rhea mengarahkan pandangannya ke asal sumber suara. Sementara

beberapa satpam dan penjaga malah diam dengan sedikit menunduk.

"Astaga! Mobil gue anjirrr!" Kaget Tian mendapati kondisi mobilnya yang mengenaskan. Siapapun pelakunya, akan ia habisi sampai ke akar-akarnya layaknya jamur yang nempel di kulit.

"Siapa yang lakuin ini semua!?" tanya Tian.

"Maaf, Pak ... Nona ini membuat keributan," ujar salah satu satpam.

Rhea menatap kesal dan marah pada Rion. Berdiri dihadapan cowok itu dengan wajahnya yang memerah menahan kesal dan menahan tangis yang tertahan.

"Ku pikir Om nggak akan keluar. Atau, keluar setelah mendapatkan kabar buruk tentang Keyzia," ujar Rhea.

Mendengar nama Keyzia disebut, barulah fokus Rion kini pada Rhea.

"Apa maksud kamu?"

"Keyzia diculik," jawab Rhea langsung. "Keyzia diculik dan Om malah diam dan terus mengurusi pekerjaan!"

Tangan Rion mulai mengepal. "Jangan bercanda!"

"Bercandaku juga ada waktunya. Termasuk saat aku menelepon seseorang!" Lirikan tajam ia berikan pada Tian.

Feelingnya memang tak pernah meleset. Bahkan ia sudah merasa tak tenang semenjak beberapa waktu yang lalu. Berusaha tenang, tapi ternyata hasilnya justru mengejutkannya.

Rion tiba-tiba tersandar di dekat salah satu mobil yang terparkir. Mengkondisikan detak jantungnya yang mulai tak stabil, karena drop di situasi seperti ini bukanlah hal yang bagus.

PART : 45

Keyzia merasa kepalanya benar-benar terasa pusing. Bahkan pandangan matanya saja seakan buram. Tapi, penampakan di depannya membuat ia seketika tersadar penuh.

"Hallo, Keyzia ..."

Keyzia tak percaya dengan siapa ia berhadapan kini. Ya, seseorang yang pernah membuat hari-hari selalu dipenuhi rasa kesal, seseorang yang pernah membuatnya celaka. Ya, Bella.

"Lepasin aku!" teriaknya berusaha melepaskan ikatan yang melilit kedua tagannya di belakang kursi. Rasanya menyakitkan.

"Uhhh ... Keyzia sayang. Udah, kamu tenang aja. Enggak akan ada kesakitan, jika semua sesuai dengan alur yang ku buat," terangnya mencengkeram wajah Keyzia dan melepaskannya dengan kasar.

"Kenapa menculikku?"

Dia duduk di kursi berhadapan dengan Keyzia, memandang tajam padanya.

"Jangan pura-pura bego!" bentaknya, membuat Keyzia sedikit memicingkan mata. "Kamu bertanya kenapa menculikmu? Saat aku bertanya, kenapa mengambil Rion dariku. Jawaban apa yang akan kamu berikan?"

“Tante, aku nggak ada niatan mengambil dia darimu. Sungguh,” jawabnya sambil terisak. “Aku paham dan aku mengerti apa yang Tante rasain, makanya aku berharap dia mempertahankanmu.”

Tamparan kuat diterima Keyzia di pipinya. Rasanya seakan membuat goncangan hebat dalam kepalanya. Darah segar ia rasakan keluar dari sudut bibirnya yang ikut terasa perih.

“Mempertahankan, katamu?” Bella tersenyum licik. “Karena kamu, aku dilempar begitu saja dari rumah itu. Karena kamu, kehidupanku yang tenang jadi terusik. Rion yang ku inginkan, semakin menjauh dan membenciku hanya karena gadis busuk sepertimu!”

“Aku juga nggak bisa berbuat apa-apa. Tante juga tahu itu, kan?”

“Kamu menggodanya, Keyzia! Membuatnya semakin terperangkap olehmu. Apa itu yang kamu katakan nggak mencintainya? Apa itu yang kamu bilang menikah karena paksaan darinya?!”

Lagi, tamparan kembali ia dapatkan dari Bella. Dari hal menyakitkan ini ia meyakini kalau Bella benar-benar membencinya. Bahkan seolah tak setitik pun rasa iba dia perlihatkan.

Sakit, rasanya seakan mau pingsan. Tamparan Bella begitu membuatnya tersiksa. Dan, tali yang melilit badannya, terasa menyakitkan saat mengenai bekas lukanya di dada.

“Jadi sekarang apalagi? Masih ingin mengatakan tak ada perasaan cinta untuk dia? Atau, masih berkilah kalau ini paksaan dari dia.”

“Tante ... aku mencintainya. Aku mencintai dan menyayangi Om Rion,” ungkap Keyzia. “Maaf, jika pengakuanku kali ini membuat Tante sakit hati.”

Bella yang marah, mendengar pengakuan Keyzia membuat kemarahannya semakin meningkat. Ia menjambak rambut gadis itu meskipun teriakan kesakitan terdengar nyata di telinganya. Tak akan ada kata ampun bagi orang yang sudah membuat kehidupannya berantakan.

“Lepasin aku, Tante. Aku hanya manusia biasa ... saat rasa itu muncul, aku bisa apa selain menerimanya?”

“Bisa apa katamu? Kamu bisa menghilang dari kehidupan dia! Kamu bisa pergi dengan mudah!” Bella tersenyum licik menatap tajam Keyzia dengan tangannya yang masih menjambak rambut gadis itu. “Atau, kamu memang menunggu aku yang melenyapkanmu, Keyzia?”

Ia merasa benar-benar bingung bagaimana cara lepas dari cengkeraman wanita seperti Bella. Ternyata benar apa yang dikatakan Leta, kalau Bella bukanlah orang yang baik.

“Mau terlepas dari sini, kan?” tanya Bella.

Keyzia mengangguk perlahan.

"Gampang," sahut Bella melepaskan cengkeramannya di rambut Keyzia. Kemudia berjalan menuju meja dan kembali dengan sesuatu di tangannya.

Selembar kertas dihadapkannya pada Keyzia. "Ceraikan Rion," suruhnya.

Mendengar permintaan Bella, tentu saja ia menolak cepat. "Aku nggak bisa," jawabnya. "Aku mau lakuin itu."

"Bagus!" bentak Bella. "Sebuah penolakan yang akan mengantarkanmu pada kebinasaan. Kamu pikir aku orang yang akan dengan mudah melepasmu begitu saja. Ya ... akan ku lepaskan kamu tanpa nyawa."

Keyzia hanya bisa menahan tangisnya dengan rasa takut dan cemas yang menggerogoti perasaannya. Bahkan ia tak menyangka sama sekali akan mengalami hal menakutkan seperti ini.

"Aku kasih waktu satu jam untukmu berpikir. Memilih untuk menceraikan Rion, atau justru memberikan nyawamu sebagai tumbalnya," jelas Bella berlalu pergi dari hadapan Keyzia.

"Tante, lepasin aku! Aku nggak akan lakuin hal itu ... aku nggak akan pernah meninggalkan dia sampai kapan pun!!!"

Percuma ia berteriak, bahkan Bella seolah tak perduli padanya. Apalagi sampai berbaik hati melepaskannya. Karena yang dia inginkan adalah Rion.

Waktu terus berjalan. Bukan memikirkan jawaban yang akan ia berikan pada Bella, tapi justru ia sedang mencari cara bagaimana dirinya bisa lepas dan melarikan diri dari tempat ini.

Mudah jika dirinya tak dalam keadaan terikat, karena sepertinya di luar pun tak ada penjagaan. Tapi tali yang melilit badan dan tangannya, membuat semua jadi begitu sulit.

Tak ada cara yang bisa ia gunakan untuk membuka ikatan di legannya yang berada di belakang sandaran kursi. Hanya mencoba dan terus mencoba dengan kuat agar benda itu longgar dan lepas. Sakit, jangan ditanya lagi. Ia yakin pergelangan tangannya sudah mengalami luka akibat tarikan paksa yang ia lakukan. Tak apa, yang jelas dirinya bisa lepas.

"Yakinlah, sakitnya ini nggak akan ada apa-apanya dibandingkan gue harus kehilangan Om Rion," gumamnya sampai menggigit bibir bawahnya menahan sakit saat tarikan kuat ia lakukan hingga akhirnya tali itu lepas.

Benar perkiraannya, bukan. Kini ia lihat lengannya yang sudah lecet dan luka akibat tindakan barusan, tapi bukan saatnya memikirkan itu semua. Karena yang paling penting sekarang adalah dirinya harus bisa kabur dari tempat itu.

"Gue harus pergi secepatnya dari sini ... sebelum Tante Bella datang lagi," gumamnya beranjak dari kursi.

Tapi sbelumnya, ia menyambar kselembar kertas surat gugatan cerai yang diberikan Bella tadi dan menyobeknya.

Jujur, rasanya kepalanya begitu pusing. Mungkin ini efek suntikan aneh yang disuntikkan padanya tadi. Tapi lagi-lagi itu seolah harus diabaikan. Semakin cepat pergi, itu semakin baik.

Perlahan membuka pintu ruangan, mengintip sedikit untuk mengecek keadaan di luar. Dan, ya ... ia salah. Salah karena beranggapan tak ada yang menjaga, tapi ternyata ada beberapa orang di luaran sana.

Dengan langkah pelan, ia keluar dan menutup pintu ruangan itu kembali agar tak terlihat mencurigakan. Kemudian ia melangkah menuju arah belakang dengan pintu yang tak tertutup. Setelah berhasil keluar, barulah ia mulai berlari dan terus berlari. Baynagkan, dirinya berlari di tengah hutan yang gelap gulita tanpa cahaya. Ini menakutkan baginya yang memang penakut.

"Ini di mana, astaga!"

Bagaimana ia tahu di mana posisinya. Bahkan sepanjang mata memandang hanya dipenuhi oleh pepohonan besar layaknya berada di hutan belantara. Ia bingung harus melangkahkan kaki ke arah mana di tengah kegelapan ini. Tapi kembali berpikir, lebih baik nyasar daripada berada di tangan Bella.

"Gue enggak boleh sampai tertangkap lagi sama Tante Bella, gue nggak mau," gumamnya terus berlari, hingga terkadang terjatuh karena tersandung oleh akar pohon dan semak belukar yang kadang tak terlihat.

PART : 46

Bella yang baru saja turun dari mobil di parkiran sebuah club, langsung dihadapkan pada Rion yang menatapnya tajam. Sedikit kaget, sih ... apalagi dia bersama beberapa anak buahnya, tapi berusaha agar terlihat tenang.

"Wah ... ada Rion. Kangen sama aku, ya," sambutnya dengan senyuman. Bahkan berniat memeluk laki-laki itu, tapi justru dia mengelakkan dirinya dengan kasar.

"Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu itu!"

Bella yang tadinya memasang wajah manis, kini berubah sinis.

"Apa maksudmu mengatakan hal itu? Apa aku pernah merebut milik orang lain hingga mengatakan hal itu? Tidak, kan? Aku tak seperti gadis pelakor yang merebut suami wanita lain!"

Ayolah, dirinya bukan orang yang suka sebuah kata berbelit-belit. Tamparan langsung ia berikan sebagai tanda agar dia berhenti bicara.

"Di mana Keyzia?!" bentak Rion langsung pada inti permasalahan kenapa dirinya ada di sini. Kalau tidak, ia juga tak akan sudi menatap wajah wanita yang sudah membuat istrinya tersakiti.

Keyzia tersenyum sinis, menyentuh pipinya yang terasa panas bekas tamparan itu.

"Apa-apaan kamu menuduhku begitu?"

Willy datang ke hadapan Bella dan mendorong seorang laki-laki dengan wajahnya sudah babak belur, hingga terjerembab di jalanan. Tapi setidaknya dia masih bisa bernapas dan menatap dunia.

"Jangan bilang kalau kamu tak mengenalnya!"

Terlihat ketakutan mulai tergurat di wajah dengan make up tebal itu.

"Siapa dia? Aku tak mengenalnya," balas Bella mengelak. "Lagian, untuk apa aku berurusan dengan orang rendahan seperti ini. Bukan levelku."

Laki-laki dengan keadaannya yang sekarat, menoleh ke arah Bella dengan tatapan emosi karena merasa dikhianati. Sekarang di saat terdesak, malah membiarkannya mengalami kesakitan ini sendiri.

Willy menendang ulu hati laki-laki itu dengan kuat, agar dia mau mengakui apa yang diperbuat oleh Bella langsung. Erangan kesakitan terdengar akibat perlakuan Willy. Ini sudah biasa ia lakukan, jadi ... maaf saja jika terlihat kasar. Dan maaf saja jika dirinya juga bukan tipe yang punya rasa iba jika berhadapan dengan musuh.

"Katakan jika tak ingin mati," ancam Willy.

"Diam kamu!" bentak Bella pada Willy. "Berani sekali membuat tuduhan palsu!"

Dengan cepat dan kuat, Willy langsung mencengkeram wajah Bella kasar ... membuat wanita itu benar-benar tersudut.

"Apa kamu berniat mendapatkan prilaku yang buruk, Bella?!"

"Benar, Tuan ... wanita ini dalang semuanya. Dia yang membayar kami semua untuk melakukan penculikan itu pada Nona Keyzia," jelasnya dengan napas yang susah. Ya, kesakitan yang ia dapatkan, sudah cukup. Rion bukan orang yang tepat untuk dilawan.

Rion meminta Willy untuk melepaskan cengkeramannya pada Bella. Tapi baru saja lepas, kini giliran dirinya lah yang melakukan itu. Dengan kuat ia mencekik leher wanita itu hingga tersandar ke mobil.

"Aku sudah berkali-kali mengatakan padamu untuk tak menyentuh dia, tapi sepertinya ancamanku tak kamu anggap serius! Lagi dan lagi, itu kamu lakukan!"

Bella berusaha menyingkirkan tangan Rion yang mencekik lehernya, tapi tak bisa. Sepertinya kali ini dia benar-benar akan dibunuh.

"Ri ... a-aku minta ma-af," ujarnya susah payah.

"Aku berharap tak pernah melakukan tindakan kasar pada seorang wanita, tapi khusus buatmu ku lakukan itu!"

Rion semakin mengeratkan cengkeramannya di leher Bella.

"Ini lebih bak dari masuk penjara, Bella," ujar Willy tersenyum menyaksikan detik-detik kepergian Bella dari dunia. Status makhluk hidup yang dia sandang, akan segera berubah menjadi almarhumah.

Tian yang tiba-tiba datang langsung memberikan tepuk tangan menyaksikan Bella akan berakhir. Ia merasa berada dalam sebuah adegan pembunuhan seperti di film-film.

"Bye bye ... Bella," ledeknya melambaikan tangan. "Gue baik. Biar nanti gue yang urus acara turut bersuka cita atas kematian lo," tambahnya sambil bersidekap dada.

Di saat bersamaan, ponsel milik Bella terdengar berdering di dalam tas nya. Willy segera mengambil dan melihat siapa yang menelepon. Kemudian menjawab panggilan itu.

"Bos, gadis itu kabur," ujar si penelepon langsung.

Tian langsung mematikan ponsel itu.

"Keyzia dalam bahaya. Dia kabur," ujar Willy langsung pada Rion.

"Apa!?"

Kini tatapan marah kembali ia berikan pada Bella. Menampar wajah itu dengan kuat hingga dia jatuh ke jalanan dalam keadaan pingsan.

"Kurung dia!" perintah Rion pada beberapa orang bawahannya yang memang sudah standby.

Willy dan Tian kini menarik paksa laki-laki yang masih terlihat mengenaskan itu ke dalam mobil. Apalagi gunanya, kalau bukan untuk menunjukkan arah, di mana Keyzia disekap. Kalau tidak, bukankah lebih baik dia dibuang saja ke jurang.

Jangan dipikir dirinya baik-baik saja, ya ... bahkan semenjak mendapat kabar kalau Keyzia diculik, otaknya seakan mau meledak karena menahan sakit. Jika melakukan suntikan untuk menahan sakit, itu bukan pilihan. Karena saat ini dirinya lah yang dibutuhkan Keyzia.

"Lo harus tenang. Oke."

Willy beberapa kali memperingatkan agar Rion tetap tenang dan jangan terlalu panik. Ini situasi yang buruk, tapi jika Rion tak tenang, justru akan ada dua keburukan. Bahkan saat ini ia yang mengemudi mobil, bukan Rion.

Berpikiran buruk? Bagaimana tidak. Ini sudah larut malam, bahkan menjelang tengah malam. Sedangkan Keyzia tak tahu di mana keberadaannya, bagaimana kondisi dia. Apalagi saat perjalanan mulai memasuki area hutan yang gelap gulita tanpa secercah cahaya. Semakin cemas lah dirinya.

"Tempat macam apa ini!"

Sampai di depan sebuah gubuk kecil, Willy menghentikan laju mobil. "Benar di sini?"

“B-benar, Tuan,” jawab laki-laki yang seolah jadi bulan-bulanan itu.

Rion segera keluar, begitupun dengan Tian, dan juga Willy yang mendorong laki-laki penuh luka itu hingga jatuh ke jalan. Miris, bukan ... itulah salah satu contoh jika mencari masalah dengan Rion.

Beberapa orang suruhan Rion dengan cepat mendobrak gubuk itu dan membawa paksa beberapa orang suruhan Bella yang ada di dalam.

“Ada banyak nyamuk malaria di sini. Tangan gue gatel pengin ngasih baygon satu-persatu,” ujar Tian.

“Katakan, di mana Keyzia?!”

“Di-dia melarikan diri ke hutan,” jawab salah satu dari mereka dengan rasa takut.

Rion memukuli dia yang memberikan jawaban itu. Bahkan ia lakukan itu sampai dirinya merasa puas. Setelah yang satu sudah terkapar dengan luka-luka, kini berlanjut pada yang berikutnya.

Layaknya orang yang kesetanan, seperti itulah kondisi Rion saat ini. Ia tak perduli lagi dengan apa yang dilakukannya. Bahkan untuk membunuh pun akan ia lakukan sekarang. Tapi mengingat Keyzia, membuatnya segera melangkah pergi dari sana. Ia harus menemukan istrinya itu.

“Kalian berdua di sini urus mereka sama Tian,” perintah Willy pada dua orang anak buah Rion. “Yang lain ikut denganku.”

"Ikat mereka di tiang!" perintah Tian pada keduanya, yang langsung mereka lakukan. Merepotkan kalau menjaga mereka satu persatu, kan. Lebih baik dikat di tiang saja.

Hanya selang beberapa detik dengan Rion memasuki hutan ini, bahkan sudah membuat dirinya kehilangan jejek sobatnya itu. Serius, ini jalan seperti tak ada ujungnya. Mungkin karena ini malam hari, jadi lebih membingungkan.

"Semuanya berpencar, ada apa-apa, kalian kabari aku," perintah Willy.

Willy menggunakan cahaya ponselnya mencari dan menelusuri semak belukar itu. Ini manakutkan, tak bisa membayangkan bagaiman kondsi Keyzia yang berada di tempat seperti ini. Pastilah dia ketakutan.

Sementara Rion, ia terus berjalan dan sesekali berteriak memanggil nama Keyzia, tapi tetap saja usahanya itu tak membuahkan hasil. Seperti ditelan malam yang kelam, begitulah situasi saat ini.

"Keyzia!" panggilnya lagi. "Jawab aku ... kamu di mana?!!"

Sesekali ia berhenti dan bersandar di sebuah pohon untuk menengkan hati dan detakan jantungnya.

"Aku mohon, Key ... jawab aku," gumamnya menarik napas berat dan mulai kembali melanjutkan langkahnya. "Semoga kamu baik-baik saja," harapnya.

Dan kalau sampai hal buruk terjadi, ia akui ini salahnya. Iya ... salahnya karena tak bisa menjaga istrinya dengan baik hingga membuat dia sampai celaka.

PART : 47

Diam dan bersembunyi dibalik sebuah pohon besar dengan daun lebatnya yang menjuntai. Jantungnya berdetak begitu cepat, mengikuti irama napasnya yang berhembus cepat, begitupun keringat membasahi wajahnya.

Ia seka wajah berkeringatnya dengan lengan. Tapi seketika itu langsung meringis saat rasa perih menerpanya.

"Aduh," lirihnya menahan sakit bercampur perih sambil meniup-niup luka itu dengan perlahan agar rasa itu reda.

Ya, beberapa luka di tangannya akibat terkena serpihan kaca mobil, begitupun dengan rasa perih di pergelangan tangannya akibat ikatan tali yang ia tarik paka, kini mulai ia rasakan.

Semakin ketakutan dan menyembunyikan dirinya dibalik pohon saat mendengar suara lolongan serigala. Ingin menangis rasanya saking ketakutannya. Jangan sampai hal-hal menakutkan menghampirinya.

"Siapapun, apa nggak ada yang akan menolongku. Aku sendirian, aku ketakutan," isaknya menahan tangis agar tak sampai mengeluarkan suara.

Tapi saat rasa takutnya itu sedang meningkat, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang tak sengaja

menginjak ranting kayu. Sontak, itu semakin membuatnya berharap untuk napasnya berhenti saja. Ia takut menghadapi ini sendirian.

Diam dan menutup mulutnya dengan telapak tangan agar napas ketakutannya tak terdengar. Ya ... ia bisa mendengar dengan jelas langkah kaki itu berjalan semakin mendekat ke arahnya.

'Om, Rion ... kenapa tak datang menolongku. Aku membutuhkanmu, aku takut,' batinnya berharap.

Sayup-sayup sebuah ringisan ia dengar dari balik pohon di mana tempatnya bersembunyi. Hingga akhirnya suara menahan sakit itu semakin menghiasi pendengarannya.

"Keyzia, kamu di mana? Aku nggak kuat lagi."

Gumaman pelan itu, napas memburu itu ... mampu membuat Keyzia tersentak. Bukan hanya karena namanya yang disebut, tapi ia mengenal dengan jelas siapa pemilik suara itu. Tapi, apa mungkin?

Perlahan, ia mencoba mengintip dari helaian dedaunan yang menyembunyinkan dirinya. Baru melihat penampakan wajah itu dari samping saja, ia segera berajak dari persembunyiannya dan melangkah menuju seseorang yang sedang tersandar lemah dekat pohon.

"Om Rion," gumamnya pelan.

Dia, si pemilik nama menatap fokus sosok yang ada dihadapannya kini. Dia yang membuat otaknya panik dan cemas dalam waktu bersamaan.

"Key ..."

Keyzia langsung saja menghambur memeluk Rion yang posisinya duduk. Bahkan ia peluk cowok itu begitu erat, seolah tak ingin melepaskan lagi. Ia begitu senang, akhirnya ia masih diberikan waktu untuk bertemu dengan dia.

"Aku takut, Om ... aku benar-benar takut kalau nggak bisa bertemu denganmu lagi," isaknya menangis dalam pelukan Rion.

Rion memeluk dan menciumi wajah Keyzia saking senangnya. Rasa bahagianya benar-benar tak bisa ia ungkapkan lagi.

Rion menatap foku Keyzia. "Kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Apa dia melakukan sesuatu padamu, atau dia melukaimu?" tanya Rion.

Tak mendapatkan jawaban dari sang istri, ia memeriksa langsung keadaan Keyzia. Ya, yang ia dapatkan benar-benar membuatnya marah. Beberapa luka yang masih basah berada di lengan dan pergelangan tangan istrinya. Ingin menyentuh, tapi Keyzia mengelakkan karena merasa perih.

Kini tangannya menyentuh sudut bibir Keyzia, yang di sana juga terdapat bercak darah yang mengering. Ia yakin sekali kalau Bella sudah melakukan kekerasan pada istrinya.

"Aku tak akan membiarkannya hidup!"

Tiba-tiba Rion sedikit menunduk. Ya ... rasa sakit di kepala dan dadanya seolah semakin terasa, sampai membuatnya meringis.

"Om, kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Apa sakitmu kambuh lagi?" tanya Keyzia mulai panik melihat keadaan Rion yang wajahnya terlihat memerah, penuh keringat, tapi bibirnya begitu pucat.

"Aku nggak kenapa-kenapa," jawabnya mengelak. Yang benar saja ia jujur kalau dirinya sedang dalam keadaan tak baik-baik saja.

Ia menangkup wajah Rion. "Pasti karena aku kamu jadi bengini, ya," ujarnya sendu. "Aku merepotkanmu terus."

"Aku nggak apa-apa, mungkin capek aja."

Ia menanggalkan sweater miliknya dan mengenakan pada Keyzia. "Kita cari jalan keluar sekarang, ya. Biar kamu segera diobati," ujarnya mulai beranjak dari posisi duduknya, begitupun dengan Keyzia yang memandangnya cemas.

"Om, kamu butuh istirahat."

"Kamu terluka, aku nggak bisa melihatnya."

Ia menggenggam tangan Keyzia erat dan segera mulai melangkah pergi dari sana. Dengan cahaya ponsel yang sudah mulai sekarat nyawanya, keduanya seolah meraba-raba jalan untuk keluar. Karena mau menghubungi seseorang pun, tak ada jaringan seluler.

Sesekali Rion menghentikan langkahnya, ketika tak kuat untuk lanjut. Hanya sesaat, ia kembali lagi memaksakan dirinya berjalan. Bahkan saat Keyzia meminta untuk istirahat, malah ditolaknya.

Tiba-tiba Keyzia menghentikan langkahnya saat merasakan kalau Rion sudah tak kuat berjalan.

"Kenapa berhenti? A-apa kamu capek? Atau, mau ku gendong?" tanya Rion.

Keyzia malah menangis. "Aku tahu kamu sakit, tapi masih saja berkilah dan memikirkan aku. Aku itu butuh kamu, Om. Jadi, jangan mencoba menyakiti dirimu sendiri jika tak ingin membuatku sakit."

Rion malah tersenyum dan menghapus air mata yang membasahi pipi Keyzia. "Jangan menangis karena memikirkan aku."

Keyzia tak berkomentar lagi. Ia membawa Rion ke dekat batu berukuran besar dan duduk di sebelahnya.

"Kita istirahat dulu," ujarnya yang langsung dituruti Rion.

Duduk berdua di tengah hutan belantara, dengan suasana malam gelap gulita. Sungguh, itu rasanya campur aduk. Ada rasa takut dan juga senang.

"Apa kamu ngantuk?" tanya Rion.

"Enggak," jawabnya. "Karena yang butuh istirahat itu kamu, bukan aku, Om," tambahnya langsung menarik Rion untuk bersandar padanya.

“Aku akan tetap tenang jika ada kamu di sisiku, Key,” ucapnya melingkarkan lengannya di tubuh Keyzia.

Satu hal yang membuatnya kesal adalah, para nyamuk yang enggak prihatin akan keadaanya dan Rion. Diserang habis-habisan. Rion yang sepertinya memang capek, kini mulai tertidur di sebelahnya, tetap dalam keadaan memeluknya.

“Benar-benar nyamuk pada nggak ada akhlak. Orang nggak gangguin, masih pada nyerang,” umpatnya.

Suara kicauan burung tiba-tiba memaksa matanya untuk terbuka. Melihat keadaan sekitar dan menyadari kalau ini masih di hutan.

Rion mengubah posisi tidur Keyzia, tapi justru dia malah terbangun.

“Om ... “ Keyzia langsung bangun dan menantap Rion. “Kamu udah nggak kenapa-kenapa, kan? Apa dadamu masih nyeri? Atau, kepalamu masih sakit?

Rion malah mencium bibir Keyzia sekilas. “Cerewet. Sudah ku bilang, kan ... aku tak akan sakit jika kamu terus ada bersamaku.”

Key mengerucutkan bibirnya. “Tapi jangan pake acara cium-cium juga kali,” gumamnya.

“Kenapa? Suka-suka akulah. Kamu istriku.”

“Jadi gimana? Om masih betah menginap di hutan ini?”

Rion malah terkekeh. Nyawanya seperti kembali jadi 100% kalau sudah bersama Keyzia. Seolah hidup tak ada masalah yang dihadapi.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan yang ... entahlah ini di mana ujungnya.

---000---

Nungguin orang yang sekarang entah di mana rimbanya, itu berasa kayak nungguin jodoh yang nggak muncul-muncul. Itulah yang dirasakan Tian. Dari semalam, dirinya menunggu Willy ataupun Rion, tetap saja tak ada kabar. Jangan sampai mereka benar-benar kesasar di hutan.

Sementara orang suruhan Bella, sudah ia perintahkan untuk membawa mereka ke kantor polisi.

"Gue berasa kayak penjaga hutan dan gue laper," gumamnya.

Ponselnya tiba-tiba berdering. Saat ia lihat, langsung memasang wajah malas. Ya, malas untuk melihat apalagi menjawab panggilan itu. Tapi kembali lagi berpikir, perutnya sedang kelaparan.

"Ya," sahutnya.

"Lain kali kalau teleponku tak Om jawab, aku habisin kamu!"

Gila, kan ... hanya dengan sedikit sahutan, ia menerima balasan ancaman mematikan. Siapa lagi makhluknya kalau bukan Rhea.

"Ish ... apaan banget dah?"

"Om di mana sekarang? Keyzia udah ketemu, belum? Kenapa nggak ngabarin aku," hebohnya.

"Keyzia belum ketemu. Bahkan Rion dan Willy yang dari semalam masuk hutan buat nyari, belum balik. Dan aku kelaparan menunggu mereka di sini."

"Ya ampun, calon imamku kelaparan."

Tian sampe memutar bola matanya malas mendengar celotehan aneh Rhea. Apa-apaan banget ini bocah.

"Awalnya ngomel-ngomel, sekarang ganjen. Dua sikap yang berbeda dalam waktu bersamaan. Fiks, kamu gila."

"Iya, gila karena kamu, Om."

Tian langsung saja menutup percakapannya dengan Rhea. Kesal, kelaparan, bisa-bisa ia khilaf melahap benda pipih itu.

"Dikejar bocah aneh, lebih menakutkan daripada dikejar kang kredit. Iyalah, orang gue nggak punya hutang kreditan." Dirinya malah ngakak sendiri.

PART : 48

Udah jamuran, dikerubungi lalat, membuat Tian sampai mengumpat kesal. Berniat kembali masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Willy dan orang-orang bawahan Rion muncul dari dalam hutan.

"Lah, Rion sama Keyzia mana?" tanya Tian pada sobatnya itu.

"Kita nggak ketemu sama mereka," jawab Willy sambil mengatur napasnya yang lelah. Iyalah, ia muter-muter hutan semalaman, tapi seolah tak menemukan hasilnya.

"Trus, gimana ini? Kita lapor polisi?"

"Kita tunggu dulu. Semoga aja mereka secepatnya kembali," saran Willy.

Sebuah mobil datang, membuat pandangan keduanya mengarah pada kendaraan tersebut. Seorang gadis dengan seragam SMA yang masih melekat di badannya, keluar dan menghampiri keduanya.

"Keyzia udah ketemu, belum?" tanyanya.

Tian hanya membuang wajah dan seolah tak berniat menjawab pertanyaan saat tahu kalau yang ada dihadapannya kali ini adalah Rhea. Bocah ganjen yang menempeli dirinya kayak setan.

"Belum ... dan Rion juga ikut-ikutan ngilang," jelas Willy.

"Om, gimana, sih? Harusnya bantu nyari ke dalam hutan, bukannya ngerumpi berduaan di sini," hebohnya. "Enggak setia kawan banget jadi sahabat."

Dengan langkah cepat Rhea segera memasuki hutan. Ia berpikir kalau Keyzia dalam keadaan tak baik-bak saja. Ini hutan loh, ya, bukan pusat perbelanjaan. Kebayang, kan, betapa menakutkannya ini tempat saat malam harinya.

"Eh, kamu mau kemana?!"

Teriakan Willy tak dihiraukan Rhea, dia terus saja melanjutkan niatnya untuk mencari Keyzia.

"Ck, itu bocah ngapain coba ... pake acara masuk hutan. Berniat nambah pekerjaan kita, ya," umpat Tian.

"Sono, lo susulin, gih," suruh Willy.

"Dih, malaes," jawab Tian sambil bersidekap dada menolak perintah Willy.

"Susulin! Lo mau itu cewek ikut-ikutan nyasar?"

Akhirnya dengan keterpaksaan penuh, ia pun menyusul Rhea dengan langkah cepat. Kesal, nggak, sih ... Rion dan Keyzia belum ketemu, sekarang dia malah ikut-ikutan mau nyasar.

"Kamu mau kemana, sih?" tanya Tian menyambar lengan Rhea, membuat langkah gadis itu terhenti seketika.

"Om, Keyzia itu nyasar. Di hutan. Kebayang, kan, betapa mengerikannya hutan ini?"

"Dan sekarang kamu mau menambah daftar list orang hilang. Begitukah? Udahlah, jangan bertindak macem-macem."

Rhea diam ... kemudian menatap sekelilingnya dan tersenyum ke arah Tian.

"Jangan bilang kalau kamu kesambet," tebak Tian melihat ekspressi Rhea yang tiba-tiba jadi aneh.

"Om, kalau kita berdua yang nyasar di hutan ini, keren tuh," ujarnya membayangkan. 'Kebayang bisa berduaan sama Om, trus tiba-tiba hujan turu, trus Om meluk aku, trus Om ..."

Tian menyubit pipi Rhea sampai gadis itu mengaduh karena rasa sakit.

"Gimana rasanya? Pasti sakit, kan? Hello ... ini, tuh, dunia nyata. Ayolah ... bangun dari mimpi dan angan-anganmu yang nggak jelas itu. Halu mu kelewatan," umpat Tian.

"Ish ... Om Tian, aku tuh tahu kalau ini dunia nyata. Apa salahnya, sih, aku berharap begitu."

"Iya, itu kesalahan terbesar," sahut Tian. "Ingat, kamu itu masih terlalu dini untuk memikirkan hal-hal yang belum patut kamu pikirkan. Mending sekolah, belajar yang rajin, jadi juara kelas."

"Setelah itu, kita nikah," sambung Rhea tersenyum.

Tian langsung saja menarik Rhea kembali keluar dari sana, meskipun dirinya masih mendengar umpatan

kesal gadis itu pada dirinya. Tapi itu hanya sekejap mata, karena dia kini malah bergelayut di legannya.

"Gue ketempelan makhluk astral lagi," gumamnya menghembuskan napas berat.

---000---

Keyzia tahu kalau Rion pasti tak baik-bak saja, karena dia butuh obat. Karena hanya dengan begitu rasa sakit yang dia rasakan bisa hilang. Apalagi saat ini wajah tampan itu terlihat begitu pucat dan ketika berjalan dia terlihat begitu lemah.

"Sebentar lagi kita akan sampai," ujar Rion.

"Iyakah?"

"Iya, aku ingat jalan ini," katanya.

"Tapi kalau kamu capek dan nggak kuat jalan, kita istirahat aja dulu," saran Keyzia.

"Nggak usah, Key."

Benar apa yang dikatakan Rion, karena selang beberapa saat kemudian, ia bisa melihat dari kejauhan, suasana yang lepas dari hutan.

"Om benar, kita akan akan keluar dari sini," ujar Keyzia dengan wajah berseri.

Yang ia pikirkan bukanlah dirinya, bukanlah luka dan perih di lengannya. Justru fokusnya kali ini adalah Rion, suaminya. Sesekali pegangan di tangannya terasa mengerat, seakan akan tubuh itu sedang menahan sakit.

Akhirnya, iya ... akhirnya langkah kaki yang terseok-seok ini bisa mencapai ujung.

"Kita sampai," ujar Keyzia memeluk Rion saking senangnya. Terlihat Tian dan Willy berlarian menghampiri keduanya.

"Iya, kita sampai," sahut Rion tersenyum dan membalas pelukan Keyzia.

"Astaga! Kalian berdua baik-baik saja, kan?" tanya Tian dan Willy.

Melihat kondisi Rion, Willy langsung saja membantu sobatnya itu. Karena ia yakini dia tak baik-baik saja.

"Ayo ke mobil, lo pasti butuh obat," ujar Willy pada Rion.

"Keyzia!!!"

Rhea memeluk erat Keyzia. "Seneng banget gue, elo nggak kenapa-kenapa. Gue takut dan cemas tahu, nggak, waktu ngeliat lo diculik."

"Hmm ... gue baik-baik aja, kok. Cuman luka gores dikit," katanya sambil menunjukka pergelangan dan lengannya yang masih terlihat luka mengering di sana.

"Benar-benar kamvret itu nenek lampir," umpat Rhea.

Sampai di mobil, Willy langsung menyiapkan obat-obatan untuk Rion. Bukan obat, lebih tepatnya sebuah jarum suntik dan satu botol kecil cairan.

"Obat saja, jangan suntikan," tolak Rion saat Willy menarik lengannya.

Tentu saja ia menolak, sudah jelas kalau menggunakan benda ini, beberapa saat kemudian dirinya pasti langsung tak sadarkan diri. Bagaimana dengan Keyzia, siapa nanti yang akan menjaga istrinya itu. Ia tak ingin sesuatu yang buruk dia alami lagi.

"Nggak akan mempan, Ri. Udah, lo nggak usah khawatirin Keyzia. Ada gue, Tian dan Rhea. Oke."

Rion mengangguk dan kembali menyodorkan lengannya ke arah Willy. Sesuai perkiraannya, bukan ... hanya selang beberapa detik, saat cairan itu memasuki aliran darahnya, seketika itu juga dirinya lagsung tak sadarkan diri.

"Gimana Om Rion?" tanya Keyzia pada Willy saat laki-laki itu turun dari mobil.

"Udah nggak sadar. Aku takut ada apa-apa sama dia, sebaiknya kita segera pergi dari sini. Lukamu juga harus diobati," jelasnya.

Willy, Keyzia dan Rion berada dalam satu mobil. Saat Tian berniat untuk ikut masuk, Rhea malah menarik lengan cocok itu.

"Apalagi?" tanya Tian memberengut.

"Om sama aku saja."

"Ish ... ogah!"

"Om Willy, jalan duluan aja. Om Tian bareng aku!!!"

Teriakan Rhea malah disetujui begitu saja oleh Willy. Kali aja sobatnya itu mau menciptakan sebuah hubungan yang berlanjut dengan Rhea. Lumakan, kan ... daripada harus mendengar Tian curhat tentang para kekasihnya yang matre. Ini yang maha kuasa sedang melemparkan seorang bocah SMA pada dia.

"Heiii, Willy. Sialan lo ... gue malah ditinggal," hebohnya mengumpat. Malah orang-orang bawahan Rion sudah pada pergi.

"Sepertinya takdir memang sengaja membuat kita terus bersama, Om. Fiks lah, aku tercipta dari salah satu tulang rusukmu," ujar Rhea dengan senyuman manisnya dan dengan santai meletakkan telapak tangannya di rusuk Tian.

Tian menatap horor kearah Rhea yang menatapnya intens. Berharap saat ini dirinya berubah jadi hulk dan melempar gadis ini ke atas pohon. Kemudian tertawa penuh kemenangan. Yap ... sekarang justru dirinya yang ikutan halu.

"Ngarep mode on!"

"Tentu saja," sahut Rhea langsung sambil bersidekap dada. "Jadi, gimana? Om mau tetap tinggal di sini menunggu jemputan yang entah kapan datangnya, atau ikut sama aku ... calon istrimu tercinta?"

"Menunggu adalah hal yang paling aman," jawab Tian melangkah pergi menjauh dari Rhea.

"Yaudah, kalau gitu aku balik duluan. Selamat menunggu sesuatu yang tak pasti, ya, Om. Dan semoga enggak ada tarzan yang nongol dan memaksa dirimu jadi suaminya. Astaga! Itu lucu sekali," ujar Rhea tertawa renyah sambil melangkahkan kakinya segera masuk ke dalam monil.

Tian menghentikan langkahnya. Memandang dan menelisik ke arah sekitarnya. Hening, seolah tanpa adanya kehidupan, hanya ada kicauan burung dan suara binatang yang entahlah bentukannya seperti apa.

"Serius di sini ada tarzan?" pikirnya lagi. "Aiihh ... itu mengerikan," tambahnya bergidik ngeri.

Langsung balik badan dan kembali menghampiri Rhea yang sudah bersiap menutup pintu mobil.

"Jadi, gimana?" tanya Rhea mendapati Tian yang kembali padanya. "Mau jadi suamiku atau mau jadi suaminya tarzan? Kebayang dirimu gelantungan di pohon, Om."

"Pilihan macam apa itu. Minggir sana," suruhnya meminta Rhea pindah ke kursi sebelah dan dirinya yang akan mengemudikan mobil.

"Asikkk ... calon imam gue come back," teriak Rhea segera berpindah tempat.

Terserah lah ... mau dia bilang calon imam, tulang rusuk, tulang ekor, atau tulang belulang sekalian. Yang jelas sekarang dirinya bisa pergi dari tempat ini dengan selamat tanpa kekurangan apapun juga.

PART : 49

Sampai di rumah, semuanya sudah dipersiapkan. Termasuk dokter yang sudah menunggu setelah sebelumnya Keyzia sudah menghubungi.

"Sudah berikan suntikan?" tanya Dokter pada Willy.

"Sudah dokter."

Dokter sekarang memeriksa tekanan darah dan kondisi Rion. Setidaknya agar mengetahui kondisi kelanjutan dari cowok itu.

"Gimana keadaan dia dokter?" tanya Keyzia.

"Tak apa. Sekarang hanya tensi darahnya yang sedikit naik," jawab dokter. "Tapi bukan berarti kondisinya baik, ya. Karena efek yang dia rasakan masih akan tetap seperti biasa. Seperti yang saya sudah katakan, kita hanya bisa mencegah ini terjadi dengan cara tak membuat pikirannya rumit."

"Oke, dok," sahut Keyzia.

Jujur, ia selalu tak tahan dengan penjelasan yang diberikan dokter. Lebih ke rasa bersalah karena tak bisa mencegah emosi Rion berada di posisi stabil. Lagi dan lagi, dirinya lah yang membuat suaminya sakit.

Rion masih dalam keadaan tak sadarkan diri, sedangkan Willy dan Tian sudah kembali ke kantor. Apalagi kalau bukan mengheandle semua list pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh Rion. Ditabah lagi

dengan mengurus kasus Bella yang saat ini sudah dilempar masuk jeruji besi.

"Masih sakit, nggak?" tanya Rhea yang berfokus mengobati luka di tangan Keyzia.

"Gara-gara gue lagi dia jadi begini," ujar Keyzia yang seolah tak mengindahkan pertanyaan sobatnya. "Sepertinya gue di dekat dia, justru malah membuat sakitnya semakin parah."

"Ya ... lo berpikir demikian, tapi apa menurut lo, dia juga begitu?"

"Rhea ... gue bingung." Langsung mewek nggak jelas. "Gue seolah salah tempat mencintai seseorang."

"Key ... lo bilang begitu, mau membuat dia makin sakit lagi? Heran deh ... terima nasib aja kenapa, sih. Berapa kali lo mencoba menghindar, berapa kali lo dipaksa menghindar, apa berhasil?"

Rhea benar. Hanya saja ia merasa seolah tak pantas saja.

"Cinta sama dia nggak, sih?" tanya Rhea.

Keyzia mengangguk. Bagaimana ia tak cinta, bahkan dirinya saja sudah ia berkan pada Rion. Apa itu belum cukup sebagai bukti perasaanya?

"Buktiin, kalau elo nggak bisa hidup tanpa adanya dia. Harusnya bersyukur saat ada yang mencintai lo sampai-sampai hanya mikirin lo, dia jadi kayak gitu. Kebayang, kan, sakitnya saat yang kita cinta, justru

cintanya sama orang lain? Enggak lupa, kan ... punya pengalaman disakitin cowok?"

Kaget dong. Rhea yang doyan makan, tiba-tiba jadi sosok yang penuh kata-kata penuh makna. Sampe-sampe berasa ditoyor kepalanya akan kalimat itu.

"Lo di hutan tadi kesambet, ya?" tanya Keyzia menatap fokus pada Rhea.

"Efek berhasil menggaet Om Tian, otak gue jadi sedikit bermasalah," tawanya langsung pecah.

Keyzia ikutan tertawa mendengar pengakua Rhea. "Lo serius naksir Om Tian?" tanyanya tak percaya.

"Seriuslah."

Padahal ia pikir kalau Rhea hanya bercanda saat mengatakan menyukai Tian. Eh, ternyata beneran suka. Dan enggak nyangka juga kalau sobatnya ini malah gercep banget mepetin itu om-om.

"Jangan-jangan tadi lo sampe bolos sekolah dan nyusulin, itu gara-gara khawatirin Om Tian?"

"Dih, bukan," jawab Rhea. "Gue itu khawatirin sobat gue tercinta ini," rengek Rhea malah memeluk Keyzia erat.

Nah, berubah lagi, kan, sikap Rhea. Udah ... siapa yang kenal mah dah biasa nyaksiinnya. Tiba-tiba dia heboh, marah-marah, sedih, ngomel di waktu bersamaan.

---000---

Keyzia masih setia menemani Rion. Hingga akhirnya apa yang ia harapkan pun, terjadi. Tersenyum simpul saat kedua mata itu mulai terbuka dan mengarah padanya.

"Key ..."

Rion menarik Keyzia ke dalam pelukannya. Ia lepaskan semua rasa yang dimiliki untuk gadis yang berstatus sebagai istrinya ini.

Keyzia melepaskan diri dari pelukan Rion. "Om nggak apa-apa, kan? Apa masih ada yang sakit?"

Rion menggeleng. "Kamu ada di dekatku, itu sebagai obat bagiku," balasnya.

Pandangan Rion kini malah berfokus pada luka-luka di tangan dan lengan sang istri.

"Karena dia kamu jadi seperti ini! Balasan yang lebih buruk harus ku berikan padanya!"

"Aku mau hidup normal, aku mau kehidupan kita tak berada di antara orang-orang jahat. Bukan masalah dengan diriku, tapi aku lebih memikirkan kondisimu. Jangan memperpanjang masalah lagi sama Tante Bella, biar hukum saja yang berbuat."

Awalnya Rion tak terima dengan usulan Keyzia, mengingat begitu buruknya perlakuan Bella terutama pada istrinya. Tapi benar apa yang dia katakan, sepertinya semakin membalas, Bella adalah jenis orang yang berlanjut dengan balasan juga.

Rion mengangguk setuju.

“Mulai berpikir dewasa,” ujar Rion mengacak rambut Keyzia pertanda gemas.

“Ya ampun ... apa Om pikir aku ini bocah ingusan? Aku sudah kelas tiga SMA, loh ... jangan lupakan itu,” gerutunya kesal bersidekap dada dihadapan Rion.

“Dewasa dalam segi usia, bersikap, dan ...” Rion mencium bibir Keyzia sekilas. “Dan memberikan dirimu padaku, kan.”

Pipinya langsung blushing mendengar dan mendapat perlakuan manis itu dari Rion. Ada rona kemerahan di sana dan pasti itu terlihat begitu jelas.

Salahkan keadaan, yang entah kenapa malah membuat cintanya berlabuh di hati om-om ini. Kan, ia hanya manusia biasa dengan segala kelemahan hati. Iya, merasa lemah saat mendapat perlakuan manis Rion, dan lebih lemah ketika dirinya merasa dinomorsatukan.

Rion merangkul Keyzia agar semakin mendekat padanya, kemudian kembali dengan ciuman di bibir manis itu. Perlahan, ciuman itu berpindah ke lekukan leher jenjang yang mengeluarkan aroma ... entahlah, yang jelas ini begitu menggodanya. Manis, tapi rasa manisnya tak bisa diungkap dengan kata-kata.

“Awas saja kalau meninggalkan jejak di leherku ... ku tabok kamu, Om,” ingatkan dirinya sebelum Rion melakukan hal itu.

Ia yakin sekali, suaminya pastilah akan melakukan itu. Hiyaa ... cukup satu kali jejak itu terlihat oleh orang lain. Jangan pernah lagi.

"Baiklah ... kalau begitu aku akan meninggalkan di tempat yang tak terlihat," bisiknya mulai bersikap liar.

Keyzia melepaskan pelukan di badannya. "Om, kondisimu masih belum pulih. Yakin, mau melakukannya?"

"Aku nggak sakit, cuman kebiasaanku aja yang lagi kambuh. Dan aku baik-baik saja," balasnya.

Yakali tak jadi. Ini seperti disuguhi makanan enak di saat kelaparan melanda, tapi saat itu makanan mau dimakan, malah menghilang secara tiba-tiba. Sumpah! Itu rasanya seperti di PHP.

Keyzia tersenyum berat. "Tapi maaf, Om." Menunjukkan kedua tangannya yang terluka. "Aku sedang tak baik-baik saja. Jadi ... sepertinya hasrat mu harus ditunda dulu selama beberapa hari ke depan."

"Yang benar saja, Sayang." Rion menunjukkan tampang lesunya.

Kan apaan banget. Ia baru mendapatkannya satu kali dan bikin ketagihan, tapi sekarang Keyzia malah memberikannya waktu tenggang hingga beberapa hari lagi? Yap ... itu sukses membuat sesuatu dalam otaknya mengalami tabrakan beruntun.

"I-iya, tanganku lagi sakit. Nggak bisa ngapa-ngapain."

“Jadi istri yang penurut dan pasrah saja, mau?”

“Hah?” Dahi Keyzia berkerut.

Lagi, dengan cepat Rion mendorong tubuh Keyzia hingga terlentang di kasur dan menindihnya.

Rion menyentil dahi Keyzia.

“Duh, kenapa aku disentil, sih, Om,” cibirnya.

Rion menanggalkan kancing kemeja Keyzia bagian atas. “Jangan banyak alasan. Kamu pikir aku bodoh ... yang enggak paham dengan cara menghindarmu itu. Dasar! Bocah. Salahmu, kenapa memberikannya padaku. Sekarang, aku ketagihan. Jadi, nikmati saja semuanya, Sayang ....”

Keyzia menahan tawanya yang hendak meledak. Dipanggil sayang, membuatnya berasa melayang. Dan ... kenapa omongan Rion jadi vulgar begini, sih. Kan telinganya jadi panas dingin, jantungnya deg-deg’an dan darahnya berdesir hebat.

“Salahku, ya? Iya, salahku yang ... kenapa enggak meminta dua atau tiga kali suntikan buatmu tadi, biar bangunnya besok pagi aja. Kamu mesum, Om!!!”

Berada dalam cengkeraman macan yang lapar, mungkin seperti inilah rasanya. Mau melarikan diri nggak bisa. Sepertinya pasrah adalah satu-satunya harapan yang pasti. Iya, pasrah diterkam macan untuk ang kedua kalinya. Sesuai prediksinya. Setelah mendapatkan hal itu satu kali darinya, dia pasti akan melakukannya lagi.

PART : 50

Seperti baru keluar dari jurang terdalam, itulah yang dirasakan Keyzia saat ini. Masalah dengan Bella selesai dengan jalur hukum, meskipun Rion ingin memberikan sesuatu menyakitkan sebelum proses hukum, tapi ia melarang. Tak ingin, tangan suaminya harus kotor mengurusi tante-tante itu.

Alur kehidupan terus lanjut berjalan ... dirinya sebagai anak SMA, sedangkan Rion berstatus suami siaga akut. Apalagi perihal cowok ... dia seolah paling peka.

Mobil berhenti dekat gerbang sekolah.

"Punya teman cowok?" tanya Rion saat mengantar Keyzia ke sekolah. Kebetulan hari ini dirinya nggak ke kantor.

"Enggak," jawabnya.

"Satupun?"

"Enggak ada, Om. Paling itu aku kenal sama cowoknya Leta dan Clara. Sisanya ya teman satu kelas. Kenapa, sih? Perasaan dari beberapa hari ini nanyain itu terus? Berpikir aku selingkuh, ya?"

Kini justru dirinya yang memberondongi Rion dengan pertanyaan.

"Bukan berpikir kamu selingkuh, hanya memikirkan cowok yang naksir kamu," balas Rion.

Keyzia sampai menahan tawanya saat Rion mengatakan itu. Kenapa juga ni orang malah memikirkan hal nggak penting begitu? Yang penting, kan, bukan dirinya yang naksir cowok lain.

"Apa ini sebuah kecemburuan?"

"Bisa jadi," respon Rion cepat.

Satu yang membuat Keyzia merasa kalau Rion itu salah satu orang jujur. Bisa saja, kan, dia mengelak dan mengatakan *'aku nggak cemburu'* untuk menjaga *image*-nya. Tapi ini langsung jawab seadanya.

Keyzia menggenggam tangan Rion sambil tersenyum.

"Aku nggak akan bagi hatiku buat siapapun. Karena udah terkunci dengan dirimu di dalamnya. Jadi, jangan berpikir seperti itu lagi."

"Bagaimana dengan mantanmu?"

Sebenarnya ini yang paling menganggu pemikirannya. Apalagi Keyzia bisa saja bertemu dengan cowok itu, dengan posisi keduanya yang berada dalam satu lingkup sekolah. Ia mendapatkan Keyzia, di saat dia masih berstatus sebagai kekasih cowok itu ... jadi, enggak menutup kemungkinan, kan, jika rasa itu masih ada.

"Sebenarnya beberapa kali dia menemui dan minta balikan padaku," ujar Keyzia langsung.

Hanya tak ingin menutupi kenyataan yang ada, kalau ternyata Noval memang terus berharap balikan.

Dan lihatlah, raut wajah Rion seketika berubah saat hal itu ia katakan.

Rion melepaskan genggaman tangan Keyzia dan turun dari mobil. Memutari kendaraan itu ... kemudian membukakan pintu mobil untuk sang istri.

"Nanti aku urus surat pindah buatmu. Aku nggak ijinkan kamu lanjut di sekolah ini."

Keyzia malah menonjok perut suaminya itu dengan sengaja, saat mendengar keputusan dadakan yang dia ambil.

"Jangan gitu dong, Om."

''*Feeling*-ku mengatakan kalau dia akan memberikan masalah buatmu."

"Semoga *feeling*-mu salah," sahut Keyzia langsung. "Dikira beradaptasi dengan lingkungan baru hal yang gampang. Udah, ah ... aku masuk dulu."

"Keyzia ..."

"Om ... percaya padaku, kan?"

"Aku percaya, hanya saja ..."

Sebuah ciuman ia berikan dengan cepat di ppi Rion setelah melihat keadaan di sekitar ... membuat perkataan suaminya itu terhenti.

"Kepercayaanmu, itu yang ku butuhkan," ujarnya. "Bye!"

Keyzia berlalu dari hadapan Rion dan dengan langkah cepat memasuki area sekolah. Sepertinya

membahas masalah itu akan butuh waktu yang panjang. Apalagi ia lihat Rion memang cemburu.

"Tiba-tiba kecemburuanku jadi meningkat drastis padamu, Key," gumamnya sepeninggal Keyzia.

---000---

Sampai di kelas, ia dapati ketiga sahabatnya sudah pada datang. Mereka sedang membicarakan sesuatu yang sepertinya serius.

"Ada apa?" tanya Keyzia.

"Noh, si Rhea ... apalagi keluhannya kalau bukan tentang Om Tian yang enggak peka-peka," jelas Clara.

Rasanya ingin tertawa dengan tingkah sobatnya yang satu ini. Dikira bakalan mundur mengejar Tian, tapi ternyata tidak sama sekali. Hanya saja tiap hari sampai di sekolah, dia ngeluh terus.

"Udah berhasil?"

"Berhasil apanya? Malah dia bilang udah punya gebetan baru," terangnya seketika langsung mewek. "Gue dilarang mepetin lagi."

"Ah, masa Om Tian punya gebetan? Kok gue enggak tahu? Beberapa kali main ke kantor dan beberapa kali juga dia ke rumah, nggak ada tuh bawa cewek."

"Dia bilang kayak gitu ke gue," ujarnya langsung mewek.

"Ya elu, sih ... mainnya terlalu ekstream, jadinya Om Tian ngeri. Berasa ketempelan setan," ledek Clara tertawa. "Main kalem dong."

Rhea hanya memanyunkan bibirnya saat ledekan demi ledekan diberikan para sahabatnya untuknya. Padahal ia bersikap begitu biar Tian tak sempat melirik cewek lain, tapi kenapa malah hasilnya jadi garing.

Tawa mereka seketika terhenti saat seseorang yang tak diharapkan, muncul dihadapan mereka. Rhea memakan chiki miliknya dengan suara nyaring, begitupun dengan Keyzia yang seolah tak ingin matanya melihat makhluk yang justru berfokus padanya.

"Aku mau bicara serius sama kamu," ujarnya pada Keyzia.

"Lagi dan lagi," sahutnya langsung. "Udah berapa kali aku bilang, kalau kita ..."

Noval malah mendekatkan wajahnya pada Keyzia dan berbisik. "Yakin dengan keputusan yang kamu buat. Yakin nggak akan menyesal, Key? Ini efeknya begitu besar, loh, buat kamu."

Mendengar perkataan Noval, otaknya langsung berpikir panjang. Apa yang dia katakan? Apa ini sebuah ancaman untuknya?

"Maksud kamu apa?" tanyanya.

"Kalau nggak bisa move on dari Keyzia, udahlah ... jangan mepetin terus. Udah ada cewek baru, kan," komentar Leta.

"Berisik! Ini urusanku sama Keyzia!" bentak Noval.

Noval menunjukkan layar ponsel pada Keyzia. Seketika itu juga dirinya kaget dan ... iya, benar-benar bingung harus berekspressi seperti apa. Bagaimana bisa ia setoledor itu, hingga Noval bisa mendapatkan fotonya saat bersama Rion. Iya, dan lagi ... ini foto ciuman. Napasnya seolah tercekal dihadapkan pada kenyataan.

Clara yang dengan cepat hendak merebut benda pipih itu dari genggaman Noval, tak berhasil karena dia justru mengelak lebih cepat.

"Hapus, tuh foto!" perintah Leta beranjak dari kursinya menghampiri Noval. "Jangan berpikir dengan itu bisa bikin Keyzia dalam masalah besar!"

Noval malah tertawa penuh kemenangan. Kartu Joker berada di tangannya, jadi ... itu artinya nasib Keyzia ada dalam aturannya.

"Keterlaluan kamu, Key ... ku pikir kamu benar-benar gadis baik-baik, loh. Ternyata begini kelakuanmu sebenarnya. Nyesel tahu, nggak ... punya hubungan sama cewek yang ..."

"Mulut lo bisa diem, nggak!"

Bentakan Clara pada Noval membuat seisi kelas memandang ke arahnya. Tentu saja, status Noval yang pernah menjadi kekasih dari Keyzia, kini justru terlibat cekcok.

Noval kesal dan ia geram saat dirinya seolah tak dihargai oleh seorang gadis. Harga dirinya berasa diinjak-injak.

"Kalian ngeributin apa, sih? Masih pagi, loh, ini," komentar salah satu dari siswi.

Noval tersenyum dan berjalan menuju depan kelas. Ia akan melakukan sesuatu yang membuat Keyzia merasa sakit hati.

"Kalian tahu ... Keyzia yang kita anggap gadis baik-baik, dan gue berpikir kalau beruntung banget pernah jadi pacarnya, ternyata salah besar. Itu semua hanya omong kosong!"

Tangannya gemetar, pandangannya fokus pada Noval yang kini ada di depan kelas ... bersiap membuatnya dalam masalah besar. Ia tak akan bisa mengelak dari semua ini jika bukti foto ada di tangan Noval.

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak tentang Keyzia!" bantah Rhea. "Justru yang nggak baik itu elo, Nov. Sekarang saat Keyzia nggak mau balikan, malah ngancem dengan tuduhan tak masuk akal."

Noval berdecak. "Apa ... tuduhan tak masuk akal? Gue punya bukti dan gue melihat adegan itu di depan mata! Jadi sekarang apa? Mata gue masih sehat dan normal. Yang nggak sehat itu teman kalian!"

Keyzia beranjak dari kursinya. “Dan mau lo apa? Sengaja bikin gue dikeluarkan dari sekolah kah?!” tanya Keyzia menebak. “Gue bisa keluar sendiri!”

“Setidaknya gue harus bikin lo malu dan sakit hati, Keyzia. Semua orang harus tahu, seperti apa elo sebenarnya. Biar nggak ada lagi korban selanjutnya.”

“Lihat ini.”

Noval kini menunjukkan layar ponselnya di depan kelas, di depan semua penduduk kelas.

PART : 51

"Foto apa, sih?"

Satu persatu dari mereka memilih untuk mendekat pada Noval agar melihat foto itu dengan jelas. Sementara Keyzia, ia merasa dunianya saat ini sudah hancur. Bahkan untuk membela diri saja ia seolah tak punya keberanian dan alasan. Karena apa? Foto itu memang benar adanya.

"Astaga! Ini serius?"

"Beneran lo, Key?"

"Enggak nyangka, ya."

Noval mendekat ke arah Keyzia, menatap wajah gadis yang pernah jadi kekasihnya, tapi kini dengan sengaja ia sakiti.

"Sekarang kalian tahu, kan ... kenapa dia waktu itu menghilang tanpa kabar. Ya, apalagi kalau bukan menghabiskan waktu bersama om-om genit."

"Malu-maluin banget, sih, lo, Key. Jadi cewek nggak benar."

"Lo bicara apa, sih, Nov! Jangan seenaknya menuduh Keyzia seburuk itu!" Leta benar-benar kesal dengan sikap Noval. Ingin rasanya ia lenyapkan cowok ini dari muka bumi.

Noval malah mendorong Leta hingga gadis itu terhentak di lantai.

"Lo bertiga sahabatnya, tentu saja membelanya mati-matian. Sampai-sampai keburukan pun kalian sembunyikan. Ooo ... apa jangan-jangan tak hanya Keyzia, kalian bertiga juga melakukan hal yang sama, ya?"

"Ini nggak ada hubungannya sama mereka, jadi jangan membuat mereka dalam masalah," timpal Keyzia langsung. "

Ini masalahnya, cukup dirinya yang merasakan efeknya. Jangan sampai para sahabatnya ikut terkena imbasnya.

Noval tersenyum licik ke arah Keyzia. "Gue denger-denger bisnis orang tua lo juga mengalami penurunan, kan. Sepertinya demi uang lo begini ya, Key? Rendahan! Biasa hidup kaya raya, sekarang jual diri demi uang!"

"Pihak sekolah harus tahu, nih ... ini masalah besar, loh. Jangan sampai karena ini sekolah kita jadi tercemar."

"Iya ... masa sekolah se-elit ini melihara cewek yang suka jual diri."

"Terserah! Kalian mau berpikir gue seperti apa dan kayak gimana. Tapi gue bukan gadis yang seperti dituduhkan Noval."

"Masih berusaha membela diri rupanya," sahut Noval.

“Buat apa? Itu nggak penting. Lo berharap ini akhirnya, kan? Oke ... gue terima! Terkadang kita memang harus mengalah demi rasa kasihan, kan! Dan gue kasihan sama elo yang lakuin hal ini, karena gue nggak terima lo balik! Dasar pengemis!”

Setelah mengatakan hal itu, Keyzia langsung berlalu dari sana dan berjalan cepat meninggalkan ruang kelas dengan pandangan menjijikkan dari seisi kelas.

“Keyzia!!”

Clara, Leta dan Rhea mengikuti langkah Keyzia.

Ini rasanya benar-benar menyedihkan. Bukan karena menyesal dirinya harus bersama Rion, bukan karena harus merelakan dirinya pergi dari sekolah ini, tapi lebih sedih ke kata-kata yang diucapkan Noval.

Awalnya ia bersama Rion memang karena kejadian tak terduga itu, hingga akhirnya orang tuanya memaksa dirinya bersama Rion demi keamaan bisnis. Jadi, apa benar yang dikatakan Noval? Apa ia seperti gadis yang menjual diri hanya karena harta? Apa benar demikian?

“Keyzia, lo mau kemana?”

“Jangan mikirin apa yang dikatakan Noval,” saran Rhea.

Keyzia menghentikan langkahnya, menatap ketiga sahabatnya dengan wajah memerah. Jujur, ia kali ini ingin menangis, tapi hanya berusaha menahan agar air matanya tak jatuh.

“Gue nggak mikirin itu,” balasnya.

“Jangan pergi kemana-mana,” larang Leta. “Lo nggak salah, jadi jangan takut.”

“Sebenarnya Om Rion udah ngasih saran buat gue pindah dari sini. Entah, dia berpikir akan ada masalah kalau tetap di sini. Mungkin memang begitu seharusnya."

“Pindah maksud lo?”

“Lihat, kan, tadi ... dan gue nggak mau kalian bertiga ikut kena masalah. Lebih baik gue mengalah demi kelarnya masalah ini. kalau terus berlanjut, efeknya bakalan lebih besar lagi.”

“Tapi, Key ...”

Keyzia langsung saja berbalik badan dan pergi tanpa berkomentar lagi dengan langkah cepat. Ia butuh ketenangan. Berada di sini seolah masalah sedang menertawakan dirinya yang serasa dibuang.

Meninggalkan area sekolah dan berjalan tanpa arah. Berniat menghubungi Rion, tapi kembali berpikir kalau saat ini suaminya pasti sedang istirahat. Ia juga tak mau menambah beban pikiran dia yang mudah sekali berubah.

Memilih duduk di taman dan menatap lurus ke depan tanpa ujung.

“Apa saat aku ada masalah seperti ini, mama papa merasakannya juga? Apa mereka nggak kangen

sama aku? Atau, mereka justru lupa kalau memiliki seorang anak?"

Menangis, kali ini ia biarkan air mata itu jatuh membasahi kedua pipinya. Ia lepaskan isakan tangisnya di suasana taman yang memang sepi. Rasanya tak percaya masalah seberat ini ia hadapi tanpa orang tuanya.

Ponselnya berdering saat sebuah pesan masuk. Mengecek, yang ternyata dari Rion.

"Nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Aku baik-baik saja."

"Yakin?"

"Nanti ku telepon."

Senyuman beriringan tangis ia tunjukkan saat membaca pesan dari Rion. "Bahkan dia saja seolah peka saat aku tak baik-baik saja. Jadi, salahkah aku yang justru malah lebih bergantung padanya dari pada orang tuaku sendiri?"

Berjam-jam, dari pagi hingga kini sudah menjelang sore ... dari cuaca cerah, hingga kini hujan turun dengan lebat. Bahkan ia seolah tak ingin beranjak dari sana. Berharap guyuran air yang menerpanya, bisa menghapus rasa sedihnya.

Suara deru hujan membuat deringan ponsel yang dari tadi berdering tanpa henti pun kini terabaikan.

---000---

Dari beberapa jam yang lalu, jangankan pesan, bahkan pnggilan teleponnya saja tak mendapatkan jawaban dari Keyzia. Apa dia sedang membuat dirinya khawatir?

Tian dan Willy yang baru datang ke rumah, mendapati Rion yang uring-uringan nggak jelas, tentu saja heran.

"Kenapa, lo?"

"Dari tadi gue hubungi tapi nggak dijawab," ujarnya dalam keadaan yang tetap fokus pada layar datar di tangannya.

"Ini sudah mau sore, masa belum keluar," balas Willy sambil melirik waktu di ponselnya.

"Mungkin ada pelajaran tambahan," sahut Tian yang fokus pada layar ponselnya.

"Tak bisakah membalas atau menjawab panggilan gue walau hanya sedetik? Yang benar saja! Dan dia juga nggak bilang kalau akan ada pelajaran tambahan!"

Kena labrak, seketika Tian lebih memilih untuk diam. Ini macan lagi cemas, takut dicakar ntar.

"Hubungi pihak sekolah," saran Willy.

"Dia nggak ada di sekolah," ujar Tian langsung.

Belum dirinya melakukan saran Willy, tiba-tiba Tian malah membuatnya kaget dengan perkataan itu.

"Maksud lo apa?!"

"Gue nanya temennya barusan, katanya Keyzia udah pergi dari tadi pagi sebelum jam pelajaran di mulai," jelas Tian.

"Ada apa?! Kenapa?!"

"Hubungan lo sama dia jadi masalah di sekolah," tambah Tian mejelaskan. Ia juga tak tahu bagaimana kejadiannya, karena Rhea hanya menyebutkan demikian.

Wajahnya memerah, tangannya mencengkeram rambutnya. "Benar, kan ... dia pasti ada masalah dan mengatakan baik-bak saja. Ck ... selalu saja membuat gue cemas."

Ponsel Tian berdering, yang ternyata dari Rhea.

"Ya," sahut Tian.

"Keyzia beneran belum pulang?"

"Beneran," jawab Tian.

"Trus, dia kemana dong?" Rhea langsung heboh. ***"Ini semua gara-gara Noval sialan itu. Keyzia jadi pergi tadi pagi."***

"Noval?" Tian sedikit memelankan volume suaranya saat mengucapkan nama itu agar tak kedengeran oleh Rion.

"Iya, mantannya."

"Bisa, kan, bantu cariin Keyzia? Nanti kabari aku."

"Oh, oke."

"Bentar, gue coba cari di mana lokasinya," ujar Tian yang mencari posisi Keyzia lewat ponselnya.

Lagi-lagi jiwa hacker-nya ia tunjukkan. Salah satu keahliannya, apalagi dengan begini ia bisa dengan gampang meretas akun-akun para kekasihnya terdahulu yang ternyata pada main serong di belakangnya. Haruskah ini ia lakukan pada bocah yang sedang mengejar-ngejarnya itu?

"Tak jauh dari sekolah. Taman ... taman dekat sekolah," ujar Tian.

Rion menyambar kunci mobil dan dengan cepat berlalu dari sana. Feeling-nya tak akan pernah salah akan sesuatu hal buruk, apalagi kalau berhubungan dengan istrinya.

Willy melarangnya mengemudi mobil, tapi malah ia abaikan. Rasa cemasnya akan keadaan Keyzia jadi fokusnya. Apa yang terjadi? Semoga dia baik-baik saja. Apalagi saat ini hujan sedang turun begitu deras.

PART : 52

Matanya ia liarkan saat melewati jalan yang tak jauh dari area sekolah. Hujan, membuat pandangannya sedikit terhalangi dan memilih untuk turun dari mobil.

Dalam hujan lebat, ia menelusuri taman yang ada di sekitar, berharap segera menemukan Keyzia. Tapi tetap saja tak berhasil.

"Key, kamu di mana, sih?"

Berniat untuk mencari ke tempat lain, tapi pandangannya kini tertuju pada seseorang yang berada di kursi taman, duduk di bawah guyuran hujan. Tak berpikir panjang lagi, ia langsung saja mengarah ke sana.

"Keyzia ..."

Wajah yang sudah pucat pasi, bahkan pandangan itu saja seolah begitu terlihat berat menatapnya. Tapi tetap saja dia mengumbar senyum. Ya, senyum yang dipaksakan.

"Ternyata benar ... Om itu lebih baik daripada orang tuaku." Tangisnya pecah seketika menatap kehadiran Rion dihadapannya.

Rion langsung saja memeluk Keyzia yang sedang menangis. "Aku akan selalu ada bersamamu. Jangan pernah menangis lagi."

Keyzia merasa kedinginan dan menggigil, bahkan kepalanya terasa begitu sakit. Setidaknya saat nanti ia tak baik-baik saja, ada Rion yang menjaganya.

Dengan cepat ia menggendong Keyzia menuju mobil. Sampai di dalam ia lilit tubuh basah itu dengan sweater miliknya dan mematikan Ac agar sedikit mengurangi rasa dingin itu.

"Kamu akan baik-baik saja," ujar Rion segera melajukan mobil kembali pulang ke rumah.

"Ini dingin sekali," gumamnya dengan mata terpejam, dan bibir pucat menggigil menahan rasa dingin.

Berharap secepatnya sampai di rumah. Ia tak tega melihat sang istri seperti ini. Sesekali ia sentuh wajah itu agar memberi rasa nyaman. Dan suhu badnnya juga mulai panas.

Sampai di rumah, Tian kaget saat melihat Rion justru datang dengan Keyzia yang ada dalam gendongannya.

"Siapkan air hangat bawa ke kamar!" perintah Rion pada salah satu asisten rumah tangga.

"Baik, Tuan," sahutnya segera melakukan apa yang diperintahakan tuannya.

"Lo tolong hubungi dokter. Minta segera ke sini secepatnya. Dia habis kehujanan dan badannya panas," jelasnya pada Tian dan berlanjut melangkah menuju kamar.

Tian segera melakukan apa yang disuruh Rion. Tapi saat bersamaan, Rhea justru malah menghubunginya ... membuatnya langsung meriject panggilan gadis itu.

Tak lama ia sampai di kamar, seorang pekerja membawa apa yang dimintanya tadi.

"Kalau dokter datang suruh langsung ke sini."

"Baik, Tuan," jawabnya segera keluar dari sana.

Dengan cepat Rion menanggalkan pakaian basah yang masih menempel di badan Keyzia. Mengelap dengan handuk yang sudah direndam air hangat, kemudian menggantinya dengan yang kering. Karena kalau tidak, dia akan terus merasakan kedinginan. Bahkan selimut tebal kini sudah menutupi tubuh kecil itu.

"Kenapa masih dingin," gumamnya pelan.

"Kamu akan baik-baik saja, dokter akan segera datang," ujar Rion duduk sambil mengompres dahi Keyzia yang terasa panas. Bahkan dia semakin mendekat padanya demi mencari kehangatan.

Tak lama, dokter datang bersama Tian.

"Apa yang terjadi?" tanya dokter sambil memeriksa kondisi Keyzia.

"Dia kehujanan," jawab Rion.

Dokter berlanjut memeriksa. "Suhu badannya lumayan panas. Dia demam," jelas dokter.

Seperti yang dikatakan Tian tentang kondisi Keyzia, sebagai dokter keluarga Rion, ia sudah siap dengan beberapa obat-obatan.

"Berikan dia obat yang terbaik agar kondisinya cepat pulih," pinta Rion.

"Kalau mengkonsumsi obat, dia harus makan terlebih dahulu," ujar dokter.

Melihat kondisi Keyzia, jangankan makan, dia saja seolah tak sadar.

"Atau, saya kasih suntikan saja? Setidaknya setelah ini dia akan tertidur dalam beberapa saat, untuk menenangkan dan menurunkan suhu badannya. Nanti, bisa berlanjut dengan obat-obatan."

Rion mengangguk mendengar saran dari dokter. Paling tidak ia tak melihat ringisan yang keluar dari bibir itu.

Jarum berukuran kecil itu menembus lengan Keyzia. Tak ada respon, tapi akan berbeda jika dia disuntik saat sadar. Dijamin bakalan bikin gempar satu rumah.

Obat mulai memasuki aliran darah Keyzia, terlihat saat napas itu mulai berhembus teratur. Ringisan tak tergurat dan rasa menggigil itu sudah tak terlihat lagi dari reaksinya.

"Suntikan tadi akan membuatnya tertidur untuk beberapa saat. Itu juga akan mengurasi suhu panas badannya. Nanti kalau dia bangun, sebelum

mangkonsumsi obat-obatan ini, dia harus makan terlebih dahulu," jelas dokter menyodorkan beberapa jenis obat pada Rion.

"Kalau ada apa-apa, nanti saya hubungi lagi," balasnya.

Dokter mulai membereskan peralatan medisnya dan beranjak dari posisi duduknya. "Semoga nanti menghubungi saya saat ada kabar bahagia," ujarnya tersenyum pada Rion. "Saa permisi dulu."

Dahi Rion sampai berkerut mendengar perkataan dokter itu. Apa maksudnya?

Tian yang seolah tahu apa maksud perkataan itu, hanya manahan tawanya dan berlalu mengatarkan dokter menuju mobil.

Kembali duduk di samping Keyzia yang sedang tertidur, dengan tangannya terus menyentuh wajah itu. Melihat dia begini, rasanya ia benar-benar tak tahan.

"Ada apa, Key ... kenapa kamu begini?"

Di saat yang bersamaan Tian kembali masuk menghampirinya, sambil senyum-senyum nggak jelas. Membuat otaknya berpikir kalau sobatnya ini sedang tak sehat.

" Lo kenapa?"

"Kata dokter, nanti dia ke sini saat ada kabar gembira."

"Dan?"

"Lo nggak paham apa maksud dokter?"

"Tak berniat memahami juga," sambarnya langsung dan kembali berfokus pada Keyzia. "Hubungi temannya, suruh ke sini. Gue butuh penjelasan dengan semua yang terjadi."

"Siapa?"

Rion menatap tajam pada Tian.

"Oke, oke ...."

Cowok itu segera keluar dari kamar Rion dan memilih duduk di sofa yang ada dekat ruang keluarga. Menyebalkan, bukan ... di saat ia begitu malas dan berusaha menjauhkan diri dari Rhea, tapi ada saja hal yang membuat dirinya harus mendekat.

"Om Tian!!!!!"

Tian sampai menjauhkan benda pipih itu dari telinganya, saat pekikan itu menyerang. Berasa dihantam badai besar.

"Hentikan suara bisingmu itu," kesal Tian.

"Itu efek ditelpon sama, Om ... aku sulit untuk berekspressi," ungkapnya.

Yakinlah, kalau bocah ini ada dihadapannya, pastilah dirinya bakalan diserang habis-habisan tanpa memikirkan tingkat kesopanan dalam bertindak.

"Ada masalah apa tadi di sekolah?" tanyanya langsung ke inti permasalahan.

"Oiya, Keyzia udah ketemu?"

"Udah. Makanya, ini Rion nanya ... ada masalah apa tadi di sekolah?"

"Masalah sama mantannya, Noval. Lebih tepatnya dia membuat Keyzia dalam masalah yang besar," jelas Rhea mulai serius.

"Ada waktu, bisa ke sini sebentar? Kamu jelasin langsung sama Rion."

"Tapi, itu Om Rion lagi dalam mode aman, kan? Aku takut, ntar diamuk."

Beberapa kali bermasalah dengan Rion. Mulai dari kabur-kaburan menuju restoran dengan Keyzia dan membuat kehebohan di kantornya.

"Cepetan, ya ... aku tunggu."

"Hah? Om nungguin aku?" Reaksi tak percaya diberikan Rhea.

"Maksudku, ditunggu kedatanganmu."

"Hah?"

"Ck, cepetan!"

Tian langsung saja memutus percakapan dengan Rhea, saat dirinya berasa bego sendiri.

"Kelamaan bicara sama bocah, bikin otak gue diajak snewen sendiri," ceracaunya.

PART : 53

Tian duduk di sofa, dengan headseat yang menutupi pendengarannya. Serius mendengarkan lagu sambil memejamkan kedua matanya, hingga tiba-tiba saja ia dikagetkan dengan wajah sesemakhluk dihadapannya, yang entah dari mana datangnya.

Terlonjak kaget, bahkan rasanya jantungnya seolah berhenti berdetak.

"Bisa, nggak, sih ... kalau muncul itu jangan tiba-tiba?!"

Ia langsung mengoceh panjang, tapi dia malah tertawa melihat tingkah dan aksi hebohnya.

"Siapa yang muncul tiba-tiba, sih, Om? Aku udah manggil, tapi kamunya aja yang rada budeg."

Nah, kan ... dia benar-benar enggak ada akhlak sama sekali. Berani-beraninya mengatakan dirinya budeg? Kalau bukan karena sahabat dari Keyzia, sudah ia lenyapkan gadis ini ke dasar samudera terdalam.

"Kembali ke depan!" perintah Tian pada penjaga yang mengantarkan Rhea.

Tian berjalan menuju kamar Rion, dengan Rhea yang mengekor di belakangnya. Sampai di dalam, ia dapati Rion masih duduk di samping tempat tidur, memandang fokus gadis yang masih terlelap itu.

Rhea memilih berdiri di belakang Tian, ngeri kalau dekat-dekat dengan Rion. Tapi Tian malah dengan sengaja menariknya agar berdiri di sampingnya.

"Nih, dia udah datang," ujar Tian.

Rion mengarahkan pandangannya pada Rhea, seketika membuat nyali gadis itu terlihat ciut. Sampai-sampai dia malah bergelayut di lengan Tian. Berasa mau diterkam saja.

"Ceritakan," suruh Rion.

"Masalah sama Noval, mantannya Keyzia," ujar Rhea mulai buka suara.

Rion menarik napasnya dalam, saat mendengar inti dari masalah Keyzia. Sudah ia tebak, bukan ... kalau mantan istrinya itu akan membuat masalah.

"Lalu?"

"Dia dapetin foto Om sama Keyzia yang lagi ..." lidahnya sedikit kelu mengucapkan kalimat selanjutnya. Ia merogoh tas nya dan megeluarkan ponsel dari dalam. "Dia nyebar foto ini sama anak-anak di kelas," lanjutnya.

Rion mengambil alih ponsel milik Rhea dan melihat foto yang di maksud. Begitupun dengan Tian yang penasaran.

"Wow," komentar Tian saat melihat foto itu. Ya, apalagi kalau bukan foto ciuman Keyzia dan sobatnya ini.

Rhea tersenyum berat. "Tapi, Om ... itu foto beneran apa enggak, sih?" tanyanya sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Menurutmu?” tanya Rion balik, menatap dingin ke arah Rhea.

“Sebenarnya nggak mau percaya, tapi berhubung lihat foto itu dan berhubung kalian berdua suami istri, jadi aku percaya,” jawabnya cengengesan.

“Lanjut,” pinta Rion.

Jadilah, Rhea menceritakan secara detail apa yang terjadi tadi pagi di kelas, hingga membuat Keyzia pergi.

“Dia nggak ngebantah?” tanya Tian.

Rhea menggeleng. “Key bilang dia nggak mau bikin masalah jadi lebih besar. Satu orang, satu masalah, satu waktu, dan jangan berlanjut lagi. Apalagi saat Noval sampai beranggapan kita semua cewek nggak bener, Key lebih mikirin itu, sih.”

Rion mengembalikan ponsel milik Rhea dan tak berkomentar lagi. Tapi bukan berarti dirinya tak berpikir, ya. Karena saat ini otaknya sedang melakukan sesuatu rencana. Istrinya jadi seperti ini, bagaiamana mungkin ia akan diam saja. berurusan dengannya, setidaknya harus meninggalkan hal yang bisa diingat oleh lawannya. Tentu saja tanpa harus diketahui oleh Keyzia. Tahu sendiri sikap istrinya bagaimana.

Rhea melirik ke arah Rion, cowok dingin itu hanya diam. Melirik ke arah Tian, ekspressi itu juga sama. Jadi, ia sekarang mau ngapain lagi?

"Ehem," dehem Rhea agar suasana hening ini sedikit berwarna.

"Kenapa?" tanya Tian.

"Udah selesai interogasinya?"

"Udah dari tadi, kan."

"Trus, apalagi?" tanya Rhea.

"Yaudah, sana pulang. Masih ingat alamatmu, kan?"

Rhea memberengut. "Nggak berniat nganterin gitu?"

"Bawa mobil, kan?"

"Enggak," jawab Rhea. "Berharap dianterin sama Om Tian pulangnya." Langsung cengengesan nggak jelas.

"Dih, ogah gue!"

"Antar dia pulang, setelah itu bawa ini ke kantor. Gue udah bilang Willy tadi buat selesaiin," ujar Rion menyambar Sebuah map di nakas dan menyodorkan pada Tian.

Dengan rasa keluh kesah dan penuh rasa keterpaksaan, ia terima map itu. Dan lihatlah bocah yang ada di sebelahnya, dia malah tersenyum penuh kemenangan.

"Alamatmu di mana?" tanya Tian saat dalam perjalanan mengantarkan Rhea.

"Om marah, ya?"

"Aku marah, kesal, gregetan ... mikir aja sendiri, itu semua rasa kalau digabungin jadi apa?"

"Cinta, mungkin," sahut Rhea cepat.

Seketika Tian langsung menghentikan laju mobilnya saat mendengar balasan dari Rhea.

"Om, kita belum nikah ... jangan ngajakin mati bareng dulu dong!" jerit Rhea karena kaget saat Tian mengerem mobil secara tiba-tiba. Nyaris saja kepalanya kepentok. Kalau kepentok cintanya Tian mah mending, ada manis-manisnya.

Tian menatap Rhea tajam. "Kamu masih sehat, kan?"

"Banget malah." Ia menopang dagu dengan tangannya, menatap Tian intens. "Apalagi kalau lagi deketan sama Om Tian. Kesehatanku jadi naik dua kali lipat," terangnya

Ditatap fokus oleh Rhea, malah membuat otaknya berhenti bekerja. Apa-apaan tatapan bocah ini, membuatnya jadi bingung antara mau marah atau malah ... entahlah rasanya.

Tian memilih diam, tak berkomentar dan kembali melanjukan mobilnya. Jantungnya masih belum baik-baik saja. Deg-deg'an parah, seperti habis ditembak oleh seorang cewek. Bisa-bisa Rhea yang sehat, justru malah dirinya yang jadi gila.

---000---

Masih setia, bahkan ia tak berniat beranjak dari sisi Keyzia. Sesekali ia letakkan punggung tangannya di

dahi dan di wajah sang istri, untuk mengecek suhu badan dia.

Sentuhannya kini membuat Keyzia melakukan pergerakan. Erangan kecil juga terdengar dari bibir yang masih terlihat pucat itu. Kedua mata sayu menatap kearahnya dengan tatapan sendu dan lemah.

"Sudah bangun," ujar Rion tersenyum dengan satu tangan yang menggenggam erat tangan Keyzia. "Aku benar-benar mengkhawatirkanmu."

Kini tangannya dengan lembut membelai wajah Keyzia, hingga cairan bening itu tumpah dan membasahi tangannya.

"Sudah ku bilang, kan ... jangan menangis," bisiknya.

"Tapi aku sedih," balasnya langsung terisak. Berusaha menahan, tetap saja tak tertahan. Berusaha untuk tegar dan menganggap semua masalah itu hanyalah hal kecil, tetap saja ia kepikiran.

Rion berpindah duduk ke kasur dan membawa Keyzia ke pelukannya. Masih ia rasakan suhu panas dari badan sang istri, hanya saja tak sepanas tadi.

"Aku sudah pernah bilang, kan ... kalau ada masalah, cerita padaku. Jangan coba menyembunyikannya, hingga akhirnya aku malah tahu setelah kamu sedih. Peranku sebagai suamimu, itu artinya saat kamu dalam masalah, aku jadi tempatmu

berbagi. Jadi bagaimana? Kamu nggak menyetujui peranku itu dalam kehidupanmu?"

Pelukannya pada Rion semakin ia pererat, begitu pun tangisnya malah semakin menjadi saat mendengar perkataan suaminya itu.

Rion mencium pucuk kepala Keyzia dengan lembut. "Rasanya aku begitu tak berguna ketika mendapati kamu seperti ini. Peranku seolah sia-sia."

Ia elepaskan diri dari pelukan Rion. "Aku nggak mau menambah beban pikiranmu dan aku nggak mau melihatmu sakit lagi karena memikirkan diriku terus. Hanya itu," jelas Keyzia.

Rion menangkup wajah Keyzia yang terus saja menangis. Mata itu terlihat memerah dan sembab. Dengan lembut ia hapus air mata yang membasahi pipi Keyzia.

"Justru aku akan lebih merasa sakit jika seperti ini," balas Rion.

"Salah, ya, jika aku bersamamu?"

"Kata siapa?"

"Itu pertanyaanku," jawab Keyzia. "Aku bersamamu karena orang tuaku nggak mau bisnis mereka hancur. Itu berarti aku bersamamu hanya karena sebuah bisnis dan harta. Apa aku juga termasuk sejenis gadis yang menjual diri demi harta. Aku sekotor itu, ya?"

Rion masih belum berkomentar. Ia ingin mendengar semua uneg-uneg yang ada dalam pikiran Keyzia.

"Aku nggak berniat demikian. Tapi kenapa mereka mengatakan hal seperti itu padaku? Aku dianggap begitu rendah, saat mereka semua nggak tahu apa yang ku alami," jelasnya sambil menangis.

Rion menatap fokus pada Keyzia. "Tak penting, bagaimana awal kamu bersamaku. Tapi, aku hanya butuh akhir bersamamu. Ku jadikan kamu yang utama dalam kehidupanku, itu artinya aku siap jadi tempatmu berbagi suka dan duka."

Lagi-lagi keyzia harus dibuat terisak mendengar penjelasan Rion.

"Aku tahu, mungkin sikap dan sifatku tak kamu sukai. Aku terlalu over protektif padamu, aku bersikap semauku, mengaturmu ini itu. Itu ku lakukan hanya ingin kamu menyadari, kalau aku hanya memikirkanmu, Keyzia."

Keyzia malah kembali memeluk Rion. Ia lepaskan semua rasa sedihnya di dekapan suaminya itu.

"Dan saat kamu dibuat sedih dengan semua perkataan buruk itu, aku juga nggak akan bisa diam begitu saja," tambah Rion.

Ini bukan sebuah peringatan loh, ya ... tapi lebih terkesan ancaman. Membuat istrinya begini, itu artinya berurusan dengan dirinya. Jangan dipikir bermasalah

dengannya suatu hal yang mudah, ya. Dunia ini kejam, apalagi jika kita hanya pasrah saat diserang.

PART : 54

Selesai sarapan, seseorang menghubungi Rion. Awalnya ia abaikan deringan benda pipih itu, tapi setelah melihat siapa yang menhubungi, akhirnya panggilan itu ia jawab. Beranjak dari kursi dan berjalan menuju teras depan untuk bicara.

Keyzia masih menikmati sarapannya, hingga terhenti saat Rion kembali dan memberikan kecupan di pipinya.

"Aku berangkat dulu," ujar Rion menyambar tab miliknya yang ada di meja.

"Telepon dari siapa?"

"Tian," jawabnya. "Ada pertemuan mendadak pagi ini."

"Oo ...."

Keyzia menyambar dan mencium punggung tangan Rion. "Jangan lupa nanti minum obatnya," tambahnya berpesan.

Rion membalas dengan anggukan paham. "Dan kamu harus ingatkan," balasnya.

Keyzia hanya bisa menghembuskan napasnya berat mendengar balasan Rion. Padahal dia ingat loh, kapan waktu minum obat, tapi tetap saja kalau tak ia hubungi, dengan sengaja malah dia abaikan.

"Dan buat kalian semua ..." Rion berdiri dihadapan beberapa pegawai rumah. "Jangan biarkan dia keluar rumah, apalagi menerima tamu yang nggak dikenal!" tegasnya.

"Baik, Tuan!"

Keyzia memutar bola matanya malas, mendengar pesan Rion pada semua orang di rumah ini. Ia tak bisa kemana-mana, kalau bukan dia yang berada di sampingnya.

---000---

Seperti yang ia katakan sebelumya ... tak akan membiarkan kehidupan seseorang yang sudah membuat istrinya menderita dan menangis. Ia saja berusaha agar air mata wanita terkasihnya itu tak jatuh membasahi pipi, apalagi orang lain justru yang melakukannya.

Turun dari mobil, Tian yang sudah terlebih dahulu sampai dengan seorang pengacara menghampirinya.

"Sudah siapkan semua yang gue minta, kan?" tanya Rion pada Tian.

"Sudah." Sambil menunjukkan beberapa map yang ia pegang.

Melangkah, memasuki area sekolah. Iya, tak salah ... mereka memang berada di sekolah di mana

Keyzia menuntut ilmu. Ya, mau apalagi kalau bukan memberikan sedikit pelajaran di pagi hari.

Seorang cowok dengan tampang seperti Rion, yang semua juga tahu siapa dia dalam dunia bisnis ... ayolah, mata gadis mana yang tak dibuat terpesona dengan penampakan itu. Seperti sebuah sinar cahaya di pagi hari yang menghampiri sekolah. Sungguh, tak akan terlihat kalau dia sejenis om-om.

Rion berjalan melewati lorong sekolah dengan tampang dinginnya, dengan seorang pengacara yang memang sengaja ia bawa. Tentu saja kehadirannya membuat suasana sedikit heboh.

Sedangkan Tian, ia malah merasa cemas. Apalagi kalau bukan takut bocah stress itu mengetahui kalau dirinya ada di sekolah ini. Kebayang, kan, gilanya dia kalau kumat. Dikekepin.

Sampai di depan sebuah ruangan, ia langsung saja menyelonong masuk tanpa berniat mengetuk pintu. Tak akan ada rasa sopan darinya jika sedang dalam mode marah. Sikapnya itu membuat beberapa guru yang ada di dalam, tersentak kaget.

"Maaf, Bapak Rion. Anda ..."

"Saya mau bertemu dengan pemilik yayasan!"

Dengan seenaknya ia duduk di sebuah kursi, bahkan seolah tak menghiraukan pandangan terhadapnya.

“Saya panggilkan sebentar,” ujar salah satu guru yang dengan langkah cepat berlalu dari ruangan itu.

Siswa dan siswi yang penasaran, terlihat berkerumun di depan pintu masuk. Bahkan jendela pun tak luput dari kerumunan.

Selang beberapa saat, guru yang keluar tadi, kembali bersama pemilik yayasan dan perangkat sekolah yang juga ikut hadir. Pandangan sedikit cemas, langsung dia tunjukkan saat mendapati Rion ada dihadapannya. Bahkan lebih cemas lagi ketika uluran tangannya tak disambut oleh Rion.

Rion memberikan kode pada Tian untuk menutup pintu.

“Sebuah kehormatan bagi kami atas kedatangan Anda, Bapak Rion,” ujar pemilik yayasan dengan basa basi.

Semua yang ada di ruangan itu, hanya bisa diam.

“Kalau bukan karena masalah ini, saya juga nggak akan datang ke sini. Sedikit membuang-buang waktu!”

“M-masalah?”

Rion tak menjawab. Ia melempar beberapa lembaran foto di meja dengan kasar ... kemudian menatap satu persatu guru yang ada di ruangan itu.

“Apa masih ada yang belum tahu status dia bagiku?”

Tak ada yang menjawab pertanyaannya, itu berarti semua yang ada di sana sudah mengetahui.

"Maaf, tapi kami ..."

"Saya nggak butuh kata maaf. Tapi saya hanya akan memberikan dua pilihan. Hapus semua masalah yang terjadi dari awal hingga akhir tanpa meninggalkan bekas dan anggap semua tak pernah terjadi. Atau, sekolah ini yang justru akan saya hapuskan!"

Tentu saja pilihan yang diberikan Rion begitu sulit. Terlebih yang kedua, itu membuat mereka yang berstatus sebagai guru pun, akan lenyap dari sekolah ini.

"Maaf, Pak ... menyembunyikan status Keyzia yang sebenarnya saja, itu sudah sulit bagi kami. Apalagi sampai menghapus kasus itu. Rasanya akan lebih sulit," jelas seorang guru yang ikut berkomentar.

Rion mengangguk paham dengan maksud yang dia utarakan.

"Iya, itu sulit. Tapi, bukankah lebih sulit lagi bagi kalian kalau sekolah ini sampai dituntut ke jalur hukum karena sebuah pencemaran nama baik? Sebuah foto itu, bisa jadi awal terburuk untuk sekolah ini. Menyebarluaskan tanpa ijin!"

Semuanya guru saling melempar pandang. Kebayang kalau tiba-tiba sekolah ini benar-benar dituntut.

"Dan saya pastikan kalian nggak akan dengan mudahnya mencari pekerjaan lain!"

Makin dibuat tercenganglah mereka. Sudah didepak, nyari pekerjaan juga akan dipersulit. Astaga! Benar-benar membuat pusing berurusan dengan seorang Rion.

"Bukan kami menolak, hanya saja berita itu tersebar di kalangan siswa dan siswi. Bahkan kami saja tidak mengetahui dari mana sumber berita ini," terang pemilik yayasan. "Jadi, sepertinya menghentikan kabar itu, akan lebih ..."

Rion lagi-lagi melempar sebuah map hingga menimbulkan suara keras saat benda itu menyentuh meja. "Saya memberikan pilihan, itu jauh lebih baik daripada kasus ini langsung saya lanjut ke jalur hukum tanpa pemberitahuan. Tapi sepertinya sia-sia!"

"Tapi ..."

"Siapkan berkas tuntutannya!" perintah Rion pada pengacara yang sudah stand by di sampingnya.

"Baik!"

Belum pengacara menyiapkan apa yang diperintah Rion, pemilik yayasan langsung menghentikannya.

"B-baiklah, kami pilih opsi kedua."

Rion menatap tajam pada laki-laki paruh baya itu. "Katakan dengan tegas! Jangan gugup!"

"Kami akan ambil pilihan kedua. Tapi berikan waktu beberapa hari agar semuanya selesai."

Rion mengangguk paham. Ia melirik waktu di jam tangannya.

"Tolong panggilkan siswa yang bernama Novalio bagaskara!"

"Maaf, kalau boleh tahu ada keperluan apa Anda dengan Noval?"

"Urusan pribadi yang akan berdapak dengan kelangsungan sekolah ini."

Lagi dan lagi, seorang guru beranjak keluar dari ruangan itu untuk melakukan apa yang diminta oleh Rion. Karena sepertinya masalah masih terus berlanjut.

Tian duduk di sebelah Rion. "Lo jangan bertindak aneh-aneh, ya, sama tu bocah," bisik Tian mengingatkan.

"Tergantung," balasnya singkat.

Tian hanya bisa menyandarkan badannya di kursi, mendapat balasan menyebalkan dari Rion. Takut saja, bisa-bisa dimampusin itu bocah kalau sobatnya ini ngamuk.

Tak lama, guru kembali. Ya ... tentunya dengan seseorang yang mengekor di belakang.

Pandangan tajam Rion langsung berfokus pada sosok yang kini berdiri dihadapannya. Tangannya mengepal, seakan-akan mau melakukan sesuatu yang akan menyakitkan. Tapi, lagi-lagi ia harus mencoba menahan, agar emosinya tak terus berlanjut. Sedikit memalukan jika harus melawan seorang bocah SMA.

"Maaf, Pak ... ada apa, ya, memanggil saya?" tanya Noval yang bingung karena dipanggil tiba-tiba. Tapi pertanyaannya justru tertuju pada pemilik yayasan.

"Masih ingat foto itu, kan?"

Pertanyaan Rion membuat Noval mengarahkan pandangannya ke arah Rion, kemudian melirik pada beberapa lembaran foto yang ada di meja.

Noval tersenyum sumringah saat menyadari kalau orang yang ada di foto, ternyata ada dihadapannya kini.

"Wah ... jadi ini, laki-laki yang jadi gaetannya Keyzia." Ia terkekeh. "Apa Anda mencari gadis murahan itu ke sini?"

"Noval!" bentak pemilik yayasan menghentikan semua perkataan buruk anak didikannya itu.

Rion merasa ingin melenyapkan Noval detik itu juga, ketika perkataan begitu buruk diberikan pada istrinya. Wajahnya memerah berusaha menahan emosinya.

"Kenapa, Pak? Apa yang saya katakan memang benar, kok. Keyzia itu hanya gadis murahan! Dia menjual dirinya pada laki-laki ini. Entah, dapat bayaran berapa dia permalam!"

Tangan Rion bergetar menahan emosi. Bahkan rasanya akan meledak.

"Tutup mulut busukmu itu, bajingan!" marah Tian yang ikut bicara. "Harusnya sebelum melakukan sesuatu, cari tahu kebenarannya!"

Noval tersenyum picik. "Kebenaran apa? kebenaran kalau Keyzia memang gadis murahan! Begitukah?"

Lagi, perkataan itu benar-benar sukses membuat Rion merasa hatinya seakan sedang disayat. Kebayang, kan, bagaimana sedihnya Keyzia saat menerima tuduhan itu langsung dari mulut Noval? Inikah laki-laki yang pernah dicintai oleh istrinya itu?

Rion berdiri tegap tepat dihadapan Noval. Ya, rasanya tangannya begitu gregetan ingin memberikan rasa sakit pada Noval. Tapi berpikir, luka mental akan lebih menyakitkan daripada luka fisik, bukan.

"Terlalu kotor jika tanganku menyentuhmu untuk memberikan sebuah kesakitan fisik. Hatinya sakit, begitupun denganku. Dia menangis dan aku tak akan rela!"

Noval diam, seolah terpaku akan kata-kata tegas yang diucapkan Rion dihadapannya.

"Harus kamu ketahui beberapa hal yang paling penting. *Pertama*, dia yang kamu nilai begitu buruk, statusnya adalah istriku sendiri!"

Sontak, Noval langsung kaget. "Apa maksud Anda? Yang benar saja Keyzia sudah menikah!"

"*Kedua,* kamu menyakiti dia. Itu artinya kamu sudah mengusik ketenanganku!" Rion seolah tak perduli dengan rasa kaget Noval akan status Keyzia yang sudah menikah dengannya.

"Ini sulit dipercaya. Apa apaan semua ini!"

Noval heboh sendiri, sementara dewan guru dan pemilik yayasan hanya bisa diam tak berkomentar.

"*Ketiga*, kamu dalang dari semua masalah! Kamu menyebarluaskan foto-foto itu. Harusnya kamu tahu, dengan siapa kamu berurusan!"

Noval berdecak. "Apa ini sebuah gertakan?!"

"Tentu bukan," jawab Rion. "Karena sakitnya akan kamu nikmati langsung tanpa ku berikan pilihan!"

Tian menghampiri Noval dengan sebuah map yang ada di tangannya. Kemudian menyodorkan benda itu dengan kasar. "Bacalah dengan teliti dan siapkan jantungmu."

Noval menatap fokus pada lembaran kertas yang ada dihadapannya. Ya, ini beberapa surat kerjasama perusahaan. Tak hanya milik orang tuanya, tetap perusahaan milik keluarganya yang lain juga ada.

"Apa maksud semua ini?!" Hatinya mulai tak tenang.

"Selamat! Kontrak kerjasama dengan semua anggota keluargamu, sudah kami putuskan secara tidak hormat! Yakinlah, setelah ini akan begitu sulit bagimu untuk hidup tenang."

Pandangan Noval kini mengarah tajam pada Rion yang sedari tadi memandangnya dengan emosi.

"Siapa Anda? Jangan sok berkuasa!"

Tian mendorong Noval hingga cowok itu terdesak ke sebuah meja.

"Pertanyaan dan sikap yang begitu bodoh!" emosi Tian.

"Keluarkan dia dari sekolah ini dan saya tunggu kabar baiknya!"

Setelah meninggalkan pesan mengerikan itu, Rion segera berlalu dari sana, begitupun dengan Tian dan pengacara yang segera mengikuti langkahnya.

Saat pintu terbuka, justru mereka malah dikagetkan pada penampakan beberapa orang yang tengah menguping dibalik pintu.

"Jemur mereka di lapangan selama satu jam," tambah Rion memerintahkan.

"What!!!!"

PART : 55

Sudah dua hari Keyzia hanya berdiam diri di rumah, bahkan ia tak berniat keluar dari kamar. Lebih banyak duduk menghabiskan waktu di balkon, dengan pandangannya yang lurus menatap ke depan tanpa tujuan pasti. Terlebih, kondisi kesehatannya bukannya membaik, ini malah terasa semakin tak enak.

Sebuah pelukan diterimanya, membuatnya sedikit kaget atas perlakuan itu.

"Om," ujarnya mendapati Rion.

"Aku sedih melihatmu seperti ini terus, membuat hariku tak tenang."

"Aku harus gimana, ya, selanjutnya?" tanya Keyzia bingung.

Rion beranjak dan berpindah berdiri dihadapan Keyzia. Menyisipkan helaian rambut yang menutupi wajah manis itu.

"Semuanya sudah aman. Jadi, enggak akan ada yang bisa dan berani membuatmu sedih dan sakit hati lagi. Sekolah seperti biasa dengan sikap penghuni sekolah yang masih seperti biasa. Tak akan ada yang mengatakan hal buruk tentangmu, apalagi sampai membuatmu terpuruk."

Keyzia menatap Rion dengan penuh tanda tanya.

"Maksudnya apa, Om?"

Rion malah merangkul Keyzia, membuat istrinya itu berdiri semakin mendekat padanya. “Sudah ku bilang, kan ... aku nggak akan diam gitu aja dengan apa yang sudah kamu terima dan rasakan, Key. Masalah yang mereka anggap kecil, akan ku berikan balasan yang lebih besar.”

“Ngelakuin sesuatu tanpa ku ketahui?”

Rion mengangguk. “Karena ku tahu, kamu pasti bakalan melarangku.”

“Om lakuin apa?” Semakin dibuat penasaran lah dirinya.

“Nggak perlu tahu. Karena yang terpenting sekarang nggak ada lagi yang nyakitin kamu. Mereka nggak tahu saja sedang berhadapan dengan siapa,” terang Rion berniat mencium bibir Keyzia, tapi malah tak mendapatkan apa yang ia inginkan itu karena Key malah mengelak.

“Nggak akan ku berikan sebelum kasih tahu, apa yang udah Om lakuin,” peringatkan Keyzia mengalihkan pandangannya dari Rion.

Rion dengan cepat mengangkat tubuh Keyzia, membuat ia langsung menjerit saat tubuhnya berasa melayang ... dengan kedua tangannya melingkar di tengkuk suaminya itu.

“Turunin aku, Om!”

“Kalau aku mengiginkannya, kamu nggak akan pernah bisa menolaknya. Kalau ku bilang iya, ya harus iya. Paham!”

Dengan cepat Rion membawa Keyzia masuk ke dalam kamar. Jangankan Keyzia, orang lain saja bisa ia buat tunduk. Bahkan satu sekolahan.

Di kasur, Rion mengunci tangan dan menindih tubuh Keyzia ... membuat istrinya itu tak bisa kemana-mana. Apalagi sampai mengelak darinya. Pandangannya fokus menatap dua bola mata yang ada di depannya seolah sedang menantang.

“Om, aku mau nanya sesuatu padamu,” ujar Keyzia.

“Tentang?”

“Enggak berniat membuatku sampai ...” Serius, rada nggak enak ngomongnya. Takut diketawain oleh Rion juga dengan pemikirannya yang sedikit aneh ini.

“Apa?” tanya Rion penasaran.

“Hmm ... itu. Om nggak berniat membuatku sampai ha-hamil, kan?”

Rion sampai sedikit menunduk menahan tawanya mendengar pertanyaan Keyzia. Bertanya itu saja dia sampai enggak berani.

“Menurutmu?” tanya Rion memandang fokuspada wanita yang ada dihadapannya ini.

Keyzia malah menggeleng menjawab pertanyaan Rion. Bukan apa-apa, hanya saja ia belum kepikiran loh

untuk sampai ke titik itu. Tapi seketika ia dibuat kaget saat Rion malah memberikan anggukan padanya.

"Hah?!" Mulutnya melebar karena kaget.

"Kenapa?"

"Jangan bercanda, Om? Jangan buat aku takut," komentarnya.

"Apa menurutmu aku bercanda akan hal penting itu?"

Ia mulai deg-deg'an. Jantungnya seakan berdetak tak beraturan. Kemudian menelan salivanya dengan susah. Pikirannya mulai bercabang panjang. Hami, oeyyy ... hamil. Astaga! Di sekolah saja ia belum terlalu memahami pelajaran tentang makhluk hidup, lah ini malah langsung praktek.

"Kamu pikir aku ini bukan pria normal? Melakukan denganmu, kamu pikir aku hanya melampiaskan hasratku tanpa berharap akan hasilnya. Begitukah?"

Keyzia hanya bisa diam seribu bahasa. Bibirnya seolah tak sanggup mengeluarkan sepatah katapun untuk membantah perkataan Rion. masih shock mode akut.

"Dan ... kali ini pun aku akan melakukannya agar keinginanku segera tercapai," bisiknya kemudian berlanjut meciumi lekukan leher Keyzia.

Keyzia hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat Rion sibuk menyerangnya, tapi ia justru sibuk dengan

pikirannya sendiri. Ini benar-benar membuatnya kaget. Bayangkan, gaiss ... bayangkannnn!

---000---

Pagi ini, harinya kembali masuk ke sekolah setelah beberapa hari meliburkan diri karena masalah yang dibuat Noval. Sejujurnya ia takut berhadapan dengan semua orang di sekolah, tapi kata Rion nggak usah takut. Dia bilang semuanya sudah aman. Tetap saja rasa takut ini muncul terus.

Mobil yang dikemudikan oleh supir, berhenti di depan gerbang sekolah. Ia menatap lurus, mengarah pada pintu masuk area tempatnya menuntut ilmu itu, ada rasa was-was menyelimuti perasaannya.

"Berasa ada setan menakutkan yang sedang menungguku di sana," ujarnya kembali menyandarkan badannya dan menghembuskan napas berat.

Rion mengacak rambut Keyzia saking gemasnya. Padahal ia sudah memastikan itu berkali-kali, tetap saja dia masih ragu.

"Apa perlu aku mengantarkanmu masuk?"

"Duh, yang benar saja, Om Rion, Sayang ..."

Berniat membuatnya semakin dalam masalah, begitukah?

"Kenapa? Aku kan hanya ingin memastikan kalau tak akan ada lagi yang menyakitimu setelah tahu statusmu bagiku."

"Aishhh ... itu bukan solusi yang tepat," responnya.

Akhirnya, dengan keberanian yang sudah dikumpulkan, ia pun memutuskan untuk turun dari mobil. Menyambar dan mencium punggung tangan Rion untuk pamit.

"Jadi istriku harus berani dalam hal apapun," pesan Rion yang dibalas anggukan dari Keyzia.

Pintu dibukakan oleh supir dan ia pun turun ... melangkah menuju area sekolah. Tentu saja masih dengan rasa cemas. Hingga akhirnya rasa itu seolah lenyap dari pikirannya. Bagaimana tidak, karena tak ada satupun yang memandang aneh pada dirinya. Harusnya dengan kejadian itu, setidaknya sebuah penyambutan menyakitkan akan ia terima, mungkin.

"Astaga! Ini aneh banget, nggak, sih? Kok jadi adem ayem gini," pikirnya heran sendiri. "Atau, gue salah masuk sekolah, ya?"

Bahkan saat ia melanjutkan langkah menuju ruang kelas, masih dengan hasil yang sama. Tiba-tiba seperti hari menyebalkan itu seolah tak ada.

Sebuah panggilan dari kejauhan membuatnya sedikit tersentak dan berbalik badan. Mendapati ketiga sahabatnya berlarian menghampiri.

“Akhirnya elo datang juga, Key,” heboh Leta.

“Sekolah berasa sepi tanpa lo, tahu, nggak,” tambah Clara.

“Nggak ada tempat buat kepoin Om Tian,” tambah Rhea dengan wajah menyedihkannya.

Leta sampai menyikut lengan sobatnya itu. Lama-lama kalau nggak berhasil ngedapetin Tian, bisa dipastikan kalau dia bakalan stress dan terjun dari atas menara eifell.

Keyzia tak merespon pembicaraan para sahabatnya. Seperti sedang berada dalam kebingungan sendiri sambil celingak celinguk nggak jelas.

“Lo kanapa, sih?” tanya Leta.

“Nyari siapa?” tambah Rhea.

“Kok gue merasa aneh, ya,” ujarnya sedikit berpikir.

“Masalah kejadian itu, ya?” tanya Leta menebak. “Kejadian yang bikin heboh, tapi sekarang seolah dibuat tutup buku dan dikunci rapat.”

Key mengangguk cepat, karena memang begitulah yang ada dalam pikirannya saat ini.

“Semua diberesin sama Om Rion. Keren banget itu suami lo,” ujar Clara memuji.

Keyzia menunjukkan ekspressi bingungnya. ’’Maksudnya gimana?”

Ketiganya mengajak Keyzia menuju taman yang ada di belakang sekolah. Lumayan untuk memberi

penjelasan, masih ada beberapa saat waktu lagi sebelum bel berbunyi.

"Jadi?"

"Beberapa hari yang lalu, Om Rion datang ke sini dan nemuin pemilik yayasan. Beberap dewan guru juga ikut serta," ujar Clara.

"Saking penasarannya, kita nggak masuk ke kelasnya Bu Mira hanya demi nguping," ungkap Rhea.

"Trus?"

"Foto yang kesebar itu ... suami lo malah menuntut balik karena sudah menyebarluaskan foto dan mencemarkan nama baiknya ke publik. Intinya dia nuntut balik, kalau sampai kasus itu terus berlanjut, dan bakalan bawa ke jalur hukum. Kebayang dong, ini sekolah elit, tapi punya kasus hukum karena pencemaran nama baik seorang Rion yang ... siapa, sih, yang tak kenal dia. Bisa-bisa ini sekolah dibuat gulung tikar dalam satu tarikan napas," jelas Leta.

"Hah?" Sedikit tak yakin dengan penjelasan para sahabatnya. "Kalian nggak bohong, kan?"

Ketiganya menggeleng.

"Makanya, pimilik yayasan meminta agar kasus itu ditutup rapat tanpa jejak. Jangan ada lagi yang mempermasalahkan apalagi sampai bikin elo sakit hati. Kalau tidak ... urusannya sama Om Rion, bukan urusan pihak sekolah lagi," tambah Clara.

“Dan kabar baiknya adalah ...” Rhea bertepuk tangan. “Noval di drop-out donggg! Sumpah, ya ... gue turut bersuka cita banget. Berasa mau ngadain selametan atas apa yang menimpanya.”

“Kenapa sampai di Do?” tanya Key.

“Dih, Keyzia ... lo masih nanya kenapa? Ya, apalagi kalau bukan masalah itu sumbernya dari dia. Jadi, Om Rion minta pihak sekolah DO dia. Tak hanya itu, bahkan semua kelakuannya itu berimbas ke nasib perusahaan keluarganya juga.”

“Hingga akhirnya kita bertiga ketahuan nguping. Kebayang betapa panasnya dijemur di lapangan, kan? Njir banget lah. Moment terkamvret gue,” umpat Leta seolah mengingat kejadian menyebalkan itu.

Sebenarnya ia ingin ikut tertawa, hanya saja pikirannya malah jadi fokus dengan apa yang sudah dilakukan Rion. Pantas jika dia mengatakan untuk tetap tenang dan jangan takut. Ternyata, ini hasil dari semua yang dia buat. Melakukan hal sebesar itu semua karena melindungi dirinya? Benar-benar semakin membuatnya semakin tak ingin lepas dari Rion.

“Key ... lo kenapa?”

“Enggak habis pikir, ternyata dia sebegitu mikirin gue, ya.”

“Jadi ngiri gue,” respon Rhea menunjukkan tampang memelas saat mengingat dirinya justru belum

naik step dalam mendapatkan Tian. “Mau mundur, tapi kayaknya nggak bisa.”

“Hwaiting, Rhe!!! Kekepin Om Tian!!!”

Rhea malah kaget saat Leta tiba-tiba memberikan semangat untuknya. Padahal biasanya paling gercep, nih, ketawain dirinya kalau sudah membahas perasaannya pada Tian.

“Kesambet lo?” tanya Rhea.

“Mikir aja, sih ... yang penting asal sobat gue senang, gue ikut senang,” balasnya.

“Uwuww ... makin cintah gue, Beb.” Tiba-tiba jadi semangat lagi.

“Itu artinya, semua orang tahu kalau gue dan Om Rion ...”

“Dan kita sedikit kaget tentang hal itu. Tahu nggak, ternyata status lo sebagai istri Om Rion, udah diketahui pihak sekolah, sebelum kejadian ini. Tebakan gue, itu om-om udah lakuin sesuatu biar pihak sekolah tutup mulut,” respon Leta.

“Serius lo?”

“Iya, Key ... kita dengar sediri, kok, mereka semua bicara. Jadi, sekarang nggak perlu lo sembunyi-sembunyi lagi perkara hubungan lo sama Om Rion. Semua orang di sekolah ini sudah tahu dan ... tentunya dilarang membahas.”

Kalau Rion tak melakukan ini, apa yang akan terjadi padanya? Apa yang dilakukan orang-orang

padanya? Apalagi dengan status Rion yang dikenal sebagai seorang yang punya segalanya, yakinlah dirinya akan dianggap sebagai ... kurang lebih seperti yang dikatakan Noval.

Sayang sekali ini di sekolahan, kalau tidak ... ia akan bertanya dan bicara banyak hal dengan suaminya itu. Ia memang mencintai Rion, tapi dengan semua yang terjadi ini, bahkan nyawanya pun seolah tak ada apanya dibandingkan rasanya pada Rion.

Ketiganya segera beranjak dari kursi saat mendengar suara bel berbunyi. Tapi baru juga beberapa langkah, tiba-tiba Keyzia terhenti dengan tangannya yang berpegangan pada lengan Clara.

"Lo kenapa?" tanya Clara.

Ia hanya menggeleng. "Nggak kenapa-kenapa. Cuman sedikit pusing dan rada mual."

"Kondisi lo belum terlalu sehat." Rhea menyentuh dahi Keyzia, tapi suhunya masih normal.

"Efek rebahan terlalu lama," sahutnya sedikit terkekeh.

"Kelamaan dikekepin Om Rion lebih tepatnya," kelakar Clara seketika membuat mereka semua malah tertawa.

Lagi, ketiganya kembali melanjutkan langkah menuju kelas. Karena kalau keduluan guru, bisa-bisa mereka malah tak diijinkan masuk.

PART : 56

Ada yang aneh dengan kondisi tubuhnya. Bahkan malah ingin secepatnya waktu segera berlalu, hingga dirinya bisa pulang ke rumah dan tiduran. Ponselnya yang ada di laci meja, bergetar. Saat ia cek ternyata sebuah pesan dari Rion.

"Udah pulang?"

"Belum," jawabnya.

Baru juga pesan terkirim, tiba-tiba bel berbunyi, pertanda kalau pelajaran hari ini berakhir. Ia segera kembali mengirim pesan pada Rion.

"Udah, nih, Om."

"Tunggu aku, ya."

"Oke."

Saat semua siswa dan siswi sudah membereskan buku-buku pelajaran dan alat tulis, tiba-tiba seorang guru masuk dan menghampiri guru yang ada di depan kelas. Keduanya terlibat pembicaraan sesaat dan berakhir saat guru itu kembali meninggalkan kelas.

"Semuanya ... sebelum kalian pulang, Ibu ada informasi penting! Lebih tepatnya ini info dadakan dan sedikit tak mengenakkan."

"Kenapa harus ada kata *'tak mengenakkan'*, sih, Bu? Kan, saya jadi cemas," respon Leta menunjukkan wajah khawatirnya.

"Jangan bilang kalau besok kita ujian. Itu terlalu dadakan, Bu," sahut salah satu siswi.

"Kalau gitu, saya besok mau amnesia saja lah, Bu," tambah Rhea ikut berkomentar.

"Gue bantuin getok kepala lo," komentar Keyzia tertawa.

Bagaimana tidak ... ini Fisika, loh. Salah satu pelajaran yang membuat otaknya jadi kesemutan. Kecuali kalau ada rumus yang akhirnya bisa membuat Tian membalas cintanya, ia akan semangat memecahkan rumus itu. Sampai otaknya meledak pun bakalan ia jabanin.

"Untuk dua hari ke depan, sekolah akan diliburkan ... karena semua guru akan mengadakan pelatihan," ungkap Bu guru.

Berharap ada keluhan karena sekolah libur dan tak bisa mengikuti pelajaran untuk beberapa hari, tapi respon yang didapat justru sebaliknya. Sorakan penuh kegembiraan menggelegar seantero kelas.

Tanpa berkomentar lagi, wanita paruh baya itu memilih untuk segera meninggalkan ruang kelas. Miris sekali ... tak ada yang sedih saat sekolah diliburkan.

"Baru juga masuk sehari, eh ... udah mau libur lagi," gerutu Keyzia mengemasi buku dan alat tulisnya ke dalam tas.

"Ih, Keyzia ... harusnya seneng dong. Kan, lumayan, tuh, bisa liburan," respon Rhea. "Setidaknya gue punya waktu lebih buat pdkt sama Om Tian."

"Om Tian, lagi," keluh Clara.

"Sirik lo, ya? Makanya, punya pacar, kekepin terus dong," ledek Rhea pada Clara.

"Yakali gue tarik dia ke sini," berengutnya.

Kekepin katanya? Padahal sobatnya juga pada tahu kalau ia dan kekasihnya menjalani LDR. Kadang suka miris kalau ngeliat adegan uwuww di depan mata.

Ponsel Keyzia kembali berdering, saat ia lihat ternyata Rion yang menghubungi.

"Aku udah di parkiran sekolah."

"Iya, bentar," sahutnya langsung memutuspercakapan di telepon , kemudian meneteng tasnya.

"Yuk, pulang," ajaknya pada ketiga sahabatnya.

Mereka berjalan melewati lorong kelas sambil ngobrol, hingga sampai di parkiran. Dari kejauhan terlihat mobil milik Rion sudah terparkir.

"Dijemput supir?"

"Hooh ... supir cinta gue," jawab Keyzia terkekeh.

"Acieee ..."

"Eh, gais ... gue ada rencana bagus, nih," ujar Clara menghentikan tawa para sobatnya.

"Rencana apa?"

“Jum’at, sabtu dan Minggu kita libur sekolah. Ada yang setuju, nggak ... kalau kita pergi liburan?” tanya Clara melirik satu persatu sahabatnya.

“Boleh, tuh,” jawab Leta.

“Hmm ... udah lama juga kita nggak liburan,” tambah Clara.

“Tapi Om Tian gue ...”

“Rhea!!!!” teriak Leta dan Clara saat Rhea terus saja membahas Tian.

Keyzia diam, bingung harus memberikan jawaban apa. Bukan perkara ijin dari Rion, hanya saja ia merasa sedang tak enak badan.

“Gimana, Key?” tanya Leta.

“Gue ...”

“Takut nggak dijinin sama Om Rion, ya?” tanya Clara menebak. “Apa perlu kita yang bantu minta ijin?”

“Meskipun gue takut banget sama itu om-om, tapi demi dapetin ijin buat elo, hayuk lah,” tambah Leta langsung saja menarik Keyzia untuk segera menemui Rion. Begitupun dengan Rhea dan Clara yang juga ikut serta.

Rion turun dari setelah pintu mobil dibukakan oleh supir. Yap, masih dengan setelan kantor yang masih melekat di tubuh atletisnya itu. Ia merangkul pinggang Keyzia agar semakin mendekat padanya.

“Om Rion, kita mau minta ijin,” ujar Clara langsung.

Sejujurnya ia rada ngeri, loh, bicara pada Rion, hanya saja berusaha untuk tetap tenang.

"Apa?"

"Boleh, tidak ... kita ngajakin Keyzia liburan?" tanyanya.

Rion diam, kemudian melirik ke arah Keyzia yang ada di sampingnya. Dan kembali mengarah pada tiga gadis yang ada dihadapannya. "Nggak boleh!" tegasnya.

"Yah ... kenapa nggak boleh, sih, Om? Kan cuman liburan beberapa hari doang," komentar Leta.

"Ini juga mumpung tiga hari ke depan sekolah lagi diliburkan, Om," tambah Clara berusaha membujuk Rion.

"Atau, Om juga mau ikut? Boleh, kok," usul Rhea memberikan solusi.

Tentu saja sarannya itu mendapat pelototan tajam dari Leta dan Clara yang ada di sampingnya. Yang benar saja, mengajak Rion ikut serta dalam liburan. Bisa-bisa Keyzia malah dikekepin terus.

Keyzia tak ikut berkomentar, apalagi sampai ikutan kekeuh minta ijin padanya. Dari situ ia bisa menilai kalau istrinya memang tak berniat untuk ikut.

"Saya nggak akan ngijinin Keyzia pergi kemana-mana," ujarnya meminta Keyzia untuk segera masuk ke dalam mobil. Menutup pintu mobil dan menatap tajam pada Rhea, Leta dan Clara.

"Dan untuk kalian," tunjuk Rion mengarah pada ketiganya. "Harusnya kalian belajar yang rajin. Terutama kamu!" Fokus Rion pada Rhea.

"Kok aku, sih, Om?" bingungnya ikut menunjuk dirinya sendiri.

"Kamu ngejar-ngejar Tian, kan?"

Rhea langsung cengengesan nggak jelas saat nama Tian disebut. Gila, kan ... bahkan nama itu saja seolah ngefek parah ke otaknya.

"Ngejarnya pake otak, pake kepintaran ... bukan seperti wanita centil."

Seketika senyuman Rhea langsung memudar mendengar perkataan Rion. Berusaha untuk tak ambil pusing, tapi rasanya itu kalimat seolah menyerang hatinya. Kok rada nyesek, ya.

"Om, Rhea itu nggak kecentilan, loh!" Clara ikut berkomentar. Merasa ikutan kesal saat mendengar perkataan Rion.

"Saya nggak bilang begitu, tapi orang justru akan menilai dia seperti itu dari sikapnya. Tahu, kan ... dunia pun bisa berada dalam genggaman dengan otak yang cerdas. Jadi, mendapatkan seseorang juga akan lebih mudah dengan cara pintar!"

Setelah mengatakan hal itu, Rion segera masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh seorang supir.

Mobil melaju, meninggalkan tiga gadis yang masih diam di posisi mereka. Terutama Rhea yang

sepertinya memikirkan sekali apa yang dikatakan Rion barusan.

"Rhe, lo nggak apa-apa, kan?"

"Udah, jangan terlalu mikirin apa yang dia katakan. Udah tahu, kan ... itu om-om omongannya memang rada pedas," jelas Leta berusaha menenangkan hati Rhea.

Rhea mengangguk. Kemudian membalas dengan senyuman simpul. Berpikir, apa benar yang dikatakan Rion barusan. Ia centil, makanya Tian enggak mau dengannya?

PART : 57

Turun dari mobil yang pintunya dibukakan oleh supir, keduanya segera masuk ke dalam rumah. Terutama Keyzia, dia malah berlalu dengan cepat menuju kamar yang berada di lantai atas. Sikap itu tentunya membuat Rion merasa bingung.

Ia segera menyusul Keyzia yang sudah terlebih dahulu menuju kamar. Saat sampai, ia justru mendapati istrinya itu baru keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian.

"Ada apa?" tanya Rion mendapati wajah Keyzia yang memerah.

"Enggak kenapa-kenapa," jawabnya langsung menaiki tempat tidur dan merebahkan badannya di kasur.

"Apa kamu marah saat aku nggak memberikan ijin padamu?" tanya Rion. Ya, bagaimana ia tak berpikir begitu. Pasalnya dari sekolah tadi, bahkan di perjalanan pun dia tak bicara apapun.

Keyzia menggeleng cepat, tapi tetap dengan posisinya yang masih meneggelamkan wajahnya di bantal dan membelakangi Rion seolah tak berniat bicara.

"Kalau tak marah padaku, lalu apa? Apa seseorang menyakitimu lagi di sekolah, atau ada guru yang ..."

“Om ... aku pusing,” rengeknya menghadap pada Rion yang duduk di sampingnya, dengan kedua matanya yang terpejam. “Kepalaku sakit,” tambahnya.

Sontak, pernyataan Keyzia membuat Rion panik, khawatir, cemas ... semua campur aduk. Segera, ia mengambil termometer untuk mengecek suhu tubuh sang istri, tapi setelah hasilnya terlihat, justru suhu badan Key masih normal.

“Aku nggak demam, Om ... hanya pusing doang. Kenapa juga harus pake termometer sih,” keluhnya dengan sikap suaminya yang terlalu khawatir. Aneh, sekalian saja dia bawa timbangan buat mengetahui bb nya dan meteran buat ngukur tinggi badannya.

“Aku takut kamu kenapa-kenapa. Kita ke rumah sakit, ya,” ajak Rion membujuk Keyzia.

“Males,” jawabnya mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Key ...”

“Jangan berpikir untuk manggil dokter. Aku hanya pusing, pengin istirahat sebentar, Om,” katanya.

Rion menarik menarik selimut dan menyelimuti kaki hingga pinggang Keyzia. Kemudian mencium pipi istrinya itu dengan lembut.

Keyzia mengubah posisi tidurnya menghadap Rion ... kemudian menatap lekat suaminya itu. Belaian lembut menerpa wajahnya, bahkan terasa begitu menenangkan baginya.

"Jangan berniat membuatku sakit karena mengkhawatirkanmu lagi, Sayang," bisik Rion.

"Om, kamu nggak mau kemana-mana lagi, kan? Enggak balik ke kantor, kan?"

Bahkan dahi Rion sampai berkerut saat mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Keyzia. Ya, saking bingungnya.

"Enggak, aku nggak kemana-mana," jawab Rion. "Tapi kenapa bertanya begitu?"

"Nggak kenapa-kenapa. Hanya ingin kamu di rumah saja denganku," terangnya kembali memejamkan kedua matanya.

Ia ingin istirahat. Badannya terasa begitu lemas dan tak bertenanga semenjak tadi pagi. Ditambah lagi dengan rasa pusing dan mual. Hanya menahan semua itu agar Rion tak terlalu mencemaskan dirinya.

---000---

Rion mengganti pakaiannya. Kemudian kembali mengecek kembali kondisi Keyzia yang tengah tertidur. Memang, suhu tubuh istrinya itu normal, tapi entah kenapa sepertinya dia memang tak enak badan.

Di saat yang bersamaan, ponsel milik Rion berdering. Ia segera menjawab panggilan itu dan berjalan sedikit menjauh dari Keyzia agar tak merasa terganggu.

"Ya, Will?"

"Lo di mana, sih? Katanya mau ngaterin Keyzia pulang doang. Sampai sekarang malah nggak balik." Willy langsung heboh.

"Gue di rumah," jawab Rion. ***"Kayaknya gue nggak balik kantor. Keyzia lagi sakit."***

"Sakit, lagi?"

"Tapi kali ini bukan demam ... badannya juga nggak panas," terangnya.

"Efek sakit kemarin masih kerasa kayaknya," pikir Willy.

"Mungkin."

"Trus, ini gimana?"

"Bilang Joan, minta dia selesaiin dokument yang gue jelasin tadi. Kalau sudah selesai, kirim file-nya langsung ke e-mail gue," jelasnya.

"Oke," respon Willy menutup percakapan dengan Rion.

Berniat keluar dari kamar, hendak menuju ke ruang kerjanya, tiba-tiba ia malah kaget sendiri melihat Keyzia yang bangun dari tidurnya dan berlari dengan cepat manuju kamar mandi.

"Key, kamu kenapa?" tanya Rion dengan cepat mengikuti Keyzia dengan raut cemas.

Apa yang ia dapati? Wanitanya itu justru sedang muntah-muntah di depan wastafle. Berusaha

menenangkan dengan cara menggosok-gosok tengkuk sang istri agar merasa nyaman.

Setelah dirasa tak ada yang akan dikeluarkan lagi dari dalam perutnya, barulah ia mencuci mukanya dan mengelap mulutnya dengan tisu.

Rion menyambar sebuah handuk dan mengelap muka Keyzia. Ya, wajah putih itu terlihat memerah.

Segera kembali memuju tempat tidur dengan posisi tiduran. Harus ia akui ini adalah posisi ternyamannya, berusaha menahan rasa pusing dan mual yang sepertinya tak mau pergi.

"Kamu membuatku khawatir, Key," ujar Rion duduk di sebelah Keyzia yang tiduran.

Tak menjawab, Keyzia justru malah menarik lengan Rion agar memeluknya. "Tetap di sini saja denganku," ujar Keyzia sembari memicingkan matanya.

"Kita makan siang, yuk," ajak Rion.

Keyzia menggeleng. "Aku lagi nggak berminat untuk memasukkan apapun ke dalam mulutku," terangnya.

"Ini sudah lewat jam makan siang dan kamu belum makan, kan? Mungkin, itu sebabnya kamu begini," jelas Rion.

Keyzia hanya diam, tak merespon perkataan Rion. Malah dia semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya itu.

Aneh, itulah yang dirasakan Rion saat ini. Apalagi dengan sikap Keyzia yang ... bahkan ia tak bisa beranjak sedikitpun dari pegangan istrinya ini. Dan kini ia rasakan, ternyata begini rasanya dikekepin dan tak bisa bergerak leluasa.

Keyzia tidur di dekapannya. Sedangkan ia sibuk dan fokus pada ponsel yang ada di genggamannya.

Pandangannya beralih pada Keyzia yang ternyata sudah bangun dari tidurnya dan menantapnya intens. Benda pipih itu ia letakkan di nakas, kemudian fokus pada Keyzia.

"Kenapa?"

Keyzia menggeleng dan menenggelamkan wajahnya di badan Rion. Jujur saja, ini rasanya begitu nyaman. Aroma tubuh ini membuat mual tadi, seakan hilang entah kemana. Bahkan ia sampai tertidur nyenyak.

"Masih pusing?"

"Udah nggak pusing dan mual," jawabnya. "Tapi aku mau kamu di sini saja."

"Ini pasti tadi di sekolah kamu jajan sembarangan," tebak Rion.

"Enggak, kok ... malah ini aku udah ngerasa nggak enak dari tadi pagi," ungkap Keyzia.

Tentu saja pengakuan itu membuat dirinya mendapat pelototan tajam dari sang suami yang ia balas dengan senyuman manis.

Keyzia bangun dari posisi tidurnya. Menguncir rambutnya jadi satu dengan sebuah ikat rambut yang melingkar di pergelangan tangannya. Kemudian menatap Rion dengan serius.

"Om, kenapa lakuin itu, sih?"

"Lakuin apa, hem?" tanya Rion balik sambil menyentuh wajah Keyzia dengan lembut.

"Masalah di sekolah. Kenapa ngelakuin hal sampai sebegitu besarnya? Kamu mengancam satu sekolahan hanya untuk membelaku."

Rion manarik napasnya perlahan, kemudian menyenderkan punggungnya pada sandaran tempat tidur.

"Harusnya kamu nggak bertanya lagi, kenapa aku melakukan itu semua," respon Rion menatap dingin ke arah Keyzia. "Aku suamimu ... tugasku melindungimu, membuatmu bahagia. Jadi, apa menurutmu saat kamu disakiti, kamu sedih ... aku akan diam saja? Mungkin aku kelewatan mengatur kehidupanmu, tapi untuk menjaga perasaanmu, apapun akan ku lakukan demi hal itu."

"Tapi, yang kamu lakukan itu salah, Om," komentar Keyzia. "Aku sungguh tak apa. Mau menganggapku seburuk apapun, itu terserah mereka. Oke, awalnya mungkin sedikit tak terima. Tapi, aku sadar ... yang terpenting ada kamu di sampingku. Aku tak butuh siapapun lagi."

Rion beranjak dari posisinya dan duduk dihadapan Keyzia. “Aku suka dengan penjelasanmu yang terakhir. Tapi ... harus kamu terapkan satu kebiasaan lagi sebagai istri dari seorang Rion.”

“Apa?”

Rion menangkup wajah Keyzia. “Jangan pernah mau mengalah, jika tak bersalah. Kalau bisa, balas dengan sesuatu yang lebih menyakitkan. Saat membalas, gunakan otak ... bukan pake hati dan perasaan. Paham?”

Keyzia terdiam dalam pemikirannya.

“Bisa melakukan itu?”

“Enggak,” jawab Keyzia cepat.

Sepertinya suaminya ini sedang mengajarinya cara mengendalikan emosi yang benar. Padahal dia juga tahu, ia hanya bisa menangis saja.

“Lain kali ku ajari di depan matamu cara memberikan balasan yang kecil, tapi menyakitkan,” ujar Rion mengumbar senyuman pada Keyzia.

“Om, bisa tidak, kamu jangan tersenyum di depanku,” komentar keyzia.

“Memangnya kenapa?”

“Aku geregetan pengen ...”

PART : 58

"Aku gregetan berasa pengin ..."

Tiba-tiba ponsel milik Rion kembali berdering, pertanda ada panggilan masuk. Si pemilik langsung saja beralih pada benda pipih itu dan mengabaikan Keyzia.

Keluhan tak puas terdengar jelas keluar dari hembusan napas yang dikeluarkan Keyzia.

"Gimana?"

"Udah dikirim barusan. Lo tinggal cek."

"Oke."

Hanya beberapa percakapan, selesai ... Rion kembali fokus pada Keyzia.

"Jadi, kamu pengin apa?" tanya Rion.

"Aku pengin tidur," jawabnya langsung saja merebahkan badannya di kasur dam menutupi wajahnya dengan selimut.

"Aku salah lagi, ya?"

"Salahkan hatiku yang tiba-tiba kesal padamu," gerutunya dari balik selimut.

Rion terkekeh melihat tingkah Keyzia yang menurutnya jadi aneh. Kenapa dia tiba-tiba jadi begini? Terlebih sikapnya itu loh. Dirinya seolah dilarang pergi. Tadi, begitu manis. Sekarang, malah ngambek.

"Kalau gitu aku pergi saja," ujar Rion mengancam Keyzia yang malah tak mau menatapnya.

"Om!" Dengan cepat Keyzia menahan lengan Rion, membuat niat dia terhenti. "Jangan pergi."

"Jadi, maumu sekarang apa?"

"Aku nggak mau apa-apa. Hanya saja aku pengin kamu tetap di sini. Enggak boleh kemana-mana."

"Ada lagi?" tanya Rion.

Keyzia menggeleng.

Rion merangkul pinggang Keyzia, membuat tubuh itu berakhir di atas badannya. Dekat, bahkan sangat dekat. Lebih membuatnya semakin kaget saat Keyzia tiba-tiba mencium bibirnya.

"Aku pengin ini darimu," ujar Keyzia tersenyum. Kemudian kembali mengulang ciuman itu lagi.

Ada yang salah dengan istrinya. Ayolah, bahkan dari awal pun, Keyzia tak pernah memulai itu duluan. Selalu ia yang memulai dan memberikan. Tapi sekarang?

"Kenapa tiba-tiba kamu jadi begini, ya?" tanya Rion.

"Apa?"

"Sikapmu."

"Entah. Rasanya pengin dekat terus denganmu," ungkap Keyzia terang-terangan. Rasa malunya seperti sedang menghilang di kedalaman Antartika.

Rion malah tersenyum mendengar jawaban istrinya itu. Senang? Tentu saja. Bahkan ia merasa jadi seorang yang dibutuhkan Keyzia.

“Aku mau bicara sesuatu, tapi jangan marah, ya?”

“Tentang apa?”

“Kenapa Om harus membuat keluarga Noval sampai ...”

“Kamu bebas bicara apapun juga denganku, bebas melakukan apapun padaku, tapi tidak dengan membicarakan mantanmu denganku,” timpal Rion dengan nada sedikit kesal.

Keyzia mendongakkan kepalanya menatap Rion. “Hmm ... boleh ikut liburan?”

“Nggak boleh,” jawab Rion cepat.

Keyzia memberengut. “Om ... aku kan juga pengin liburan ... nggak melulu di rumah terus. Capek tahu, nggak.”

“Nanti, liburannya denganku saja. Tapi, aku cari waktu dulu,” respon Rion menjelaskan.

“Menunggu waktu luangmu, itu sama saja menunggu hujan emas. Sesuatu yang begitu mustahil ku dapatkan,” ungkapnya kembali menenggelamkan wajahnya di dada bidang Rion.

Rion diam tak berkomentar lagi. Harus berkomentar seperti apa? Jika yang dikatakan Key memang benar adanya. Jangankan liburan, bahkan sedikit waktu luang saja begitu susah ia berikan pada istrinya ini. Pulang lebih awal pun, tetap saja ia bekerja di rumah.

---000---

Harusnya hari ini ia dan ketiga sahabatnya sedang asik liburan, tapi karena Rion tak mengijinkan dirinya untuk ikut, jadilah ia hanya menghabiskan waktu di rumah.

Rion sudah berangkat ke kantor, tinggal lah dirinya kini sendirian di rumah. Tak sendirian, karena banyak pekerja di rumah ini, hanya saja mereka bukanlah orang-orang yang bisa diajak mengobrol sesuka hati. Seperti sekelompok robot yang diciptakan hanya untuk melakukan apa yang sudah disimpan ke otak mereka.

Rebahan di kasur, adalah salah satu hal yang ia sukai. Karena kepalanya kembali terasa pusing dan rasa mual itu kembali muncul, bahkan semenjak bangun tidur tadi pagi. Aneh, kan ... apa ini sejenis masuk angin yang sudah akut? Hingga dari beberapa hari ini rasa tak mengenakkan itu selalu muncul?

Ponselnya yang ada di nakas tiba-tiba berdering. Segera ia menyambar benda pipih itu. Saat ia lihat, ternyata Leta lah yang menghubunginya.

"Hallo."

"Key, lo di mana?"

"Di mana lagi kalau bukan di rumah. Memangnya kalian, asik liburan."

"Ish ... Key, kita nggak jadi pergi, kok."

"Kenapa?"

"Nggak asik kalau lo nggak ikut,"

"Maaf, tapi kemarin gue udah bujuk, udah rengek-rengek sama tu orang, tetap saja nggak dikasih ijin," jelasnya mengeluh.

"Dia takut istrinya kenapa-kenapa, Key," tawa Leta dari sana.

"Kebangetan dia."

Tiba-tiba rasa mual itu kembali ia rasakan dan segera menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Key, lo kenapa?" tanya Leta saat tak sengaja mendengar suara Keyzia.

"Hmm ... gue mual, nih. Bye!"

Dengan cepat ia beranjak dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi. Rasanya ada sesuatu yang bergejolak dalam perutnya hingga mendesak untuk dikeluarkan.

Muntah-muntah di kamar mandi, bahkan saat tak ada lagi isi lambungnya yang hendak keluar, tetap saja rasa itu terus bergejolak.

Keringat membasahi wajahnya, air matanya ikut menetes menahan rasa itu. Ditambah lagi dengan kepalanya yang terasa begitu sakit seakan ingin meledak.

"Gue kenapa, sih, ini," keluhnya keluar dari kamar mandi sambil berpegangan pada dinding. Karena tiba-tiba saat membuka mata, pandangannya malah

begitu tak mengenakkan. Bumi seakan sedang berguncang hebat.

Terus berjalan menuju tempat tidur, tapi saat baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba pandangannya mulai gelap, bahkan tubuhnya seolah mati rasa.

PART : 59

Rion melirik waktu di jam tangannya. Biasanya Keyzia akan menghubunginya untuk mengingatkan minum obat dan makan siang, tapi kenapa sampai sekarang belum?

Beberapa waktu menunggu, akhirnya ia yang menghubungi istrinya itu. Pasti ada yang terjadi, hingga dia tak menghubunginya.

Panggilan pertama, tak ada sahutan. Lagi, panggilan berikutnya ia kembali mendapatkan hasil yang sama. Ponselnya dalam keadaan aktif, hanya saja tak dijawab.

"Kenapa?" tanya Willy yang sedari tadi melihat kegelisahan terpancar dari wajah Rion.

"Dia nggak angkat telepon gue dan perasaan gue nggak enak."

"Coba telepon rumah," saran Willy yang langsung dilakukan Rion.

"Keyzia di mana?"

"Nona ada di kamar, Tuan."

"Yakin?"

"Iya, Tuan. Dari tadi semenjak Tuan berangkat, Nona belum keluar dari kamar."

"Cek dia di kamar!" perintah Rion dan langsung saja menutup percakapan di telepon.

"Ada apa?"

"Dari tadi pagi dia belum keluar dari kamar," ujar Rion sembari menutup laptopnya.

"Serius? Ini udah mau jam makan siang loh. Masa iya dia belum keluar dari pagi."

"Gue khawatir, soalnya dia memang lagi nggak enak badan. Dari beberapa hari ini dia pusing dan mual terus," jelasnya.

"Hah?"

"Gue balik duluan," pamit Rion segera berlalu pergi meninggalkan Willy yang masih diam duduk di kursinya sambil berpikir.

"Mual, pusing," gumamnya masih berpikir. "Dan sudah beberapa hari."

Ketukan pintu tiba-tiba membuyarkan pikirannya.

"Masuk!"

"Permisi, Pak ... ada yang ..." Perkataan Joan terhenti saat mendapati Willy yang ada di sana, bukan Rion. "Loh, Pak Rion mana?"

"Pulang."

"Padahal mau minta tanda tangan," keluh Joan berniat kembali keluar.

"Jo, bentar," ujar Willy menghentikan langkah Joan, beranjak dari kursinya dan menghampiri wanita itu.

"Hmm, apa?"

"Pusing, mual ... itu pertanda apa?"

“Maksudnya apaan?”

“Rion bilang Keyzia sudah beberapa hari kayak gitu. Dia pusing dan mual.”

“Beda-beda, sih,” respon Joan.

“Beda-beda?”

“Kalau kamu yang pusing dan mual, itu kemungkinan sedang masuk angin. Kalau aku, bisa masuk angin juga atau sedang demam. Tapi kalau Nona Keyzia yang mengalaminya, ada tiga kemungkinan. Pertama, karena memang sedang demam. Kedua, karena masuk angin. Ketiga ... “

“Apa?”

“Mikir aja sendiri,” jawab Joan tertawa.

“Malah bercanda,” kesal Willy.

“Ya kamu, sih ... harusnya paham lah apa maksudku. Nona Keyzia itu kan udah nikah sama Bapak Rion, jadi kalau mengalami hal itu, bisa saja karena ...”

“Woww,” respon Willy.

---000---

Sampai di rumah, ia langsung turun dari mobil dan dengan langkah cepat segera memasuki rumah. Sampai di ruang tengah, seorang pekerja menghampirinya dengan sedikit panik.

“Maaf, Tuan ... Nona dari tadi belum keluar dari kamar. Dipanggil juga tak ada sahutan dari dalam,” jelasnya dengan sedikit menunduk.

Rion segera menuju ke lantai atas, lebih tepatnya menuju kamar. Di depan ruangan itu terlihat beberapa pegawai dan penjaga yang berusaha memanggil, tapi tetap tak ada sahutan dari dalam.

“Keyzia! Buka pintunya, Sayang!” teriak Rion sambil menggedor-gedor pintu, tapi tetap saja tak ada respon.

Hingga akhirnya ia meminta penjaga untuk mendobrak pintu kamar. Dua kali hantaman, pintu bercat putih itu langsung terbuka dengan paksa dan menghempas dinding.

Rion segera masuk ke dalam kamar, mengecek di tempat tidur tak terlihat keberadaan Keyzia.

“Keyzia, kamu di mana?!’

Saat kakinya hendak menuju balkon, tiba-tiba pandangannya terfokus ke arah kamar mandi. Ya, sosok yang membuatnya cemas dan khawatir, ia dapati tergolek di lantai dalam keadaan tak sadarkan diri.

“Key, kamu kenapa?”

Menghampiri dan mencoba menyadarkan Keyzia, tapi tak berhasil. Dengan cepat ia mengangkat tubuh istrinya itu keluar dari kamar dan menuju mobil.

“Ke rumah sakit, sekarang!” perintahnya pada supir.

"Baik, Tuan."

Setengah perjalanan, Keyzia yang berada dalam dekapannya, melakukan pergerakan. Ringisan terdengar jelas terdengar dari bibir itu.

"Sayang, kamu udah sadar?"

Raut bahagia langsung terpancar dari wajah Rion.

"Om, aku ..." Perkataannya terhenti saat rasa pusing kembali ia rasakan.

"Kamu akan baik-baik aja, kita ke rumah sakit," jelas Rion kembali memeluk erat Keyzia.

Menunggu Keyzia diperiksa saja, itu membuatnya uring-uringan di depan ruang UGD. Dia istrinya, kenapa juga tak mengijinkan dirinya ikut masuk? Benar-benar membuatnya seakan mendobrak pintu ini.

Pintu dibuka dari arah dalam, ia pun segera menghampiri seorang dokter yang keluar dari ruangan itu.

"Dokter, gimana keadaan istri saya? Dia nggak kenapa-kenapa, kan? Apa yang terjadi sebenarnya?"

Dokter itu tak menjawab, tapi malah menatap Rion dari atas hingga bawah.

"Maaf, Anda Bapak Rion, kan?"

Rion mengangguk.

Dokter menyodorkan tangannya kearah Rion sambil tersenyum.

"Maksudnya?"

“Bapak Rion, selamat, ya ... istri Anda saat ini sedang hamil,” jelas dokter.

Rion diam seketika saat mendengar penjelasan dokter. Kemudian tersadar dan dengan cepat langsung masuk menemui Keyzia yang masih berada dalam ruangan itu.

Saat sampai, ia dapati istrinya itu sudah sadar dan menyambutnya dengan senyuman.

“Om, maaf ... membuatmu khawatir,” ujar Keyzia tak enak.

Rion tak berkata apa-apa, tapi ia malah langsung memeluk erat Keyzia ... kemudian berlanjut menciumi.

Keyzia yang heran, tentu saja hanya diam. Ada apa dengan suaminya ini?

“Om, kamu kenapa?”

Rion menggenggam tangan Keyzia dan menyentuh wajah itu dengan lembut.

“Ada apa?”

“Sayang ... kamu hamil.”

“A-apa?!”

Keyzia sampai tak sanggup mengeluarkan kata-kata dari bibirnya. Rasanya begitu kelu. Jantungnya tiba-tiba berdetak tak karuan. Pikirannya mulai berkecamuk.

Hamil? Bahkan saat ini, ia saja tak kepikiran untuk sampai ke titik itu. Tapi tiba-tiba sekarang malah ... apa yang harus ia lakukan kini? Di satu sisi, ini hal yang membahagiakan. Terutama Buat Rion, yang sepertinya

memang mengharapkan itu. Di sisi lain, ia mengingat statusnya yang masih seorang siswi. Bayangkan, betapa menakutkannya berita ini baginya.

--END--

Sekembalinya dari rumah sakit, Keyzia masih diam. Ia harus bersikap seperti apa sekarang? Jujur saja, ini membuatnya bingung. Akan berbeda jika ia sudah lulus SMA.

Rion melakukan hal yang sama. Ingin mengungkapkan betapa bahagia dirinya kini, tapi sepertinya hal itu tak dirasakan oleh Keyzia. Terlihat jelas dari raut wajah muram itu semenjak tahu kalau ternyata dia hamil.

"Mau sampai kapan kamu akan diam seperti ini?" tanya Rion buka suara duduk di samping Keyzia yang berbaring di tempat tidur. "Aku persilahkan kamu mengungkapkan reaksimu saat ini, Keyzia."

Key tak berkomentar, hanya pandangannya yang fokus menatap Rion.

"Ini baru awalnya, kamu boleh memutuskan."

"Kenapa berkata begitu?"

"Harusnya aku yang memberikan pertanyaan itu padamu. Kenapa sikapmu begini?" Rion tersenyum di sudut bibirnya. "Nggak menerima hasil ini, kan?"

Keyzia lagi-lagi hanya bisa diam.

Rion menundukkan kepalanya. Tangannya bergetar. Rasanya ingin marah, tapi mencoba menahan hatinya agar tak meluapkan rasa itu. Kemudian kembali menatap dingin ke arah Keyzia.

Air mata Keyzia tiba-tiba tumpah begitu saja. Ia merasa benar-benar bersalah bersikap begini pada Rion. Menyambar tangan suaminya itu, tapi respon mengejutkan justru ia dapatkan. Sentuhannya dielakkan oleh Rion.

"Aku tunggu duduk di luar, ya," ujarnya mengumbar senyum pada Keyzia dan berlalu pergi dari kamar itu.

Ya, ia pun tahu itu. Sebuah senyum keterpaksaan demi menunjukkan sikap manis, yang pada kenyataannya malah sedang marah.

Rion pergi, ia kini tinggal sendirian. Merutuki sebuah kesalahan akan sikapnya pada Rion. Hanya saja ia sekarang bingung harus apa? Bagaimana kelanjutan pendidikannya?

"Om Rion pasti kesal. Dia pasti berpikir kalau gue nggak menginginkan anak ini," pikirnya.

Setengah jam berlalu ...

"Gue nggak boleh begini. Gue nggak boleh egois. Harusnya gue tahu, ini akan terjadi. Harusnya gue paham, karena dia juga pernah bilang."

Ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan keluar dari kamar. Mencari keberadaan Rion, tapi tak terlihat. Akhirnya ia menuju ke ruang kerja suaminya itu. Awalnya berniat mengetuk, tapi tak jadi. Perlahan ia dorong pintu itu dan masuk.

Terlihat, Rion duduk di kursi dengan menyenderkan kepalanya di meja, berbantalkan lengan.

"Om, aku minta maaf," ucapnya lambat. "Aku minta maaf karena keegoisanku membuatmu kesal."

Fokus Keyzia masih pada sosok Rion. Ada yang aneh, tak biasanya suaminya begini. Diam, seolah tak mendengarkan perkataannya. Bahkan saat ia masuk pun, harusnya dia mengetahui itu.

"Om ... kamu baik-baik aja, kan?"

Tak ada respon apalagi sebuah jawaban.

Semakin membuat Keyzia bingung. Perlahan ia melangkah dan mendekat pada Rion. Kedua mata itu terpejam. Mencoba menyentuh tangan suaminya, malah tak ada balasan dan reaksi dan terlihat lemas.

"Astaga! Om Rion!" pekiknya saat menyadari kalau Rion ternyata tak sadarkan diri.

"Om, kamu kenapa?!" tangisnya pecah karena khawatir.

Tiba-tiba matanya mendapati sebuah suntikan tergeletak di lantai, begitupun bekas tusukan jarum yang tercetak di lengan suaminya itu. Sudah membuktikan kalau dia habis melakukannya lagi.

"Aku minta maaf," isak Keyzia memeluk Rion yang masih belum sadarkan diri. "Aku minta maaf ... karena aku kamu jadi begini, Om. Karena aku, karena menahan emosi padaku, kamu lakuin ini lagi," tangisnya semakin menjadi.

Setelah meminta beberapa orang memindahkan Rion ke kamar, ia hanya duduk di sebelah suaminya itu. Bahkan genggamannya di tangan Rion tak ia lepaskan walau sesaat. Berharap dia secepatnya sadar.

Menangis, bahkan rasanya air matanya tak mau berhenti. Mengingat kalau Rion begini karena dirinya.

"Om Rion, bangun dong. Terserah, nanti Om mau ngapain. Mau mengurungku di rumah, di kamar ... terserah Om. Tapi tolong, cepetan sadar."

Tiba-tiba tangan Rion yang ada di genggamannya mengerat. Sontak membuat tangisnya terhenti dan fokusnya tertuju pada Rion.

"Om ..."

Rion melakukan pergerakan, satu tangannya memijit pelipisnya dengan ringisan yang terlihat dari mimik wajahnya.

"Om, apa yang kamu rasain? Apa kepalamu sakit? Atau, lenganmu perih?"

Rion tak menjawab pertanyaan istrinya itu, tapi malah menarik dia ke pelukannya.

"Bisa tidak, jangan menangis lagi? Bisa tidak, jangan menunjukkan wajah sedihmu itu di depanku, Key?" Ia membelai Keyzia dengan lembut.

Bukannya menghentikan tangisnya, Keyzia malah semakin menangis tersedu-sedu sambil memeluk Rion erat.

“Kamu begini karena aku, bagaimana aku nggak sedih, Om. Kamu pasti marah dan kesal padaku, kan? Aku tak berharap kebiasaanmu kambuh lagi, tapi justru karena aku kamu lagi-lagi harus melakukan itu,” jelasnya masih dalam tangisnya.

“Jangan menangis ... ku mohon,” pinta Rion lagi.

Melepaskan diri dari pelukan Rion, kemudian menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Tapi aku masih ingin menangis,” katanya.

Rion bangun dari posisi tidurnya, kemudian bersandar pada sandaran tempat tidur. Ya ... meskipun rasa sakit tadi lumayan berkurang.

“Sudah nggak kenapa-kenapa, kan?” tanya Keyzia memastikan.

Rion menggeleng sambil tersenyum.

“Pasti menggunakan obat itu karena aku, kan?”

“Bukan,” jawabnya. “Hanya ingin menenangkan hatiku saja. Setidaknya dalam keadaan tak sadar, aku tak memikirkan apa-apa,” jelasnya.

“Aku minta maaf,” ucap Keyzia lagi.

“Apa kamu melakukan kesalahan padaku?”

Keyzia mengangguk cepat. “Iya, salahku besar padamu,” jawabnya. “Tak seharusnya aku bersikap egois seperti itu. Hanya memikirkan diriku saja, tanpa memikirkan perasaanmu, Om,” isaknya.

Rion menghapus air mata yang terus keluar dari pelupuk mata istrinya itu.

"Kamu nggak salah. Hanya saja kamu belum siap dengan semua ini. Aku tahu itu, aku tahu ketakutan yang kamu rasakan."

"Aku nggak takut apaun lagi. Justru aku lebih takut sesuatu yang buruk terjadi padamu. Aku lebih takut saat sikapmu begitu dingin padaku."

Rion tiba-tiba menyentuh perut Keyzia dengan lembut.

"Bagaimana dengan dia? Apa harapanku bisa terkabul?" tanya Rion menatap Keyzia penuh harap.

Keyzia tersenyum dan mengangguk cepat.

Mendapatkan jawaban seperti itu, rasa sakitpun seketika menghilang. Berharap dan kini terkabul ... rasanya itu seperti sebuah mimpi jadi kenyataan. Tak muluk-muluk, dalam dunia ini hanya dua permintaannya. *Pertama*, jaga istrinya dan calon anaknya. Jangan biarkan air mata menghampiri mereka. *Kedua,* berharap permintaannya yang pertama terkabul.

~END~

EKSTRA PART : 1

Hamil, itu bukan perkara gampang. Terlebih dengan status siswi SMA yang masih ia sandang. Beruntung, Rion memintanya untuk home schooling. Jadi, setidaknya ia lebih merasa aman jika berada di rumah dan keramaian.

Di awal-awal, rasanya begitu berat. Ia sendiri bahkan bisa merasakan perubahan sikapnya mulai tak biasa. Jujur saja, dirinya merasa lebih cerewet dari sebelumnya. Ada saja komentar yang akan ia lontarkan jika beradu argument dengan Rion ataupun para sahabatnya dan sahabat suaminya itu. Seolah tak ada kata mengalah dalam hidupnya.

Sedangkan Rion, sebagai suami dan calon ayah, dia sudah memenuhi kriteria. Bahkan mengabaikan pekerjaan yang membuatnya merugi hingga ratusan juta.

Ini sudah larut malam, lagi-lagi Keyzia mulai bertingkah. Sikap itu langsung ditunjukkan padanya dengan lirikan-lirikan mata yang laksana godaan itu.

"Aku siap. Kamu mau apa?" tanya Rion seakan tahu gerak-gerik istrinya itu.

"Om, aku mau ..."

"Tapi, ku mohon ... jangan yang aneh-aneh, ya, mintanya," sanggah Rion memperingatkan.

“Enggak, kok ... yang ini gampang banget,” respon Keyzia dengan tampang polosnya.

“Apa?”

“Buka bajumu,” pintanya.

“Key ...” Sedikit tak percaya.

“Kenapa? Aku, kan, hanya memintamu buka baju. Om nggak mau?” Mulai ngegas.

“Bukan nggak mau, tapi aku kaget,” balas Rion.

“Nanti kalau minta buka semua pakaianmu, baru boleh kaget.”

“Serius?”

“Enggak,” jawab Keyzia langsung nemplok di badan Rion layaknya cicak.

“Ini?”

“Ya ... hanya ini,” respon Keyzia. “Aku hanya ingin tidur, bersentuhan denganmu langsung tanpa perantara.”

Rion tersenyum, semakin mengeratkan pelukannya pada Keyzia. Padahal ia sudah memikirkan hal aneh apalagi yang akan diminta istrinya ini, tapi syukurlah ... ia salah.

Keyzia memainkan jemari lentiknya di dada bidang itu, seperti biasa ... ini adalah trik saat otaknya sedang berpikir tentang sesuatu.

Rion mengehla napasnya saat tahu pasti, jika sudah begini istrinya ada maunya.

“Langsung saja.”

“Besok bikin pesta yuk,” ujar Keyzia.

“P-pesta?” Seketika menunjukkan tampang kaget.

“Kenapa?”

“Yang benar saja, Sayang ... aku kerja dan posisi kamu sekarang sedang hamil. Jadi, aku nggak akan mau sesuatu yang buruk sampai terjadi, jika kamu menyibukkan diri,” jelas Rion.

Keyzia kembali bangun dan memukul dada bidang yang ia elu-elukan barusan.

“Om, aku nggak bikin pesta satu kampung, kok ... hanya mau mengundang tiga temanku saja. Masa iya juga nggak boleh,” berengutnya.

Rion menunjukkan tiga jarinya ke arah Keyzia. “Hanya tiga orang dan kamu bilang itu sebuah pesta?”

Keyzia diam, tapi tetap dengan tampang kesalnya. “Pestaku bukan sejenis pestamu dengan minuman keras,” sindirnya.

“Apa, sih ... aku nggak minum-minum, loh, ya.”

“Bohong!”

“Suer.” Menunjukkan dua jarinya yang membentuk huruf V.

“Jangan mengelak. Meskipun aku hanya siswi SMA dan pengetahuanku hanya mentok di sinus dan cosinus, tapi aku punya suami yang otaknya jenius. Jadi, tanpa teori, aku juga bisa pintar lewat praktek langsung.”

Rion diam, mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain. Yakinlah, ini pasti Keyzia bersekongkol lagi dengan Tian untuk menyelidiki aktifitasnya. Kan, otak IT nya Tian paling yahud masalah cari mencari dan *hackers.*

"Bagaimana Bapak Rion?"

"Ya, ya, ya ... istriku memang hebat," sahutnya.

"Aku nggak membahas kehebatanku. Aku sedang bertanya, boleh atau tidak mengundang tiga temanku?"

Sepertinya diam-diam wanita ini menjalani kursus keterampilan dalam berbicara. Lihatlah gaya dia, tak ubahnya seperti dirinya kalau bicara.

"Baiklah," responnya. Baru juga bilang gitu, wajah cemberut itu langsung mekar seketika. "Apa tak ada yang lebih menggoda hatimu selain itu? Padahal aku punya segalanya, loh ... kamu mau minta apapun, akan ku berikan."

Keyzia menggeleng. "Berusaha menahan hati agar tak bertindak dan bersikap macam-macam. Apalagi sampai menyusahkanmu dengan permintaan ini dan itu. Oke ... mungkin hanya sekadar permintaan yang tak harus mengeluarkan dana hingga harus menguras isi ATM mu."

Dahi Rion berkerut mendengar penjelasan Keyzia. Seolah-olah pertanyaan besar sedang ia rasakan. "Maksudmu apa? Kamu itu istriku, kan ... jadi apapun

yang kamu inginkan, akan ku berikan. Mobil mewah, perhiasan mewah, atau ... apa?"

"Aku tak mau anakku nantinya terbiasa dengan hal-hal yang serba tersedia dan serba ada, tanpa dia harus turun tangan sendiri untuk mendapatkan itu. Setidaknya dia harus bisa berpikir, kalau hidup tak mudah. Kita harus menempatkan diri di bagian tersulit agar aman, kan."

Rion sampai terdiam mendengar penjelasan Keyzia. Sungguh, ia tak habis pikir kalau istrinya akan berpikiran sampai sejauh dan sebijak itu.

"Dia belum lahir, setidaknya mamanya ..."

"Setidaknya aku mencoba mengajarinya semenjak dia ada dalam rahimku. Aku dan dia masih satu ... itu artinya apa yang ku rasakan, dia juga merasakan. Napasku dan dia, masih satu ikatan. Aku tak mau kebiasaan burukku, juga berefek padanya."

Rion tiba-tiba mencium bibir Keyzia.

"Kenapa menciumku?"

"Aku suka pemikiranmu," ujar Rion.

"Tapi aku masih belum setara dengan kepintaranmu, Om." Menghela napasnya. "Tapi tak apa," lanjutnya. "Semoga nanti kepintaranmu menurun pada anak kita."

Tadinya ia hanya merasa kalau dirinya menikahi Keyzia hanya untuk mengikuti alur hati dan perasaannya, tapi kini saat hasil itu berada dalam rahim istrinya, rasa

yang berbeda kini mulai tumbuh. Hidupnya yang seolah hanya berpatokan pada kebahagiaan dia, kini berubah jadi kebahagiaan kita.

"Berharap banyak, semoga dia punya sikap sepertiku," bisik Rion.

Mata Keyzia melebar.

---000---

Seperti biasa, pagi ini Keyzia sudah menyiapkan sarapan untuk Rion. Jangan ditanyakan lagi bagaimana reaksi suaminya saat ia melakukan ini semua, mengomel. Bahkan telinganya sudah kebal akan semua omelan itu. Tak apalah ... tapi kesal itu ketika tak mengomelinya, justru malah melampiaskan pada pekerja di rumah ini.

"Nona, sebaikanya biar kami saja yang menyiapkan. Nanti Tuan marah lagi," ujar salah satu dari mereka yang jujur saja, sedari tadi sibuk melarangnya.

"Mbak ... aku nggak kenapa-kenapa, jadi jangan membuatku nggak berguna sebagai seorang istri. Aku hanya menyiapkan sarapan untuk suamiku, kok."

"Tapi, Nona ..."

"Benar-benar keras kepala, ya."

Perkataan itu membuat semuanya sontak kaget, tapi tidak dengan Keyzia yang hanya dengan suara tanpa melihat saja, ia tahu siapa dia.

“maaf, Tuan. Kami sudah melarang Nona untuk melakukan ini semua, tapi ...”

“Tapi aku ngeyel,” sambar Keyzia melanjutkan aktifitasnya menyiapkan sarapan untuk Rion.

Saat Keyzia terus-terusan melanggar aturannya, itu rasanya seperti berjalan di padang pasir. Mau maju masih jauh, mau mundur sayang waktu yang terbuang. Mau marah, enggak tega, mau pasrah, lihat sekarang ... dia makin mengabaikan aturan yang ia buat.

Rion berdiri tegap dihadapan empat orang pekerja bagian dapur, dengan wajah ketiganya yang sedikit menunduk.

“Saya belum pernah memberikan ancaman, kan ... anggap saja ini peringatan pertama. Jika tak ada yang bisa melarangnya melakukan ini semua, kalian akan dipecat!”

Mereka langsung menatap takut dan kaget ke arah Rion.

“Tapi, Tuan ...”

Rion meminta mereka untuk tak bicara.

“Tak ada komentar.”

Segera menuju meja makan, dengan Keyzia yang menatapnya dengan tatapan horor. Lihat, hanya dia yang berani melakukan ini padanya. Bahkan dia tak merasa takut sama sekali.

“Kenapa?” tanya Rion.

“Om yang kenapa?”

"Haruskah ku gunakan panggilan *'Sayang'* saat panggilan yang kau gunakan itu mengusik pendengaranku?" Menatap Keyzia tajam.

Keyzia lupa, padahal Rion sudah memintanya untuk menggunakan namanya saja dalam panggilan. Tak boleh ada embel-embel *'om'* lagi. Ya, meskipun pada kenyataannya dia adalah om-om sekalipun.

"Kamu kenapa gitu, sih?" Lanjut ngomel.

"Jangan lupakan, ini karena kamu juga. Sudah ku bilang berkali-kali untuk tak turun tangan melakukan hal yang yang tak penting, tapi kamu selalu saja membantahku. Jadi, apalagi kalau bukan mengancammu," terang Rion dengan senyuman sinis terukir di sudut bibirnya.

"Kejam," umpat Key.

"Karena kamu, Sayang," balas Rion. "Kamu patuh pada peraturanku, itu artnya mereka juga selamat dan tetap di sini."

Keyzia menyendokkan makanan ke dalam mulutnya dengan paksa, saat sikapnya justru diambil Rion sebagai kesempatan untuk mengancamnya sendiri. Benar-benar suami yang memiliki otak pintar.

"Enggak mau, kan ... anak kita suka cemberut, karena mamanya suka cemberut saat mengandungnya."

Seketika senyuman langsung terukir di bibir Keyzia saat mendengar perkataan Rion. Apa-apaan ini? Kenapa dirinya yang seolah dibuat bertekuk lutut oleh

ucapannya sendiri. Astaga! Kemana otaknya yang pintar kemarin? Sudah lenyap kah?

Rion menatapnya dengan senyuman. Kemudian jemarinya menyentuh lembut bibir Keyzia.

"Hari ini libur, kan?" tanya Rion pada Keyzia.

"Ya," sahutnya melanjutkan makan.

"Hari ini aku pulang telat."

Keyzia menghentikan aktifitas makannya dan meletakkan sendok dan garpu begitu saja. Menatap Rion tajam.

"Lembur?"

"Bukan," jawab Rion. "Hari ini aku ada kerjaan di luar kota. Mungkin akan sampai di sini tengah malam ... atau menjelang subuh."

Keyzia tak menjawab, bahkan membalas lagi. Ayolah ... ia tak suka situasi seperti ini. Apalagi Rion sampa tak pulang ke rumah. Entah bawaan bayi di rahimnya atau apapun itu, hingga akhir-akhir ini ia berharap suaminya tak pergi.

"Key ..."

"Oke," respon Keyzia dengan senyuman. Senyuman keterpaksaan lebih tepatnya.

"Thank's."

Keduanya melanjutkan sarapan, ya ... meskipun rasanya kesal. Kenapa juga dia harus pergi. Jad, malam ini dirinya akan selingkuh dengan sebuah guling. Begitukah.

EKSTRA PART : 2

Masuk kamar, keluar kamar. Teras depan, teras samping, taman belakang. Makan, nonton TV, baca majalah, baca buku. Ayolah ... siapa yang berpikir hidupnya menyenangkan? Salah besar! Bahkan ia meraa benar-benar kesepian. Oke, mungkin di bagian fasilitas kehidupan dan sejenisnya, dirinya bia dikategorikan ke dalam cukup. Mungkin sampai tujuh turunan pun tak akan habis. Hanya saja, jika dinikmati dengan kesendirian, tetap saja rasanya hampa.

Pagi hari Rion sudah pergi, siang hari kadang pulang kadang tidak, dan kembali ke rumah saat sore hari. Itupun jarang sekali, karena kebanyakan dia justru pulang malam. Terkadang ia kasihan, hanya saja ia juga tak bisa terlalu memaksa dia untuk mengurangi rutinitas itu. Tahu, kan ... ia hadir saat semua itu sudah dia jalani sebelumnya.

Ponselnya berdering, saat ia lihat ternyata Rion yang menelepon.

"Ya."

"Kok lesu?"

"Enggak."

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Ada yang sakit? Atau ... merasakan sesuatu yang nggak nyaman? Mau ku minta dokter ke rumah? Atau aku pulang saja sekarang, ya."

"Om, stop!" serunya membuat Rion diam. ***"Jangan terlalu mengkhawatrikan diriku seperti itu. Aku hamil, bukan sedang mengalami sakit parah hingga harus dikontrol terus oleh dokter,"*** jelas Keyzia berkomentar.

"Aku hanya khawatir."

"Itu berlebihan," balasnya.

"Wajar, kan?"

"Terlalu berlebihan."

"Maaf," ucapnya.

Keyzia menarik napasnya dalam, saat rasanya emosinya malah seakan naik dengan sikap Rion. ***"Kamu sekarang di mana?"***

"Lagi di jalan."

"Pake sopir, kan?"

"Iya."

"Itu lebih baik. Aku nggak mau kamu sampai kurang istirahat dan capek. Jangan lupa makan dan minum obat. Aku sudah siapin di kotak obat."

"Balas dendam, ya?"

"Itu kewajiban seorang istri untuk mengingatkan suaminya, kan?"

"Baiklah istriku. Makasih sudah mengingatkan suamimu ini."

"Hmm ... aku sayang kamu. Bye!"

Keyzia beranjak dari tempat tidurnya dan berjalan menuju balkon kamar. Memandang jauh ke

depan, di mana hanya ada pemandangan deretan perumahan. Tenang, dia, seperti tak ada kehidupan di sekitarnya. Maklum saja, ini perumahan ... jadi siang hari begini, pemilik rumah justru sedang bekerja di luar.

"Jadi rindu suasana sekolah," gumamnya duduk di sebuah kursi santai. Tapi apa yang tiba-tiba ia ingat?

"Mama sama Papa, gimana kabar mereka, ya?" Tersenyum di sudut bibirnya, tapi air matanya malah menetes begitu saja. "Aneh, mereka mengabaikan gue kayak gini, tapi gue sendiri seolah masih memikirkan mereka. Apa ini? Gue yang durhaka atau mereka yang ..." Tak melanjutkan kata-katanya. Tapi malah menutup wahjahnya dengan sebuah bantal.

Apakah ini sebuah keterlaluan? Ia dan Rion sudah mejalin hubungan rumah tangga sekian bulan, melewati rasa sakit tangis dan air mata ... tapi orang tuanya justru tak ada kabar sama sekali. Mereka seolah sudah lepas tangan terhadapnya.

Dari ia kecil pun, dirinya memang sudah biasa diabaikan. Karena dari kecil, ia diasuh oleh babysitter. Maklum saja, orang tuanya keduanya bekerja. Jadi, mungkin tak ada waktu untuk mengurusnya. Tapi ia tak berpikir jika tindakan mereka sampai setega ini ... melepaskannya demi uang.

Saat merenung nggak jelas, sebuah pesan tiba-tiba memasuki ponselnya.

"Om Rion," gumamnya saat melihat nama si pengirim dan langsung membaca isi pesan.

'Maaf, aku tak bisa jadi suami yang kamu harapkan. Aku tahu, kamu inginnya aku diam di dekatmu, kapanpun itu. Berpikir akan membuatmu tersenyum bahagia jika bersamaku, tapi aku salah, karena akhir-akhir ini kamu sering cemberut. Aku kepikiran akan hal itu. Membuat mataku tak bisa tidur, saat kamu tidur di dekapanku.'

Membaca pesan itu malah membuat Keyzia terkekeh. Ternyata om-om ini bisa bikin kata-kata romantis begini juga, ya.

"Dasar suami! Udah tahu apa yang istrinya inginkan, malah tetap pergi. Kan gue kesal!" umpatnya tetap dengan senyuman. Kemudian membalas pesan itu.

"Jangan lupa bawa oleh-oleh, ya ... Sayang."

Beberapa detik kemudian, pesan kembali ia terima.

"Pasti."

Ya, kesalnya pada Rion hanya sekadar kata. Bahkan ia tak ingin jadi seorang istri yang suka ambekan pada suaminya. Hanya bertahan beberapa saat, kemudian kembali ke situasi semula. Perang dingin dengan laki-laki seperti Rion, bukanlah jalan yang mudah. Karena dia adalah sosok yang mudah dirindukan sekaligus menyebalkan.

---000---

Malam hari, tepatnya saat jam makan malam. Ia keluar dari kamar, berniat menuju meja makan, tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran beberapa orang dihadapannya.

"Om Tian, Om Willy ... kenapa kalian berdua ada di sini? Lupa jalan pulang atau gimana?"

Tian langsung saja melongos menuju sofa dan menghempaskan bokongnya di sana.

"Rion nyuruh ke sini," jawab Willy berjalan menuju meja makan. "Aku lapar, boleh makan, kan?" tanyanya pada Keyzia hendak menikmati makan malam yang sudah tersaji di meja makan.

"Bayar!"

Willy seketika menghentikan tangannya yang sudah bersiap memegang sendok, kemudian mengarahkan pandangan pada Keyzia.

"Bercanda, Om," responnya tersenyum.

Keyzia menghampiri Tian yang rebahan di sofa. Menatap tajam pada cowok itu, seolah sedang memepersiapkan pertanyaan.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku bukan Ron, Key," komentar Tian seakan tahu kalau Keyzia sedang memperhatikannya.

"Om Tian, gimana?"

"Apanya?"

"Hmm ... sama Rhea."

Mata Tian langsung melek saat mendengar nama itu. "Sudah ku bilang, kan ... aku dan dia tak ada hubungan. Jadi ..."

"Jadi, jangan mencoba menghindar saat di mengejar. Enggak mau merasakan hal sebaliknya, kan?"

"Benar, Key ... dia bahkan sekarang seperti seorang yang sedang dirundung cinta yang tertahan," sambung Willy dari kejauhan.

Haruskah Tian sok jual mahal begini? Padahal dia tuh keliatan banget menyukai Rhea, hanya saja sok nggak perduli dan sok kalem menanggapi Rhea.

Ketiganya menikmati makan malam sambil mengobrol. Awal kenal, ia bahkan menganggap duo om-om ini merupakan sosok menyebalkan, tapi ternyata saat mengenal, mereka justru begitu perhatian. Yakinlah, siapapun wanita yang menjadi pasangan mereka, dijamin beruntung.

"Om Willy, kok nggak ngajakin Mbak Joana ke sini?" tanya Key di sela-sela makan.

"Hari ini banyak kerjaan, apalagi Rion nggak berda di kantor. Otomatis kerjaan numpuk. Jadi, tadi dia pulang mau istirahat lebih awal."

"Sudah berencana untuk menikah?"

Willy langsung tersedak makanannya sendiri saat mendengar pertanyaan spontan dari Keyzia.

"Aku hanya nanya hal begitu dan Om langsung tersedak," tawanya.

"Yakali nikah. Pasangan aja nggak punya."

"Mbak Joana."

"Miris, kan aku ... belum juga nyatain perasaan, dianya udah ngasih kode mau mengejar karir dulu. Trus, aku harus apalagi? Yaudahlah ... tanpa status, kejar karir bareng-bareng aja. Tak apalah, aku nyari modal nikah," jelasnya dengan tawa.

Keyzia hanya tersenyum. Karir? Bahkan ia tahu betul seperti apa karir dari sahabat suaminya ini. Ayolah ... jadi orang kepercayaan sekaligus orang terdekat Rion, itu sama saja dengan pemegang kunci brankas kekayaan suaminya. Jadi, untuk keuangan jangan ditanyakan lagi. Willy dan Tian, keduanya sudah memadai kalau urusan harta.

"Om Willy, aku mau minta sesuatu padamu."

Seketika wajah Willy langsung pucat. Ini yang sedang meminta pada dirinya adalah seorang wanita hamil, loh ... biasanya kan suka rada aneh-aneh. Jangan sampai ia disuruh atau diminta mencari hal yang mustahil.

"Key ... minta sama Rion aja, jangan padaku," responnya dengan senyuman berat.

Sementara Tian, dia sudah berusaha menahan tawanya. Kebayang, kan ... bagaimana permintaan bumil yang suka nyeleneh.

"Mampus lo," ledek Tian.

"Om Willy, telepon Mbak Joana deh," suruhnya.

"Buat apa, sih, Key?"

"Telepon, Om."

Dengan berat hati, Willy akhrnya melakukan permintaan Keyzia.

"Tinggal bilang apa yang ku katakan, ya," pesan Keyzia memperingatkan.

"Tapi ..."

"Om mau, ini anak sahabatmu ileran?!"

Dengan secepat kilat Willy menggeleng.

"Hallo."

"Hai, Jo."

"Ya?"

"Hmm ..." Mengarahkan pandangan pada Keyzia.

"Kamu belum tidur," ujar Keyzia memelankan suaranya.

"Kamu belum tidur?" tanya Willy pada Joana.

"Belum, sih. Kenapa?"

"Aku mau bilang sesuatu, ini menyangkut perasanku selama ini ke kamu." Ayolah, ia hanya mengikuti kemauan Keyzia. Entah apa yang direncanakan wanta ini.

"Apa?"

"Aku malu mengatakannya langsung padamu, berani hanya lewat telepon. Tak apa kamu berpikr

bagaimana, tapi aku tak berani bicara langsung." Willy mengernyitkan dahinya setelah mengatakan hal itu. Ayolah, itu omongan Keyzia yang ia ikuti.

"Ap, Wil?" tanya Joana.

"Sebenarnya aku cinta sama kamu, Joana."

"Apa?!"

Mendengar suara kaget Joana, Willy malah ikutan kaget juga. Menatap tajam kearah Keyzia yang sedang tersenyum puas. Keringat seolah mengalir di wajahnya. Apa-apaan yang ia katakan barusan.

"Will ... maksudmu apa?"

"Lanjut, Om," perintah Keyzia berbisik.

Bahkan untuk mendengar suara Joana saja ia merasa takut. Astaga! In situsi yang membuat jantungnya diuji. Dan semua karena Keyzia. Rion! Bini lu menyebalkan!

Tian malah berusaha menahan tawanya saat hal mengerikan dilakukan Keyzia pada Willy. Benar-benar, ya ... tingkah istri dari sahabatnya ini bikin keringat dingin. Lihat, Willy seolah mau pingsan.

"Joana, aku ..."

"Willy, yang barusan itu serius?"

Willy menutup wajahnya dengan telapak tangannya, ini efek merasa benar-benar malu. ***"I-iya,"*** jawabnya.

"Baiklah."

"Baiklah apanya. Itu hanya ..."

"Love you to."

"Hah?!" Oksigen mana, oksigen.

"Besok kita ketemuan, good night."

"Bye!"

Willy mematung, diam tanpa kata, layaknya seseorang yang kesambet jin tomang. Seketika beranjak dari kursinya dan berjalan mondar-mandir seperti setrikaan. Tangannya ia kibas-kibaskan, karena terasa kesemutan. Tak hanya itu, bahkan otaknya seakan ikut kesemutan. Kemudian menyambar segelas air mineral dan meneguknya hingga habis.

Tian dan Keyzia yang melihat, bahkan dibuat pusing.

"Gimana, Om? Lancar?" tanya Keyzia.

Willy kemudian duduk kembali di kursinya. Tapi tetap, memasang wajah shock berat. Bahkan keringat masih membashi wajah cute nya itu.

Tian menyodorkan kotak tisu pada Willy.

"Gue berasa mimpi, bro," ujarnya pada Tian.

"Om barusan telepon Mbak Joana, kan? Bukan salah sasaran ke jin tomang kan?" tanya Keyzia memastikan, melihat dari gerak-gerik Willy.

"Key! Aku ... berhasil!!!" pekiknya laksana habis menjebol gawang lawan.

"Ye!!!!" Keyzia ikut bersorak.

Tapi kehebohan Willy langsung reda. "Tapi kamu keterlaluan Key ... sumpah, ini tuh hal menakutkan

dalam kehidupanku dan kamu malah menganggap ini sebuah lelucon."

"Om Willy ... aku tuh tahu kalau Mbak Joana suka sama Om, cuman Om nya aja yang nggak berani bilang cinta. Bersikaplah seperti Om Rion, berani dong." Ah, tiba-tiba bangga jadi istri Rion. Saat dia suka langsung bilang suka.

"Serius?"

Keyzia mengangguk. "Mbak Joana yang bilang gitu."

Apa akhir malam ini? Willy seolah stress tiba-tiba setelah adegan yang dia anggap menakutkan tadi. Tapi salut, sih ... Keyzia benar-benar nekad membuat dirinya terasa malu.

Tian mengancungkan kedua jempolnya ke arah Keyzia. "Perfect," ujarnya menilai kegilaan Keyzia hingga membuat apa yang ditahan Willy, terungkap sudah.

"Next, kita tunggu kegilaan kamu membuat Tian dan Rhea jadi satu," ujar Willy pada Keyzia sambil menaikturunkan alisnya melirik Tian.

"Pastinya," respon Keyzia.

EKSTRA PART : 3

Ya, seperti apa yang dikatakan Rion tadi pagi padanya, bahkan di saat sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 1 malam pun suaminya itu belum sampai di rumah. Sebagai seorang istri, saat suami belum kembali tentu saja ia cemas.

Keluar dari kamar dan berjalan menuju teras depan. Bukan istrinya Rion namanya kalau tak akan ada yang menghalangi niatnya. Baru juga mau menyentuh gagang pintu, dua orang penjaga sudah menghalangi niatnya untuk keluar.

"Maaf, Nona ... ini sudah larut malam. Anda mau kemana?"

"Hanya duduk di teras," jawabnya.

"Tapi Tuan melarang Nona untuk keluar, apalagi sekarang sudah malam."

"Begitukah?"

"Iya."

Dengan langkah gontai ia kembali balik badan dengan wajah kesal. Bukan ke kamar, tapi menuju dapur untuk mengambil minum.

"Apa Nona mau makan sesuatu, biar saya siapkan."

Seorang asisten rumah tangga datang menghampirinya yang hendak mengambil gelas di rak untuk minum.

"Enggak, saya hanya mengambil minuman," jawabnya.

"Biar saya saja yang ambilkan ... Nona duduk saja di kursi," ujarnya.

Keyzia menyetujui itu dan memilih duduk di kursi saat wanita itu menyiapkan minum untuknya.

"Ini, Nona."

Keyzia melirik ke arah wanita muda itu dengan penuh telisik.

"Maaf, kamu pekerja baru, ya, di sini?" tanya Keyzia pada wanita itu.

"Iya, Nona ... saya baru di sini," jawabnya dengan wajah yang sedikit menunduk.

"Masuk kapan?"

"Dua hari yang lalu."

Dahi Keyzia berkerut saat mendengar jawaban itu. Pasalnya kalau ada pekerja yang baru masuk, pasti Rion memberitahu dirinya. Tapi, kok, wanita ini tidak. Apa Rion lupa, ya?

"Kok saya baru lihat, ya?"

"Saya mengurus bagian taman belakang, Nona," ungkapnya masih dengan wajah menunduk.

Keyzia mengangguk paham. Ya, pekerja di sini punya bagian tugas masing-masing. Bagian dapur,

belanja, bersih-bersih, dan mengurus bagian taman. Semuanya berbeda orangnya.

"Yasudah, kamu silahkan istirahat ... saya hanya ke sini mengambil minum," ujar Keyzia.

"Baik, Nona."

Wanita itu berlalu dari hadapan Keyzia dan menuju bagian belakang. Ya ... tempat dimana para perkerja rumah ini di tempatkan dan mereka punya masing-masing kamar.

Seperginya wanita itu, Keyzia masih menunjukkan tampang bingungnya. Bukan curiga, hanya saja ia tak sepenuhnya yakin akan jawaban dia. Bekerja di bagian taman belakang, masuk dua hari yang lalu? Suaminya juga tak begitu pelupa, hingga tak sempat memberitahukan dirinya perihal pekerja yang baru masuk.

Ponsel Keyzia tiba-tiba berdering, saat ia lihat ternyata nama Rion lah yang tertera.

"Ya?"

"Kamu belum tidur, Sayang?"

"Belum, aku masih nungguin kamu," jawabnya.

"Key ... sudah ku bilang, kan, untuk tak menungguku. Kamu harus banyak-banyak istirahat. Apa kamu mau terjadi sesuatu dengan kehamilanmu?"

"Aku keluar dari kamar hanya untuk mengambil minum, kok."

"Sekarang kembali ke kamar!" perintah Rion.

"Iya," jawabnya. "Oiya, kamu sekarang di mana?"

"Bentar lagi nyampe rumah."

"Aku tunggu."

"Di kamar saja."

"Baiklah," respon Key menutup percakapan dengan RIon.

Minuman yang sudah tersedia di meja, ia teguk hingga habis tanpa sisa dan meletakkan gelas bekas di dekat tempat pencucian piring. Kemudian berlalu kembali menuju kamar.

Naik ke atas kasur dan merebahkan badannya. Mendengar Rion hampir sampai, matanya seolah sudah hilang kantuk. Sambil memainkan sebuah game di ponsel, ia menunggu suaminya itu datang.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara klakson mobil di depan gerbang. Tak lama, suara deru kendaraan itu terdengar di halaman.

"Itu pasti Om Rion," gumamnya tersenyum sumringah.

Ia singkirkan selimut yang menutupi badannya, begitupun dengan ponsel yang ia letakkan di nakas. Beranjak dari tempat tidur dan berniat untuk menyambut Rion di depan pintu.

Tapi apa yang terjadi? Saat beberapa langkah meninggalkan tempat tidur, tiba-tiba langkahnya terhenti saat ia merasakan sakit di bagian perutnya.

Sakit yang awalnya hanya sedikit, hingga rasa itu benar-benar seolah ingin membunuhnya.

Berpegangan pada tiang tempat tidur dengan tangannya yang masih berada di bagian perut. Rasanya seperti sesuatu tengah menyerang di dalam sana, hingga sakitnya benar-benar tak tertahan.

"Perutku sakit banget, astaga! Apa yang terjadi," ringisnya terduduk di lantai dengan kondisi yang menyakitkan.

Tergolek di lantai dengan air mata yang membasahi pipinya, karena menahan sakit di perutnya. Rasa sakit yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Om Rion, kamu di mana?" Isakannya benar-benar lemah, bahkan saat ia diam rasa sakit itu masih terus menyerang. Seperti salah satu organ dalamnya sedang ditarik paksa. "Aku nggak kuat ... ini benar-benar sakit," rintihnya seiring dengan hilangnya kesadarannya.

Hanya selang beberapa detik, pintu dibuka dari arah luar.

"Aku pulang ..."

Berharap dapat sambutan, pelukan, atau senyuman mans ... justru is dihadapkan dengan penampakan Keyzia yang tergolek di lantai. Sebuah paperbag di pegangannya terlepas begitu saja saat mendapati hal itu.

"Keyzia!" pekiknya.

Berusaha menyadarkan Keyzia. “Bangun ... jawab aku! Kamu kenapa?!” Bahkan suaranya membuat semua orang di rumah ini terjaga dan menghampirinya.

“Astaga! Tuan, Nona ...” Perkataan salah satu pekerja yang menunjuk ke arah lantai.

Mata Rion membola, rasanya kepalanya seperti akan meledak. Penampakan cairan kental berwarna merah, kini mengalir dari pangkal paha istrinya hingga berceceran di lantai. Ia gemetaran.

EKSTRA PART : 4

Gemetar, tersandar di dinding dengan posisi terduduk. Mencengkeram rambutnya, bahkan wajahnya benar-benar seperti sedang terbakar emosi. Keringat membasahi badannya, mengingat semua kejadian ini. Rasanya seperti sedang menusuk-nusuk bagian inti otaknya.

Tak lama, sepasang suami istri datang menghampirinya dengan langkah sedikit berlari. Tentunya raut cemas juga terpancar dari wajah-wajah itu.

"Rion, gimana Keyzia?" tanya Arum pada putranya yang benar-benar terlihat tak baik-bak saja. "Apa yang terjadi?"

Jangankan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan untuk bernapas lega saja ia seolah tak bisa. Kondisi Keyzia benar-benar terasa sedang menghantamnya.

Beberapa waktu kemudian, beberapa orang juga tampak berlarian datang.

"Ri ... Keyzia gimana?"

Willy menahan Tian yang hendak menyerang Rion dengan pertanyaan-pertanyaan. Ia tahu kalau sobatnya ini sekarang dalam keadaan tak baik-baik saja.

Tian duduk di samping Rion dan menyodorkan beberapa butir obat pada sobatnya itu dan juga sebotol

air mineral. Ia mendapat kabar buruk ini dari salah satu anak buah Rion, maka dari itu dari rumah pun ia juga sudah menyiapkan obat-obatan milik Rion.

Dia menangis. Tangis yang seolah tertahan dari tadi, akhirnya tak tertahan lagi.

"Gue nggak bisa jaga dia ... gue nggak bisa!" racaunya seolah sedang merutuki dirinya sendiri atas kejadian yang menmpa Keyzia. "Harusnya ini nggak terjadi, tapi ..."

"Lo jangan begini ... kita belum dapat kabar dari dokter. Tenang." Willy berusaha menenangkan Rion. "Berdo'a saja, semoga hal yang kita takutkan nggak terjadi."

Pintu dibuka dari arah ruangan di mana Keyzia sedang diperiksa. Semuanya sontak mengampiri seorang dokter yang keluar dari sana.

"Dokter, gimana keadaan istri saya ... dia baik-bak saja, kan? Nggak ada hal buruk yang terjadi, kan?" Rion langsung memberondongi laki-laki paruh baya dengan jubah putih itu.

Sedikit diam, dibarengi raut wajah yang benar-benar tak diharapkan oleh semuanya. Seolah olah mencerminkan bagaimana kondisi Keyzia di dala sana.

"Dokter!" bentak Tian.

"Maaf, bayi dalam kandungan istri Anda tak bisa diselamatkan. Dia sudah gugur."

Laksana sebuah tusukan sebuah pisau yang tepat mengenai jantungnya, itulah yang dirasakan Rion saat ini. Menganggap ini sebuah mimp, tapi rasa sakitnya benar-benar nyata.

"Jangan bercanda dokter," responnya.

"Ini kenyataannya. Dia tak bisa diselamatkan lagi."

Menangis akan kesedihan yang ia rasakan, itu tak pernah terjadi. Tapi menangis karena kondisi istrinya, itulah yang saat ini terjadi. Seorang Rion yang dikenal orogan, emosian, kasar, tak mengenal kata pesimis dalam hidupnya ... sekarang menangis.

"Kami akan segera melakukan kuret untuk membersihkan rahim istri Anda," ungkap dokter.

Tak menjawab, bahkan Rion seolah berada dalam kesedihannya sendiri.

"Silahkan dokter," ujar Jose. "Lakukan yang terbaik untuk menantu saya."

Dokter kembali masuk ke dalam ruangan itu, meninggalkan semua orang dalam raut haru. Suasana malam yang kelam dan dingin menambah rasa menusuk di dalam hati.

"Ini salahku ... ini salahku!" teriaknya. Beranjak dari duduknya dan berlanjut meninju dinding dengan tangan kekarnya.

"Bersikaplah tenang. Ini bukan kehendak lo, tapi ini sudah takdir!" Willy menghentikan sikap Rion yang membabi buta dengan memukuli dinding, bahkan ruas jarinya yang lebam-lebam saja tak dia hiraukan. Seperti luka yang teramat sakit hingga jadi mati rasa.

Bahkan bentakan Willy saja tak membuatnya berhenti melakukan tindakan itu. Ia benar-benar merutuki kebodohannya sebagai suami yang tak bisa menjaga istrinya sendiri. Hanya pergi sehari, sudah menimbulkan efek luka yang begitu dalam. Berharap saat kembali bisa mendapat sebuah hadiah berupa senyuman hangat dari Keyzia, tapi semuanya buyar.

Arum hanya bisa bersandar di bahu suaminya saat melihat reaksi menakutkan putranya sendiri. Ia tak biasa melihat Rion begini ... yang bisa menyakiti dirinya sendiri.

Tian yang sedari tadi hanya diam, kali ini seolah kesal juga dengan sikap Rion. Segera mendekati sobatnya yang sedang melampiaskan rasa sedih dengan meninju dinding, sekarang justru ia sendiri yang memberikan pukulan itu pada Rion. Sebuah pukulan kuat ia berikan sebagai cambuk agar sobatnya bisa sadar dengan sikap salah itu.

Rion seketika terhentak di lantai. Willy, Arum dan Jose bahkan sampai kaget melihat sikap Tian.

Menatap kesal ke arah Rion. "Keyzia dia dalam penanganan dokter, tapi elo di sini malah ngamuk-

ngamuk nggak jelas! Sekarang lo pikirin ... mau menuruti hati keras lo dengan sikap begini, atau tetap tenang dengan sebuah harapan?!"

Ya ... tak ada jawaban, hanya napas memburu yang terlihat nyata di wajah itu.

---000---

Selang infus dengan jarum yang terpasang menembus lengan sebagai asupan ke dalam tubuh, begitupun dengan selang yang berisi cairan darah sebagai tambahan. Kondisi yang benar-benar lemah, terlihat jelas di wajah tidur tak sadarkan diri dihadapannya. Pucat, bahkan bibir itu terlihat kering.

Diam, hingga sesekali mengelus lembut wajah itu. Berharap sentuhannya membangunkan dia agar rasa cemasnya tak berkelanjutan terlalu lama, tapi sepertinya pengaruh obat memang sengaja menahan tubuh itu untuk tak bangun.

Sayup sayup terdengar suara kokok ayam jantan dari kejauhan entah di mana tepatnya, pertanda waktu sudah menuju pagi. Sangat lama ... jika berada dalam situasi yang mencekam hati dan rasa.

Tian mendekati Rion, kemudian meletakkan beberapa box makanan di nakas, tepat di sampingnya.

"Ini gue bawa dari rumah lo, bibik yang masak ... yang pastinya makanan ini steril. Jangan lupa dimakan.

Dan gue tarok obat lo di sini," ujar Tian menjelaskan. Itu, sih yang paling dibutuhkan Rion ... obat-obatan yang harus standby. Karena sepertinya dia saat ini berada dalam masa-masa cemas dengan emosi yang tak stabil.

"Rasa lapar gue nggak ada," sahutnya dengan mata dan pandangan yang masih fokus pad Keyzia.

"Makan sebelum lapar. Lo pernah dengar kalimat itu, kan? Oke ... kalau belum, lo bisa berpikir dengan otak yang lo akui paling pintar itu saja. Dia sakit, lo nggak makan. Saat dia sadar, lo yang sakit. Jadi, silahkan pikirkan itu."

Setelah berkata demikian, Tian berlalu dari samping Rion. Saat mencapai pintu, ia menghentikan langkahnya dan mengarahkan pandangannya pada Rion.

"Fokus pada diri lo dan Keyzia saja, tapi jangan menggunakan rasa cemas. Dokter bilang kondisinya baik-baik saja, kan. Urusan pekerjaan ada gue dan Willy," tambahnya sebelum akhirnya melanjutkan langkahnya pergi.

Iya, fokus pada Keyzia saja. Bahkan sudah ia lakukan dari semalam hingga otaknya hanya penuh dengan rasa khawatir. Tapi benar apa yang dikatakan Tian ... ia juga tak ingin Key khawatir jika saat sadar, justru ia malah yang sakit.

Sejujurnya yang ia khawatirkan bukan itu saja ... tapi, membayangkan reaksi istrinya saat sadar dan mendapatkan kenyataan yang menyakitkan. Apa yang ia

dan Keyzia harapkan, bahkan baru beberapa hari jadi kebahagiaan di keluarganya, sekarang justru sirna. Menghilang dengan begitu cepat.

EKSTRA PART : 5

Berusaha membuka kedua matanya yang seolah begitu berat untuk terbuka, seolah-olah menahannya untuk tak segera bangun. Hanya saja rasa nyeri di perutnya seolah menarik paksanya dari alam bawah sadar hingga bangun seketika.

Pandangan yang masih sedikit buram, hingga ia harus mengernyitkan matanya beberapa kali agar bisa melihat ke sekitar. Jam dinding, matanya fokus pada jarum jam yang bertengger di angka 7.

"Ini sudah pagi," gumamnya lirih.

Hendak bergerak, tapi tiba-tiba ia merintih saat rasa ngilu di perutnya bagian bawah. Tak hanya itu, matanya seketika mendapati Rion yang tertidur berbantalkan lengan di sampingnya. Dua jarum tertancap di lengannya dan ia yakini itu adalah selang infus dan ... darah. Setelah itu, barulah ia menyadari di manakah dirinya kini berada, ya ... rumah sakit.

Air matanya seketika tumpah saat ingatannya mengingat sebuah kejadian. Pikiran buruk sudah mendera otaknya, terlebih saat rasa nyeri di perutnya dan ... ia menangis terisak.

Rion yang tertidur langsung terbangun saat mendengar isakan tangis dari Keyzia. "Sayang ... kamu udah sadar. Kenapa menangis? Apa kamu merasakan

sesuatu ... ada yang sakit?" tanya Rion panik dengan sikap Keyzia.

"Aku kenapa? Nggak ada hal buruk yang terjadi, kan? Katakan padaku," isak dengan satu tangan yang berada di atas perutnya. Bukan sakit, ini lebih ke rasa tak nyaman.

Rion tak menjawab, tapi malah memeluk Keyzia. Jujur saja, ia tak kuat menjawab pertanyaan istrinya.

"Katakan padaku," ujarnya yang berada dalam pelukan Rion.

"Maaf ... aku tak bisa menjaga dia agar tetap berada di dalam rahimmu."

Rasanya ingin berteriak sejadi-jadinya saat mendengar penjelasan suaminya itu. Pelukannya di badan Rion ia eratkan, menyusupkan wajahnya di tubuh itu, guna menahan tangisnya yang seakan pecah.

Ingin menangis, demi menunjukkan rasanya ... hanya saja ia berpikir untuk tak melakukan itu. Rion, ia memikirkan hal yang sama pastilah juga dirasakan suaminya.

"Aku nggak bisa berada di sisimu, aku nggak bisa menjaga dia dan dirimu, Key ... ini salahku," isak Rion.

"Jangan bilang begitu. Nggak ada yang salah di sini. Mungkin kita memang belum ditakdirkan untuk memiliknya, atau ... yang maha kuasa memang memberikan kita waktu untuk tetap berdua."

Padahal ia berpikir tadi kalau Keyzia akan histeris, tapi lihatlah ... entah siapa diantara dirinya dan Keyzia yang lebih dewasa. Ia dengan emosi sedangkan dia justru lebih terlihat tenang. Tahu kalau istrinya itu sedih, hanya saja dia seolah tak terlalu menunjukkan.

Memiliki segalanya, bukan berarti semua bisa didapatkan dengan mudah. Tetap, ya ... masalah nyawa bukan aturan kita sebagai manusia.

---000---

Siang ini ia ditemn ia ditemani oleh Joana di rumah sakit, karena suaminya ada urusan untuk beberapa saat. Entah, urusan apa yang dia maksud, tapi yang jelas Rion pergi setelah mendapatkan telepon dari Tian.

Diam tanpa kata, hanya memandang lurus keluar jendela kamar. Hembusan angin yang sepoi-sepoi menerpa wajahnya yang jujur saja rasanya benar-benar menenangkan.

"Mbak Keyzia ... nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Joana menatap istri dari bos nya itu. Bukan apa-apa, hanya takut dan khawatir saja jika terjadi sesuatu. Pasalnya semenjak ia sampai, wanita ini hanya diam.

Keyzia yang posisi awalnya tidur miring menghadap jendela, kini mengubah posisinya jadi menelentang. Memandang fokus pada Joana.

“Dia sudah pergi dari beberapa jam yang lalu, dan sampai sekarang belum kembali. Mbak Joana, dia kemana?”

“Bapak Rion?”

Keyzia mengangguk.

“Maaf, Mbak ... bukannya nggak mau kasih tahu, hanya saja untuk urusan ini saya benar-benar nggak tahu,” terangnya.

“Nggak bohong, kan?”

“Enggak, Mbak.”

Joana yang tadinya berdiri, memilih duduk di kursi yang ada di samping tempat tidur Keyzia.

“Mbak nggak sedih lagi, kan?” tanyanya memastikan.

Keyzia tersenyum simpul. “Sejujurnya iya, tapi berlarut dalam kesedihan sepertinya bukan hal yang tepat ku lakukan. Aku sedih, tapi aku nggak mau menambah kesedihannya dengan sikapku.”

Usia Keyzia memang jauh di bawahnya. Tapi status dia yang adalah istri dari pimpinannya, membuat sikapnya juga harus lebih sopan. Sebenarnya beberapa kali wanita ini mengomentari sikapnya yang terlalu sopan pada dia yang hanyalah anak SMA, tapi ia juga tak ingin bersikap tak seharusnya.

“Saya mau bilang makasih sama Mbak Keyzia,” ujarnya buka suara.

“Makasih?”

“Kalau bukan karena Mbak, mungkin Willy nggak akan menyatakan hal semalam,” jelasnya tersenyum manis.

Keyzia malah ikut terkekeh jika mengingat kejadian itu. Bisa-bisanya ia mempermainkan Willy sampai seperti itu.

“Kan Mbak Joana yang bilang kalau suka sama dia, dan aku juga tahu kalau dia juga suka sama Mbak. Hanya mencoba mempermainkan dia agar mengungkapkan rasanya biar nggak terus dipenda sampai karatan,” terangnya lagi.

“Sekarang saya tinggal menunggu pernyataannya langsung,” tambah Joana.

“Belum ketemu kah?”

“Belum.”

Joana sedikit menghembuskan napasnya lega saat melihat raut wajah Keyzia yang mulai ceria. Ia takut saja kalau dia masih berlarut dalam kesedihan. Karena kalau dia masih sedih, itu berarti Rion juga akan begitu. Tahu sendiri jika laki-laki itu dalam keadaan mood yang tak baik, semua yang ada di sekitar akan jadi sasaran. Mau orang-orang di rumah, ataupun di kantor.

Saat keduanya sedang mengobrol pintu dibuka dari arah luar, menampakkan beberapa orang yang masuk. Joana yang awalnya duduk, segera beranjak dari kursinya saat tahu ada bos nya.

“Sudah bangun,” ujar Rion menghampiri Keyzia.

“Siapa yang tidur?” tanyanya balik.

Mengarahkan pandangan pada Joana.

“Maaf, Pak ... Mbak Keyzia nggak tidur dari semejak Bapak pergi.”

“Aku nggak bisa tidur, jangan salahkan Mbak Joana. Kan mataku, bukan mata dia yang merasakan mengantuk atau tidak,” komentar Keyzia.

Tian malah tertawa mendengar penjelasan Keyzia. Meskipun dalam kondisi yang masih belum stabil, mulut cerewet istri dari sobatnya itu ternyata masih normal.

“Kenapa lo tertawa?”

“Saat Keyzia mengomeli seorang bos besar, jujur saja itu lucu,” ungkapnya.

“Om Tian, kenapa pake masker segala. Lagi menderita sejenis virus kah?” tanya Keyzia mengarah pada Tian yang duduk di sofa dengan tampang lelahnya.

Tian menanggalkan masker di wajahnya. “Lihat mukaku, Key ... muka bangun tidur. Bukan, lebih tepatnya ini muka nggak tidur semalaman suntuk. Muka menyebalkan,” terangnya kembali mengenakan penutup wajah.

“Suamiku juga nggak tidur semalaman, tapi masih ganteng,” balas Keyzia memandang ke arah Rion.

Rion hanya bisa menahan senyumannya saat pikiran yang tak tenang tadi, ternyata salah besar. Ya, ia

berpikir kalau Keyzia sulit melupakan kejadian ini, tapi ternyata tidak juga.

Tian beranjak dari kursinya. “Hari ini gue libur, ya ... pusing, nih,” ujarnya pada Rion, kemudian berlalu pergi begitu saja.

“Om Willy ...”

“Ya, Key?”

“Bukannya Om bilang mau ngomong sesuatu sama Mbak Joana?”

“Hah?” Seketika kaget. Kemudian mengarahkan pandangannya pada Joana.

“Om!”

“I-iya,” sahutnya. Berjalan menghampiri Joana dan langsung menyambar tangan wanita kemudian membawanya pergi dari sana.

Rion duduk di samping Keyzia dan memandang istrinya dengan dahi berkerut. “Sengaja agar kita bisa berduaan?”

“Kamu tadi kemana?”

“Mencari tahu.”

“Apa?”

“Aku yakin ada yang bikin kamu keguguran,” jawabnya. “Dan tentu saja aku nggak bisa diam gitu aja.”

Keyzia masih diam, mencerna setiap perkataan Rion. Ia yang awalnya duduk, kini beranjak dan duduk.

“Bentar ... aku mau tanya sama kamu. Apa dalam dua hari ini ada pekerja baru di rumah?”

Rion menggeleng.
“Lalu wanita itu ...”

EKSTRA PART : 6

"Orang suruhannya Bella," sambung Rion langsung.

"Jadi ..."

"Kejadian buruk yang kita alami, semuanya masih dia dalang dari semuanya."

Keyzia terdiam. Benar-benar tak habis pikir ia dengan wanita yang pernah menjadi istri dari suaminya itu. Sepertinya dia masih tak terima dengan semua ini. Ia paham, hanya saja kenapa harus melakukan hal semenyakitkan ini padanya dan Rion.

Menyentuh lembut wajah istrinya. "Aku sudah menyelidiki semuanya. Dia meminta wanita itu masuk ke rumah dengan berpura-pura sebagai pekerja, tepat saat aku nggak di rumah. Karena dia tahu, kamu nggak akan mengingat satu persatu identitas pekerja di rumah."

Air mata Keyzia tiba-tiba jatuh dari pelupuk matanya, menatap sendu ke arah Rion. "Dia yang bikinin aku minum semalam dan aku meminumnya hingga habis," ungkapnya terisak. "Aku yang salah, aku yang salah ...."

Rion membawa Keyzia ke pelukannya. Situasi seperti ini yang sulit ia terima, saat di mana istrinya terus menangis. Rasanya hatinya ikut merasa sakit.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan ... aku tahu. Aku juga bukan seseorang yang pasrah begitu saja saat

keluargaku dibuat sedih, terutama kamu. Aku nggak akan pernah rela saat air matamu terus keluar. Kamu tenang saja ... dia harus merasakan sakit yang kita rasakan. Padahal dia tahu seperti apa jika berurusan denganku, tapi sepertinya dia memang cari mati."

Keyzia melepaskan diri dari Rion, kemudian menghapus bekas air mata yang membasahi pipinya dan kembali memasang senyuman. Meskipun rasanya sulit.

"Jangan," larangnya.

"Maksud kamu apa, Key?"

"Jangan membalasnya lagi," ulang Keyzia. "Aku tahu dia begini karena tak suka padaku. Dia marah karena kamu memilihku. Sudah cukup, jangan membalasnya lagi. Karena kalau membalas, sepertinya semua ini tak akan berhenti."

"Keyzia ... dia sudah berbuat terlalu jauh."

"Ku mohon," ucap Key.

Rion diam. Bahkan dalam hatinya ia benar-benar tak menyetujui keputusan yang diambil istrinya. Melepaskan Bella, itu sama saja dengan melepaskan macan betina yang sedang kelaparan ke tengah kota. Entah apa yang sedang dipikirkan Keyzia, hingga melepasliarkan binatang seperti itu.

---000---

Dua hari di rumah sakit, akhirnya ia bisa kembali ke rumah. Baru juga duduk di sofa, tiba-tiba terdengar

suara deru mobil yang memasuki area pekarngan rumah. Yap, sesuai harapannya ... yang datang adalah ketiga sobatnya tercinta.

"Keyzia!!!" Rhea langsung heboh memeluk sobatnya, tapi seketika pelukan itu terlepas begitu saja saat mendapati Rion yang menatapnya horor. "Kelepasan, Om. Maaf," ucapnya tersenyum cemas.

"Tiga puluh menit," ujar Rion sambil berlalu meninggalkan Keyzia dengan ketiga sahabatnya.

"Key ... maaf, kita baru bisa jenguk lo sekarang," ujar Leta menunjukkan rasa tak enaknya.

"Bukan kita nggak mau, cuman kata Om Rion ntar aja jenguknya di rumah," tambah Clara.

"Kita bertiga ikut sedih saat dengar kabar kalau lo ..." Rhea menghentikan perkatannya. "Tapi lo nggak boleh sedih lagi. Bisa bikin lagi, kan, sama Om Rion."

Keyzia malah menjitak kepala Rhea. "Lo lagi ngebahas bikin apaan, sih, Rhea sayang."

"Adonan anak."

"Kedengeran Om Rion, digantung lo, Rhe," tambah Clara mengingatkan.

Jadilah, ketiganya ngobrol selama tiga puluh menit waktu yang diberikan Rion. Baik Clara, Leta maupun Rhea, mereka seolah tak membahas masalah keguguran yang dialami Keyzia. Bukan nggak prihatin, hanya saja mencoba untuk tak membuat fokus sobat mereka pada satu masalah hingga membuat dia sedih.

Terdengar derap langkah yang menuju ke arah mereka.

"Waktunya habis."

Pandangan fokus pada Rion, tapi kali ini pandangan mereka seolah tak bisa berkedip dari sosok laki-laki itu. Dia memang jarang keluar dengan pakaian santai, pantas saja ketiganya dibuat pangling saat dihadapkan pada Rion dengan style nya di rumah. Bahkan kadang ketemu di rumh pun, dia tetap dengan pakian casualnya.

"Om Rion emang beda, ya ... kalau di rumah." Leta menunjukkan muka penuh memuja.

"Aura kegantengannya makin keluar," tambah Rhea.

"Makin bikin ..."

"Pandangi aja terus," komentar Keyzia dengan cemberut saat suaminya justru jadi objek mata-mata nakal para sobatnya.

Seketika pandangan tiga gadis itu mengarah padanya.

"Eh, itu, Key ... Om Rion kalau di rumah perhatiannya masih sama, ya, ke elo. Suamiable banget lah," terang Leta menjelaskan.

"Hooh ... jadi pengin," tambah Rhea.

Lagi, kata yang salah dikatakan Rhea.

"Maksud gue, jadi pengin nikah juga." Maaf, hanya alasan doang. Yakali nikah, calon aja kagak punya. Yang diinginkan juga kabur-kaburan mulu.

Ketiganya menyambar tas masing-masing.

"Kita balik dulu, ya, Beb."

"Ntar ada apa-apa, kabari aja," pesan Leta.

"Ada apa-apa ... ada saya suaminya, kan," respon Rion menyambung perkataan Leta.

Haruskah makhluk satu ini selalu nimbrung. Mungkin seperti itulah umpatan ketiganya dalam hati atas sikap Rion.

"Iya, Om ... ada suaminya, ya." Hanya bisa tersenyum paksa.

Sepergi ketiga gadis itu, Rion berdiri dihadapan Keyzia.

"Istirahat sekarang, ya."

"Melihatmu begini mereka sudah pangling. Mereka nggak tahu saja, di kamar kamu justru lebih mengerikan," jelas Keyzia bersidekap dada menatap Rion dengan senyuman simpul.

Rion kemudian mengangkat tubuh itu ala *bride-style.*

"Aku bisa jalan," komentar Keyzia saat mendapatkan perlakuan Rion.

"Oke ... tapi aku mau menggendongmu. Kenapa? Kamu nggak mau? Atau, melarangku?"

Keyzia tersenyum, kemudian mengalungkan kedua lengannya di leher Rion. “Nggak boleh menolak dan kamu nggak mau ditolak. Begitu, kan?”

Sampai di kamar, ia dudukkan Keyzia di kasur ... kemudian duduk di sebelahnya.

“Nggak marah padaku, kan?”

“Marah?”

“Kamu sudah berharap banyak dengan kehailanku, tapi ...”

“Seperti kata Rhea ... kita bisa bikin lagi, kan.”

Key tersentak saat mendengar perkataan Rion. “Om tadi nguping, ya?”

“Nggak,” jawabnya. “Hanya kebetulan lewat saat kalian ngobrol. Jadi, itu bukan niat.”

Menyentuh lembut wajah Keyzia dengan tangannya. Perlahan, hingga sampai di bibir lembut itu.

“Jangan berpikir melakukannya sekarang,” peringatkan Keyzia.

Rion malah terkekeh mendengar perkataan Keyzia.

“Tentu saja tidak, Sayang ... aku juga manusia biasa. Di saat kondisimu masih belum pulih, mana mungkin aku bertindak sesuai egoku sendiri.”

“Baguslah,” respon Key.

“Tapi ...”

Dahi Keyzia berkerut menanggapi kata *‘tapi’* yang dikatakan Rion.

“Aku mau yang ini saja,”sambungnya langsung mencium bibir Keyzia.

Tahu apa yang membuatnya senang menjadi bagian dalam kehidupan Rion? Yap ... saat Rion sedang emosi, ia bisa meredamnya. Saat dia sedih, ia bisa membuat rasa sedih itu pudar. Saat dia sakit, ia berusaha agar rasa sakit itu reda.

Terkadang berpikir ke awal, saat di mana dirinya mengenal Rion dalam kejadian yang benar-benar menguras emosi. Rasanya malah tak percaya jika sosok inilah yang membuat harinya berarti.

EKSTRA PART : 7

Kondisinya mulai pulih, tapi Rion belum mengijinkannya untuk kembali sekolah. Katanya, tunggu untuk beberapa hari lagi, hingga benar-benar baik.

Selesai sarapan, Rion kembali ke kamar untuk mengambil dompet yang masih tertinggal.

"Maaf, aku buka ponselmu tanpa ijin," ucap Key menyambar ponsel milik suaminya yang tergeletak di meja.

Ia tahu password ponsel Rion, hingga dengan mudah bisa menjelajahi benda pipih itu. Saat menemukan apa yang ia cari, berlanjut mengirim file itu ke ponselnya. Selesai, kembali meletakkan ponsel Rion di posisi semula dan duduk di kursinya.

"Hari ini aku pulang cepat, ya ... kemungkinan siang aku udah di rumah," ujar Rion sekembalinya dari kamar.

"Nggak banyak kerjaan di kantor?"

"Nggak terlalu," jawabnya. "Hari ini kita jalan keluar, ya."

"Tapi aku nggak mau diantar sopir, aku juga nggak suka dikawal, aku mau kamu bersikap biasa saja, jangan terlalu formal."

Rion mengangguk. "Apapun yang kamu mau, ku turuti."

Keyzia mencium pipi Rion. "Makasih," ucapnya.

Rion malah membalas ciuman Keyzia, tapi di bibir. “Aku berangkat dulu, ya,” pamitnya.

Kembali ke kehidupan semula. Jadi istri yang hanya menunggu suaminya pulang kerja. Berputar-butar di seputaran rumah, hingga terkadang membuatnya pusing.

Tepat saat waktu menunjukkan pukul 9, ia menghubungi seseorang lewat pesan singkat.

“Aku mau ketemu, di taman dekat pertigaan. Setengah jam lagi.”

Tak ada balasan untuk pesannya, hanya saja pesan itu terlihat dengan status sudah dibaca. Itu berarti dia membaca pasannya, tapi tak mau membalas.

Selesai bersiap, ia meminta sopir untuk mengantarkannya ke tempat janjiannya dengan seseorang. Ya, meskipun bisa keluar dengan beberapa orang yang mesti harus ikut serta mengekorinya.

“Kalian tunggu di sini,” pinta Keyzia.

“Tapi, Nona ...”

“Hanya sebentar,” komentarnya.

Jadilah, ia berjalan menuju sebuah kursi yang ada di dekat taman. Menghampiri seseorang yang ternyata sudah menunggunya.

“Hallo, Tante Bella,” sapanya membuat pandangan wanita itu mengarah padanya.

Ya, pandangan Bella yang masih sama seperti awal ia memasuki kehidupan Rion. Pandangan penuh kebencian dan emosi.

"Berani, ya, kamu mengajakku ketemuan!"

Keyzia tersenyum simpul. "Berani? Jadi, menurut Tante aku takut ... setelah apa yang sudah kamu lakukan padaku!"

Bella tertawa penuh kemenangan. Seolah apa yang ia harapkan sepertinya berjalan dengan mulus.

"Haruskah ku berikan ucapan selamat padamu atas apa yang sedang menimpamu dan Rion?"

Keyzia langsung saja menampar pipi Bella. Bahkan saat dia hendak membalas, Keyzia malah menangkisnya.

"Aku tahu seberapa bencimu padaku. Tapi aku tak berpikir sampai sejauh ini kamu bisa melakukan kejahatan."

"Pencuri suami orang! Apakah kamu nggak pernah berpikir jika itu hal yang memalukan!"

"Aku mencintainya, begitupun dengan dia! Toh, Tante bersama dengan dia pun nggak menciptakan sebuah kebahagiaan apapun, kan. Sepertinya itu hanya membuang-buang waktu."

"Dan sekarang apa? Kebahagiaan kalian sudah lenyap di tanganku. Jadi, masih mau bertahan?" Bersidekap dada dihadapan Keyzia dengan tampang licik.

“Aku bukan wanita jahat sepertimu, karena ku tahu saat dijahati oleh seseorang itu rasanya pasti sakit.”

Keyzia mengeluarkan ponsel miliknya, membuka sebuah file video. Mengarahkan layar datar itu di depan Bella. “Dengar dan lihat ini sebelum tindakan burukmu untuk selanjutnya, tak kamu lakukan lagi, Tante.”

Mata Bella terbelalak saat melihat rekaman video yang diputar oleh Keyzia dihadapannya.

“Hapus rekaman itu!” bentak Bella saat mendapati rekaman video, saat di mana dirinya sedang bersekongkol dengan seorang wanita yang merencanakan perbuatan jahatnya pada Keyzia. Posisi yang benar-benar buruk untuk dirinya kini, karena bukan tidak mungkin dirinya akan dipenjarakan oleh Keyzia.

Keyzia menatap tajam ke arah Bella. “Aku tahu ini sulit, bahkan rasanya benar-benar sakit. Harapanku dan dia, dengan begitu gampangnya kamu lenyapkan! Kalau bisa, menyeretmu ke penjara saat inipun bisa ku lakukan, tapi sayangnya aku juga tak selicikmu. Setidaknya, aku tak ingin jadi wanita licik sepertimu.”

Bella geram, tangannya mengepal saat mendengar perkataan yang dilontarkan Keyzia. Ingin membalas, tapi niatnya justru surut saat mengigat tentang video barusan.

“Tante tenang saja. Tahu, kan, aku bukan kamu. Meskipun suamiku berniat memenjarakanmu, tapi aku

tak menyetujui itu. Aku kasihan padamu yang harus menghabiskan masa tuamu di penjara."

"Apa maksudmu? Jangan sok baik!"

"Aku melarang dia memenjarakanmu. Aku berharap di kemudian hari sikapmu bisa berubah jadi lebih baik," ungkap Keyzia mulai berlalu meninggalkan Bella. Tapi beberapa langkah kemudian, ia berhenti. "Aku punya bukti-bukti kejahatan yang Tante perbuat, jika terus berlanjut, silahkan siapkan mentalmu untuk menghabiskan masa hidupmu di penjara!"

Keyzia melanjutkan langkahnya, meninggalkan Bella yang masih diam mematung.

"Wanita sialan!"

---000---

Seperti janji Rion, saat ini keduanya sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan. Ya, sesuai permintaannya, kali ini suaminya tak berpenampilan formal saat berjalan dengannya. Dan alhasil ... justru malah membuat hatinya panas.

"Jangan menikmati," ujar Key saat berjalan dengn tangannya yang berada dalam genggaman Rion.

"Menikmati apa?"

"Menikmati saat mata para kaum hawa terus memendangimu dengan penuh rasa memuja."

"Benarkah?" tanya Rion balik.

Keyzia menghentikan langkahnya, membuat Rion ikut terhenti.

"Kenapa?"

"Mereka menatapmu terus," berengutnya dengan nada kesal.

"Haruskah ku tutupi wajahku untuk menghindari itu semua?"

Keyzia tak menjawab. Menghela napasnya berat, kemudian lanjut berjalan.

Rion malah tersenyum melihat sikap cemberut Keyzia yang menurutnya begitu manis. Ya, setidaknya ia tahu saat dirinya tak boleh dipandangi oleh wanita lain. Rion melepaskan genggaman tangannya di tangan Keyzia, kemudian berpindah dan melingkarkan tangannya di pinggang ramping itu.

"Om ... ini tempat umum," komentarnya melepaskan rengkuhan Rion.

"Aku tahu," responnya. Kemudian kembali melingkarkan tangannya di pinggang Keyzia. "Hanya memberi peringatakn pada mereka yang menatapku ... kalau aku milikmu. Hanya milikmu."

Keyzia tersenyum sumringah. Kalau di rumah, sudah ia cium cowok yang memberikan hal manis ini. Sayangnya ini di tempat umum ... membuatnya harus menahan rasa itu.

"Aku tahu apa yang mau kamu lakukan," ujar Rion.

“Hmm ... a-apa?”

Ini posisinya keduanya berada di sebuah pusat perbelanjaan, loh, ya ... tapi Rion malah merangkulnya dengan kedua tangannya.

“Om ... jangan melakukan hal yang aneh-aneh. Ingat, ini tempat umum,” bisiknya memperingatkan. Begini saja sudah jadi pusat perhatian, gimana kalau dia terus berlanjut.

“Gampang. Anggap saja hanya kita berdua di sini,” balasnya langsung mencium bibir Keyzia.

Dicium di depan umum, rasanya itu seperti sedang melakukan adegan mesum. Rasanya benar-benar sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Dari kejadian ini ia mendapatkan pelajaran berharga ... kalau Rion bukanlah seseorang yang patut untuk ditantang. Karena dia pasti nggak akan takut melakukan tantangan itu, meskipun benar-benar mengagetkan sekalipun. Bahkan bikin jantungan.

Hubungan yang benar-benar bikin darah berdesir. Ia yang hanyalah seorang siswi kelas tiga SMA, malah dihadapkan pada sosok Rion dengan usianya yang mungkin tak jauh berbeda dengan orang tuanya. Tapi satu yang ia heran, kenapa wajahnya begitu muda? Entahlah ... yang tahu, suaminya itu benar-benar mencintainya. Sisanya, ia tak perduli.

Bukan karena harta yang dia miliki, bukan juga karena wajah tampannya yang memikat ... justru rasa

cinta dan kasih yang dia berikan, membuatnya merasa dinomorsatukan. Jadi, jika ditanya bagaimana perasaannya dipertemukan dengan Rion? Tentu saja ia akan menjawab ... dia adalah *sebuah keberuntungan.*

Selesai